Part 01

Di dalam rumah mewahnya, seorang wanita tengah mengobrol dengan sahabat baiknya, mereka membicarakan banyak hal termasuk pernikahannya yang baru saja berlangsung satu Minggu yang lalu.

Wanita itu bernama Diandra sedangkan sahabatnya bernama Laura, mereka sudah bersahabat baik sejak SMA, keduanya juga sama-sama cantik dan berasal dari keluarga kaya raya tentunya. Namun ada perbedaan di antara mereka yaitu status Diandra yang baru saja menikah, sedangkan Laura masih bertunangan dan juga akan menikah bulan depan.

Sepintas tidak ada yang aneh dari persahabatan mereka, namun siapa sangka ada rasa iri yang bersemayam di hati salah satu dari mereka. Sedangkan yang satunya memiliki hati yang tulus sejak dulu dan bahkan sampai sekarang, namun tak pernah menyadari hati yang licik yang tengah mengintai kebahagiaannya.

"Wah ternyata rumah Fikri bagus juga ya? Beruntung banget kamu bisa mendapatkan dia." Laura berujar penuh

takjub yang ditanggapi senyuman oleh Diandra.

"Aku memang merasa beruntung, tapi bukan karena rumah ini. Rumah seperti ini, orang tuaku atau orang tua kamu pun bisa memilikinya." Diandra tersenyum tipis ke arah Laura yang tampak tak mengerti dengan maksudnya.

"Aku merasa beruntung karena aku menjadi istri dari laki-laki seperti Fikri, dia lelaki yang sangat baik, yang juga sangat mencintaiku, aku bersyukur dia menjadi suamiku." Diandra melanjutkan ucapannya yang sempat didiami oleh Laura, ada rasa tak suka saat mendengarnya.

"Syukurlah kalau kamu merasa bahagia dengan pernikahan ini, aku harap kalian terus bersama sampai tua." Laura berujar dengan senyum tulus, namun tidak dengan hatinya yang merasa iri melihat sahabatnya bahagia.

"Terima kasih. Aku juga mengharapkan hal yang sama di pernikahan kamu nanti bersama Mas Ali. Kamu juga merasa sangat beruntung mendapatkannya kan?" Diandra memeluk Laura dari samping yang disenyumi oleh sahabatnya tersebut.

"Iya, tentu saja. Kamu tahu kan siapa Mas Ali? Dia itu pemilik perusahaan properti yang cukup terkenal dan aku juga baru tahu kalau ternyata dia punya banyak Villa di puncak. Aku enggak bisa membayangkan kekayaan dia berapa sekarang?"

Laura tersenyum angkuh dengan nada kesombongan dari suaranya.

"Tapi Laura, pernikahan itu bukan cuma masalah harta kan? Kamu dan Mas Ali harus saling mencintai, supaya pernikahan kalian terus utuh sampai kalian menua bersama nanti." Diandra melepaskan pelukannya dan menatap Laura dengan tatapan tulus yang sama.

"Aku mencintai Mas Ali kok. Dan aku sangat yakin, Mas Ali juga pasti sangat mencintaiku, kalau enggak, mana mungkin dia mau menerima perjodohan kami? Ya kan?" Mendengar ucapan Laura, yang Diandra lakukan hanya tersenyum tulus lalu menganggguk setuju.

"Iya. Semoga hubungan kamu dan Mas Ali terus langgeng ya? Tapi memangnya kapan kamu dan Mas Ali akan menikah?"

"Dalam waktu dekat ini. Kamu pasti akan aku undang kok, kamu kan teman terbaikku." Laura menjawab dengan senyuman palsu yang selalu ia miliki sejak dulu.

"Meskipun kamu enggak mengundangku, aku pasti akan datang ke pernikahan kamu, karena kamu adalah sahabat terbaikku," jawab Diandra tulus, yang entah bagaimana membuat Laura muak mendengarnya karena ia merasa tidak merasakan hal seperti yang Diandra rasakan.

Teman atau sahabat terbaik itu tidak ada untuk Laura yang terbiasa hidup keras karena didikan orang tuanya. Laura mau berteman dengan Diandra pun, karena ia merasa wanita itu cocok untuk dimanfaatkan sebagai partner dalam hal apapun termasuk pekerjaan dan yang lainnya.

Awalnya, Laura berteman dengan Diandra saat mereka sama-sama baru duduk di bangku SMA, keduanya adalah murid baru pada saat itu. Laura yang terbiasa sendirian, memilih untuk tidak berteman dengan siapapun meskipun itu teman-teman sekelasnya. Namun ada satu murid yang paling bersinar, yang paling memiliki banyak teman yaitu Diandra.

Saat itu Laura melihat Diandra merasa biasa saja dan bahkan sangat terganggu dengan kehadirannya, terutama saat wanita itu selalu tersenyum dan melambaikan tangan ke arahnya seolah ingin menyapanya. Laura yang melihatnya hanya mengabaikannya, itu lah kenapa ia sempat dimusuhi anak-anak satu kelas karena berani tidak memedulikan Diandra.

Anehnya, bukannya membencinya, Diandra justru semakin berani mendekatinya dan bahkan mengajaknya mengobrol meskipun sudah tahu bila Laura adalah anak yang paling penyendiri di kelasnya. Meskipun saat itu Laura hanya tersenyum sekilas tanda menghargai sikapnya, namun Diandra justru bersikap seolah ia sangat diterima olehnya.

Laura membiarkannya dan bahkan kembali mengabaikannya, sampai saat guru meminta anak-anak di kelas mereka untuk membentuk grup terdiri dari dua murid untuk mengerjakan tugas. Saat itu semua anak yang berada di kelas sangat ingin berpasangan dengan Diandra, tak banyak dari mereka yang mendorong satu sama lain karena merasa lebih dulu mengajak Diandra menjadi pasangannya.

Sayangnya, saat itu Diandra justru tersenyum ke arah mereka dan mengatakan bila dirinya sudah punya pasangan. Semua teman-temannya yang mendengar tentu saja merasa kecewa dan mencari pasangan lainnya, namun di detik berikutnya Diandra datang ke arah Laura dan memintanya untuk menjadi partner-nya.

Laura yang awalnya merasa cemas karena tidak punya pasangan seketika tersenyum mendengar Diandra mau berpasangan dengannya. Mulai hari itu lah, Laura mulai menerima kehadiran Diandra dan mau bersahabat dengannya. Meskipun sebenarnya banyak hal yang membuat Laura tidak menyukai Diandra, karena kecantikannya dan juga kepintarannya yang membuatnya banyak disukai semua orang dan bahkan sampai sekarang.

Sejak dulu, Laura selalu merasa iri dengan apa yang dimiliki Diandra, bahkan saat ia sangat berjuang keluar menjadi juara satu di sekolahnya, yang mendapatkan peringkat itu justru Diandra lagi. Dan yang membuat Laura muak, ia harus berusaha terlihat

baik-baik saja dan bahkan sangat bahagia melihat keberhasilan temannya, namun tidak dengan hatinya yang memberontak dengan rasa panas yang seolah membakarnya.

Untungnya kehidupan Diandra tak sesempurna dulu, karena ternyata temannya itu justru menikah dengan Fikri, lelaki yang bisa dikatakan jauh derajatnya bila disandingkan dengan Ali, calon suaminya. Sebagai seseorang yang sering dikalahkan, tentu saja Laura merasa bahagia karena pada akhirnya bisa berada di titik yang jauh lebih tinggi dari sahabatnya.

"Terima kasih," jawab Laura dengan tersenyum, lalu ia baru mengingat suatu hal yang ingin ia katakan pada Diandra.

"Aku tahu kamu sudah menikah dan ingin segera punya anak, tapi bisa kah kamu menungguku menikah dulu untuk program hamil? Aku ingin kita sama-sama hamil dan punya anak di waktu yang sama, kamu mau kan?" ujar Laura dengan nada memohon, yang tentu saja membuat Diandra senang mendengarnya.

"Itu ide bagus, Laura. Aku mau kita program hamilnya sama-sama terus hamil dan melahirkan di waktu yang berdekatan, dengan begitu umur anak kita juga pasti sepantaran kan, lalu mereka bisa bersahabat baik seperti kita." Diandra menjawab senang, yang disenyumi oleh Laura.

"Iya, pasti seru kan?"

"Iya. Kamu bisa bayangin kan, perut kita sama-sama besar terus kita belanja untuk kebutuhan bayi kita nanti, seperti baju, ranjang bayi, terus mainan juga, pasti seru sih."

"Nah, makanya tunggu aku menikah dulu ya? Terus kita program hamil sama-sama, bagaimana? Kamu mau kan?" tanya Laura lagi yang diangguki setuju oleh Diandra.

"Iya, aku mau." Diandra menjawab bersemangat lalu mendengar suara bel pintu rumahnya.

"Kayanya Fikri sudah pulang, aku bukakan dia pintu dulu ya?" pamit Diandra sembari mendirikan tubuhnya, sedangkan Laura hanya mengangguk sembari tersenyum meski di detik berikutnya senyum itu luntur dengan lirikan tak suka ke arah Diandra yang tengah berlari menemui suaminya.

"Sayang, aku pulang." Fikri yang baru dibukakan pintu seketika memeluk Diandra, istrinya. Lelaki itu bekerja di perusahaan orang lain, bukan miliknya ataupun keluarganya, namun berkat kegigihannya mengumpulkan uang, ia bisa membangun rumahnya sendiri dan membeli mobil.

"Selamat datang, bagaimana hari ini? Capek enggak?" tanya Diandra setelah melepaskan pelukannya.

"Capek banget lah. Aku enggak mau tahu, pokoknya aku mau dimanja sama kamu malam ini." Fikri memeluk Diandra sembari berjalan dengan

sesekali mencium pipi istrinya, yang tentu saja membuat wanita itu merasa tak nyaman karena masih ada Laura di rumah mereka.

"Sayang, ada Laura. Tolong jangan seperti ini ya?" tegur Diandra sembari tersenyum, ia memang merasa canggung dengan sahabatnya, namun pancaran wajahnya begitu menjelaskan bagaimana bahagianya ia sekarang.

"Laura, kamu ada di sini?" tanya Fikri kaku setelah melepaskan pelukannya, baru sadar kalau sahabat dari istrinya itu berada di rumahnya.

"Iya. Maaf ya kalau aku mengganggumu." Laura tersenyum dengan tatapan jahil, yang kian membuat Fikri malu.

"Kamu bilang apa sih? Kamu enggak mengganggu sama sekali kok, kalau begitu aku mandi dulu ya? Kalian ngobrol saja." Fikri tersenyum canggung lalu berjalan ke arah kamarnya dengan sesekali menggoda Diandra dengan kelakuannya, yang tentu saja membuat wanita itu tersenyum bahagia.

"Fikri memang selalu konyol, tolong jangan terganggu dengan kelakuannya ya?" Diandra kembali mendudukkan tubuhnya di sofa dekat dengan Laura.

"Enggak apa-apa kok, namanya juga pengantin baru, aku bisa mengerti. Tapi sepertinya hari sudah mulai malam ya? Aku harus pulang sebentar lagi."

"Oke. Tapi tunggu Fikri mandi dulu ya? Nanti kamu akan kita antar sampai rumah."

"Enggak usah. Aku kan bisa naik taksi."

"Enggak boleh. Aku kan yang sudah mengajak kamu ke sini, jadi aku juga yang harus mengantarkan kamu pulang. Tapi kalau malam-malam kaya begini, Fikri enggak mau aku mengendarai mobil sendiri, dia pasti akan marah kalau tahu, jadi tunggu dia saja ya, enggak lama kok," ujar Diandra serius, namun Laura justru menggeleng pelan.

"Enggak usah, Ndra. Aku bisa pulang sendiri kok, apa kamu enggak kasihan dengan Fikri? Dia tadi bilang kalau dia sangat kecapean kan? Masa harus mengantarkan aku sih, dia kan juga mau istirahat dan dimanja sama kamu."

"Iya sih, tapi kan kamu jadi pulang sendirian."

"Aku enggak apa-apa kok, serius."

"Tapi ... oh atau gini saja, kamu telepon saja Mas Ali sekarang, kali saja dia lagi enggak sibuk dan mau menjemput kamu ke sini?" Ide Diandra yang Laura pikir cukup bagus, dengan begitu ia punya alasan lebih dekat dengan calon suaminya itu.

"Iya, kamu benar. Aku telepon saja ya Mas Ali, sebentar ...." Laura mengambil ponselnya di tas lalu mencari kontak Ali, calon suaminya.

"Hallo, Mas." Laura menyunggingkan senyumnya, tampak bahagia teleponnya mau diterima oleh calon suaminya.

"Ada apa lagi?" Mendengar jawaban Ali, senyum Laura seketika luntur, namun harus terlihat baik-baik saja di hadapan Diandra.

"Kamu bisa jemput aku enggak?"

"Enggak. Aku capek, baru pulang kerja."

"Bagaimana? Mas Ali mau?" bisik Diandra pelan, namun sepertinya cukup terdengar sampai di telinga Ali.

"Siapa itu? Dan di mana kamu sekarang?" tanya Ali tiba-tiba, yang sempat membuat Laura kebingungan.

"Itu Diandra, Mas. Aku sekarang lagi ada di rumah suaminya."

"Oh di rumah suami Diandra? Kebetulan aku juga lagi ada di jalan, kamu tunggu ya, aku akan menjemput kamu, jangan lupa share lokasi!" Ali berujar serius seperti biasa, namun mampu membuat Laura tersenyum bahagia.

"Serius Mas Ali mau jemput aku ke sini?"

"Iya, aku matikan dulu teleponnya." Setelah mengucapkan hal itu, sambungan telepon terputus namun masih menyisakan senyum di bibir Laura yang merasa sangat bahagia sekarang.

"Bagaimana? Mas Ali mau menjemput kamu? Kalau Mas Ali lagi sibuk, aku dan Fikri bisa kok mengantarkan kamu pulang," ujar Diandra yang digelengi kepala oleh Laura.

"Enggak usah, Mas Ali mau kok menjemputku." Laura mengirim lokasinya saat ini dengan aplikasi pesan untuk Ali, calon suaminya.

"Syukurlah." Diandra tersenyum tipis sembari menatap ke arah Laura yang tengah tersenyum semringah.

Part 02

Di dalam mobilnya, seorang lelaki yang bernama Ali itu memutar mobilnya ke arah berlawanan dan melanjutkannya ke arah rumah suami dari Diandra, wanita yang sudah lama menjadi sahabat baiknya Laura -- calon istrinya.

Tak lama berada di perjalanan, Ali sudah sampai di depan rumah yang ia yakini milik suami Diandra. Setahu Ali, Diandra baru saja menikah lalu tinggal di rumah sederhana milik suaminya. Namun bila melihat dari tempatnya, rumah itu tak lebih dari sampah baginya.

"Apa Diandra itu bodoh? Mau-maunya dia menikah dan menghabiskan sisa hidupnya bersama lelaki yang enggak bisa memberinya tempat tinggal yang layak." Ali bergumam tak percaya lalu menurunkan tubuhnya dari mobilnya sembari menatap bangunan rumah biasa yang bahkan tak bertingkat lantainya.

Ali menghentikan langkah kakinya dan berdiri di hadapan bangunan rumah yang menurutnya tak layak untuk ditinggali Diandra, karena baginya wanita
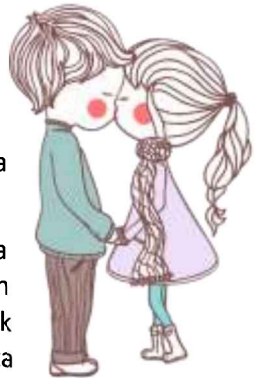
itu pantas mendapatkan yang jauh lebih baik dari itu, bukan tinggal dengan lelaki biasa yang hanya memiliki rumah sederhana.

Ali kembali melangkahkan kakinya ke arah pintu dari rumah tersebut, lalu mengetuknya beberapa kali, dengan harapan Diandra yang datang membukanya. Dan benar apa yang menjadi harapannya, karena tak lama Diandra menyunggingkan senyumnya setelah pintu itu terbuka.

Melihat wanita itu, bibir Ali seketika tersenyum meski tak lama karena setelah pintu itu terbuka sepenuhnya, seorang lelaki tengah berdiri di dekat Diandra dan juga Laura. Melihatnya untuk yang kedua kalinya, Ali yakin bila lelaki itu adalah Fikri, suami dari Diandra.

Ali tak munafik, Fikri memang lelaki yang cukup menarik dengan wajah yang juga tak bisa dikatakan jelek, jadi pantas saja bila Diandra jatuh cinta dengannya. Namun tetap saja, Ali merasa dirinya ataupun wajahnya jauh lebih baik dan tampan darinya.

"Mas Ali, kamu sudah datang?" tanya Laura sembari menggandeng lengan Ali, namun lelaki itu justru menariknya seolah enggan disentuh olehnya.

"Hm," jawabnya singkat, membuat Laura terdiam dengan ekspresi kekecewaan.

"Mas Ali belum kenal secara langsung dengan suaminya Diandra kan? Perkenalkan namanya Fikri, Fikri ini namanya Mas Ali, calon suamiku." Laura

memperkenalkan mereka berdua, padahal keduanya sempat bertemu di acara pernikahan Diandra, namun saat itu Ali tampak acuh tak acuh dan bahkan langsung pulang setelah turun dari panggung pelaminan.

"Fikri," sapanya sembari tersenyum lalu menyalami Ali.

"Ali."

"Ayo masuk dulu, Mas! Kita ngobrol di dalam." Setelah melihat suaminya dan Ali berkenalan, Diandra berniat mengajak Ali untuk masuk ke rumah, meskipun ekspresi wajah lelaki itu tampak tak bersahabat sekarang.

Sebenarnya sudah dari dulu Diandra tahu bila Ali adalah sosok lelaki yang kurang bergaul dan bahkan terkesan dingin dan serius, namun sebagai sahabatnya Laura, ia selalu menyambutnya dan mengajaknya berbicara dengan sikap hangatnya. Entah ditanggapi baik ataupun tidak, Diandra tidak pernah menjauhinya dan bahkan semakin ingin dekat setelah tahu Ali akan menikah dengan sahabat baiknya tersebut.

Sebagai sahabat, tentu saja Diandra hanya ingin menjalin hubungan baik dengan calon suami sahabatnya, meski ia sendiri yakin bila semua itu tak akan mudah mengingat Ali adalah sosok lelaki yang tidak terlalu banyak bicara.

Awalnya Diandra kenal dan tahu Ali dari Laura, sahabatnya itu sudah menjalin pertemanan dengan Ali sejak mereka masih kecil, karena orang tua mereka

kebetulan juga bersahabat baik. Diandra juga masih mengingat jelas kapan dan di mana ia baru pertama kali mengenal Ali yaitu di kampusnya, saat itu ia dan Laura adalah mahasiswa baru sedangkan Ali adalah mahasiswa yang akan melangsungkan wisuda.

"Maaf, kita harus pulang, mungkin lain kali saja. Ayo, Laura!" jawab Ali tenang dan bahkan langsung membalikkan tubuhnya membelakangi mereka.

"Aku dan Mas Ali pulang dulu ya?" pamit Laura sembari tersenyum ke arah Diandra dan suaminya, yang diangguki mengerti oleh mereka.

Laura dengan buru-buru menyusul langkah Ali yang hampir memasuki mobil, setelah sudah berada di dalamnya, Ali menyalakan mesin mobilnya sedangkan Laura membuka kacanya sembari sesekali melambaikan tangan ke arah Diandra dan suaminya.

Saat mobil sudah melaju di jalanan raya, Laura tersenyum sembari menatap ke arah Ali yang tengah fokus menyetir. Di dalam hati, tentu saja Laura merasa tidak menyangka Ali mau menjemputnya, padahal setahunya calon suaminya itu paling tidak suka direpotkan oleh siapapun termasuk dirinya.

Laura pikir Ali itu tipe lelaki yang tidak suka basa-basi terlebih lagi bersikap manis ke siapapun bahkan ke calon istrinya sendiri, itu karena Laura sudah sering merasakannya bagaimana lelaki itu begitu dingin sikapnya. Namun Laura tidak pernah keberatan, karena sejak mereka kenal pun, Laura sudah tahu

bagaimana kepribadian Ali meski saat itu ia masih berumur lima tahun dan lelaki itu berumur sembilan tahun.

"Terima kasih ya, Mas, sudah mau menjemputku." Laura membuka obrolan dengan Ali, namun lelaki itu justru tampak enggan menanggapinya.

"Hm," jawabnya singkat.

"Diandra dan Fikri itu cocok ya, Mas? Aku suka iri dengan kedekatan mereka sebagai sepasang suami istri, mereka sangat romantis." Laura kembali memecah keheningan, berharap Ali mau menanggapi ucapannya dengan kalimat yang lebih panjang.

"Ya." Ali kembali menjawab singkat sembari tetap fokus ke arah jalanan, sedangkan tangannya meremas geram di bagian setir mobilnya.

"Tapi sepertinya setelah Diandra menikah dengan Fikri, hidupnya kaya enggak senyaman dulu ya, Mas? Padahal kan Diandra itu anak dari keluarga berkecukupan, tapi malah menikah dengan Fikri yang cuma dari keluarga biasa, enggak kaya kamu dari orang berada." Laura berujar kembali yang kali ini dipikirkan oleh Ali. Diam-diam Ali tidak menyukai kehidupan Diandra setelah menikah, namun sekali lagi ia juga berpikir bila tidak seharusnya Laura mengatakan sesuatu yang seolah ingin merendahkan sahabat baiknya.

"Memangnya kenapa? Bagus kan? Berarti Diandra benar-benar tulus mencintai suaminya, enggak kaya kamu, yang cuma ingin hartaku." Ali menjawab sinis yang tentu saja tidak disukai Laura yang mendengarnya.

"Maksud kamu apa sih, Mas? Kamu membanding-bandingkan aku dengan Diandra?" tanya Laura yang memang sejak dulu tidak suka bila dibandingkan dengan Diandra, terlebih lagi saat ia terlihat lebih buruk dari sahabatnya tersebut.

"Kalau iya, kenapa? Kamu juga melakukannya kan? Kamu membandingkan aku dengan suami dari sahabat kamu sendiri?"

"Memangnya kenapa? Apa yang aku katakan itu fakta kan? Kamu lebih baik dari suami Diandra, apa aku salah?"

"Enggak. Aku enggak lebih baik dari dia, jadi jaga omongan kamu!" Ali menjawab tegas sembari untuk tetap fokus menyetir, meski di dalam hati ia merasa sangat marah dengan ucapan Laura yang seenaknya.

"Kamu ini kenapa sih, Mas? Sikap kamu itu aneh." Laura menatap tak habis pikir ke arah Ali yang masih menyetir.

"Kamu itu yang kenapa? Diandra itu sahabat baik kamu, tapi kamu berbicara seolah ingin merendahkannya."

"Iya, tapi kamu enggak harus bela dia kan?"

"Kenapa aku enggak boleh bela dia? Aku pantas membelanya karena ucapan kamu sudah keterlaluan."

"Ya aku enggak suka kamu bela dia, Mas. Kamu itu calon suami aku, harusnya kamu lebih mendukungku dari pada orang lain termasuk Diandra dan suaminya yang miskin itu." Laura berujar tegas yang kian membuat Ali muak mendengarnya.

"Aku sudah enggak mau membahasnya, sebentar lagi kita juga akan sampai di rumah kamu, jadi jangan membicarakan hal yang membuat aku marah atau aku akan menabrakkan mobil ini ke pohon!" ujar Ali tegas yang tentu saja membuat Laura takut, sebagai seseorang yang sudah lama mengenal lelaki itu, Laura sangat paham bagaimana watak dan kepribadiannya.

Ali seorang lelaki dingin yang tidak mudah dicairkan, meski begitu ia memiliki pendirian kuat yang tidak mudah dihancurkan orang lain. Begitu pun saat ia sudah mengatakan satu hal yang akan membuatnya marah dan melakukan cara untuk menghentikannya, di saat itu lah ia pasti akan melakukannya, tidak peduli nyawa taruhannya.

Hal itu juga pernah terjadi saat Ali masih kuliah, di mana ia dipaksa untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri, saat itu orang tuanya hanya memintanya untuk melanjutkan kuliah setelah diwisuda. Namun Ali menolak dengan alasan ia ingin bekerja dan memulai usahanya di sini, di kotanya sendiri. Sayangnya orang tuanya tidak

mengizinkannya karena mereka ingin yang terbaik untuk Ali, itu lah kenapa mereka sempat memaksanya.

Saat itu yang Ali lakukan tentu saja marah, ia bahkan menabrakkan mobil orang tuanya yang ada dirinya di sebuah tugu, yang mengakibatkan tubuhnya terluka dan harus dilarikan ke rumah sakit. Mulai dari kejadian itu, orang tuanya mau menuruti keinginan Ali yaitu membiarkannya melakukan apapun yang dilakukannya termasuk membangun usaha di luar kota.

"Iya. Maaf, mas." Laura menjawab lirih, tentu saja karena ia tidak mau mati konyol sekarang.

***

Di dalam kamarnya, Diandra dan suaminya tengah berbaring di atas ranjang, keduanya tengah menikmati kebersamaan mereka dengan mengobrol keseharian mereka tadi siang. Fikri yang memang bekerja dengan orang lain, tentu saja ia akan mengeluh tentang pekerjaannya yang cukup berat.

"Setelah itu apa yang kamu lakukan?" tanya Diandra penasaran.

"Apalagi? Ya melanjutkan pekerjaanku dan berharap enggak ada kesalahan lagi saat itu." Fikri menjawab seadanya, sedangkan Diandra seketika tersenyum lalu menggenggam tangan suaminya itu.

"Semangat!" pintanya yang disenyumi oleh Fikri.

"Iya, Sayangku. Oh ya tadi kamu dan Laura dari mana? Kok dia bisa ada di rumah kita?" tanyanya penasaran.

"Tadi aku dan Laura pergi ke mall sebentar terus aku mengajaknya pulang ke sini, katanya sih dia mau tahu aku tinggal di mana sekarang?"

"Kamu yang menjemputnya?"

"Iya."

"Harusnya kalian naik taksi aja, aku takut kamu kenapa-kenapa kalau mengendari mobil."

"Sebelum kita menikah, aku sudah biasa naik mobil sendiri kok, jadi kamu tenang saja."

"Terserah kamu lah, tapi jangan sering-sering ya?"

"Iya. Aku juga mau bilang sesuatu sama kamu, aku harap kamu mau mengerti keinginanku." Diandra menatap ke arah Fikri yang tampak penasaran kali ini.

"Ada apa? Memangnya apa yang kamu ingin katakan?"

"Kamu tahu kan, Laura akan menikah sebentar lagi?"

"Iya. Terus kenapa?"

"Dia mau kita menunggunya menikah untuk program hamil. Bisa kamu bayangkan kalau aku dan Laura sama-sama hamil di bulan yang sama dan

melahirkan di waktu yang hampir berdekatan? Berarti anak kita juga seumuran kan, jadi bisa bersahabat baik juga seperti aku dan Laura." Diandra menyunggingkan senyumnya, namun tidak dengan suaminya.

"Bukannya kamu ingin cepat-cepat hamil ya?"

"Iya, tapi apa salahnya kalau aku menunggu Laura? Bukannya seru ya sama-sama hamil dengan sahabat sendiri?"

"Iya, sepertinya. Aku juga enggak akan memaksa kamu kok kalau kamu mau program hamil dengan teman kamu juga enggak apa-apa, asalkan kamu bahagia." Fikri berujar tulus yang disenyumi oleh Diandra.

"Terima kasih sudah mengerti keinginanku."

"Iya."

***

Di dalam kamarnya, Ali melemparkan jasnya ke sembarang arah lalu membuka seluruh kancing kemejanya dan melepaskannya dari tubuhnya. Dengan perasaan tak karuan, Ali menjatuhkan tubuhnya di ranjang sembari memejamkan matanya.

Saat ini Ali sedang merenung memikirkan pertemuannya dengan Diandra, wanita itu masih cantik meskipun sudah menikah. Dan sepertinya dia juga bahagia dengan pernikahannya, membuat Ali merasa kesal entah kenapa.

Melihat Diandra bahagia bersama dengan lelaki yang dicintainya seolah memberi garam pada lukanya, yang belum sembuh setelah mendengar pernikahan wanita itu. Padahal Ali selalu berharap kepulangannya ke Indonesia bisa menjadi awal kedekatannya dengan Diandra, setelah hampir lima tahun ia memendam perasaannya.

Ya, Ali memang mencintai Diandra sudah lama, tepatnya sejak wanita itu baru menjadi mahasiswa di kampusnya. Sedangkan saat itu Ali sudah akan lulus dan bahkan akan diwisuda, namun pertemuan singkatnya dengan Diandra acap kali memberi hatinya kehangatan yang belum pernah Ali rasakan.

Wajah Diandra yang manis dan sikapnya yang ceria, sering kali membuat Ali tersenyum meski tertutupi oleh rasa gengsinya. Ali sering menyembunyikan perasaannya bahkan senyumnya di hadapan Diandra, ia hanya merasa malu dan bingung harus bagaimana berekspresi pada saat itu.

Sikapnya yang dulu justru membuat Ali merasa menyesal, rasa pengecut yang dimilikinya begitu mempengaruhi sikapnya pada Diandra. Sekarang Diandra sudah dimiliki orang lain, wanita itu bahkan sudah menikah setelah Ali kembali ke Indonesia.

Ali sendiri sebenarnya tak berniat meninggalkan negara ini, karena awalnya ia hanya magang di perusahaan orang tuanya yang berada di luar kota. Namun karena ia akan menjadi pewaris perusahaan

utama, ia dipaksa untuk menangani perusahaan luar milik teman dari orang tuanya.

Orang tua Ali hanya ingin memberinya pengalaman pekerjaan, yang mungkin bisa ia jadikan pelajaran untuk menjalankan bisnis keluarga saat menggantikan mereka. Namun sayangnya setelah semua itu, Ali pulang dan mendengar kabar bila Diandra akan menikah.

Saat tahu hal itu, tentu saja Ali merasa terkejut dan tidak percaya, namun yang memberitahunya adalah Laura, yang tak lain adalah sahabat baik Diandra. Dunia Ali serasa dijatuhi benda berat pada saat itu, terutama saat menghadiri resepsi pernikahan Diandra dengan suaminya seminggu setelah pernikahan mereka.

Saat Laura memberitahunya, saat itu Ali masih berada di luar negeri dan Laura menghubunginya lalu menceritakan semuanya. Awalnya Ali juga tidak berniat pulang, namun saat Laura mengajaknya untuk ke resepsi Diandra, di hari itu lah ia memesan tiket dan pulang ke Indonesia.

Ali sendiri masih tak paham dengan perasaannya pada saat itu, karena yang ia rasakan hanya sakit dan bersikap seolah tidak terjadi sesuatu pada hatinya. Ali bahkan menyalami Diandra yang tampak bahagia dengan balutan gaun pernikahannya, lalu menyalami suaminya dengan tatapan tak suka.

Mengingat semua itu membuat Ali semakin kacau, namun sayangnya otak di dalam kepalanya tak henti-hentinya memikirkan Diandra yang saat ini sudah bahagia hidup dengan suaminya. Kalau boleh jujur, Ali merasa sangat tidak rela, namun ia sendiri sadar kalau dirinya bukan siapa-siapa dan mungkin Diandra juga tidak menganggapnya dekat atau semacamnya.

"Andai aku enggak sepengecut dulu, mungkin sekarang Diandra menjadi milikku." Ali berujar lirih sembari menatap langit-langit kamarnya, di mana ada bayangan Diandra tersenyum berada di sana.

Ali tersenyum mengingat kisah masa lalu mereka, di mana ia begitu dingin saat bertemu dengan Diandra, namun wanita itu justru menanggapinya dengan senyuman hangatnya. Awalnya Ali pun tak pernah melihatnya sebagai seorang wanita, karena pada saat itu Diandra hanyalah sebatas teman Laura.

Part 03

Flashback on.

Ali yang tengah disibukkan dengan buku-bukunya dibuat terganggu, saat ada langkah kaki yang berlarian ke arahnya. Dengan tatapan dingin, Ali menoleh ke asal suara dan mendapati seorang gadis tengah melambaikan tangan sembari menyunggingkan senyumnya. Sedangkan di sampingnya, ada seorang gadis lain lagi yang turut melangkah bersamanya.

Ali sendiri tahu siapa gadis yang menyapanya itu, dia adalah Laura, teman semasa kecilnya meskipun jarak usia mereka juga cukup jauh berbeda. Sedangkan gadis yang berada di sampingnya, Ali tidak mengenalnya, ia juga tidak memedulikannya.

"Mas Ali," sapa Laura tepat seperti dugaannya bila gadis itu pasti datang untuk menyapanya.

"Hem, kenapa?"

"Mas Ali lagi apa?"
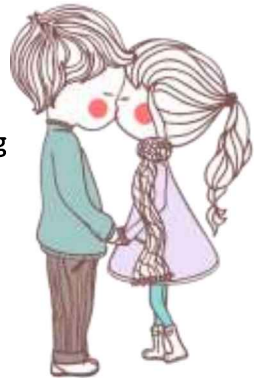
"Kamu enggak lihat? Kan aku lagi baca buku." Ali menatap dingin ke arah Laura yang tampak cemberut mendengar jawabannya.

"Ya maaf, Mas. Oh ya Mas, kenalin ini namanya Diandra, dia sahabat baikku." Laura memperkenalkan Diandra yang saat ini tengah tersenyum lalu menjulurkan tangannya.

"Ya." Ali menjawab singkat dan bahkan tanpa mau membalas uluran tangan Diandra, membuat gadis itu berekspresi kecewa.

"Maaf ya, Ndra. Mas Ali memang suka gitu, kamu jangan tersinggung ya? Mas Ali sebenarnya baik kok." Laura berusaha menghibur Diandra yang tersenyum hangat lalu menggeleng pelan.

"Aku enggak apa-apa kok," jawabnya yang sempat dilirik oleh Ali dari balik bukunya.

"Bagaimana kalau kita ke kantin sekarang?" ujar Laura yang langsung diangguki oleh Diandra.

"Ayo."

"Mas, aku ke kantin dulu ya? Bye." Laura berpamitan pada Ali yang tampak tak menghiraukannya, sampai saat ia mendengar Diandra bertanya pada Laura saat keduanya berjalan bersamaan.

"Kok kamu panggilnya Mas? Kenapa?"

"Ya karena aku dan Mas Ali keturunan orang Jawa."

"Aku tahu, tapi kenapa harus Mas? Dan bukan Kakak? Bukannya nama Mas itu sedikit asing ya di kota kaya gini?"

Saat itu Ali masih mendengar pertanyaan Diandra, namun ia tidak mendengar jawaban dari Laura, karena jarak mereka juga tidak bisa dikatakan dekat. Namun satu hal yang pasti, Ali merasa tertarik dengan senyuman gadis cantik itu.

***

Ali menghembuskan nafas kesalnya di dalam mobil yang saat ini sedang ditumpanginya. Ali memang sedang kesal sekarang, karena ia harus menjemput Laura ke rumahnya untuk diantarkan ke Bandara. Padahal hari ini adalah hari liburnya, waktu yang ingin ia gunakan untuk santai dan beristirahat.

Sesampainya di halaman rumah Laura, Ali menghentikan mobilnya dan membunyikan klakson agar gadis itu segera keluar dari rumahnya. Dan benar saja, tak lama Laura datang membawa kopernya ditemani seorang gadis yang Ali tahu bernama Diandra.

"Kenapa dia juga ada di sini?" gumam Ali tak habis pikir, namun ia tak mempermasalahkannya karena mungkin Diandra hanya ingin melihat keberangkatan Laura dari rumahnya.

"Ayo masuk, Ndra." Laura menarik tangan Diandra setelah memasukkan kopernya ke dalam bagasi lalu masuk ke dalam mobil di bagian kursi belakang.

"Kok kamu duduk di sini? Kenapa enggak duduk di depan, menemani Mas Ali?" tanya Diandra lirih dan mungkin terdengar sungkan yang tentu saja masih bisa didengar oleh Ali.

"Mas Ali itu paling enggak suka kalau ada yang duduk di samping dia," bisik Laura yang bisa Ali tebak meskipun tak mendengarnya, karena Ali selalu menekankan apa yang tidak dan sukainya secara terang-terangan ke siapapun orangnya termasuk pada Laura.

"Ooh gitu?" Diandra mengangguk paham sembari sesekali menatap ke arah depan, yang tentu saja bisa Ali tatap dari spion bagian sopir.

"Iya, jadi jangan pernah duduk di samping Mas Ali kalau kamu masih ingin hidup." Laura menjawab dengan serius, membuat Ali menghembuskan nafas kesalnya setelah mendengarnya.

"Aku bisa mendengarmu, Laura." Ali menyahut dingin, namun Laura justru tersenyum seolah tak memiliki dosa.

"Maaf, Mas. Dan oh ya, terima kasih ya sudah mau mengantarkan aku ke Bandara." Laura berujar tulus yang dihelai nafas oleh Ali kali ini.

"Aku juga enggak akan mengantarkan kamu kalau bukan karena Tante yang memintaku," jawab Ali malas, yang memang terpaksa mengantarkan Laura karena Mama dari gadis itu yang memintanya.

"Aku tahu, Mas. Tapi Mas Ali tahu sendiri kan kalau Mama dan Papaku sudah ke sana duluan, jadi aku baru menyusul sekarang, makanya Mama meminta Mas Ali yang mengantarkan aku ke Bandara, Mama lebih tenang kalau Mas Ali yang antar." Laura menjawab jujur sembari tersenyum, namun tak membuat Ali merespons dengan cara yang sama.

"Terus dia kenapa juga ada di mobil ini?" tanya Ali sembari melirik ke arah Diandra dari kaca yang berada di hadapannya.

"Maksud Mas Ali itu Diandra?"

"Hm," jawabnya singkat.

"Aku yang mau Diandra ikut, Mas."

"Ikut ke Australia?"

"Enggak lah, Mas. Maksudnya ikut mengantarkan aku ke Bandara."

"Berarti aku juga harus mengantarkan dia pulang ke rumahnya?" tanya Ali terdengar tak suka, yang berhasil membuat Diandra merasa bersalah.

"Nanti aku bisa naik taksi kok, Mas." Diandra menjawab sungkan sembari tertunduk penuh penyesalan.

"Kok naik taksi sih, Ndra? Jangan dong. Rumah kamu sama Mas Ali itu searah, biar Mas Ali yang antar kamu sampai rumah ya?" ujar Laura yang kian membuat Diandra tak nyaman sembari sesekali melirik ke arah depan.

"Tapi ...."

"Sudah, enggak apa-apa. Mas Ali itu baik, dia enggak bakal tega ninggalin kamu di bandara." Laura berusaha meyakinkan Diandra, sedangkan Ali yang mendengarnya hanya menghela nafas lalu menyalakan mesin mobilnya.

"Ku harap sih begitu," jawab Diandra lirih, ia tampak tak yakin dengan Ali, sedangkan Laura justru tersenyum seolah ingin mengatakan tidak akan terjadi apa-apa, namun Diandra tetap merasa tak nyaman sekarang, ia berusaha mencari topik untuk obrolan.

"Oh ya, kamu di sana berapa hari?"

"Enggak lama kok, paling cuma seminggu, sekalian liburan." Laura menyunggingkan senyumnya, ia sendiri akan pergi ke Australia untuk mengikuti acara pernikahan kakaknya yang mendapatkan suami orang sana.

"Enak ya Kakak kamu dapat orang bule, pasti nanti anaknya cakep."

"Semoga sih, kapan lagi punya keponakan blasteran? Kenapa? Kamu juga mau dapat orang luar?" tanya Laura yang disenyumi Diandra.

"Enggak lah. Tapi kalau jodoh sih enggak apa-apa, aku juga suka anak blasteran, kebanyakan dari mereka cantik dan ganteng." Diandra tersenyum manis seperti biasa yang diam-diam Ali tatap dari kaca spionnya.

"Berarti kaya Mas Ali? Dia keturunan Jerman-Jawa, cakep kan?" Tiba-tiba Laura membahas Ali, padahal lelaki itu tidak ingin dibicarakan terlebih lagi saat dirinya sedang menyetir.

"Oh ya? Tapi kok namanya Mas Ali? Bukannya nama Ali itu ke-arab-araban enggak sih?" tanya Diandra yang tentu saja membuat Laura tertawa, namun tidak dengan Ali yang mendengarnya.

"Nama kepanjangannya Mas Ali itu Alison Marcus, mana ada arab-arabnya?" jawab Laura yang diangguki mengerti oleh Diandra, yang baru paham saja kenapa lelaki itu memiliki wajah luar, namun namanya terdengar familier di negaranya.

"Tapi lucu juga ya dipanggil Mas Ali? Padahal namanya Alison?"

"Iya, karena Mas Ali tinggal di Indonesia dan dia keturunan orang Jawa, jadi dipanggilnya Mas Ali." Laura kembali menjelaskan sedangkan Diandra hanya menganggukinya dengan paham, lalu mereka kembali mengobrol hal lain kecuali Ali yang masih fokus dengan aktivitas menyetirnya dan juga kediamannya.

***

Setelah mengantarkan Laura masuk ke Bandara, kini Diandra dan Ali berjalan ke arah mobil yang sempat ia parkirkan di pinggir jalan. Diandra yang sudah diberitahu Laura untuk tidak duduk di dekat Ali, tentu saja membuka pintu mobil bagian belakang dan masuk ke sana. Sedangkan Ali yang sudah berada di kursi sopir, menatapnya dengan tatapan tak suka.

"Kenapa kamu ada di situ?" tanyanya yang sempat membuat Diandra mematung di tempatnya, takut diusir dan tidak diantar pulang.

"Kan aku mau ikut pulang, Mas."

"Aku tahu, tapi kenapa kamu ada di kursi belakang? Memangnya aku sopir kamu apa? Pindah ke depan, cepat!" Ali menunjuk ke arah kursi depan yang berada di sampingnya.

"Tapi bukannya Mas Ali enggak suka ya ada yang duduk di sampingnya Mas? Itu kata Laura, jadi lebih baik aku duduk di belakang, aku masih mau hidup kok, Mas." Diandra menjawab polos yang sempat ditatap tak percaya oleh Ali, meski diam-diam ia merasa gemas dengan tingkah lakunya.

"Kamu pindah ke sini atau kamu pulang naik taksi?" ancam Ali dingin, yang tentu saja membuat Diandra takut bisa dilihat dari caranya mengangguk.

"Iya-iya, Mas. Aku pindah ke depan ya?" Diandra turun dari mobil Ali lalu masuk untuk pindah di kursi yang berada di samping lelaki itu.

Ali langsung melajukan mobilnya, sedangkan Diandra hanya terdiam di tempatnya, memainkan tangannya yang mulai berkeringat berada di samping Ali. Karena sebelum ini pun, Diandra dan lelaki itu tidak dekat dan bahkan baru kenal. Selain itu, sikap Ali juga dikategorikan dingin dan tak acuh pada sekitarnya, dan tentu saja Diandra menjadi salah satunya, sampai ia bingung harus bersikap bagaimana. Sampai pada akhirnya yang Diandra lakukan hanya diam membungkam, sembari sesekali memainkan ponselnya dan menikmati suasana jalan tol yang cukup nyaman.

"Mas, aku boleh enggak buka kaca mobil?" tanya Diandra waswas, terlebih lagi saat melihat ekspresi Ali yang tampak tak ramah sama sekali.

"Ya," jawabnya singkat yang seketika membuat Diandra tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih, Mas." Diandra menjawab dengan senyuman tulus, yang sempat dilirik oleh Ali meski hanya sekilas dengan ekspresi datar.

"Wah," decak kagum Diandra menikmati udara yang masuk dari luar, tanpa menyadari bagaimana Ali tersenyum melihat tingkahnya.

Cukup lama di perjalanan, akhirnya mereka hampir sampai dan Diandra langsung menoleh ke arah Ali, ia berniat meminta diturunkan di pinggir jalan.

"Turun di halte itu ya, Mas? Nanti aku jalan ke arah rumahku."

"Kenapa?"

"Kenapa apanya, Mas?" tanya Diandra kebingungan yang sempat dihelai nafas lelah oleh Ali.

"Kenapa turun di halte?"

"Memangnya Mas Ali mau antar aku sampai rumah?"

"Iya. Memangnya rumah kamu di mana?"

"Masuk ke jalan belokan dekat halte itu, Mas." Mendengar jawaban Diandra, Ali hanya mengangguk lalu membelokkan mobilnya ke arah sana dan memasuki kawasan perumahan.

"Mas Ali enggak apa-apa antar aku sampai ke rumah?"

"Enggak, kamu arahkan saja jalannya ke mana." Ali menjawab santai, berbeda dengan Diandra yang justru takut lelaki itu marah. Namun sepertinya itu hanyalah ketakutannya, karena selama di gang perumahannya, Ali menuruti arahan Diandra.

"Itu rumahku, Mas." Diandra menunjuk ke arah rumahnya, sedangkan Ali lagi-lagi hanya menganggukinya lalu menghentikan mobilnya di depan sana.

"Mau mampir dulu enggak, Mas?"

"Enggak. Cepat keluar sana!" jawab Ali yang seketika dianggukі oleh Diandra.

"Iya, Mas. Terima kasih."

"Hm," jawab Ali singkat tanpa mau menatap ke arah Diandra yang turun dari mobilnya lalu berdiri di depan gerbang rumah sembari melambaikan tangannya, sedangkan Ali hanya menoleh sekilas lalu menyalakan mobilnya.

"Jadi itu rumahnya," gumam Ali dengan tersenyum tipis sembari sesekali melirik ke arah Diandra yang masih melambaikan tangan.

Part 04

Di halaman kampus, Ali tanpa sengaja melihat Diandra tengah berjalan sendirian dengan ekspresi sendu seolah sedang kesepian. Menurut Ali hal itu wajar, mengingat sahabat dari gadis itu masih berada di luar negeri untuk acara pernikahan kakaknya.

Awalnya Ali berusaha tidak memedulikannya, ia bahkan kembali melangkahkan kakinya, namun saat ia tahu Diandra berjalan menuju perpustakaan, di saat itu lah Ali berniat masuk ke sana juga. Sesampainya di dalam, Ali memerhatikan Diandra yang tampak asyik dengan bukunya, sedangkan Ali hanya berdiri tak jauh dari tempat gadis itu duduk.

Ali memutuskan untuk berjalan ke arah kursi yang tempatnya tidak jauh dari Diandra, sedangkan di tangannya membawa sebuah buku dan bersikap seolah ia sedang sibuk membaca. Ali duduk tepat di hadapan Diandra, namun dengan fokus membaca tampak tak menyadari kehadiran gadis yang berada di depannya.

"Mas Ali," panggil Diandra tak percaya, matanya berbinar dengan senyuman merekah. Ali yang disapa tentu saja tersenyum di balik bukunya, meski tak lama ekspresi itu berubah.

"Apa?"

"Kok Mas Ali ada di sini?"

"Kamu enggak lihat aku lagi baca buku?"

"Ya lihat, maksudku kenapa duduk di depan aku?" tanya Diandra dengan senyuman yang sama.

"Mana aku tahu? Tadi aku asal duduk, enggak lihat juga kalau kamu ada di sini." Ali menjawab bohong, namun Diandra justru menganggukinya.

"Oh gitu?"

"Ya." Ali menjawab singkat lalu pura-pura kembali membaca bukunya, namun sebenarnya ia sedang menggerutui kebodohannya.

"Kebetulan ada Mas Ali di sini, jadi aku bisa punya teman. Dari tadi aku sendirian, padahal kan biasanya aku sama Laura," ujar Diandra dengan tersenyum yang sempat diintip oleh Ali dari balik bukunya.

"Memangnya kamu butuh apa? Meskipun Laura belum pulang, kamu bisa kan sama yang lain?" tanya Ali tak habis pikir.

"Aku enggak punya teman yang lain, Mas. Di kampus ini yang aku tahu namanya cuma Laura dan Mas Ali." Diandra tersenyum manis seperti biasa,

membuat Ali tak menyukainya karena berdampak buruk pada jantungnya.

"Enggak usah senyum bisa kan?"

"Memangnya kenapa, Mas?" tanya Diandra dengan bibir merucut, ekspresi wajahnya juga tampak takut.

"Jelek," jawab Ali singkat lalu mendirikan tubuhnya, meninggalkan Diandra sendirian di sana tanpa tahu kesalahannya apa sampai Ali mengatainya.

***

Beberapa hari kemudian, Ali bertengkar dengan orang tuanya karena perbedaan pendapat tentang masa depan yang ingin dicapainya itu, nyatanya tak sama dengan keinginan Mama dan papanya.

Itu lah yang mengakibatkan Ali mengendarai mobil dengan kencang dan menabrakkannya pada sebuah tugu, yang mengakibatkan tangan dan kakinya mengalami luka. Untungnya tidak ada yang terlalu dikhawatirkan, kata dokter luka-luka itu akan sembuh nantinya, tanpa Ali harus mengalami kecacatan.

Di ruang rawatnya, Ali berbaring dengan tatapan tenang, berbeda dengan ekspresi mamanya yang tak henti-hentinya menangis sedari tadi. Sedangkan suaminya setia berada di sampingnya dan menenangkannya melalui pelukannya.

"Mama cuma minta kamu melanjutkan kuliah di luar negeri, Al. Tapi apa yang kamu lakukan? Kamu

menabrakkan diri kamu sendiri? Kalau terjadi sesuatu yang parah ke kamu bagaimana?" tanya mamanya terdengar kecewa, ia khawatir dengan Ali, namun ia juga kecewa dengan sikap putranya itu.

"Sudahlah, Ma. Jangan nangis ya? Ali hanya emosi sesaat tadi, kata dokter kondisinya juga akan membaik." Sang suami berusaha menenangkannya, namun wanita itu tampak tak bisa menghentikan tangisannya.

"Makanya jangan paksa aku untuk melanjutkan kuliah, Ma. Dari dulu kan aku juga sudah bilang, aku mau kerja aja setelah diwisuda." Ali menyahut tenang tanpa peduli bagaimana mamanya menatap kecewa ke arahnya meski tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali menuruti keinginannya.

"Iya, Mama akan mengizinkan kamu bekerja. Tapi di perusahaan Papa yang berada di luar kota, Mama ingin tahu apa ilmu kamu itu sudah cukup untuk menangani perusahaan sendirian?"

"Oke, aku akan membuktikan kalau aku mampu dan bisa menjalankan perusahaan Papa, tanpa harus melanjutkan kuliah." Ali menjawab yakin, sedangkan orang tuanya hanya terdiam dengan perasaan tak karuan melihat sikap putra mereka yang keras kepala.

***

Keesokannya, Ali sudah bisa membangunkan tubuhnya dan bahkan mendudukkannya di tepi ranjangnya. Di ruangannya itu, Ali sendirian tanpa

ditemani siapapun terutama orang tuanya yang baru saja pulang untuk keperluan mendadak. Cukup lama termenung, Ali tersadar dari lamunannya saat telinganya mendengar ketukan pintu di ruangannya.

"Masuk!" Ali menjawab singkat sembari memerhatikan siapa yang datang, karena kalau orang tuanya juga mustahil, mengingat mereka baru saja pulang.

"Mas Ali," sapa Diandra sembari tersenyum lalu berjalan ke arah Ali yang tampak tak percaya dengan kedatangannya.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Ali setelah Diandra berada di dekatnya.

"Aku disuruh Laura untuk mengantarkan ini, Mas. Aku juga baru tahu dari Laura kalau Mas Ali mengalami kecelakaan, dia menghubungiku dan memintaku untuk membelikan buah ini sebagai perwakilan, karena dia juga belum bisa pulang, acaranya baru diadakan besok." Diandra meletakkan parsel buah di meja dekat ranjang Ali, lalu Diandra duduk di kursi yang berada di dekatnya.

"Kenapa juga kamu mau melakukannya?"

"Ya kan Laura yang minta tolong ke aku, Mas."

"Oh jadi kalau Laura enggak minta tolong, kamu enggak akan ke sini?" tanya Ali yang sempat didiami oleh Diandra yang tampak tak mengerti.

"Maksudnya bagaimana, Mas?"

"Sudahlah, enggak usah dibahas." Ali mengalihkan tatapannya ke arah paper bag berwarna pink yang berada di tangan Diandra.

"Apa itu? Buat aku juga?"

"Bukan, Mas. Ini punyaku hadiah dari Andre." Diandra menjawab jujur.

"Andre? Siapa itu?"

"Teman sekelas sih tapi aku enggak terlalu mengenalnya juga, aku bahkan baru tahu namanya tadi pagi."

"Kenapa dia memberi kamu hadiah?" tanya Ali dengan memicingkan matanya.

"Enggak tahu, padahal kan aku enggak ulang tahun, tapi isinya sih boneka sama coklat. Mas Ali mau makan coklat?" tanya Diandra yang langsung digelengi kepala oleh Ali.

"Kenapa?"

"Enggak suka. Tapi kenapa kamu membawanya ke sini?" tanya Ali tak habis pikir.

"Iya, tadi pas Laura menelepon, Andre sedang memberiku ini, jadi aku menerimanya lalu pergi dan mencari buah buat Mas Ali, makanya ini aku bawa juga." Diandra menjawab jujur, sedangkan Ali tampak tak menyukainya.

"Kayanya yang namanya Andre itu suka sama kamu ya?"

"Aku enggak tahu, Mas. Tapi dia bilang tertarik sih sama aku."

"Terus kamu mau menerimanya kalau dia nembak kamu?"

"Enggak lah, Mas. Aku mau fokus kuliah aja, enggak mau pacaran, enggak ada untungnya juga kan? Tapi nanti setelah aku lulus kuliah, kalau ada yang mau ajak aku menikah, yang mau bertanggung jawab dan mencintaiku selamanya, aku pasti mau menerimanya." Diandra berujar dengan senyuman manis seolah tengah membayangkan hal itu terjadi padanya suatu saat nanti, tanpa menyadari bagaimana Ali terdiam memikirkan ucapannya.

"Baguslah," jawab Ali tanpa sadar.

"Bagus?" tanya Diandra memastikan, yang sempat membuat Ali gelagapan.

"Iya, bagus. Kamu enggak usah pacaran, fokus aja sama kuliah kamu."

"Siap, Mas." Diandra tersenyum hangat seperti biasa, membuat Ali mengalihkan tatapannya ke arah lain untuk menetralisir debaran aneh di jantungnya.

***

Setelah hari di mana Ali dijenguk Diandra, Ali tak pernah bertemu lagi dengan gadis itu, bahkan saat ia diwisuda pun yang datang hanya Laura. Karena tak ingin dicurigai, tentu saja Ali tak menanyakannya.

Sekarang Ali memilih fokus dengan pekerjaannya di perusahaan yang berada di luar kota, ia juga jarang sekali pulang, padahal orang tuanya maupun Laura sering menyuruhnya libur dan pulang ke rumah.

Di tahun pertama, Akhirnya Ali mau pulang untuk memerhatikan Diandra dari kejauhan, terutama saat gadis itu sendang kuliah. Begitu pun di tahun kedua sampai di tahun ke empat, Ali hanya bisa melihat Diandra tanpa mau menemuinya, ia terlalu mengutamakan gengsinya.

Setelah empat tahun bekerja di luar kota, orang tuanya menyuruh Ali pulang dan memintanya untuk pergi ke luar negeri. Ia diminta membantu perusahaan sahabat papanya yang sedang mengalami krisis, saat itu Ali hanya menurutinya dan pergi selama setahun. Sampai saat sebuah telepon mengganggu waktunya, yang ternyata dari Laura, saat itu Ali tak mengangkatnya karena ia pikir gadis itu hanya berbasa-basi.

[Mas, angkat dong! Aku kangen nih, enggak punya teman. Apalagi sebentar lagi Diandra mau menikah, aku pasti tambah kesepian.]

Laura mengirimi Ali sebuah pesan yang berhasil mengganggu konsentrasinya, sampai mau menghentikan aktivitasnya. Dengan perasaan tak karuan, Ali menghubungi Laura untuk menanyakan maksud dari ucapannya.

"Hallo, Mas Ali. Akhirnya Mas Ali mau menghubungiku, aku kangen sama Mas Ali."

"Apa maksud kamu bilang kalau Diandra akan menikah?" tanya Ali dingin, ia bahkan tidak peduli dengan rengekan Laura.

"Kenapa Mas? Mas Ali merasa terganggu ya? Aku minta maaf ya, Mas. Aku tahu Mas Ali pasti berpikir kalau Diandra enggak ada hubungannya sama Mas Ali, tapi tadi aku cuma meluapkan isi perasaanku aja, Mas. Aku itu kesepian karena Mas Ali ada di luar negeri, sedangkan Diandra akan menikah."

"Diandra menikah kapan? Dan dengan siapa?" tanya Ali terdengar gelisah, ia bingung harus bersikap bagaimana.

"Diandra menikah dengan Fikri, Mas. Mereka baru dekat beberapa bulan dan memutuskan untuk langsung menikah, mereka so sweet ya?"

"Kapan?"

"Minggu depan, kalau Mas ada di sini, pasti aku ajak ke pernikahan Diandra. Tapi sayangnya sekarang Mas Ali lagi ada di luar negeri," jawab Laura terdengar kecewa, begitupun dengan Ali yang mendengarnya.

"Oh. Ya sudah aku matikan teleponnya dulu ya? Aku sedang sibuk sekarang, masih banyak yang harus aku kerjakan." Ali mematikan sambungan teleponnya tanpa menunggu jawaban Laura, sedangkan

perasaannya sedang kacau sekarang, merasa bingung harus bagaimana setelah tahu Diandra akan menikah.

Flashback off.

Ali menghembuskan nafas panjangnya, masih mengingat jelas bagaimana ia tiba-tiba pulang dan meminta Laura untuk datang bersamanya di pernikahan Diandra. Saat itu Laura sempat merasa bingung, meskipun pada akhirnya wanita itu mau menyetujui keinginannya.

Sayangnya saat Ali berjalan naik ke panggung, Diandra tampak ramah saat menyambutnya dan bahkan menunjukkan senyuman yang Ali suka, tanpa tahu bagaimana perasaannya yang begitu kecewa melihatnya dinikahi lelaki lain.

Rasa kecewa itu lah yang membuat Ali mau menyetujui perjodohannya dengan Laura, ia sendiri ingin melupakan Diandra dan menghapus perasaannya pada wanita cantik itu. Ali sendiri memang sudah dijodohkan dengan Laura sejak lama, itu lah kenapa temannya saat kecil itu suka bersikap seolah Ali adalah miliknya.

Kini waktu pernikahan Ali dan Laura sudah dekat, mereka akan menikah secepatnya, namun hati Ali masih belum melupakan Diandra. Entah apa yang akan terjadi kedepannya, namun yang pasti Ali juga ingin bahagia.

Part 05

Ali tercenung di atas pelaminannya, ia masih belum menyangka kini dirinya sudah menikah dengan Laura. Ia dan wanita itu melangsungkan akad nikah tadi pagi dan saat ini, tepatnya malam harinya acara resepsi pernikahannya dilaksanakan.

Ali terdiam dengan sesekali tersenyum tipis saat ada tamu yang datang untuk memberinya selamat, sedangkan di sampingnya, Laura tampak bahagia dengan balutan gaun putih yang dikenakannya. Namun semua itu tak membuat Ali merasakan perasaan yang sama, hatinya masih terasa hambar terlebih lagi bila dipaksa untuk bahagia.

Sejak awal pun, Ali sangat menentang perjodohannya dengan Laura, namun karena wanita yang dicintainya sudah menikah, ia menerima pernikahannya dengan Laura. Ali hanya berharap hubungannya dengan teman semasa kecilnya itu bisa memberinya kesadaran, bila dirinya tidak akan mungkin dipersatukan dengan Diandra.
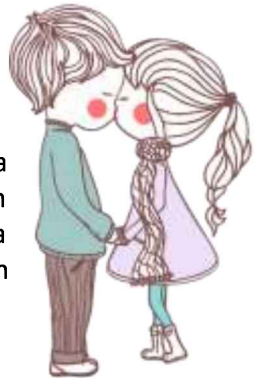
Ali maupun Diandra sama-sama sudah menikah, itu artinya besar kemungkinan Ali bisa melupakannya meskipun ia sendiri tidak yakin mudah untuk melakukannya. Karena sejak awal pun, Ali hanya bisa memendam perasaannya begitu saja, ia tidak pernah menunjukkannya, bahkan saat ia dekat dengan Diandra.

Sikap dinginnya pada Diandra yang seolah tak tersentuh itu justru membawanya pada sikap pengecut, yang hanya Ali sesali setiap malam. Lalu bagaimana caranya ia bisa merendam perasaan emosinya? Sedangkan rasa itu terus bergejolak di dalam hatinya tanpa bisa ia ungkapkan.

"Mas," panggil Laura yang berhasil menyadarkan Ali bila dirinya masih harus menyalami para tamu undangan yang datang.

"Mas Ali kenapa? Kok kayanya ada yang Mas pikirkan?" bisik Laura saat tidak ada tamu yang berada di sekitarnya.

"Enggak ada. Aku hanya lelah." Ali menjawab singkat, yang diangguki mengerti oleh Laura. Sampai saat bibirnya tersenyum, setelah menyadari kedatangan sahabatnya, Diandra.

"Diandra," panggilnya sembari melambaikan tangan, yang langsung dicari oleh mata Ali, meski bibirnya tak bergerak seolah tak bisa mengekspresikan perasaannya sendiri.

"Hai," sapa Diandra dengan melambaikan tangannya ke arah Laura, sedangkan di sampingnya ada Fikri, lelaki yang sudah menjadi suaminya.

"Selamat ya, Mas." Diandra menyalami Ali, namun lelaki itu hanya mengangguk dan menerima jabatan tangannya dengan singkat, begitupun saat Fikri datang memberinya selamat.

"Selamat atas pernikahannya, Mas." Fikri merangkul Ali dengan tulus, namun Ali justru tak membalasnya dan hanya menganggukinya.

"Selamat ya, Ra. Akhirnya kamu nyusul aku juga." Diandra memeluk Laura yang tersenyum bahagia saat membalas pelukannya.

"Terima kasih ya, Ndra."

"Iya. Semoga kamu dan Mas Ali terus bahagia sampai tua," doanya tulus.

"Iya, kamu dan Fikri juga harus bahagia sampai tua."

"Aamiin." Diandra mengamini doa sahabatnya, tanpa menyadari bagaimana Ali menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

***

Di dalam mobilnya, Fikri dan Diandra berada di perjalanan ke rumah setelah pulang dari acara resepsi pernikahan Ali dan Laura. Keduanya pun tampak menikmati suasana malam, dengan menurunkan kaca

mobil terbuka. Sampai saat Fikri mengingat sesuatu hal, yang ingin ia tanyakan pada istrinya.

"Mas Ali itu kayanya enggak suka ya sama aku? Kaya kesal lihat aku, menurut kamu bagaimana?" tanya Fikri memulai obrolan kembali, yang langsung ditatap tanya oleh Diandra.

"Masa sih? Perasaan kamu aja kali."

"Iya kok. Tadi Mas Ali itu natap aku terus, sorot matanya kaya punya dendam sama aku." Fikri menjawab serius, namun Diandra justru tertawa kecil mendengarnya.

"Dari dulu Mas Ali memang kaya gitu kok, wajah dan sikapnya kelihatan judes, tapi sebenarnya dia baik loh."

"Oh ya? Tapi aku kok enggak yakin ya?" jawab Fikri terdengar ragu karena seingatnya sikap dan tatapan Ali memang seperti sangat membencinya, itu semua ia rasakan saat lelaki itu menatapnya dan memperlakukannya seolah ia adalah lelaki paling menyengsarakan hidupnya.

"Enggak yakin bagaimana? Kamu aja yang berpikir berlebihan, dari dulu Mas Ali memang seperti itu, enggak cuma sama kamu, sama aku juga gitu." Diandra berusaha meyakinkan Fikri yang mulai percaya, bisa dilihat dari caranya tersenyum tipis ke arahnya.

"Iya sih. Mungkin aku aja yang berpikir buruk, maaf ya karena aku sempat merasa tersinggung?" ucapnya merasa bersalah.

"Kenapa harus minta maaf sih? Wajar kalau kamu merasa tersinggung, sikap Mas Ali itu memang pantas buat peran antagonis, aku aja dulu takut sama dia." Diandra menjawab jujur, yang ditatap penasaran oleh suaminya itu.

"Masa sih?"

"Iya. Dulu ...." Diandra menceritakan awal pertemuannya dengan Ali dan bagaimana lelaki itu bersikap dingin dengannya, sedangkan Fikri hanya mendengarnya sembari fokus dengan menyetir mobilnya.

***

Setelah acara resepsi pernikahannya selesai, yang diadakan di sebuah gedung hotel, Ali dan Laura kini masuk ke dalam kamar yang sudah dipersiapkan untuk malam pertama mereka. Laura yang sudah mengharapkannya sejak lama, tentu saja merasa tak sabar bisa dilihat dari bibirnya yang tak henti-hentinya tersenyum semringah.

Sedangkan Ali justru tampak tenang, meski ia sendiri tak memungkiri bila tubuhnya sudah sangat lelah saat ini. Sampai saat ia masuk ke dalam sebuah kamar, di saat itu lah ia langsung membuka jasnya dan mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang. Laura yang melihatnya tentu saja tersenyum, meskipun di dalam

hati ia masih belum menyangka, bila lelaki yang sudah lama dicintainya itu kini menjadi suaminya.

Bagi Laura, Ali adalah cinta pertamanya yang tidak pernah ia ubah, bahkan rasa itu sudah ada sejak ia masih kecil, meskipun semua yang sudah dilakukan dan apa yang diusahakannya tidak pernah direspons baik oleh Ali.

Ya, dari kecil Ali memang tipe lelaki yang tidak mudah diajak mengobral, itu lah kenapa Laura merasa sering diabaikan oleh lelaki itu. Namun entah bagaimana, Laura merasa cintanya masih ada dan bahkan kian membara saat melihat penampilan Ali yang kian menawan setelah kepulangannya.

"Mas," panggil Laura yang ditatap tanya oleh Ali, yang saat ini tengah mengotak-atik ponselnya untuk menyeting alarm.

"Apa?" jawabnya dingin.

"Kamu enggak mandi dulu?" Laura merapatkan bibirnya dengan jantung berdebar tak karuan di dalam dadanya.

"Enggak. Aku mau langsung tidur." Ali menjawab singkat dan bahkan terdengar tak peduli apapun termasuk perasaan Laura yang mendengar jawabannya.

"Kamu mau langsung tidur, Mas?" tanya Laura tak percaya.

"Iya. Memangnya kenapa?" tanya Ali setelah meletakkan ponselnya di atas meja.

"Ini kan malam pertama kita sebagai suami istri, Mas." Laura mendudukkan tubuhnya di samping Ali yang tampak tak peduli.

"Terus kenapa meskipun ini malam pertama kita?" tanya Ali tak habis pikir, ia bahkan mengangkat kakinya ke atas ranjang, namun Laura menghentikannya.

"Ya harusnya kamu melakukan kewajiban kamu sebagai suami di malam pertama kita."

"Kamu enggak salah bilang kaya gitu ke aku?" tanya Ali dengan tersenyum sinis, yang tentu saja membuat Laura tak mengerti.

"Memangnya kenapa? Apa yang aku katakan benar kan?"

"Jelas-jelas kamu tahu kalau aku enggak pernah cinta sama kamu, jadi mustahil aku melakukannya dengan kamu, Laura." Ali menegaskan ucapannya, yang tentu saja membuat Laura terkejut dan kecewa.

"Tapi kenapa kamu mau menikahi aku, kalau kamu enggak pernah cinta sama aku?" Laura mulai tak nyaman sekarang, hatinya merasa sakit menatap Ali yang tampak tak peduli.

"Karena orang tuamu terus mempengaruhi orang tuaku untuk menjodohkan kamu dengan aku. Kamu pikir aku enggak tahu, kamu kan yang memaksa orang

tua kamu untuk merencanakan perjodohan kita?" jawab Ali sinis yang hampir membuat Laura menangis.

"Iya, memang aku yang meminta orang tuaku untuk merencanakan perjodohan kita. Tapi kalau kamu enggak mau, kamu bisa menolaknya kan? Kenapa kamu malah menerimanya, Mas?" tanya Laura terdengar kecewa.

"Aku sudah sering menolaknya. Tapi orang tuaku mengatakan hal lain ke kalian, kalau aku belum siap menikah lah, masih fokus dengan perusahaan lah, masih ingin menikmati masa lajang, dan masih banyak lagi alasan mereka. Apa kamu pikir, orang tuaku benar-benar jujur saat mengatakannya ke kalian?" tanya Ali yang didiami oleh Laura.

"Jawabannya enggak. Kalau bukan karena orang tua kamu dan orang tuaku bersahabat baik sejak lama, pasti sudah sejak awal aku menolak kamu langsung di depan mereka." Ali melanjutkan ucapannya yang kian membuat Laura kecewa bisa dilihat dari caranya menangis sekarang.

"Lalu kenapa Mas Ali mau menerimanya sekarang? Bukannya Mas Ali bilang enggak pernah mencintaiku, harusnya Mas Ali enggak menikahiku kan?" tanya Laura yang sempat didiami oleh Ali, karena niatnya hanya ingin melupakan perasaannya pada Diandra, karena Ali tahu dirinya tidak akan bisa memilikinya.

"Aku terpaksa menerima perjodohan ini, karena orang tuaku selalu memaksa, tapi setelah pernikahan

ini berjalan beberapa bulan, akan aku akhiri ini dengan perceraian." Ali menjawab mantap yang kian membuat Laura kecewa dengannya.

"Apa? Jadi kamu berniat menikahiku lalu menceraikan aku, Mas?" tanya Laura tak percaya.

"Kalau iya, kenapa? Kamu enggak akan rugi kan? Kamu malah untung karena bisa menikah dengan lelaki seperti aku, selain kamu bisa mendapatkan uang bulanan yang banyak, orang tua kamu juga akan lebih dipandang karena berhasil menjadi besan keluargaku." Ali menjawab ketus meski apa yang dikatakannya adalah fakta yang sebenarnya.

"Tapi aku menikah dengan kamu bukan karena uang apalagi tahta, Mas. Sejak dulu aku sudah sangat mencintai kamu, meskipun aku tahu kamu enggak pernah membalas perasaanku. Aku pikir dengan pernikahan ini, kamu mau berusaha dan belajar mencintaiku, tapi kamu malah berniat menceraikan aku dan bahkan kamu mengatakannya di malam pertama kita. Apa menurut kamu perkataan itu enggak nyakiti aku, Mas?" tanya Laura sembari menunjuk dadanya, merasa sangat sakit di dalam sana.

"Terus kamu pikir pernikahan ini enggak nyakiti aku, Ra? Aku enggak pernah mencintai kamu, tapi aku dipaksa menikahi kamu," ujar Ali dengan tatapan amarah.

"Kalau memang kamu merasa keberatan, seharusnya kamu enggak pernah menerima pernikahan ini, Mas."

"Apa itu bisa menghentikan orang tua kamu mempengaruhi orang tuaku? Enggak akan pernah bisa. Karena aku sudah muak dengan semuanya, jadi sekarang aku menuruti keinginan mereka, tapi bukan berarti aku akan bertahan lama, karena setelah pernikahan ini berjalan beberapa bulan, kamu pasti akan aku ceraikan." Ali menjawab serius lalu bangun dari ranjangnya, ia berniat keluar kamar dan memesan kamar lain untuk ia istirahat.

"Kamu mau ke mana, Mas?" tanya Laura sembari mendirikan tubuhnya setelah melihat Ali berjalan membawa barang-barangnya.

"Aku akan memesan kamar lain, aku enggak mau seranjang apalagi tidur bersama kamu." Ali menjawab tegas, lalu pergi begitu saja, meninggalkan Laura menangis di tempatnya.

Part 06

Setelah tiga hari menginap di hotel, akhirnya Ali dan Laura pulang dari sana, padahal orang tua mereka sudah memesan lima hari untuk bulan madu mereka. Namun sepertinya hal itu tak membuat Ali sabar untuk tetap berada di hotel tersebut terlebih lagi bersama Laura, wanita yang sudah sah menjadi istrinya.

Ali sendiri tak menggunakan ataupun tinggal di kamar yang seharusnya menjadi tempat untuk malam pertamanya dengan Laura, karena Ali lebih memilih memesan kamar lain dari pada harus seranjang dengan istrinya tersebut.

Selama di sana pun yang Ali lakukan hanya berdiam di kamarnya, tanpa peduli bagaimana Laura sering memintanya untuk berbicara berdua. Ali bahkan sering mengabaikan panggilan telepon istrinya itu, dan juga tidak membalas pesannya.

Hal itu tidak Ali lakukan baru-baru ini saja, karena semenjak Ali menerima perjodohannya, di saat itu lah Ali berhenti menanggapi Laura. Mungkin orang
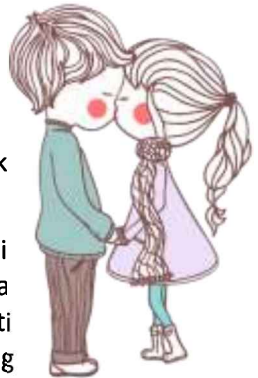
berpikir bila ia menerima pernikahannya dengan Laura, ia akan bersikap lebih baik dengan wanita itu, namun sayangnya yang terjadi justru sebaliknya.

Ali bahkan hampir mengabaikan kehadiran Laura, ia ingin wanita itu menyerah dengan sendirinya, dengan begitu ia akan terbebas tanpa harus hidup bersamanya. Karena jujur saja, Ali mau menikahi Laura pun itu karena rasa terpaksa sekaligus pelarian atas rasa sakit hatinya akibat Diandra sudah menikah.

Kalau bukan karena itu, mungkin Ali akan memilih berjuang mendapatkan Diandra dan mengatakan pada orang tuanya bila ia mencintai wanita lain. Namun sayangnya, takdir tidak berpihak dengannya, Diandra sudah dimiliki lelaki lain dan itu semua kesalahannya. Andai saja saat itu Ali tidak gengsi untuk mendekati Diandra, mungkin wanita itu sekarang menjadi miliknya.

Ali yang tengah fokus menyetir mobil sembari sesekali memikirkan Diandra, tidak akan sadar bagaimana Laura menatapnya dengan tatapan kecewa. Padahal masih beberapa hari yang lalu, ia merasa sangat bahagia karena sudah berhasil menikahi lelaki yang sangat dicintanya itu, namun di malam pertamanya ia justru mendengar kalimat menyakitkan dari bibir suaminya tersebut.

"Mas," panggil Laura dengan nada kelembutan, ia sangat berharap bisa mencairkan sikap dingin Ali dan membuat lelaki itu jatuh cinta dengannya.

"Apa?"

"Kita ke mall dulu yuk, Mas? Aku mau beli sesuatu."

"Aku antar kamu ke sana, tapi setelah itu aku langsung pulang ke rumah," jawab Ali tanpa mau menoleh ke arah Laura.

"Terus aku pulangnya bagaimana, Mas?" Laura tampak merajuk mendengar jawabannya.

"Enggak usah manja! Kamu bisa naik taksi kan?" Ali menjawab tegas, yang tentu saja membuat Laura kesal.

"Kita baru saja menikah, tapi sikap kamu lebih buruk dari saat kita masih berteman, Mas. Memangnya aku ini salah apa? Hanya karena kita dijodohkan orang tua kita, kamu jadi menyalahkan aku dan menyudutkan aku." Akhirnya Laura menyuarakan perasaanya yang tidak tahan dengan sikap Ali padanya.

"Kenapa? Kamu enggak suka? Kita bisa kok bercerai, karena sejak awal aku juga terpaksa menerima perjodohan ini." Ali menjawab serius, bahkan tanpa mau menatap ke arah Laura yang sangat terlihat kecewa.

"Mau sampai kapan kamu bersikap seperti ini, Mas? Sampai kapan?" tanya Laura marah karena Ali bersikap seolah pernikahan mereka adalah hal yang begitu menyiksanya.

"Kalau bisa sampai kamu merasa lelah dan meminta cerai sendiri, dengan begitu orang tuaku enggak akan memaksaku lagi untuk bertahan bersama kamu." Ali menjawab dengan nada yang sama, yang diangguki mengerti oleh Laura kali ini.

"Aku enggak akan meminta cerai, karena aku yakin suatu saat nanti kamu bisa mencintai aku, Mas." Laura menjawab serius.

"Kalau kamu wanita baru di hidupku, mungkin aku bisa mencintai kamu. Tapi sayangnya kita sudah berteman sejak kecil dan aku sangat paham kamu itu wanita seperti apa, jadi jangan pernah bermimpi bisa bertahan di sisiku, Laura." Ali menjawab serius, yang tentu saja tidak bisa Laura terima begitu saja.

"Maksud kamu, aku ini wanita yang seperti apa?"

"Aku enggak perlu menjawabnya, karena kamu juga enggak akan menyadarinya."

"Tapi aku perlu tahu ...." Laura ingin menanyakannya lagi, namun Ali menatapnya dengan tatapan tajamnya.

"Stop membahasnya atau kamu akan aku turunkan di pinggir jalan?" jawab Ali dingin yang berhasil mendiamkan Laura di saat itu juga, namun tidak dengan hatinya yang terus-terusan bertanya apa maksud dari ucapan suaminya.

***

Ali menurunkan tubuhnya dari mobilnya diikuti Laura di belakangnya. Setelah menutup pintu gerbang, satpam yang bekerja di rumah Ali langsung berlari menghampiri tuannya dan membantunya mengangkat semua barang-barang termasuk milik Laura.

Ali berjalan masuk ke dalam rumahnya, begitupun dengan Laura yang mengikutinya dari belakang. Laura sendiri sudah sering d rumah tersebut, jadi tak akan mengherankan untuknya saat memasukinya.

Rumah itu milik Ali sendiri, hasil dari kerja kerasnya selama ini. Karena ia baru pulang ke Indonesia, Ali memilih untuk membeli rumah dari pada harus tinggal dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Dan sekarang ia sudah menikah dengan Laura, itu artinya wanita itu juga akan tinggal bersamanya.

"Kenapa kamu mengikutiku?" Ali menghentikan langkah kakinya lalu menoleh ke arah Laura yang memang sedari tadi di belakangnya.

"Mengikuti bagaimana? Aku kan mau ke kamar kita, Mas." Laura menjawab tak habis pikir, namun Ali justru tersenyum sinis mendengarnya.

"Kamar kita kamu bilang? Ini kamarku dan kamar kamu ada di sana," tunjuk Ali ke arah kamar yang tempatnya tidak jauh dari kamarnya.

"Maksud kamu apa sih, Mas? Kita ini suami istri, masa kamarnya terpisah?" Laura menjawab tak habis pikir, ia juga tampak tidak terima dengan ucapan suaminya.

"Memangnya kenapa? Ini rumahku, ya terserah aku. Kalau kamu enggak terima, kamu bisa pergi dari sini." Ali menjawab tegas, yang tentu saja membuat Laura kecewa mendengarnya.

"Tapi, Mas ...."

"Ke kamar kamu sekarang atau kamu pergi dari rumah ini?" ujar Ali serius yang tak bisa Laura tolak terlebih lagi membantahnya.

"Aku akan ke kamarku sendiri," jawabnya terpaksa.

"Bagus." Ali menjawab singkat lalu masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Laura yang tampak ingin marah meski tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali diam dan menerimanya.

"Aku harus kuat, aku enggak boleh menyerah begitu aja, aku yakin Mas Ali bisa mencintaiku suatu saat nanti, lalu aku akan membalas semua yang sudah dia lakukan." Laura bergumam yakin, namun air matanya justru turun membasahi wajahnya, saking sakitnya luka yang Ali torehkan di hatinya.

Dengan cepat, Laura menghapus air matanya lalu berjalan ke arah kamar yang Ali tunjuk untuknya. Sesampainya di dalam sana, Laura mengunci rapat

pintunya lalu berjalan ke arah ranjang dan duduk di sana, sedangkan ekspresinya tampak sendu dengan apa yang sudah terjadi di hidupnya.

Laura terus memikirkan sikap Ali yang kian dingin setelah menjadi suaminya, ia juga tidak menyangka bila lelaki itu akan memperlakukannya seolah orang asing di rumahnya. Sampai saat ponsel di tangannya berdering, menyadarkan Laura dari lamunan akan sikap suaminya yang tak menyenangkan.

"Diandra. Ada apa lagi sih dia?" gerutu Laura kesal dan entah kenapa ia benci dengan sahabatnya itu, karena kehidupan pernikahannya begitu bahagia, sangat berbanding terbalik dengannya.

"Ada apa, Ndra?" tanya Laura dengan ekspresi tak suka seolah terpaksa menerima panggilan sahabatnya itu.

"Hai, Ra. Maaf ya aku sudah mengganggu money moon kamu, tapi aku cuma mau tanya kapan kamu pulang?"

"Memangnya kenapa?"

"Enggak apa-apa, aku cuma mau ajak kamu ke dokter, kita promil bareng. Bagaimana?" Mendengar ucapan Diandra, perasaan Laura kian dibuat kesal, sahabatnya itu seolah ingin mengejeknya.

"Iya, aku mau. Tapi kalau akhir-akhir ini aku belum bisa."

"Aku tahu, kamu pasti masih liburan kan sama Mas Ali. Tapi nanti kalau kamu sudah pulang, chat aku ya? Kita atur jadwalnya."

"Iya."

"Ya sudah kalau begitu aku matikan dulu sambungan teleponnya, selamat bersenang-senang, Laura."

"Iya, terima kasih," jawab Laura singkat dengan ekspresi menahan amarah, sampai saat air matanya kembali tumpah membasahi wajahnya.

"Kenapa cuma Diandra yang bisa bahagia? Kenapa aku enggak? Kenapa?" Laura menatap ruang hampa yang berada di hadapannya, seolah udara di sana membentuk potongan-potongan gambar saat ia melihat kebahagiaan Diandra, dari mulai dia yang selalu juara kelas, disayang orang tuanya, dan bahkan saat gadis itu menjadi primadona di sekolah.

Menurut Laura, dari dulu Diandra selalu bahagia dengan semua itu, berbanding terbalik dengan hidupnya yang justru terlihat menyedihkan di samping sahabatnya itu. Laura sendiri masih tidak mengerti dengan apa yang menjadi kekurangannya dan apa kelebihan Diandra bila dibandingkan dengannya? Karena menurutnya, ia dan Diandra sama-sama cantik dan pintar, namun kenapa semua perhatian seolah hanya tertuju pada sahabatnya itu. Laura juga ingin diperhatikan dan dipuji semua orang, bukan bisanya

cuma melihat Diandra disanjung dan diagung-agungkan.

Setelah semua itu, akhirnya Laura merasa bisa menyaingi Diandra setelah tahu sahabatnya itu akan menikah dengan lelaki biasa. Dan perasaan bahagia itu kian memuncak, setelah Laura mendengar Ali pulang dan mau menerima perjodohan dengannya. Namun ternyata semua tak sesuai ekspektasinya, karena setelah menjadi istri dari lelaki yang dicintainya, Laura justru dihadapkan pada satu keadaan yang kian membuatnya iri dengan Diandra.

Diandra mungkin mendapatkan lelaki biasa yang bukan dari keluarga kaya, namun sahabatnya itu diperlakukan selayaknya ratu oleh suaminya. Sedangkan Laura justru mendapatkan yang sebaliknya, walaupun ia juga bahagia bisa menikah dengan lelaki yang dicintainya itu, namun tetap saja pernikahan sahabatnya lebih bahagia.

"Aku enggak mau merasa sakit sendirian, kalau aku kecewa dengan pernikahanku, kamu juga harus kecewa dengan pernikahan kamu, Diandra." Laura bergumam lirih, sorot matanya tampak marah namun juga bingung di waktu yang sama. Itu karena Laura merasa Diandra tidak bersalah, namun kenapa hatinya seolah ingin menyalahkan sahabatnya atas luka yang didapatkannya dari lelaki yang baru menjadi suaminya.

***

Diandra menurunkan ponselnya dari telinganya lalu mematikan sambungan teleponnya dengan Laura, sahabatnya. Ia memang baru saja menghubungi wanita itu, namun karena tidak ingin mengganggu waktunya, Diandra memilih untuk membicarakan niatnya untuk program hamil dengan sahabatnya.

"Bagaimana?" tanya Fikri yang saat ini tengah berada di sampingnya.

"Kata Laura sih oke. Mungkin setelah dia pulang dari bulan madu, kita bisa ke dokter untuk program hamil."

"Baguslah. Jadi sebentar lagi kamu akan hamil, terus melahirkan, dan kita akan punya anak. Pasti menyenangkan kan?" ujar Fikri terdengar antusias, yang tentu saja ditatap lucu oleh Diandra.

"Iya, tapi aku juga ingin kamu berjanji sesuatu hal." Diandra berujar serius yang ditatap tanya oleh Fikri kali ini.

"Apa?"

"Saat nanti aku hamil, aku cuma ingin kamu selalu setia sama aku, meskipun nanti perutku membuncit, badanku juga menggendut, dan wajahku yang kusam karena enggak ada waktu buat merawat diri. Intinya jangan pernah kecewa dan memilih wanita yang lebih baik dari aku, cuma karena aku sudah enggak kaya dulu." Diandra berujar serius sembari merengkuh tangan suaminya itu.

"Kamu kan hamil anakku, itu artinya kamu akan berkorban banyak hal termasuk fisik kamu, jadi aku enggak mungkin ninggalin kamu apalagi setelah melihat pengorbanan kamu untukku dan untuk keluarga kecil kita." Fikri berujar tak kalah serius yang kali ini disenyumi oleh Diandra lalu memeluk suaminya itu.

"Janji jangan diingkari ya?"

"Iya, Sayang. Janji." Fikri menjawab yakin sembari memeluk tubuh Diandra.

Part 07

Laura menatap ragu ke arah Ali yang saat ini tengah sarapan tepat di hadapannya, sedangkan ekspresi lelaki itu juga tampak fokus dengan makanannya sampai tidak menyadari tatapannya.

Laura yang ingin memulai obrolan, tentu saja merasa tak nyaman setelah pernikahan mereka yang nyata-nyata cuma dilandasi rasa terpaksa dari hati Ali. Meski begitu, namun bukan berarti Laura akan menyerah, ia justru ingin memperjuangkan cinta suaminya.

"Mas," panggil Laura yang hanya ditatap tanya oleh Ali, namun tak menghentikan lelaki itu dari acara sarapannya.

"Mas," panggil Laura lagi, yang kali ini membuat Ali kesal dan menghela nafas geram.

"Apa?"

"Aku mau ngomong sama kamu, Mas." Laura berujar serius, yang tak membuat Ali mau bersikap baik dengannya.

"Ngomong tinggal ngomong aja kan? Kenapa harus panggil-panggil sampai dua kali?"

"Ya kan karena kamu enggak jawab panggilan aku, makanya kalau aku panggil kamu langsung jawab aku, Mas." Mendengar ucapan Laura, Ali seketika tak berselera makan, bisa dilihat dari caranya meletakan sendoknya lalu mendirikan tubuhnya berniat pergi dari sana.

"Kamu mau ke mana, Mas?"

"Mau kerja."

"Tapi kan ini masih jam tuju, biasanya kamu berangkat setengah delapan kan?"

"Lama-lama aku muak tinggal di rumahku sendiri, kamu itu membuat aku enggak nyaman di sini, jadi akan lebih baik kalau aku berangkat lebih pagi." Ali sudah berniat melangkah, namun Laura berusaha menghentikannya.

"Tunggu, Mas. Aku minta maaf kalau kamu enggak nyaman karena ada aku di sini, tapi aku ini istrimu, harusnya kamu bisa bersikap lebih baik kan?"

"Aku sudah bilang kan, aku akan buat kamu meminta cerai sendiri, jadi jangan pernah berharap lebih apalagi meminta aku bersikap baik ke kamu!" Ali menjawab tegas.

"Aku tahu itu tapi aku juga enggak akan menyerah buat kamu cinta sama aku, Mas." Laura menjawab yakin, yang kian membuat Ali muak.

"Terserah." Ali kembali melangkahkan kakinya, namun Laura dengan cepat menahan tangannya.

"Tunggu, Mas!"

"Apalagi?"

"Aku mau minta tolong sama kamu."

"Minta tolong apa?" Ali menghela nafas panjangnya, ia benar-benar ingin pergi dari rumahnya.

"Diandra mengajakku ke dokter, Mas," ujar Laura yang kali ini ditatap serius oleh Ali, sorot matanya bahkan tampak khawatir sekarang.

"Diandra? Memangnya kenapa dia? Dia sakit?" tanya Ali yang sempat didiami oleh Laura, merasa ada yang aneh dengan sikap suaminya.

"Enggak kok, Mas." Laura menggeleng pelan, namun ekspresi wajahnya masih tampak tak mengerti.

"Terus kenapa Diandra mengajakmu ke rumah sakit?"

"Diandra ingin mengajakku ke rumah sakit untuk tes kesuburan dan program hamil hari ini." Laura menjawab jujur, yang berhasil membuat Ali terdiam dengan banyak pikiran tak karuan di otaknya.

"Oh. Terus apa hubungannya sama aku? Kamu tinggal ikut saja kan?" jawab Ali tak habis pikir, sedangkan hati dan pikirannya serasa panas sekarang.

"Ya aku mau ajak kamu juga, Mas."

"Kenapa juga aku harus ikut? Apa hubungannya aku dengan program hamil Diandra?"

"Ya aku mau kamu sama aku juga ikut tes kesuburan dan program hamil, Diandra ingin kita ke rumah sakit bersama, makanya aku ingin mengajak kamu ke sana," ujar Laura yang tentu saja membuat Ali marah.

"Kamu gila ya? Untuk apa kita tes kesuburan dan program hamil?" tanya Ali tak habis pikir.

"Ya kan kita suami istri, Mas? Apa salahnya kalau kita melakukannya?"

"Meskipun kita suami istri, aku juga enggak akan menyentuhmu dan kamu enggak akan pernah hamil anakku."

"Aku tahu, tapi setidaknya berpura-pura lah rumah tangga kita sedang baik-baik saja di depan Diandra, Mas."

"Untuk apa? Supaya kamu bisa terlihat lebih baik dari pada Diandra?" tanya Ali sinis, yang tentu saja tak membuat Laura mengerti maksud ucapannya.

"Maksud kamu apa sih, Mas?"

"Kamu pikir sendiri lah, aku mau kerja." Ali melangkahkan kakinya yang lagi-lagi ditahan oleh Laura.

"Tunggu, Mas. Kamu mau kan ke rumah sakit sama aku?"

"Enggak." Ali menjawab tegas.

"Tolong aku sekali ini saja, Mas. Aku mau kita ke rumah sakit dan program hamil dengan Diandra, aku enggak mau dia berpikir rumah tangga kita enggak harmonis padahal kita kan baru menikah."

"Aku enggak peduli, lebih baik aku kerja."

"Tapi, Mas ...." Laura berusaha menahan Ali lagi, namun lelaki itu tampak tak memedulikannya lagi bisa dilihat dari caranya pergi tanpa mau berhenti. Membuat Laura frustrasi dan bahkan menangis meski tak lama, karena Laura segera menghapusnya, ia tidak ingin matanya terlihat sembab di depan Diandra.

***

Laura menghembuskan nafas kesalnya saat menatap ke arah Diandra yang tengah bergandengan tangan dengan suaminya, sedangkan posisi mereka saat ini sama-sama berada di rumah sakit untuk program hamil yang ingin mereka rencanakan. Seperti biasa, Laura bisa melihat bagaimana Diandra begitu bahagia diperlakukan baik oleh Fikri, Suaminya.

Sahabatnya itu memang selalu bahagia dan bahkan bisa dibilang sangat beruntung, berbanding terbalik dengan kehidupan Laura selama ini. Memikirkan hal itu, tentu saja Laura kian merasa kesal dan marah, ia bahkan berpikir bila Tuhan itu tidak adil dengannya.

"Hai, Ra. Sudah lama ya nunggu kita? Maaf ya, tadi di jalan sempat macet." Diandra merengkuh kedua tangan Laura, dengan ekspresi memelas penuh bersalah.

"Enggak apa-apa kok. Aku juga baru sampai." Laura menjawab seadanya, yang disenyumi oleh Diandra, sampai saat wanita itu menyadari sesuatu hal.

"Tapi Mas Ali-nya mana, Ra?" tanyanya yang sempat didiami oleh Laura, merasa bingung saja harus menjawab apa.

"Mas Ali lagi kerja," jawabnya terdengar sendu.

"Kok enggak kamu ajak ke sini? Kita kan mau tes kesuburan untuk program hamil."

"Mas Ali lagi sibuk kerja, kamu tahu sendiri kan bagaimana perusahaannya berkembang pesat sekarang? Jadi wajar kalau dia enggak ada waktu untuk ke sini," jawab Laura bohong, karena faktanya Ali menolak permintaannya.

"Oh gitu? Aku juga berpikir untuk menyuruh Fikri kerja, tapi dia malah menolak, katanya dia mau tahu kondisi tubuhnya itu subur atau enggak? Dia juga mau dengar sendiri tips-tips dokter untuk aku supaya cepat hamil," ujar Diandra sembari melirik ke arah Fikri yang tersenyum semringah.

"Kenapa kamu melihat aku seperti itu? Apa yang aku inginkan enggak salah kan? Toh, aku juga sudah izin cuti dan kantor mau memberiku waktu libur,"

tanya Fikri dengan tatapan kasih sayang ke arah Diandra, yang tentu saja bisa Laura sadari hanya dengan melihatnya dan hal itu membuatnya merasa iri pada sahabatnya.

"Iya, Sayang. Aku enggak masalah kok, aku cuma khawatir kamu ditegur atasan karena libur dengan alasan sepele."

"Sepele kamu bilang? Ini sangat serius tahu dan yang pasti atasanku bisa memahami keinginanku." Fikri memanyunkan bibirnya membuat Diandra tersenyum melihatnya, lalu menoleh ke arah Laura yang sedari tadi memerhatikannya.

"Ra, ada apa?" tanya Diandra khawatir yang langsung disadari oleh sahabatnya itu.

"Oh enggak apa-apa kok, aku cuma kepikiran nanti tes kesuburan itu bagaimana ya? Aku takut kalau disuntik." Laura lagi-lagi menjawab bohong, padahal sebenarnya ia hanya merasa iri saja dengan keharmonisan rumah tangga sahabatnya.

"Mana ada disuntik, Ra? Kamu ini ada-ada aja." Diandra tertawa kecil, merasa lucu saja dengan sahabat baiknya itu.

"Sebaiknya kita daftar sekarang aja ya?"

"Iya." Laura menjawab singkat, sedangkan Fikri hanya mengangguk lalu tersenyum sembari mengggandeng tangan Diandra dengan rasa kasih sayang, yang lagi-lagi membuat Laura merasa marah

karena ia tidak pernah diperlakukan dengan cara yang sama oleh Ali, suaminya.

***

Setelah melewati tes kesuburan, kini tiba saatnya Diandra, Fikri, dan Laura menunggu hasilnya. Untuk saat ini ketiganya berada di ruangan dokter, tengah menunggu hasil masing-masing, terutama Diandra dan Fikri yang tampak tersenyum tak sabar sembari saling berpegang tangan. Berbeda dengan Laura, yang justru tampak muram karena ia tahu bagus atau tidak hasilnya, ia tidak akan hamil karena Ali tidak akan menyentuhnya.

Sejak tadi yang Laura pikirkan hanya satu yaitu bagaimana ia bisa hamil, dengan begitu ia bisa menyamai Diandra atau bahkan menyainginya nanti. Tentu saja alasannya karena Laura tidak mau kalah dari sahabatnya itu, ia ingin hamil lebih dulu atau setidaknya hamil bersamaan, ia hanya tidak ingin hamil paling akhir terlebih lagi dengan jarak berbulan-bulan.

"Bagaimana hasilnya, Dok?" tanya Diandra terdengar tak sabar kepada dokter yang baru datang, sedangkan Laura hanya terdiam memerhatikan.

"Semuanya bagus, tidak ada yang perlu dikhawatirkan begitupun dengan Pak Fikri, jadi bisa dipastikan Bu Diandra dan Bu Laura pasti bisa hamil." Sang dokter menjawab mantap yang kian membuat Diandra dan Fikri bahagia, namun tidak dengan Laura

yang tampak biasa saja, karena ia yakin dirinya memang sehat dan pasti bisa punya anak.

"Syukurlah, Dok. Kami pasangan yang baru saja menikah, jadi kami sangat berharap bisa segera diberi momongan." Fikri menjawab penuh syukur yang disenyumi oleh dokter tersebut dan juga Diandra yang berada di sampingnya.

"Iya, saya paham keinginan Anda. Nah, kalau untuk Bu Laura, nanti suaminya dites kesuburan juga ya?" ujar dokter ke arah Laura yang pura-pura tersenyum lalu mengangguk.

"Iya, Dok," jawab Laura tanpa tahu ia bisa mengajak Ali atau tidak, mengingat lelaki itu bersikeras tidak akan menyentuhnya apapun yang terjadi, karena pernikahan yang dijalaninya dilandasi rasa terpaksa.

"Nah, di sini saya juga ingin menyampaikan rangkaian-rangkaian program hamil yang harus kalian lakukan." Dokter tersebut mulai berujar serius, membuat Diandra dan Fikri harus memajukan tubuhnya untuk mendengarkannya secara saksama. Sedangkan Laura justru menyenderkan punggungnya, ia tampak tak berminat berada di sana.

***

Sesampainya di rumah, Laura berjalan menuju ke lantai atas untuk menemui Ali, ia yakin suaminya itu sudah pulang dan sedang berada di dalam kamarnya,

karena mobil milik lelaki itu sudah terparkir rapi di dalam garasi.

"Mas," panggil Laura sembari mengetuk pintu kayu bercat putih itu.

"Apa?"

"Aku boleh masuk enggak, Mas?"

"Terserah," jawab Ali terdengar dari dalam, yang disenyumi oleh Laura lalu membuka pintu itu dan mendapati empunya tengah membaringkan tubuhnya di ranjang.

"Ada apa?" tanya Ali terdengar dingin sembari membangunkan tubuhnya, namun Laura juga tampak tak memedulikan ekspresi suaminya, bisa dilihat dari caranya tersenyum lalu berjalan ke arahnya.

"Tadi siang aku sudah periksa kondisiku ke dokter, Mas. Dokter bilang semuanya bagus dan aku bisa hamil, ini hasilnya." Laura memberikan sebuah map ke arah Ali yang justru menghela nafas lelahnya.

"Kamu mengganggguku hanya untuk ini?" tanya Ali tak percaya.

"Memangnya aku mengganggu kamu apa, Mas? Kamu cuma lagi tiduran di ranjang kan?"

"Cuma kamu bilang? Aku ini capek, mau istirahat, tapi kamu malah datang dan memberitahuku hal yang enggak penting ini?" tanya Ali terdengar tak percaya

sembari menunjuk ke arah map yang berada di tangan Laura.

"Aku minta maaf, Mas. Tapi aku pikir kamu juga harus tahu, kamu kan suamiku."

"Meskipun aku suami kamu, sayangnya aku enggak akan peduli. Jadi tolong kamu pergi dari sini dan tutup pintunya, aku mau tidur." Ali menunjuk ke arah pintu kamarnya. Membuat Laura kecewa, meski pada akhirnya ia mendirikan tubuhnya lalu pergi dari kamar suaminya.

Part 08

Diandra menyunggingkan senyumnya setelah mendengar suara pintu terbuka, sedangkan posisinya saat ini sedang berada di kursi ruang tamu. Diandra sendiri memang sudah biasa duduk di sofa di waktu sore menjelang, karena pada saat itu lah suaminya akan datang, dengan begitu ia akan menyambutnya dan memeluknya hangat.

Meskipun usia pernikahan mereka sudah memasuki dua bulan, namun hubungan mereka tetap baik seperti dulu dan mungkin lebih hangat dari sebelumnya. Sikap Diandra maupun Fikri tidak ada yang berubah, keduanya tampak saling melengkapi satu sama lain.

"Sayang," panggil Diandra sembari melebarkan lengannya lalu memeluk suaminya yang tersenyum tipis melihat tingkahnya.

"Kamu masih saja seperti ini? Apa kamu enggak bosan, hm?" tanya Fikri setelah melepas pelukan istrinya.

"Bosan? Maksud kamu apa?"
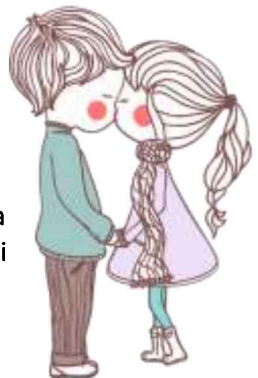
"Ya setiap hari menyambutku lalu memelukku? Apa kamu enggak bosan?" tanya Fikri memastikan, namun Diandra justru merasa ada yang ganjal di hatinya.

"Enggak kok. Memangnya kamu bosan?" tanya Diandra terdengar ragu, namun suaminya itu justru tersenyum lalu menggeleng pelan.

"Enggak kok. Aku cuma khawatir aja sama kamu."

"Khawatir bagaimana?"

"Ya kamu tahu kan rumahku ini kecil, enggak sebesar rumah orang tua kamu, jadi aku pikir kamu pasti bosan seharian di sini dan menungguku pulang." Fikri menjawab yakin, yang kali ini disenyumi oleh Diandra.

"Enggak kok. Ya mungkin aku sedikit bosan sekarang, tapi nanti kalau aku hamil dan punya anak, pasti enggak ada perasaan bosan, kan aku punya teman mengobrol dan yang pasti ada hal-hal yang akan aku lakukan selama di rumah." Diandra menjawab dengan nada hangatnya seolah ucapannya adalah hal yang sangat ia harapkan sekarang.

"Tapi sebelum kamu hamil, kamu boleh kok keluar rumah dan menghabiskan waktu kamu selama aku enggak ada di rumah, seperti bekerja mungkin?" ujar Fikri yang kali ini membuat Diandra heran mendengar ucapannya.

"Bekerja? Bukannya kamu sendiri yang larang aku untuk bekerja? Kamu bilang ingin bertanggung jawab atas seluruh kehidupan aku."

"Iya, aku masih akan bertanggung jawab, tapi aku cuma enggak mau kamu terlalu bosan di rumah dan aku juga berpikir kamu berhak melakukan apapun yang kamu inginkan di luar rumah termasuk bekerja."

"Begitu ya? Tapi aku mau di rumah, masak buat kamu, menunggu kamu pulang, dan melayani kamu. Enggak apa-apa kan?" tanya Diandra memastikan namun Fikri justru tertawa kecil mendengarnya.

"Ya enggak apa-apa lah, kamu boleh melakukan apapun yang kamu mau." Mendengar jawaban suaminya, Diandra tersenyum lalu memeluk tubuhnya dan menyandarkan kepalanya pada dada bidangnya.

"Kamu pasti belum makan kan? Sekarang kamu mandi dulu terus kita makan sama-sama ya?" ujar Diandra sembari mendongakkan wajahnya ke arah Fikri yang tampak merasa bersalah ekspresinya, dengan lembut ia melepas pelukan istrinya dan menatapnya.

"Aku minta maaf, tapi aku sudah kenyang. Setelah mandi aku langsung tidur ya?" jawab Fikri yang tentu saja membuat Diandra kecewa.

"Sudah kenyang. Memangnya kamu sudah makan?"

"Sudah."

"Kapan?"

"Tadi sore?"

"Kok tumben kamu makan di luar? Biasanya kamu selalu makan masakan aku di rumah." Diandra bertanya heran, namun Fikri tersenyum tenang seolah apa yang dilakukannya itu adalah hal wajar.

"Tumben bagaimana? Sebelum menikah sama kamu, aku sering makan di luar kok."

"Ya tapi kan dulu sama sekarang beda, Sayang. Dulu kamu masih lajang, sekarang kita sudah menikah, dan setiap hari kamu juga tahu kalau aku pasti masak buat kamu kan? Terus kenapa tiba-tiba kamu makan di luar?" tanya Diandra tak mengerti, hati dan perasaannya kecewa seolah tidak dihargai.

"Aku minta maaf, Sayang. Tadi temanku mengajak aku makan, masa aku tolak?"

"Biasanya kamu cuma bungkus makanan dan bawa pulang ke rumah kalau teman-teman kamu mengajak kamu makan?"

"Temanku ada yang ulang tahun, Sayang. Masa iya aku bungkus makanan terus bawa pulang?" jawab Fikri yang kali ini bisa Diandra mengerti.

"Oh teman kamu ada yang ulang tahun? Bilang dong dari awal supaya aku juga enggak berpikir buruk ke kamu." Diandra memanyunkan bibirnya, ia hampir saja marah besar pada suaminya.

"Berpikir buruk bagaimana? Memangnya apa yang kamu pikirkan?" tanya Fikri sembari memicingkan matanya, menatap Diandra dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ya aku pikir kamu berubah, kamu enggak menghargai usahaku buat kamu, masak kan juga usaha." Mendengar jawaban Diandra, Fikri seketika tersenyum lalu memeluk istrinya itu dengan hangat.

"Aku minta maaf, aku janji lain kali aku enggak akan makan di luar meskipun teman-temanku yang mengajakku, bagaimana?"

"Ya enggak apa-apa kalau kamu diajak makan sama teman-teman kamu, tapi lain kali bilang dulu di chat, supaya aku juga enggak masak banyak."

"Iya. Aku janji. Senyum dong!" Fikri mencubit pipi Diandra dengan gemas, yang berhasil membuat wanita itu tersenyum manis lalu kembali memeluknya.

***

Keesokannya, Diandra dibuat khawatir saat menunggu Fikri yang tak kunjung pulang, padahal waktu sudah menunjukkan pukul jam setengah sembilan. Sejak sore tadi, Diandra juga sudah berusaha menghubungi ponsel suaminya itu, namun tak mendapatkan informasi apapun karena nomor yang dihubunginya sedang tidak aktif.

Diandra sendiri bukan tipe wanita yang mudah menyerah, ia terus mencoba menghubungi meskipun

langkah kakinya tak berhenti menapaki lantai ruang tamu. Jujur saja, Diandra sedang sangat khawatir sekarang, ia takut terjadi sesuatu dengan suaminya di jalan. Namun ia juga berusaha untuk tetap berpikir positif, mungkin suaminya itu sedang ada pekerjaan lain dan ponselnya kehabisan baterai.

Cukup lama mondar-mandir, akhirnya Diandra memutuskan untuk duduk, kakinya cukup lelah sekarang meskipun perasaannya masih belum bisa tenang. Diandra masih sangat mengkhawatirkan Fikri, karena sebelum ini pun lelaki itu tidak pernah pulang semalam sekarang. Sampai saat Diandra mendengar suara pintu terbuka, di saat itu lah kakinya berlari menghampiri asal suara.

"Sayang, kamu dari mana sih? Kok baru pulang?" tanya Diandra khawatir, wajahnya bahkan pucat saking tidak tenangnya ia sedari tadi menunggu suaminya pulang.

"Ya aku baru dari kantor, Sayang. Kenapa sih?" tanya Fikri tampak tenang, namun tidak dengan Diandra yang masih mengkhawatirkannya.

"Kok pulangnya malam? Ponsel kamu juga enggak aktif, aku itu khawatir sama kamu."

"Aku minta maaf, Sayang. Ponselku habis baterai, sedangkan aku harus lembur malam ini."

"Lembur? Berarti kamu lagi ada di kantor kan? Harusnya kamu bisa charger ponsel kamu kan? Tapi kenapa kamu malah biarin enggak aktif?"

"Kebetulan aku enggak bawa charger." Fikri menyunggingkan senyumnya, menjawab pertanyaan Diandra dengan santainya, namun sepertinya istrinya itu sangat mencemaskannya.

"Kan kamu bisa pinjam sama teman kamu," ujar Diandra yang kali ini dihelai nafas oleh suaminya tersebut.

"Aku cuma berdua sama temanku, Sayang. Dan dia juga sama-sama enggak bawa charger."

"Kok kamu lemburnya cuma berdua?"

"Ya memangnya kenapa?"

"Ya maksudku kenapa yang lainnya enggak ikut lembur juga?"

"Aku mana tahu, Sayang. Aku kan disuruh bos. Sudah, jangan cemberut terus! Jelek tau?" ujar Fikri sembari mencubit pelan pipi Diandra, yang tampaknya masih kesal dengan tingkahnya.

"Sayang," panggil Fikri sembari tersenyum, ingin menggoda istrinya agar tidak terlalu marah."

"Apa?"

"Aku minta maaf, aku benar-benar lembur jadi baru bisa pulang."

"Ya aku enggak apa-apa kamu lembur, tapi seharusnya kamu berusaha kabari aku, supaya aku juga enggak khawatir menunggu kamu di rumah."

Mata Diandra mulai berkaca-kaca, ia benar-benar takut terjadi sesuatu dengan suaminya.

"Iya-iya, aku minta maaf. Lain kali aku enggak akan mengulanginya lagi. Tapi nanti kalau aku belum pulang di jam delapan ke atas, itu artinya aku lagi lembur kerja, jadi kamu enggak perlu khawatir ya?" ujar Fikri yang diangguki mengerti oleh Diandra.

"Iya."

"Senyum dong!" Mendengar permintaan suaminya, yang Diandra lakukan hanya tersenyum sekilas meski sebenarnya hati dan perasaannya masih terasa sesak sekarang.

***

Keesokan paginya, Diandra yang baru selesai masak dan menyiapkan makanan di meja, berjalan ke arah kamarnya, berniat menghampiri suaminya yang tengah siap-siap untuk bekerja. Diandra yang baru masuk seketika tersenyum, melihat suaminya yang sudah mandi dan rapi.

Menurut Diandra, suaminya itu memang tipe lelaki mandiri, yang menyiapkan semua keperluannya sendiri dan juga pekerja keras, yang bertanggung jawab dengan waktu dan pekerjaannya. Jadi tak akan mengherankan bila sepagi ini, suaminya itu sudah bersiap untuk bekerja tanpa drama telat bangun ataupun semacamnya.

"Kamu sudah selesai masak?" tanya Fikri sembari menyisir rambutnya, lalu memasang dasi di lehernya.

"Sudah. Kamu ke bawah dulu ya, nanti aku nyusul."

"Memangnya kamu mau apa?"

"Aku mau bawa pakaian kotor ke kamar mandi untuk dicuci, cuma sebentar kok, enggak lama. Kamu duluan ya?" Diandra tersenyum ke arah Fikri yang menganggguk paham, sedangkan Diandra langsung berjalan ke arah tempat semacam wadah yang biasa digunakan untuk pakaian kotornya dan juga suaminya.

Awalnya tidak ada yang aneh, Diandra memilah pakaian putih dan berwarna seperti biasa. Namun saat ia mengambil pakaian milik suaminya yang dipakai bekerja tadi malam, di saat itu lah Diandra merasa ada yang salah. Pakaian itu mengeluarkan bau harum parfum perempuan, yang cukup menyengat untuk Diandra yang memang tidak suka dengan hal-hal yang berbau tajam.

"Ya sudah kalau begitu aku tunggu kamu di bawah ya?" ujar Fikri yang ditatap bingung oleh Diandra.

"Tunggu, Sayang. Ini baju kamu kan?" tanya Diandra memastikan, yang langsung diangguki oleh suaminya.

"Iya lah, baju siapa lagi? Memangnya kamu punya kemeja pria?" jawab Fikri terdengar tak habis pikir

meski bibirnya tersenyum melihat ke arah Diandra yang tampak meragukannya.

"Tapi kenapa bau parfum perempuan?" tanya Diandra yang tentu saja membuat Fikri merasa heran.

"Masa sih? Mana coba aku lihat?" Fikri melangkahkan kakinya lalu mengambil kemejanya yang berada di tangan istrinya dan mencium baunya.

"Bau parfum perempuan kan? Soalnya aku pernah punya teman yang bau parfumnya sama kaya yang ada di baju kamu," ujar Diandra yang sempat didiami oleh suaminya.

"Mungkin aku salah ambil parfum punya kamu, kan kemarin pagi aku sempat buru-buru ke kantor."

"Aku enggak pernah punya parfum sekuat itu baunya, kamu bisa periksa semua parfumku dan semuanya enggak akan ada yang baunya kaya gini. Dan lagian kalau kamu memang salah ambil parfumku, memangnya kamu enggak sadar? Baunya kan kuat banget, aku aja hampir mual," ujar Diandra yang kali ini disenyumi oleh Fikri.

"Oh ini baunya kaya parfum punya temanku, dia memang suka iseng orangnya, mungkin dia yang menyemprot parfum ke bajuku tanpa sepengetahuanku."

"Masa sih dia berani seiseng itu ke kamu? Dan kamu juga kenapa enggak sadar?"

"Aku sudah enggak mikirin kaya gitu, pekerjaanku sudah cukup banyak di kantor. Sudah ya, aku mau sarapan. Kamu cepat ke bawah, aku tunggu di meja makan." Fikri melangkahkan kakinya keluar kamar, meninggalkan Diandra yang kian tak nyaman perasaannya.

Part 09

Setelah mengantarkan Fikri sampai di depan rumah, Diandra kembali masuk ke dalam, kakinya melangkah ke arah sofa lalu duduk di sana. Sedangkan di tangannya kini ada ponselnya, ia berniat menghubungi Laura, sahabatnya.

Di saat seperti ini, terutama saat Diandra merasa ada yang janggal di dalam rumah tangganya, yang membuat hatinya kepikiran tak karuan, menghubungi Laura dan memberitahu isi hatinya adalah cara terbaik yang mungkin bisa Diandra lakukan sekarang. Meskipun ia sendiri tak yakin, sahabatnya itu bisa membantunya atau tidak, namun setidaknya Diandra akan merasa didengarkan.

"Halo, Ndra. Ada apa? Tumben pagi-pagi gini telepon?" Suara Laura menyambut sambungan telepon tersebut, membuat hati Diandra merasa lega dan sedikit merasa lebih tenang.

"Aku cuma mau cerita, Ra." Diandra menjawab lirih, nada suaranya juga tampak tak sehangat biasanya.

"Cerita apa?"

"Kamu sekarang lagi sibuk ya?"

"Enggak kok. Kamu kalau mau cerita, ya cerita aja, Ndra. Aku pasti dengerin kamu kok."

"Aku takut ganggu waktu kamu, Ra. Sekarang kan kamu sudah menikah, pasti kamu sibuk dengan banyak hal kan di rumah." Diandra menundukkan wajahnya, ia sendiri merasa tak enak hati bila teleponnya itu justru mengganggu waktu sahabatnya.

"Kamu lupa ya aku menikah sama siapa? Sama Mas Ali, Ndra. Dia enggak mungkin membiarkan aku melakukan pekerjaan rumah, kan pembantunya sudah banyak, jadi bisa dipastikan sekarang aku lagi santai dan enggak ada pekerjaan." Laura menjawab yakin yang sempat didiami oleh Diandra, yang diam-diam merasa bersyukur sahabatnya mendapatkan lelaki yang tepat.

"Oh ya tadi kamu mau cerita apa?" tanya Laura kini, yang sempat membuat Diandra ragu mengatakannya, karena apa yang dirasakannya saat ini hanya pikirannya saja, namun entah kenapa ia ingin menceritakannya pada sahabatnya.

"Aku ngerasa Fikri sedikit berubah akhir-akhir ini, Ra ...." Diandra menjawab sendu sembari sesekali menghela nafas panjangnya.

"Berubah bagaimana?" tanya Laura terdengar penasaran.

"Ya berubah, dia jadi sering telat pulang kerja." Diandra menjawab jujur, hatinya juga merasa ada yang janggal dari sikap suaminya. Bukannya Diandra melebih-lebihkan, namun apa yang dirasakan benar-benar mengganggu hati dan pikirannya sekarang.

"Astaga, Ndra. Kamu berpikir Fikri berubah cuma karena dia sering telat pulang kerja? Kamu bercanda kan, apa menurut kamu pemikiran itu enggak terlalu berlebihan?" tanya Laura terdengar tak habis pikir, yang sebenarnya sangat Diandra setujui, karena ia pun merasa pemikirannya itu terlalu berlebihan, namun tetap saja perasaannya merasa ada yang salah.

"Aku tahu pemikiranku ini berlebihan, tapi aku merasa Fikri sudah berubah, Ra. Dia juga bersikap seolah ada yang disembunyikan, aku sendiri enggak tahu apa, tapi aku takut ...." Diandra menghentikan ucapannya, ia tampak ragu mengatakan dugaannya.

"Takut apa?"

"Takut kalau Fikri berselingkuh di belakang aku, Ra." Diandra menjawab yakin, namun Laura justru tertawa kecil mendengarnya.

"Diandra, menurutku apa yang kamu pikirkan itu sudah sangat berlebihan. Fikri itu sangat mencintai kamu, mana mungkin dia berani mengkhianati kamu? Jadi tolong jangan berpikir buruk dulu, apalagi kalian baru menikah, seharusnya kalian menikmati masa-masa kebersamaan kalian."

"Iya sih, tapi tadi pagi aku mencium bau parfum perempuan di kemeja Fikri."

"Oh ya? Terus kamu tanya enggak itu bau parfum siapa?"

"Iya. Tapi Fikri bilang itu parfum teman kerjanya, tapi baunya kuat banget, kaya sengaja disemprot di kemeja itu." Diandra menjawab yakin.

"Iya mungkin itu memang parfum temannya, Ndra. Jadi apa yang harus kamu takutkan?"

"Iya, tapi kenapa harus ada di kemeja Fikri, kan aneh? Memangnya sedekat apa mereka?" Diandra masih berpikir buruk, ia yakin ada yang salah dari suaminya.

"Namanya juga teman kantor, Ndra. Ya wajar kan kalau mereka dekat?"

"Ya enggak wajar kalau mereka laki-laki dan perempuan." Diandra menjawab tak setuju, namun sepertinya Laura masih tampak tenang menanggapinya.

"Kamu selalu saja cemburuan, tapi mau bagaimana pun kamu jangan cerita ke Fikri dulu ya tentang apa yang kamu pikirkan sekarang!"

"Kenapa?"

"Ya aku takut pikiran kamu itu cuma perasaan kamu aja, bukan yang terjadi sebenarnya."

"Kalau memang cuma perasaanku aja kenapa? Memangnya aku enggak boleh cerita apa yang aku rasakan ke Fikri? Suamiku sendiri?" Diandra mulai putus asa dengan perasaannya saat ini, terlebih lagi setelah mendengar tanggapan Laura yang tampak tak mengerti apa yang sedang dirasakannya sekarang.

"Bukan begitu. Kamu dan Fikri kan baru menikah, aku cuma enggak mau kalian bertengkar, Ndra."

"Aku juga enggak mau bertengkar, Ra. Tapi aku enggak bisa mengendalikan perasaanku sendiri, aku terlalu takut Fikri selingkuh di belakangku."

"Iya-iya, aku paham perasaan kamu. Tapi gini aja deh, kamu selidiki Fikri dulu, supaya kamu juga punya bukti untuk mempertanyakan tuduhan kamu itu. Bagaimana?" ujar Laura yang sempat didiami oleh Diandra, ia hanya berpikir bila apa yang dikatakan temannya itu ada benarnya juga.

"Iya, aku akan cari buktinya dulu."

"Nah, gitu dong. Ingat ya, Ndra, jangan bertindak gegabah, kamu harus tenang dan bersikap sewajarnya di depan Fikri, supaya dia juga enggak curiga kamu selidiki."

"Iya, aku mengerti. Terima kasih ya, Ra. Aku enggak tahu harus cerita ke siapa lagi kalau bukan kamu, tapi jujur aku merasa takut Fikri selingkuh dari aku, tapi seperti apa kata kamu, aku akan selidiki dulu."

"Iya. Dan sebaiknya kamu istirahat ya, jangan terlalu dipikirkan! Aku yakin Fikri enggak akan pernah mengkhianati kamu, dia itu sangat mencintai kamu, Ndra."

"Iya, aku mengerti. Ya sudah kalau begitu aku matikan dulu ya teleponnya, maaf sudah mengganggumu."

"Kamu itu kaya sama siapa sih? Ya sudah, kamu istirahat ya?"

"Iya." Diandra mematikan sambungan teleponnya lalu mengembuskan nafas panjangnya, ia pikir dirinya memang terlalu gegabah menuduh Fikri berkhianat hanya karena satu dua alasan yang sebenarnya sedikit wajar.

"Aku enggak boleh kaya gini, aku harus selalu percaya dengan suamiku sendiri dan yakin kalau dia enggak akan berkhianat." Diandra mengangguk mantap, berusaha untuk menghilangkan pikiran-pikiran buruk tentang suaminya di otaknya.

***

Keesokannya, Diandra tidak bisa bangun seperti pagi-pagi biasanya. Kepalanya terasa berat untuk Diandra angkat, rasanya juga memusingkan seolah kamar yang ditempatinya bergoyang, membuatnya merasa mual dan perutnya juga terasa tak nyaman.

"Sayang," panggil Fikri terdengar khawatir, terlebih lagi setelah mendengar suara Diandra yang merintih lirih.

"Ya ...." Diandra menjawab sangat lirih, sedangkan bibirnya juga terlihat pucat putih, membuat suaminya merasa semakin khawatir.

"Kamu kenapa? Kamu sakit?"

"Iya. Kayanya aku enggak bisa buat sarapan buat kamu."

"Aku enggak apa-apa, meskipun enggak sarapan. Kondisi kamu lebih penting sekarang." Fikri menjawab yakin sembari merengkuh tangan Diandra dengan sesekali membelai keningnya yang hangat.

"Kita ke dokter ya? Aku takut terjadi sesuatu sama kamu, wajah kamu sangat pucat."

"Ini masih pagi, jadi belum ada dokter yang praktik."

"Tapi bagaimana bisa kondisi kamu tiba-tiba kaya gini, padahal tadi malam kamu baik-baik saja kan?"

"Iya, aku enggak tahu aku kenapa ...?" Diandra ingin membangunkan tubuhnya, namun tiba-tiba perutnya seolah diaduk yang tentu saja membuatnya merasa mual dan pada akhirnya membekap mulutnya.

"Ughh ...." Diandra menahan mulutnya lalu turun dari ranjangnya dan berlari ke arah kamar mandi berniat memuntahkan isi perutnya, sedangkan Fikri

yang melihat istrinya muntah-muntah tentu saja langsung mengikutinya dan membantunya untuk memijat leher belakangnya.

"Tadi malam kamu makan apa sih kok sampai muntah-muntah kaya gini? Seharusnya kamu jaga kesehatan dan jangan makan sembarangan." Fikri berujar khawatir, sedangkan Diandra tampak membersihkan mulut dan wajahnya.

"Aku enggak makan sembarangan, aku juga sudah berusaha jaga kesehatan aku kok, tapi aku enggak tahu kenapa aku bisa mual-mual kaya gini?" Diandra menghembuskan nafas panjangnya lalu melangkahkan kakinya ke arah ranjang dibantu oleh suaminya.

"Apa jangan-jangan kamu ... hamil?" tanya Fikri terdengar tak yakin setelah Diandra berhasil duduk di tepi ranjang.

"Hamil?" tanya Diandra juga terdengar kurang yakin, meskipun di dalam hati ia juga sangat mengharapkannya.

"Iya, kayanya kamu hamil. Bagaimana kalau setelah ini kita ke dokter kandungan? Supaya kita juga tahu kamu hamil atau enggak? Tapi aku yakin, kamu pasti sedang hamil sekarang, akhirnya kita akan punya anak." Fikri merengkuh tangan Diandra, ekspresi wajahnya juga tampak antusias, begitupun dengan Diandra yang tersenyum mendengarnya.

***

Di dalam ruangan dokter, Diandra tak henti-hentinya merengkuh tangan Fikri, suaminya. Tak jarang wanita itu juga meremas jari-jari nya, saking tak sabarnya ia menunggu jawaban dokter yang saat ini sedang memeriksanya.

"Sudah selesai. Silakan turun dan duduk di kursi!" ujar dokter tersebut sembari menunjuk ke arah kursi, sedangkan Diandra hanya mengangguk dan membangunkan tubuhnya dibantu oleh Fikri yang sedari tadi di sampingnya.

"Bagaimana, Dok? Apa saya hamil?" tanya Diandra terdengar tak sabar setelah duduk di kursi, begitupun dengan suaminya yang juga merasakan hal yang sama.

"Iya, Bu. Anda memang hamil, selamat ya atas kehamilan Anda," jawab dokter tersebut sembari tersenyum, yang tentu saja membuat Fikri maupun Diandra merasa terkejut, keduanya sama-sama tampak tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Dokter serius? Dokter enggak bohong kan?" tanya Diandra memastikan yang justru membuat dokter tersebut tersenyum.

"Enggak, Bu. Anda memang sedang hamil, umur kehamilan Anda baru empat minggu." Mendengar jawaban sang dokter, Diandra menoleh ke arah Fikri, keduanya sama-sama tersenyum dengan ekspresi tak

percaya, namun yang pasti mereka merasa sangat bahagia.

"Kamu benar-benar hamil, Sayang. Kita akan punya anak lucu, pasti menyenangkan kan?" ujar Fikri terdengar antusias yang diangguki oleh Diandra yang mulai menitikkan air matanya.

"Kok kamu malah nangis sih, Sayang? Kamu enggak bahagia dengan kehamilan kamu?" tanya Fikri khawatir, yang kali ini digelengi kepala oleh Diandra.

"Aku bahagia kok."

"Terus kenapa kamu nangis? Kepala kamu pusing atau perut kamu sakit?" tanya Fikri yang lagi-lagi digelengi kepala oleh Diandra dengan bibir tersenyum bahagia.

"Aku nangis, karena aku merasa bahagia dan bersyukur sudah dikasih kehamilan secepat ini sama Tuhan." Diandra menyunggingkan senyumnya, yang ditanggapi sama oleh suaminya.

"Aku juga sangat bersyukur. Terima kasih sudah memberiku kebahagiaan sebesar ini," ujar Fikri sembari memeluk Diandra dengan hangat, menumpahkan rasa bahagianya itu pada istri yang sangat dicintainya.

Part 10

Fikri memasuki kantor tempat kerjanya dengan berjalan tenang seperti biasa sembari sesekali menyapa beberapa temannya. Sampai saat tangannya digenggam oleh seseorang, di saat itu lah Fikri refleks menghindar dan menoleh ke arah belakangnya, di mana ada seorang wanita cantik tengah tersenyum ke arahnya.

"Riana, apa yang kamu lakukan?" tanya Fikri sembari sesekali memerhatikan sekitar mereka yang tentu saja banyak orang berlalu lalang di sana.

"Memangnya apa? Aku kan hanya menggenggam tangan kamu? Kenapa? Kamu kaget ya?" jawab wanita yang bernama Riana tersebut.

"Bukan begitu, hanya saja aku enggak suka kamu bersikap berlebihan, orang bisa saja salah paham dengan kita," ujar Fikri serius, yang ditanggapi bibir cemberut oleh wanita itu.

"Salah paham bagaimana? Semua orang juga sudah tahu kalau kita sedang berselingkuh," bisik Riana sembari tersenyum penuh arti, yang tentu saja

membuat Fikri cemas, bisa dilihat dari caranya yang buru-buru menarik lengan Riana dan membawanya ke tempat sepi, yang mungkin orang lain tidak akan mendengar pembicaraan mereka.

"Apa maksud kamu tentang semua orang yang sudah tahu kalau kita sedang berselingkuh?" tanya Fikri marah, namun Riana tampak santai menanggapinya.

"Kamu lupa ya? Kan kita sudah resmi pacaran kemarin?" jawab Riana dengan nada yang sama.

"Terus kenapa orang lain bisa tahu?"

"Ya karena aku memberitahu mereka lah."

"Kamu gila ya? Aku sudah punya istri, bagaimana mungkin kamu memberitahu mereka tentang hubungan kita?" Fikri merengkuh pundak Riana sembari menatap wanita itu dengan mata tajamnya. Bukannya merasa takut, Riana justru tertawa kecil melihat tingkah kekasihnya.

"Sayang, aku cuma bercanda kok. Aku enggak memberitahu siapapun tentang hubungan kita, jadi kamu enggak usah khawatir, oke?" Riana menyentuh kedua pipi Fikri, sembari sesekali memainkan wajahnya.

"Kayanya aku enggak bisa lagi melanjutkan hubungan ini, kita akhiri saja ya? Aku mau kita enggak ada hubungan apa-apa kecuali rekan kerja." Fikri

berujar serius yang tentu saja membuat Riana tak terima mendengarnya.

"Apa? Putus? Kita bahkan baru saja pacaran kemarin, tapi kamu malah ingin mengakhirinya sekarang? Enggak. Aku enggak mau." Riana menggeleng yakin, ia tidak ingin dicampakkan oleh Fikri meskipun ia tahu lelaki itu sudah punya istri.

"Terserah kamu mau atau enggak, tapi yang pasti sekarang aku mau kita putus, aku enggak mau punya hubungan apapun sama kamu." Fikri menjawab yakin.

"Kamu kenapa sih? Cuma karena aku bercanda tadi, kamu jadi kaya gini? Jangan kekanak-kanakan dong, aku ini juga punya perasaan, kamu enggak bisa seenaknya sama aku." Riana menjawab tak terima, ia benar-benar tidak bisa melepas Fikri begitu saja.

"Aku minta maaf, kemarin aku terlalu terbawa perasaan sama kamu, sampai aku enggak berpikir panjang kalau apa yang aku lakukan saat itu pasti menyakiti Diandra, istriku." Fikri menjawab menyesal, ia tahu keputusannya itu akan menyakiti Riana, namun kalau tidak segera ia hentikan, hubungan itu bisa saja menjadi bom waktu yang akan menghancurkan kehidupannya.

"Sebelum semuanya menjadi semakin jauh dan rumit, jadi akan lebih baik kalau kita akhiri ini sekarang." Fikri melanjutkan ucapannya, ia sudah sangat yakin dengan keputusannya.

"Tapi aku enggak mau," jawab Riana dengan mata berkaca-kaca, yang tentu saja membuat Fikri frustrasi melihatnya, namun tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali memperjelas semuanya.

"Riana. Aku benar-benar sudah enggak bisa melanjutkan hubungan ini, jadi tolong kamu terima keputusanku ya? Toh, Kita juga baru memulainya kan? Itu artinya mudah untuk melupakan semua yang sudah terjadi di antara kita." Fikri berujar serius yang berhasil membuat Riana menangis.

"Kalau kamu enggak mau punya hubungan denganku, kenapa kamu menanggapi ku dulu? Aku tahu, aku yang memulainya meskipun aku juga tahu kalau kamu itu lelaki beristri, tapi kenapa kita harus berakhir seperti ini kalau sebenarnya kamu juga menginginkan aku?"

"Aku minta maaf, tapi Diandra sedang hamil anakku sekarang, jadi mustahil aku mengkhianatinya." Fikri berujar serius yang kian membuat Riana kecewa mendengarnya.

"Riana. Aku yakin, kamu pasti bisa mendapatkan lelaki yang lebih baik dari aku. Kamu itu wanita cantik, pintar, dan belum pernah menikah. Banyak lelaki yang akan mencintai kamu dibandingkan aku, lelaki yang sudah beristri yang sebentar lagi akan punya anak."

"Tapi aku cintanya sama kamu ...." Riana tampak sangat kecewa sekarang, begitupun dengan hatinya yang hancur dicampakkan.

"Sebelum semuanya semakin rumit, kita harus akhiri ini, aku harap kamu bisa mengerti keputusanku. Aku minta maaf dan terima kasih untuk semuanya, aku pergi dulu." Fikri berujar serius lalu pergi meninggalkan Riana yang menangisi sikapnya.

***

Diandra memainkan kedua tangannya dengan mengusapkannya satu sama lain, sedangkan posisinya saat ini sedang berada di kafe, yang biasa ia gunakan untuk nongkrong dengan teman-temannya tak terkecuali Laura. Begitupun dengan kedatangannya saat ini, Diandra ingin menemui sahabatnya itu untuk memberinya kabar bahagia akan kehamilannya.

Tak lama menunggu, akhirnya seseorang yang Diandra tunggu kini telah tiba, Laura datang dari pintu kafe sembari tersenyum dan melambaikan tangan ke arahnya, yang Diandra tanggapi dengan cara yang sama.

"Kamu sudah lama menungguku?" tanya Laura sembari mendudukkan tubuhnya, yang digelengi kepala oleh Diandra.

"Enggak kok, aku juga baru datang. Oh ya aku sudah pesankan minuman kesukaan kamu, cepat diminum, aku yang traktir." Diandra menyodorkan gelas berisikan jus strawberry ke arah sahabatnya tersebut.

"Kok kayanya kamu lagi bahagia? Ada apa? Bukannya baru kemarin kamu sedih karena perubahan

sikap Fikri?" tanya Laura penasaran setelah meminum minumannya.

"Iya, tapi sekarang aku lagi bahagia dan aku juga mau kasih tahu kamu kabar bahagia itu." Diandra menyunggingkan senyumnya, merasa tak sabar memberitahukan sahabatnya.

"Kabar bahagia? Kabar apa?"

"Aku sedang hamil sekarang, yaeei." Diandra bersorak bahagia, namun tidak dengan Laura yang terdiam mendengarnya.

"Ra. Kamu kenapa? Kamu enggak senang aku hamil?" tanya Diandra terdengar khawatir, yang seketika disenyumi oleh sahabatnya tersebut.

"Tolong jangan salah paham, aku senang kok mendengarnya. Selamat ya atas kehamilan kamu, Ndra." Laura merengkuh tangan Diandra, yang sepertinya paham dengan apa yang dirasakannya.

"Tapi kenapa kamu kaya kecewa?"

"Iya karena aku pikir kita akan hamil bersamaan di bulan yang sama, tapi kayanya enggak bisa, aku belum hamil sampai sekarang." Laura menundukkan wajahnya, yang tentu saja membuat Diandra merasa bersalah.

"Nanti kamu juga pasti akan hamil, Ra. Jadi jangan putus asa ya, tetap berdoa dan berusaha ya?" Diandra merengkuh tangan Laura, berharap bisa memberinya semangat.

"Iya, pasti." Laura menyunggingkan senyum tipisnya begitupun dengan Diandra, namun wanita itu tidak akan menyadari bagaimana Laura merasa ingin marah sekarang. Hatinya merasa panas, merasa tak bisa mengendalikan perasaannya yang juga ingin seperti sahabatnya, bisa hamil dan akan punya anak. Namun sayangnya Laura tidak akan bisa seperti Diandra, karena Ali-- suaminya, tidak pernah mau menyentuhnya.

"Oh ya, terima kasih ya untuk saran kamu kemarin."

"Saran yang mana?"

"Yang aku menghubungi kamu kemarin, kan waktu itu aku sempat mencurigai Fikri berselingkuh, tapi untungnya kamu menyarankan aku untuk mencari buktinya dulu."

"Terus apa sekarang kamu mendapatkan buktinya?" tanya Laura yang digelengi kepala oleh Diandra.

"Enggak. Tapi aku pikir, tuduhanku ke Fikri itu sepertinya cuma perasaanku saja atau mungkin bawaan hamil, kan biasanya wanita hamil itu sensitif dan aku merasa seperti itu sih."

"Jadi intinya kamu sudah enggak curiga lagi sama suami kamu?" tanya Laura memastikan.

"Iya, dan itu semua berkat kamu. Andai saja aku enggak menghubungi kamu waktu itu, aku pasti sudah

berpikir lebih buruk lalu kamu pasti tahu kan akhirnya? Aku dan Fikri pasti akan bertengkar, padahal apa yang aku pikirkan belum tentu benar."

"Baguslah, kalau kamu bisa mengendalikan emosi kamu, aku harap kedepannya rumah tangga kamu dan Fikri akan terus baik-baik saja."

"Aamiin." Diandra menyunggingkan senyum tulusnya, tanpa menyadari bagaimana Laura merasa iri dengan rumah tangganya.

***

Di dalam kamarnya, Fikri melepas kemejanya dan berganti pakaian biasa setelah pulang bekerja. Sedangkan saat ini Diandra sedang memanasi dan menyiapkan makanan untuk makan malamnya, Fikri berniat menyusulnya setelah berganti pakaian.

Saat Fikri akan keluar dari kamarnya, ponselnya yang berada di atas meja berdering beberapa kali, menandakan seseorang sedang menghubunginya saat ini. Dengan cepat, Fikri mengambilnya dan menemukan nomor Riana berada di layar ponselnya.

"Riana. Kenapa dia malah menghubungiku saat aku ada di rumah?" gumam Fikri kesal, padahal ia selalu mewanti-wanti wanita itu untuk tidak membuat istrinya curiga.

"Halo, Riana. Ada apa?" tanya Fikri to the point, ia tidak bisa berlama-lama menerima telepon darinya, Diandra bisa datang kapan saja.

"Sayang, aku kangen. Biasanya setelah pulang kantor, kita mengobrol dan makan malam bersama."

"Sudah berapa kali sih aku harus bilang ke kamu, kalau kita sudah enggak punya hubungan apa-apa. Jadi untuk apa kita melakukan semua itu lagi? Jadi stop mengggangguku apalagi hanya untuk mengatakan hal yang enggak penting."

"Tapi ...."

"Sudahlah, aku matikan teleponnya dan jangan menghubungiku lagi atau aku akan memblokir nomormu." Fikri dengan tegas mengatakan hal itu lalu mematikan sambungan telepon begitu saja tanpa mau menunggu penjelasan Riana, karena Fikri sudah bertekad untuk meninggalkannya demi Diandra, istrinya yang saat ini sedang hamil anaknya.

"Sayang. Makan malamnya sudah siap," ujar Diandra sembari membuka pintu kamar, yang tentu saja membuat Fikri takut ketahuan, bisa dilihat dari caranya yang langsung meletakkan ponselnya kembali di atas meja.

"Iya, Sayang. Sebentar lagi ya?" jawab Fikri sembari membereskan pakaian kotornya, sedangkan Diandra hanya mengangguk lalu duduk di tepi ranjang.

"Sayang. Tadi aku bertemu dengan Laura."

"Oh ya? Bagaimana kabarnya? Baik kan?"

"Iya sepertinya sih baik. Aku memberitahu dia tentang kehamilanku, tapi kayanya dia malah kecewa."

"Kecewa bagaimana?" tanya Fikri penasaran.

"Ya kecewa karena aku hamil lebih dulu, sedangkan dia masih belum."

"Ya terus kenapa? Dia juga baru menikah kan? Akan masih banyak waktu yang bisa dia gunakan untuk program hamil."

"Ya kamu tahu kan, aku dan Laura itu berteman dekat dari dulu, apa yang aku miliki harus Laura miliki juga, jadi dia juga mau hamilnya aku sama dia juga di bulan yang sama."

"Tapi kalau Tuhan kasih kamu lebih dulu, ya Laura enggak bisa mengeluh juga, kan semua itu juga bukan salah kamu."

"Laura enggak menyalahkan aku kok, dia cuma ingin hamil bersamaan sama aku."

"Sudahlah, Sayang. Stop memikirkan Laura, dia itu sudah dewasa dan punya kehidupan sendiri, jadi tolong berhenti mengkhawatirkannya. Lebih baik kamu memikirkan kandungan kamu sekarang, jaga dia, dan jangan memikirkan hal buruk apapun, supaya kamu juga enggak terlalu stres." Fikri berujar serius yang disenyumi oleh Diandra.

"Iya, sayang. Aku mengerti. Aku juga berjanji akan selalu menjaga kandunganku, buah hati kita." Diandra menjawab tulus yang disenyumi suaminya.

Part 11

Di sofa ruang tamu, Laura melemparkan tasnya lalu duduk di sana dengan mengusap kasar wajahnya. Hari ini ia baru saja bertemu dengan Diandra, sahabatnya itu memberitahunya kabar bahagia tentang kehamilannya, namun bagi Laura semua itu hanya kabar buruk yang tentu saja tidak disukainya.

Dari dulu, Diandra selalu menjadi yang pertama, yang paling bahagia di dalam persahabatan mereka. Sedangkan Laura selalu menjadi sosok yang paling akhir, menyamakan kebahagiaan sahabatnya tersebut, itu pun dengan cara bersusah payah.

Banyak hal yang selalu Laura inginkan, yang mengharuskannya berusaha dengan sangat keras, namun Diandra justru mencapainya dengan mudah, membuat Laura sering merasa iri dan pada akhirnya membencinya secara diam-diam.

Begitu pun dengan saat Diandra mendapatkan suami yang baik hati dan sangat mencintainya, Laura juga merasa iri dengannya, ia juga berharap mendapatkan

lelaki seperti suami dari sahabatnya itu. Namun sayangnya, Laura mencintai teman kecilnya yaitu Ali, yang tentu saja sikapnya jauh lebih buruk bila dibandingkan dengan Fikri.

Tak hanya masalah suami, sekarang Laura juga harus merasakan rasa iri itu lagi saat sahabatnya itu memberitahunya akan kehamilannya sekarang. Karena jujur saja, Laura juga sangat berharap dirinya bisa hamil, namun semua juga terasa sulit karena Ali tidak mau menyentuhnya meskipun dia adalah suaminya.

Di tengah perasaan tak karuan itu, Laura menitikkan air matanya, merasa sangat tidak bisa menerima kekalahan di dalam hatinya, terutama kalah dengan Diandra, sahabatnya. Sejak dulu, Laura selalu berpikir untuk mengalahkannya apapun yang terjadi, ia bahkan berani melakukan banyak cara agar ia tidak tertinggal ataupun terlihat lebih rendah dari Diandra.

Sekarang sahabatnya itu sedang hamil dan Laura dibuat berpikir keras tentang bagaimana caranya ia bisa menyamakannya, karena rasanya juga mustahil meminta Ali untuk menyentuhnya, mengingat bagaimana keras kepalanya lelaki itu. Semakin dipikirkan, Laura semakin tidak bisa menahannya, air matanya terus-terusan tumpah membasahi wajahnya.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" gumamnya frustrasi, bayangannya tertuju pada sosok Ali yang terus menghindarinya meskipun ia sudah berusaha mendekatinya.

Ya, selama ini Laura juga sangat berusaha mendekati Ali, namun yang ia dapatkan selalu penolakan dan penolakan. Suaminya itu terus menjauhinya dan bersikap dingin dengannya, membuat Laura lelah dan tidak tahu harus dengan cara apalagi untuk meluluhkan hatinya.

Di tengah tangisannya, Laura mendengar suara pintu rumah terbuka, menandakan seseorang baru saja masuk di sana. Dan benar dugaannya, dari balik pintu rumah, Ali datang dengan ekspresi wajah lelah dan di saat itu lah Laura pura-pura mempertahankan tangisnya.

"Laura," panggil Aku terdengar heran terlebih lagi setelah melihatnya menangis.

"Iya, Mas. Ada apa?" tanya Laura sembari mendongakkan wajahnya ke arah Ali yang sedang berdiri di dekatnya.

"Kamu yang ada apa? Kenapa kamu nangis? Kamu ada masalah?" tanya Ali terdengar peduli, karena mau bagaimana pun, Laura adalah teman semasa kecilnya.

"Aku enggak apa-apa, Mas. Aku cuma merasa sedih ...." Laura menundukkan kepalanya, membuat Ali mau tak mau harus menanyakan apa yang membuat wanita itu tampak terpuruk sekarang.

"Sedih kenapa lagi?" tanya Ali tanpa minat.

"Diandra hamil, Mas." Laura menjawab sendu, yang tentu saja membuat Ali terkejut, meski tertutupi oleh wajah tenang dan dinginnya.

"Kamu nangis cuma karena Diandra hamil? Harusnya kamu bahagia sahabat kamu hamil, bukan malah nangis." Ali mengalihkan tatapannya, merasa tak percaya saja dengan kelakuan Laura.

"Masalahnya aku juga ingin hamil, Mas. Tapi ...." Laura ingin menjawab, namun Ali buru-buru memotong ucapannya.

"Tapi apa? Jangan pernah kamu berpikir untuk hamil anak dari aku, karena itu enggak akan pernah terjadi." Ali yang tampak paham dengan apa yang ingin Laura katakan, langsung memberi wanita itu sebuah peringatan.

"Tapi kenapa, Mas? Kita ini suami istri, sudah seharusnya kan kita punya anak?" tanya Laura, namun Ali tampak tidak menyetujuinya.

"Aku enggak pernah ingin menjadi suami kamu, jadi jangan pernah kamu berharap punya anak dari aku." Ali menjawab tegas ke arah Laura yang merasa tidak terima.

"Mas Ali, tolong sekali ini saja, biarkan aku hamil anak kamu, setelah itu kamu boleh melakukan apapun yang kamu mau termasuk menceraikan aku." Laura mendirikan tubuhnya dan menatap Ali dengan mata permohonannya, namun Ali justru tersenyum sinis ke arahnya.

"Kamu pikir aku ini bodoh? Kalau kamu punya anak dari aku, itu artinya kesempatan kita bercerai itu akan sangat sedikit, karena orang tua kamu pasti akan menekanku untuk bertanggung jawab dan menyuruhku untuk tetap bersama kamu." Ali menunjuk Laura dengan amarah, yang sempat didiami olehnya.

"Lalu bagaimana caranya aku bisa hamil, Mas? Kalau kamu saja enggak membiarkan aku hamil anak kamu? Aku mohon sekali ini saja, biarkan aku hamil anak kamu ya, Mas? Kalau masalah orang tuaku, aku bisa menangani mereka."

"Aku tahu dan sangat paham bagaimana watak orang tua kamu itu seperti apa? Jadi jangan pernah berpikir untuk menangani mereka, karena semua itu cuma akan merugikan aku kedepannya." Ali menunjuk ke arah dadanya, dengan harapan Laura bisa memahami ucapannya.

"Enggak, Mas. Aku janji."

"Meskipun kamu sudah berjanji dan bahkan menyewa hukum untuk membuat perjanjian, aku tetap enggak mau kamu hamil anakku, jadi jangan pernah mengharapkan hal itu!" ujar Ali serius, namun sepertinya Laura tetap tidak ingin menyerah.

"Kenapa, Mas? Apa karena kamu enggak mau menyentuhku? Kalau begitu, kita bisa menggunakan cara transfer sperma, bagaimana? Dengan cara itu aku bisa hamil anak kamu kan, Mas?"

"Bukan cuma itu alasannya, selain karena aku enggak mau menyentuhmu, aku juga enggak mau lagi memiliki hubungan apapun dengan kamu bahkan setelah nanti kita bercerai, apalagi sampai punya anak sama kamu." Ali menjawab serius sembari menunjuk ke arah Laura yang terdiam dengan tatapan tak percaya, hatinya yang kecewa semakin dibuat terluka dengan ucapan suaminya.

"Kenapa kamu begitu membenciku, Mas? Padahal sewaktu kita kecil, kamu selalu menjagaku dan melindungiku, tapi sekarang kamu sudah berubah."

"Bukan aku yang berubah, tapi kamu yang berubah. Kamu yang menodai hubungan persahabatan kita dengan perasaan cinta kamu itu, lalu dengan mudahnya kamu mengajukan perjodohan ke orang tuaku, dan pada akhirnya sekarang aku harus hidup dengan kamu. Kamu tahu, semua ini memuakkan untukku, jadi berhenti lah berusaha mendapatkan cintaku! Karena kalau bukan karena orang tuamu, aku juga enggak akan menikahimu." Saking marahnya, Ali sampai mengatakan kalimat yang mungkin cukup kasar untuk Laura dengar, namun lelaki itu juga tidak memungkiri bila hatinya juga sedang terluka saat ini.

"Aku akan ke kamar dan jangan mengganggguku apalagi cuma untuk membahas anak." Ali melanjutkan ucapannya, ia sadar ucapannya sudah sangat keterlaluan, itu lah kenapa ia lebih memilih pergi dari

sana, meninggalkan Laura yang menangis karena ulahnya.

Di dalam kamarnya, Ali melempar semua barang-barangnya termasuk jas yang dipakainya, begitupun dengan dasinya yang ia tarik lalu dibuang ke sembarang arah. Ali duduk di tepi ranjang dengan mengusap kasar wajahnya, otak dan pikirannya terasa frustrasi sekarang.

Itu semua karena Ali baru saja mendengar kabar yang tak mengenakkan, di mana Diandra, wanita yang dicintainya diam-diam itu sedang hamil sekarang. Itu artinya, Ali harus semakin berusaha melupakan wanita itu, karena ia tidak akan mendapatkannya sampai kapanpun.

Selama ini, Ali tidak pernah bisa menyukai wanita manapun, namun dengan Diandra, perasaan kekaguman dan cintanya bisa bertahan lama di hatinya. Meskipun begitu, ia seolah tak memiliki kesempatan untuk mendekatinya, karena rasa pengecut yang begitu kuat di hatinya.

Ali terlalu gengsi mendekati Diandra, ia hanya bisa menyukai wanita itu secara diam-diam, sampai saat ia benar-benar kehilangannya. Ali harus merelakan Diandra menikah dengan lelaki lain, dan sekarang wanita itu juga hamil dan yang pasti akan memiliki anak, hidupnya akan bahagia dengan lelaki yang dicintainya.

"Iya, aku harus melupakan Diandra. Aku enggak boleh mengingat dia lagi, karena sekarang dia sudah bahagia dengan lelaki lain." Ali menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, ekspresi pasrah tampak jelas tergambar di wajahnya, namun sayangnya semua juga tidak akan semudah kalimatnya. Ali akan membutuhkan banyak waktu untuk menghapusnya dari hatinya, karena Diandra adalah cinta pertamanya.

***

Di suasana pagi, Diandra dibuat terkejut saat mendapati sebuah tangan tiba-tiba melingkar di perutnya, sedangkan posisinya saat ini sedang memasak untuk sarapan suaminya. Diandra yang tahu siapa pelakunya, tentu saja langsung menoleh ke arah belakang dan memberinya tatapan kesal.

"Astaga, Sayang. Aku kaget tau," ujarnya pada Fikri yang tersenyum, sedangkan penampilannya saat ini sudah rapi.

"Aku minta maaf, aku kan cuma mau peluk kamu."

"Iya, aku tahu. Tapi kan sekarang aku lagi masak, kalau tadi aku kaget terus refleks tanganku ke wajan panas ini bagaimana? Bisa melepuh kulitku."

"Iya-iya, aku minta maaf ya, Sayang? Sudah sini aku yang gantikan kamu masak, kamu itu sedang hamil muda, seharusnya jangan terlalu lama berdiri." Fikri mengambil alih alat masak yang berada di tangan

Diandra, membuat wanita itu tersenyum dengan tingkahnya.

"Aku enggak apa-apa kok, kamu tunggu saja di meja makan ya? Biar aku yang masak."

"Enggak usah. Kamu yang duduk saja ya? Biar aku yang lanjutin masak."

"Tapi ...." Diandra menghentikan ucapannya saat mendengar suara ponselnya berdering yang letaknya tidak jauh dari tempatnya.

"Ada yang telepon, aku angkat dulu ya?" ujar Diandra yang diangguki mengerti oleh suaminya.

"Siapa yang telepon?" tanya Fikri sembari sesekali memerhatikan dan mengaduk makanan yang berada di wajan.

"Laura."

"Oh ...." Fikri hanya mengangguk paham lalu fokus dengan makanannya, sedangkan Diandra tengah duduk dan menerima telepon dari sahabatnya.

"Halo, Ra. Ada apa?"

"Hari ini kamu sibuk enggak, Ndra?"

"Enggak kok. Memangnya kenapa?"

"Kamu tahu Kafe melati? Kafe yang ada di pinggir jalan dekat kampus kita dulu?"

"Iya, aku tahu. Kenapa?"

"Kita ke sana yuk! Tiba-tiba aku kangen masa kita kuliah dulu, pasti seru, aku tunggu kamu di sana ya jam delapan, bagaimana?"

"Sebentar, Ra. Tapi aku harus meminta izin dulu ke Fikri, aku enggak bisa setuju begitu aja."

"Ya sudah kalau begitu kamu minta izin dulu ke Fikri, kali saja dia mau mengizinkan kamu pergi."

"Iya, aku matikan dulu ya teleponnya. Nanti jadi atau enggak, aku kabari ya?"

"Oke, aku tunggu ya. Bye."

"Iya. Bye."

"Ada apa, Sayang?" tanya Fikri penasaran, karena ia sempat mendengar namanya dibicarakan oleh istrinya.

"Laura mau mengajak aku ke tongkrongan kita dulu, aku boleh ke sana kan, Sayang?" tanya Diandra yang tentu saja diragukan oleh suaminya, mengingat kondisi Diandra yang tengah hamil muda sekarang.

"Sebentar lagi aku harus kerja, kamu ke sana sama siapa? Memangnya Laura mau jemput kamu ke sini."

"Ya enggak lah, kan dia tinggal di rumah Mas Ali, jalannya sudah enggak searah, tambah jauh kalau harus ke sini dulu."

"Ya sudah kalau begitu kamu enggak usah ke sana, kan enggak ada yang jempput kamu. Aku juga enggak

mau ya kalau kamu nyetir mobil sendirian, kamu itu sedang hamil muda sekarang."

"Tapi Laura yang memintaku, sebagai sahabat, aku harus selalu menemani dia kan?"

"Aku tahu, tapi masalahnya kamu itu enggak ada yang jemput, Sayang. Aku juga enggak bisa antar kamu ke sana, sebentar lagi aku harus kerja."

"Ya sudah kalau begitu aku pesan taksi aja ya? Enggak apa-apa kan?" tanya Diandra yang sempat didiami oleh suaminya, meski pada akhirnya lelaki itu menganggguk menyetujuinya.

"Oke, kamu boleh ke sana."

"Yaei. Terima kasih, Sayang." Diandra menyunggingkan senyumnya, yang ditanggapi sama oleh suaminya.

Part 12

Di dalam taksi, Diandra menyunggingkan senyumnya saat mendapati pesan dari Laura, bila sahabatnya itu sudah berada di tempat janjian mereka. Dengan cepat, Diandra membalas pesannya dan mengatakan bila ia akan sampai di depan.

Sesampainya Diandra di sana, ia langsung menuju ke dalam kafe dan mencari sosok Laura di antara para pengunjung yang datang. Sampai saat Diandra menemukan sahabatnya, yang tengah melambaikan tangan ke arahnya. Melihat Laura, Diandra seketika membalas dengan turut melambaikan tangan lalu berjalan ke arahnya untuk menemuinya.

"Maaf ya aku telat, aku masih harus memesan taksi untuk kesini." Diandra mendudukkan tubuhnya lalu meletakkan tasnya di atas meja.

"Tumben? Biasanya kamu bawa mobil sendiri," ujar Laura yang disenyumi oleh Diandra.
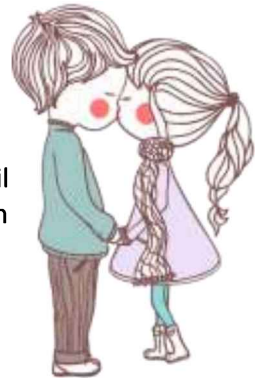
"Semenjak aku hamil, Fikri melarangku untuk mengendarai mobil sendiri, jadi mau enggak mau aku harus naik taksi ke sini."

"Oh begitu? Ya sudah minum dulu jusnya!" Laura menyodorkan sebuah gelas berisikan jus buah ke arah Diandra.

"Iya, terima kasih." Diandra dengan senang hati meminumnya, ia juga sangat menghargai temannya yang memang sering memesankan minuman untuknya meskipun saat itu ia belum datang.

"Oh ya, kamu mau pesan makanan apa? Aku juga belum pesan, aku enggak tahu kamu mau makan apa, biasanya kan kalau ibu hamil itu suka makanan pedas atau asam kan? Apa sih namanya?" Mendengar hal itu, Diandra seketika tersenyum, ia berniat memberitahu sahabatnya akan penamaan yang dimaksudnya, namun entah kenapa Diandra merasa ada yang aneh di dalam perutnya.

"Maksud kamu ngidam?" ujar Diandra yang masih berusaha mengabaikan rasa aneh di perutnya, Diandra juga tersenyum untuk menutupinya, ia hanya tidak ingin terlihat kenapa-kenapa di hadapan sahabatnya.

"Iya itu maksudku. Kalau kamu bagaimana? Kamu ngidam juga enggak di kehamilan kamu yang pertama ini?" tanya Laura tampak antusias, tanpa menyadari bagaimana Diandra menahan rasa sakit yang kian melandanya.

"Aku ... enggak terlalu mau sesuatu sih, paling cuma lagi suka makanan manis aja ...." Diandra membungkukkan tubuhnya, merasa tidak bisa terlihat baik-baik saja di hadapan Laura.

"Diandra. Kamu kenapa?"

"Perutku sakit ...." Diandra memegang kuat perutnya, yang entah kenapa begitu tiba-tiba terasa nyeri dan sangat sakit, padahal sebelum ini pun ia merasa sehat dan baik-baik saja.

"Serius? Kamu enggak bercanda kan? Jangan buat aku takut dong, Ndra!" Laura mendirikan tubuhnya, ekspresi wajahnya juga tampak mengkhawatirkan Diandra, bisa dilihat dari caranya menyentuh pundak sahabatnya itu untuk menahannya agar tidak terjatuh.

"Sakit, Ra ...." Diandra mengeluh kesakitan, matanya memejam beberapa kali dengan tangan yang terus memegang perutnya.

"Astaga, Ndra. Kaki kamu kenapa berdarah?" tanya Laura syok saat mendapati kaki sahabatnya dialiri darah dari arah atas selangkangannya, yang tentu saja membuat Diandra terkejut lalu memastikannya sendiri. Dan benar apa yang dikatakan sahabatnya, di kakinya mengalir sebuah darah yang membuat Diandra ketakutan, namun rasa sakit di perutnya juga tak kalah menguasainya.

"Akh sakit, Ra." Diandra memejamkan matanya dan menangis sejadinya, saking tak kuatnya ia menahan rasa sakit di tubuhnya.

"Sekarang kita ke rumah sakit aja ya? Kebetulan aku bawa mobil kok, tolong kamu yang kuat ya?" Laura berniat membantu Diandra, namun belum juga melangkah, sahabatnya itu sudah tidak sadarkan diri di pelukannya.

"Diandra," panggil Laura kaget, yang tentu saja menjadi pusat perhatian semua orang yang berada di sana, banyak dari mereka yang menghampirinya berniat membantunya.

"Temannya kenapa, Mbak?"

"Saya enggak tahu, Mas. Kayanya pendarahan, tolong bantu saya bawa teman saya ke mobil ya? Saya akan membawanya ke rumah sakit." Laura meminta bantuan ke orang-orang yang datang untuk segera membawa Diandra ke rumah sakit dan dengan sigap mereka mau membantunya.

***

Fikri berlari di koridor rumah sakit untuk mencari ruangan di mana Diandra dirawat, setelah menemukannya, ia langsung masuk begitu saja sedangkan dokter tengah memeriksa sedang istrinya. Fikri sendiri baru saja dihubungi Laura, bila Diandra mengalami pendarahan dan langsung dibawa ke rumah sakit. Mendengar itu, Fikri langsung meminta

izin ke atasannya dan pergi ke rumah sakit tempat Diandra dirawat.

"Laura. Bagaimana keadaan Diandra?" tanya Fikri terdengar khawatir ke arah sahabat istrinya yang tengah menunggu di sana.

"Dokter masih memeriksanya, kamu tunggu di sini aja ya?"

"Kok bisa Diandra pendarahan? Padahal tadi pagi dia enggak kenapa-kenapa, kondisi tubuhnya juga selalu baik-baik aja selama ini."

"Aku juga enggak tahu. Tiba-tiba Diandra mengeluh kesakitan di bagian perut terus ada darah mengalir di kakinya, setelah itu enggak lama Diandra pingsan."

"Astaga," keluh Fikri terdengar frustrasi, di dalam hatinya tentu saja ia merasa khawatir dengan kondisi Diandra, namun ia juga takut calon bayinya kenapa-kenapa.

"Bisa bicara dengan suami pasien?" tanya dokter yang memeriksa Diandra ke arah Laura dan Fikri, ekspresi wajahnya juga tampak menyesal harus mengatakan yang sebenarnya.

"Saya suaminya, Dok. Bagaimana dengan kondisi istri saya, Dok? Dia sedang mengandung dua bulan, janinnya enggak kenapa-kenapa kan?" tanya Fikri khawatir dan terlihat waswas sekarang.

"Sebelumnya saya minta maaf, Pak. Tapi saya harus menyampaikan kabar buruk, istri Anda mengalami keguruan, kandungannya tidak bisa dipertahankan." Dokter tersebut menjawab dengan nada menyesal, yang tentu saja membuat Fikri tak percaya bisa dilihat dari caranya menjambak rambutnya.

"Apa? Sahabat saya keguguran, Dokter? Apa Dokter yakin?" tanya Laura yang diangguki menyesal oleh dokter tersebut.

"Maafkan saya, Bu. Pasien memang mengalami keguguran dan sampai saat ini saya belum bisa mengetahui penyebabnya apa? Saya akan memeriksanya dan memberitahu hasilnya nanti."

"Memangnya kemungkinan sahabat saya keguguran itu karena ada penyebabnya, Dok?" tanya Laura lirih.

"Penyebabnya itu pasti ada, dan kebanyakan karena pasien kelelahan atau kandungan lemah, kan kita tidak tahu, makanya harus dicari tahu."

"Oh begitu ya, Dok?" Laura hanya mengangguk kaku dengan berusaha terlihat tenang di hadapan dokter tersebut.

"Iya. Kalau begitu saya permisi dulu."

"Iya, Dok. Terima kasih." Laura mengangguk mengerti lalu menatap ke arah Fikri yang tampak frustrasi.

"Bagaimana mungkin kandungan lemah? Setiap periksa, dokter selalu mengatakan semua baik-baik saja. Aku juga enggak pernah menyuruh Diandra bekerja terlalu berat, aku bahkan sering membantu pekerjaan rumah, tapi kenapa Diandra enggak bisa menjaga kehamilannya?" keluh Fikri kesal, ia benar-benar mengharapkan anak itu, namun ia berpikir istrinya itu tidak bisa menjaga apa yang sudah lama diinginkannya.

"Sudahlah, Fik. Ini semua bukan salah Diandra, dia pasti juga enggak mau keguguran, jadi jangan menyalahkannya!" Laura menyahut serius, namun Fikri tampak tak mau mendengarkan ucapannya.

Tak lama, Diandra membuka matanya dan mendapati dirinya sudah berada di sebuah ruangan, yang ia yakini di sebuah rumah sakit. Diandra dengan pelan mengedarkan pandangannya, sedangkan kepalanya terasa pusing dan berat untuk ia angkat.

"Diandra. Kamu sudah siuman?" tanya Laura terdengar khawatir, sedangkan Fikri yang mendengarnya menoleh dan memerhatikan istrinya yang tampak pucat sekarang.

"Iya. Tapi aku di mana sekarang? Apa aku di rumah sakit?"

"Iya. Tadi kamu pingsan, jadi aku bawa kamu ke sini." Laura merengkuh tangan Diandra, ia tampak sangat mengkhawatirkannya.

"Memangnya kata dokter aku kenapa kok sampai pingsan?" tanya Diandra pelan dan lemah, tubuhnya juga terasa tak karuan sekarang.

"Kamu keguguran," sahut Fikri dingin, yang ditatap tak percaya oleh Diandra yang baru menyadari kehadiran suaminya.

"Sayang, kamu ada di sini? Tapi apa maksud ucapan kamu? Aku enggak ngerti." Diandra mulai merasa waswas sekarang, di dalam hati ia sangat berharap telinganya salah dengar.

"Apa yang kamu enggak ngerti? Memangnya kamu enggak dengar, aku bilang kamu keguguran, kamu membunuh calon bayi kita." Fikri menjawab dengan nada yang sama, yang tentu saja membuat Diandra kecewa meski kabar keguguranya juga menghancurkan perasaannya.

"Tapi kenapa aku bisa keguguran? Selama ini aku selalu menjaga kesehatan dan kehamilanku, aku enggak pernah makan makanan atau minuman berbahaya, aku juga sudah berusaha ...."

"Stop membela diri kamu sendiri, aku sudah bilang kan untuk jaga kehamilan kamu apapun yang terjadi, tapi sekarang apa? Kamu malah keguguran," potong Fikri geram saat Diandra mengatakan perasaannya.

"Kamu pikir aku mau keguguran? Enggak. Aku juga sudah menjaganya melebihi apapun, kalau dia enggak bisa bertahan di perutku, apa harus kamu

menyalahkan aku?" tanya Diandra tak percaya sembari menunjuk dadanya, sedangkan air matanya kian tumpah begitu saja meratapi sikap suaminya.

"Sudahlah, aku mau keluar sebentar. Aku harus menenangkan pikiranku gara-gara kamu," ujar Fikri kesal yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Diandra, karena untuk pertama kalinya ia melihat Fikri marah dan meninggalkannya begitu saja. Mengetahui sikap suaminya itu yang Diandra lakukan hanya menangis sembari menutupi wajahnya, tubuhnya yang asih lemah dan dadanya yang terasa sesak kian menyiksanya sekarang.

"Ndra, aku minta maaf ya?" ujar Laura dengan nada hati-hati, ia baru berani berbicara setelah Fikri pergi dari sana, sedangkan yang ia lakukan tadi hanya diam melihat pertengkaran sahabat dan suaminya.

"Kenapa kamu harus minta maaf?" tanya Diandra sembari menghapus air matanya, sedangkan posisinya saat ini tengah menunduk menyembunyikan air matanya.

"Ya gara-gara aku kamu jadi keguguran, andai aja aku enggak ajak kamu ke kafe, mungkin janin kamu baik-baik aja sekarang."

"Ini bukan kesalahan kamu kok, aku yang memang enggak bisa jaga kehamilanku. Tapi kenapa Fikri harus menyalahkan aku? Aku kan juga sudah berusaha menjaganya selama ini, aku juga enggak mau keguguran kok." Diandra kembali menghapus air

matanya, sedangkan Laura langsung duduk di hadapannya lalu memeluknya dengan hangat.

"Kamu yang sabar ya? Fikri mungkin cuma lagi emosi aja sekarang, nanti kalau dia sudah merasa lebih baik, aku yakin dia bisa memahami perasaan kamu." Laura berujar tulus yang diangguki mengerti oleh Diandra.

"Iya, Ra. Terima kasih."

Di sisi lainnya, Fikri terdiam di sebuah bangku yang masih berada di kawasan taman rumah sakit. Di sana ia termenung memikirkan keguguran yang dialami Diandra, istrinya.

Jujur saja, Fikri merasa kecewa dan ingin marah pada Diandra, karena sudah sejak lama ia sangat mengharapkan seorang anak bahkan jauh sebelum ia menikah. Itu karena Fikri sendiri anak tunggal, di mana sejak kecil ia tidak pernah merasakan bagaimana rasanya memiliki saudara.

Selain karena alasan itu, orang tua Fikri juga sangat berharap dirinya bisa segera memiliki momongan, dengan begitu orang tuanya akan memiliki cucu yang bisa memberinya kebahagiaan, yang sudah sangat lama orang tuanya harapkan. Dan sekarang Diandra justru keguguran, yang tentu saja menghancurkan rencananya untuk memberitahu orang tuanya. Entah apa yang harus Fikri lakukan sekarang, namun hatinya merasa marah meski ia tahu

Diandra juga tidak bersalah terlebih lagi mengharapkan kegugurannya.

"Maafkan aku Ayah, Bunda. Sepertinya Ayah sama Bunda harus lebih bersabar lagi menunggu cucu dari aku," gumam Fikri sendu dengan berusaha menenangkan pikirannya yang cukup kacau.

Part 13

Diandra termenung di dalam ruangannya, sedangkan posisinya saat ini sedang sendirian setelah Laura berpamitan pulang beberapa jam yang lalu. Diandra sendiri masih harus dirawat dan akan dibolehkan pulang besok pagi, namun sepertinya Fikri tidak akan menemaninya malam ini, karena sudah setengah sembilan, suaminya itu tidak kunjung datang.

Diandra hanya bisa menghela nafas beberapa kali sembari menatap ponselnya yang tak menyala sama sekali, padahal sedari tadi ia sangat berharap Fikri menghubunginya dan mengatakan apa yang sedang dia lakukan dan di mana dia sekarang.

Diandra sendiri tidak ingin menghubungi Fikri lebih dulu, karena ia tidak tahu hati lelaki itu sudah merasa lebih baik atau belum. Diandra takut, menghubunginya hanya akan membuat Fikri merasa kesal dan pada akhirnya memarahinya lagi. Diandra juga berpikir untuk memberi lelaki itu waktu untuk sendiri, karena ia yakin keguguranya juga tidak mudah untuk suaminya terima.
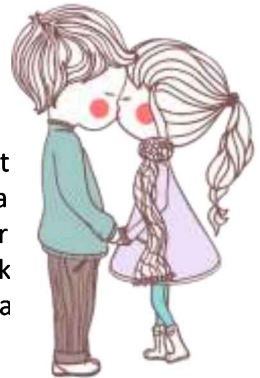
"Selamat malam, Bu." Seorang dokter tiba-tiba datang menyapanya ditemani dua suster di belakangnya.

"Malam, Dok." Diandra berusaha tersenyum di hadapan mereka, meski bibir pucatnya tampak enggan melakukannya.

"Saya di sini mau menyampaikan hasil dari pemeriksaan tadi siang tentang kenapa Anda bisa keguguran. Tapi sebelumnya, saya ingin bertanya, boleh kan?"

"Tentu saja boleh, Dok."

"Apa Anda sengaja meminum obat penggugur kandungan?" tanyanya yang tentu saja membuat Diandra terdiam, karena ia pikir dirinya cuma salah dengar.

"Penggugur kandungan, Dok?" tanya Diandra memastikan.

"Iya, apa Anda dengan sengaja meminumnya?"

"Saya tidak pernah meminum obat semacam itu, Dok. Untuk apa saya melakukannya?" jawab Diandra tak habis pikir, namun justru ditanggapi heran oleh dokter tersebut.

"Aneh. Tapi dari hasil pemeriksaan, di tubuh Anda terdapat obat keras yang biasa digunakan untuk menggugurkan kandungan."

"Enggak mungkin, Dok. Saya makan nanas saja enggak pernah, apalagi sengaja minum penggugur kandungan, dokter pasti salah periksa milik orang lain kan?" ujar Diandra yang disenyumi oleh sang dokter.

"Sayangnya saya tidak salah periksa, ini memang hasil pemeriksaan milik Anda. Mungkin sebelum Anda keguguran, Anda tidak sengaja meminum obat semacam itu, jadi bisa dipastikan penyebab Anda keguguran itu karena obat penggugur kandungan." Sang dokter menjawab yakin, yang tentu saja membuat Diandra bingung dan memikirkan semuanya dari awal.

Diandra mulai berpikir dari saat ia masih di rumah, saat masih pagi ia merasa sehat-sehat saja, ia cuma meminum jus buah dan sarapan nasi goreng. Namun siangnya Diandra datang ke kafe dan meminum minuman yang Laura pesan, ia juga tidak sempat makan, karena perutnya tiba-tiba terasa sakit lalu ia pingsan dan saat sadar ia sudah berada di rumah sakit.

"Laura. Apa dia yang memberiku obat penggugur kandungan?" gumam Diandra terdengar ragu, ia bahkan langsung menggeleng kuat dan mengelaknya karena rasanya juga terdengar mustahil sahabatnya itu tega melakukannya.

"Apa yang aku pikirkan? Laura enggak mungkin setega itu, dia bahkan yang mengantarkan aku ke sini dan menemaniku tadi." Diandra mengangguk yakin, ia tidak akan mencurigai sahabatnya, namun otaknya terus bertanya-tanya siapa yang sudah sengaja

memberinya obat penggugur kandungan karena ia sendiri pun merasa tidak pernah ingin meminumnya.

***

Keesokan paginya, Diandra terbangun dengan tubuh yang sudah merasa lebih baik, meski wajah terutama bibirnya masih tampak pucat. Dengan perlahan, Diandra membangunkan tubuhnya dan mencari ponselnya, ia berniat memeriksanya yang mungkin ada panggilan atau pesan dari Fikri, namun sepertinya suaminya itu sama sekali tidak menghubunginya.

Melihat tidak ada pesan dan panggilan, yang Diandra lakukan hanya menghela nafas dan lagi-lagi matanya berkaca-kaca meresapi nasibnya. Setelah keguguran, suaminya itu malah menyalahkannya dan bahkan tidak ada di sampingnya saat ia sangat membutuhkannya.

Jujur saja, Diandra merasa dirinya bukanlah wanita kuat, kehilangan janinnya itu sudah sangat membuatnya sedih dan kecewa. Namun apa harus suaminya itu menyalahkannya dan meninggalkannya. Padahal Diandra juga tidak mengharapkan hal itu terjadi di hidupnya, meski yang terjadi justru sebaliknya.

"Sayang." Mendengar suara Fikri, Diandra seketika menoleh ke arah pintu dengan air mata yang sudah tumpah membasahi wajahnya saat melihat suaminya datang menemuinya.

"Kamu dari mana aja?" tanya Diandra dengan suara seraknya saat Fikri berjalan ke arahnya.

"Aku sudah bilang kan kalau aku mau menenangkan diri?" jawab Fikri dengan nada lembut, tidak seperti kemarin.

"Tapi kenapa sampai pagi? Aku kan kesepian di sini." Diandra tak kuasa menyembunyikan air matanya, wajahnya sudah basah oleh air mata saat suaminya mau datang menemuinya, padahal ia sempat berpikir buruk tentangnya.

"Aku minta maaf, aku benar-benar butuh waktu untuk sendiri tadi malam." Fikri memeluk tubuh Diandra sembari membelai punggungnya, tanpa menyadari bagaimana Diandra merasa ada yang aneh dari bau tubuh suaminya.

Diandra merasa Fikri sudah mandi bisa dirasakan dari kulitnya yang segar dan bau harum sabun, namun yang membuat Diandra merasa aneh adalah bau dari baju suaminya, yang terasa familier di hidungnya. Tak lama berpikir, akhirnya Diandra bisa mengingatnya, bau itu sama persis dengan bau yang pernah Diandra cium di baju Fikri beberapa bulan yang lalu.

Saat itu Fikri mengaku bila bajunya berbau harum karena parfum milik temannya, lalu kenapa pagi ini bau itu juga ada di bajunya. Apa Fikri sempat menemui temannya tadi malam? Namun untuk apa? Sedangkan parfum dengan bau wewangian itu pasti milik perempuan. Itu lah yang Diandra pikirkan sekarang.

"Sayang, aku minta maaf. Tolong jangan marah ya?" ujar Fikri saat tak mendapati respons dari Diandra, yang saat ini tengah memikirkan bau harum di bajunya.

"Iya, aku juga minta maaf karena enggak bisa menjaga kehamilanku." Diandra menjawab lirih sembari melepas pelukan Fikri.

"Kamu enggak usah minta maaf, aku yang salah karena sudah bersikap berlebihan ke kamu, enggak seharusnya aku marah cuma karena kamu keguguran, aku yakin kamu juga enggak mengharapkan hal itu terjadi kan?" Mendengar ucapan Fikri, yang Diandra lakukan hanya mengangguk pelan, namun otaknya terus memikirkan kecurigaannya pada suaminya.

"Terima kasih sudah mengerti ...." Diandra menjawab seadanya yang diangguki oleh Fikri tanpa menyadari apa yang dipikirkan istrinya saat ini.

"Oh ya kata Dokter kenapa kamu bisa keguguran? Apa karena kamu kelelahan?" tanya Fikri penasaran, namun Diandra tampak enggan mengatakan yang sebenarnya, karena ia sendiri tak yakin siapa yang sudah memberinya obat penggugur kandungan. Kalaupun Diandra mengatakan yang sebenarnya, Fikri bisa saja kembali menyalahkannya karena tidak berhati-hati memilih makanan.

"Iya, aku kelelahan." Diandra menjawab bohong.

"Ya sudah, enggak apa-apa. Nanti kalau kamu hamil lagi, aku akan menyewa asisten rumah tangga untuk membersihkan rumah dan memasak,

sedangkan kamu enggak boleh melakukan apapun dan harus full istirahat. Oke?" ujar Fikri sembari tersenyum yang ditanggapi sama oleh Diandra sembari mengangguk paham.

"Iya." Diandra menjawab seadanya dan entah kenapa ia merasa tidak bisa mempercayai suaminya sekarang.

***

Setelah hari dia mana Diandra keguguran, keesokannya mereka menjalani hidup baru lagi seolah mimpi buruk itu tidak pernah terjadi. Diandra menjalani aktivitasnya sebagai seorang istri seperti biasanya, begitupun dengan Fikri yang juga menjalani rutinitasnya seperti hari-hari sebelumnya.

Begitupun dengan malam ini, Diandra yang baru saja memasak, berniat menunggu Fikri pulang di ruang tamu. Namun sebelum Diandra sampai di sana, teleponnya berdering, menandakan seseorang sedang menghubunginya saat ini, dengan cepat ia memeriksanya dan mencari tahu siapa yang meneleponnya.

"Papa? Tumben telepon?" gumamnya lalu menerima telepon tersebut.

"Halo, Pa. Ada apa?" tanya Diandra sembari mendudukkan tubuhnya di atas sofa.

"Diandra. Bagaimana kabar kamu sekarang?" tanya seseorang yang Diandra yakini itu suara

mamanya, ia juga sempat berpikir di mana papanya sekarang.

"Mama. Kok Mama telepon aku dengan nomornya Papa?"

"Papa lagi sakit, Ndra."

"Sakit? Sakit apa, Ma?" tanya Diandra khawatir.

"Cuma demam kok."

"Sejak kapan?"

"Kemarin."

"Kok Mama baru kasih tahu aku sih? Sekarang aku ke sana ya, aku mau lihat keadaan Papa."

"Enggak usah, sekarang Papa sudah lebih enakkan kok. Mama menghubungi kamu itu karena Mama mau minta tolong ke kamu," ujar mamanya yang sempat didiami oleh Diandra.

"Minta tolong apa, Ma?"

"Papa kan masih sakit, tapi besok Papa ada meeting penting, kamu mau enggak ke kantornya kolega Papa? Kamu cukup mengikuti meeting sebagai pengganti Papa, enggak lama kok."

"Iya. Besok aku akan ke kantor Papa dulu, terus berangkat dengan sekretarisnya Papa, tapi setelah meeting selesai aku jenguk Papa ya, Ma? Aku mau lihat kondisi Papa." Diandra berujar memohon, ia

benar-benar merasa khawatir dengan kondisi papanya saat ini.

"Iya, kamu ke sini aja, siapa juga yang akan larang? Tapi kamu harus minta izin ke suami kamu ya?"

"Iya, Ma."

"Ya sudah Mama matikan dulu teleponnya, kamu cepat tidur, jangan capek-capek ya?"

"Iya Mamaku, Sayang." Diandra menjawab tulus lalu sambungan teleponnya terputus, sedangkan ekspresinya saat ini tampak tak tenang setelah mendengar kondisi papanya.

"Kok Fikri belum pulang juga ya? Padahal ini sudah jam tujuh malam." Diandra yang tengah resah semakin dibuat kepikiran setelah menyadari Fikri tak kunjung pulang, padahal biasanya suaminya itu pulang jam enam.

"Mungkin di jalan lagi macet." Diandra bergumam yakin, ia berniat menunggu suaminya itu dengan tiduran, saking lelahnya ia sekarang, belum lagi kondisi papanya yang juga membuatnya kepikiran.

Dua jam kemudian, tepatnya jam sembilan malam, Diandra terbangun dari tidurnya saat mendengar suara pintu rumah terbuka. Diandra yang mendengarnya tentu saja segera membangunkan tubuhnya dan mendapati waktu sudah menunjukkan pukul jam sembilan, waktu yang cukup malam untuk pulang dari tempat pekerjaan.

"Sayang, kamu dari mana aja? Kok baru pulang?" tanya Diandra setelah menghampiri suaminya, yang tampak lelah tubuhnya bila dilihat dari wajahnya.

"Aku lembur, makanya baru bisa pulang."

"Kok kamu enggak kasih aku kabar kalau mau lembur? Aku kan jadi menunggu kamu sampai ketiduran."

"Bukannya aku sudah bilang ya? Kalau aku belum pulang di jam biasanya, berarti aku harus lembur di kantor." Fikri menjawab tenang sembari berjalan ke arah kamar, sedangkan Diandra berjalan mengikutinya dari belakang.

"Ya sudah kalau begitu kamu makan dulu ya? Aku sudah siapkan semuanya di meja makan."

"Kamu bereskan lagi ya? Aku capek, mau tidur."

"Tapi kamu belum makan kan?"

"Iya sih, tapi aku enggak lapar kok, aku cuma mau tidur di kamar." Setelah mengucapkan kalimat itu, Fikri langsung berjalan ke arah kamarnya, meninggalkan Diandra yang tampak kecewa dengan sikapnya. Padahal Diandra sudah memasak dan menyiapkan makanan, namun sedikit pun suaminya itu tidak menyentuhnya.

Part 14

Di dalam mobil, Diandra tengah melamun memikirkan sikap suaminya yang tampak lain dari hari-hari sebelumnya. Diandra merasa seperti itu, karena tadi pagi ia sempat meminta izin untuk mewakili papanya yang tidak bisa hadir di acara meeting dikarenakan sakit.

Respons yang pertama kali Fikri berikan hanya menanyakan penyakit papanya, lalu mengatakan bila Fikri mengizinkannya, namun setelah itu tidak ada yang dia bahas kecuali berpamitan untuk berangkat bekerja. Sebagai wanita yang sering dikhawatirkan oleh suaminya, tentu saja Diandra merasa ada yang janggal dengan sikap suaminya yang tidak biasanya, namun ia sendiri tidak yakin alasannya apa.

Belum lagi Fikri juga mulai pulang malam dengan alasan lembur kerja, padahal saat Diandra tengah hamil, suaminya itu selalu pulang tepat waktu dan tidak pernah melewatkan makan malam bersamanya. Namun sekarang, semua itu seolah mulai menghilang secara

perlahan, memberikan Diandra rasa khawatir tanpa alasan.

"Kita sudah sampai, Bu." Suara sopir menyadarkan Diandra dari lamunannya, yang sempat tidak sadar bila mobil yang ditumpanginya sudah berhenti di depan sebuah perusahaan.

Hari ini, Diandra akan mewakili papanya untuk datang ke acara semacam rapat, yang akan membahas kerja sama antar perusahaan. Sebenarnya Diandra sendiri tidak yakin dengan kedatangannya, mengingat ia tidak paham dengan letak masalah yang akan dibahas, namun mamanya memintanya untuk datang saja dan membiarkan sekretaris papanya yang membereskannya.

"Iya, Pak. Terima kasih." Diandra membuka pintu mobilnya, diikuti sekretaris papanya yang turut turun dari mobil bagian kursi depan.

Setelah itu, Diandra berjalan mengikuti langkah sekretaris papanya, yang tampak profesional dengan langkah elegannya. Sedangkan tatapan Diandra kini terarah ke sekelilingnya, di mana banyak orang-orang berlalu lalang di sana. Sampai saat Diandra menemukan sosok yang sangat dikenalnya, tepatnya seorang lelaki yang begitu disambut oleh banyak orang, bisa dilihat dari cara mereka membungkuk dengan sopan.

"Mas Ali?" gumam Diandra sedikit terkejut bisa bertemu dengan suami dari sahabatnya tersebut.

Namun Diandra memilih untuk mengabaikannya, ia tak berniat sedikit pun untuk menyapanya karena ia tahu bagaimana sikap dinginnya lelaki itu. Menyapanya pun pasti ia akan diabaikan, pikir Diandra sekarang.

Itu lah kenapa Diandra memilih untuk tetap berjalan dan menuju ke arah lift, namun saat memasukinya dan pintu lift hampir tertutup sepenuhnya, pintu besi itu justru kembali terbuka dan menampilkan sosok lelaki tampan dengan wajah dinginnya. Menyadari hal itu, tentu saja Diandra membulatkan matanya, meski pada akhirnya bibirnya ia usahakan untuk tersenyum semringah.

"Pagi, Mas Ali." Pada akhirnya Diandra menyapa lelaki itu, meski niat awalnya ia berpura-pura tidak mengenalnya. Sedangkan Ali justru terdiam, ekspresi wajahnya juga sempat terkejut meski tertutupi oleh wajah tenangnya lalu melangkah masuk ke dalam lift dengan beberapa karyawannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Ali dengan sorot mata tertuju ke arah depan tanpa mau menatap ke arah Diandra, yang saat ini tengah berdiri di sampingnya.

"Aku di sini mewakili Papaku untuk menghadiri meeting, Mas."

"Memangnya Papa kamu ke mana?" tanya Ali lagi yang sempat tak dipercayai oleh Diandra, mengingat

sikap lelaki itu yang tak mudah berbaur ataupun diajak mengobrol.

"Papaku sedang sakit, Mas."

"Siapa Papa kamu?"

"Pak Wijaya, Mas."

"Oh, jadi beliau Papa kamu?"

"Mas Ali kenal dengan Papaku?" tanya Diandra penasaran yang diangguki pelan oleh Ali sembari sesekali melirik ke arah bibir Diandra yang membentuk huruf o.

"Oh, kalau Mas Ali sendiri kenapa ada di sini? Mau ikut meeting juga ya?" tanya Diandra yang berusaha untuk tetap mengobrol, meski di dalam hati ia merasa takut tidak dipedulikan oleh lelaki itu, namun tak lama Diandra justru mendapatkan senggolan dari tangan sekretaris papanya. Menyadari hal itu, tentu saja Diandra langsung menoleh ke arah belakangnya, dan memberi wanita itu tatapan tanya.

"Ini perusahaanku, ya tentu saja aku harus ikut meeting, tapi kamu malah bertanya kenapa aku ada di sini? Kamu pikir kenapa?" jawab Ali ketus, yang berhasil membuat Diandra membeku di tempat saking tak percayanya ia dengan jawaban lelaki itu. Sekarang Diandra tahu, kenapa sekretaris papanya itu menyenggolnya, karena ia sedang ditegur olehnya.

"Maaf, Mas. Aku enggak tahu kalau perusahaan ini punya Mas Ali, kan aku cuma tanya ...." Diandra

menjawab lirih, namun Ali justru mendiaminya seolah ada yang sedang dipikirkannya.

"Hm," jawab Ali singkat seolah tidak peduli, namun tidak dengan hatinya yang bergejolak tak karuan di dalam.

"Ternyata dia benar-benar enggak pernah ingin tahu tentang aku, perusahaanku saja dia enggak tahu, wanita menyebalkan." Ali menggerutu di dalam hati, merasa kesal sendiri pada Diandra yang seolah tidak tertarik dengan kehidupannya. Padahal Ali hampir sepenuhnya tahu bagaimana dan seperti apa kehidupan Diandra, ia juga bahkan tahu siapa dan orang seperti apa orang tua dari wanita itu, meskipun ia sempat berpura-pura tidak mengenalnya.

"Mas Ali marah?"

"Enggak." Ali menjawab singkat lalu melangkah keluar dari lift, meninggalkan Diandra yang tampak bingung dan merasa bersalah.

***

Di acara meeting yang sedang berlangsung, Diandra yang turut hadir untuk mewakili papanya kini tampak memerhatikan layar yang berada di depan dengan juru bicara yang tengah menerangkan beberapa topik pembahasan. Sedangkan di sampingnya, sekretaris papanya tengah mencatat beberapa poin penting di laptopnya.

Tak jauh dari keberadaan mereka, Ali tengah duduk di bangku yang berada di depan keduanya, memerhatikan Diandra yang tampak serius melihat ke arah papan. Wanita itu tidak akan menyadari, bagaimana Ali sedari tadi bergelut dengan pemikirannya sendiri.

Ali hanya merasa kesal saja dengan nasibnya, yang justru dipertemukan dengan Diandra, di saat ia berusaha untuk melupakannya dan bahkan berniat menghapusnya dari dalam hatinya. Ali sendiri sadar, ia dan Diandra tidak akan dipersatukan, mengingat wanita itu sudah menikah dan bahkan akan memiliki anak dengan suaminya.

Ali tahu bila Diandra sedang hamil, itu lah kenapa ia membulatkan tekad untuk melupakannya, namun bukannya didukung oleh semesta, takdir justru ingin mempermainkan perasaannya dengan mempertemukannya dengan Diandra. Padahal, Ali sudah berangan-angan bila ia pasti bisa melupakan Diandra dengan mudah, asalkan tidak menemuinya ataupun melihatnya dalam satu atau dua tahun ke depan, namun hanya selang satu bulan saja, Tuhan justru mempertemukannya dengannya.

Ali menghembuskan nafas panjangnya beberapa kali, memerhatikan Diandra membuatnya tak fokus dengan meeting yang diadakannya. Padahal pertemuan ini dilakukan untuk membahas kerja sama perusahaannya dengan pemilik perusahaan lainnya,

namun sepertinya kedatangan Diandra justru mengacaukan pikirannya.

Saat ini Ali tampak pasrah dengan apa yang terjadi, ia bahkan berusaha tidak peduli lagi, karena memang semua terasa tak masuk di otaknya kali ini. Dengan tenang, Ali mengambil ponselnya yang berada di atas mejanya lalu mengetik pesan singkat ke nomor seseorang.

"Mungkin ada pertanyaan? Bisa langsung ditanyakan."

Ali terus-terusan mengabaikan meeting tersebut dan hanya fokus pada Diandra, ia bahkan tidak memerhatikan sesi tanya jawab semua orang yang berada di sekitarnya. Karena Ali sendiri yakin, pegawainya itu bisa menangani semuanya.

"Kalau begitu acara meeting hari ini saya akhiri di sini ya, terima kasih untuk kedatangannya ...." Pegawai Ali mengakhiri semuanya dengan baik dan bahkan memperlakukan semua orang yang berada di sana dengan sangat ramah, namun tidak dengan Ali yang terlihat datar dan tidak hangat, meski begitu semua orang sudah tahu itu dan tentu saja sudah menganggapnya hal biasa.

"Mas, aku pulang dulu ya?" pamit Diandra sembari menyunggingkan senyumnya lalu mendirikan tubuhnya begitupun dengan sekretaris papanya.

"Tunggu di sini sebentar!"

"Ada apa ya, Mas?" tanya Diandra sembari kembali mendudukkan tubuhnya.

"Kamu bisa pergi dari sini!" ujar Ali ke arah sekretaris papa Diandra, yang tampak bingung bisa dilihat dari caranya menatap tanya ke arah anak dari bosnya tersebut.

"Kamu pulang dulu, nanti saya akan kembali ke kantor sendiri," ujar Diandra yang diangguki mengerti oleh sekretaris papanya.

"Baik, Bu. Kalau begitu saya permisi dulu."

"Iya." Diandra tersenyum tipis lalu menatap ke arah Ali yang seperti biasa selalu tenang tanpa ekspresi.

"Ada apa, Mas? Sudah enggak ada orang di sini, apa Mas Ali mau tanya sesuatu?" tanya Diandra terdengar ragu, begitupun dengan hatinya yang tak nyaman berada di ruangan yang sama dengan suami dari temannya meskipun tempat itu cukup terbuka.

"Enggak."

"Terus kenapa Mas Ali nyuruh aku untuk tetap di sini?" tanya Diandra kebingungan, namun Ali masih tampak tenang. Sampai saat sebuah ketukan terdengar, yang mengartikan seseorang ingin masuk ke dalam.

"Masuk!" ujar Ali sedangkan Diandra masih menunggu jawabannya.

"Ini pesanan Anda, Pak." Seorang pengantar makanan datang dan meletakan beberapa box yang berisikan makanan dan juga cup minuman.

"Iya. Terima kasih." Ali mengangguk pelan lalu menggeser makanan dan minuman itu ke arah Diandra, yang tampak tak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang Ali lakukan.

"Karena ini sudah memasuki waktu makan siang, jadi aku membelikan kamu jus dan makanan sehat untuk wanita hamil, makanlah! Aku akan makan yang ini." Ali membuka kotak makanan miliknya, tanpa menyadari bagaimana ucapannya itu membuat Diandra tersinggung bisa dilihat dari caranya terdiam.

"Untuk wanita hamil?" tanyanya sembari menatap ke arah Ali.

"Iya. Kamu sedang hamil kan? Makan lah! Enggak baik wanita hamil menunda makan siangnya, kasihan janin kamu." Lagi-lagi ucapan Ali membuat Diandra terdiam, yang tentu saja disadari oleh lelaki itu.

"Ada apa? Kamu enggak suka makanannya?" tanya Ali yang digelengi kepala oleh Diandra.

"Enggak kok, Mas."

"Terus kenapa kamu cuma diam?"

"Makanan ini untuk wanita hamil kan?"

"Ya enggak harus untuk wanita hamil sih, tapi makanan ini sehat untuk wanita yang sedang hamil,

jadi aku memesannya untuk kamu." Ali menjawab jujur yang berusaha disenyumi oleh Diandra, meski sebenarnya ia merasa tak nyaman perasaannya.

"Terima kasih, Mas. Tapi aku bukan wanita hamil, karena aku sudah keguguran beberapa hari yang lalu." Diandra berusaha terlihat kuat di hadapan Ali yang terkejut mendengarnya.

"Apa? Kamu keguguran? Kok bisa?" tanya Ali khawatir.

"Iya, aku keguguran tapi aku enggak bisa mengatakan alasannya." Diandra menjawab dengan nada sendunya yang tentu saja membuat Ali merasa bersalah.

"Oh ... aku minta maaf, aku enggak tahu."

"Aku enggak apa-apa kok, Mas. Tapi memangnya Laura enggak kasih tahu Mas Ali ya?" tanya Diandra dengan berusaha tersenyum di hadapan Ali yang terdiam.

"Enggak, Laura enggak mengatakan apapun tentang keguguranmu. Dia bahkan tampak bahagia akhir-akhir ini, aku enggak tahu kenapa, aku juga enggak memedulikannya." Ali menjawab jujur, namun justru terdengar janggal untuk Diandra terlebih lagi saat ia mengingat bila dirinya keguguran karena ada yang memberinya obat penggugur kandungan.

"Mas Ali yakin Laura kelihatan bahagia?"

"Iya, aku yakin. Karena Laura sering shoping akhir-akhir ini, dia seperti itu kan kalau lagi senang? Aku sudah mengenalnya sejak kecil, jadi aku sangat paham dengan kepribadiannya."

"Tapi Laura senang karena apa? Aku pikir dia ikut sedih mendengar keguguranku, dia selalu menghubungiku dan minta maaf karena merasa sangat bersalah."

"Kenapa Laura merasa bersalah sampai harus minta maaf?" tanya Ali tak habis pikir, namun Diandra justru tersenyum dan berusaha menyembunyikan kecurigaannya.

"Enggak apa-apa kok, Mas. Oh ya meskipun aku bukan wanita hamil, apa aku boleh memakan ini? Kayanya enak." Diandra menunjuk ke arah makanan yang berada di hadapannya, yang diangguki oleh Ali.

"Ya, tentu. Aku memang berniat membelikannya untuk kamu, makanlah!"

"Terima kasih, Mas." Diandra menyunggingkan senyumnya lalu memakan makanannya, tanpa menyadari bagaimana Ali tersenyum tipis ke arahnya, namun entah kenapa hatinya turut merasa sakit mendengar kabar keguguranya.

Part 15

Di sofa ruang tamu, Diandra duduk terdiam sendirian setelah menyelesaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, sedangkan waktu sudah menunjukkan jam setengah delapan malam, namun lagi-lagi suaminya itu belum datang.

Sebenarnya Diandra merasa aneh dengan sikap Fikri, yang entah kenapa lebih sering lembur kerja, padahal saat mereka belum menikah, suaminya itu tidak pernah disuruh lembur oleh bosnya. Diandra tahu hal itu dari Fikri sendiri, yang mengatakan bila bos dari perusahaannya itu tidak pernah meminta para karyawannya untuk bekerja malam.

Diandra sempat berpikir bila mungkin perusahaannya suaminya itu kini memiliki sistem baru, yang mengharuskan beberapa karyawannya untuk lembur. Dan Diandra berpikir lagi, bila suaminya itu hampir setiap hari pulang malam dan langsung tidur tanpa makan, lalu bagaimana mungkin ia membiarkannya begitu saja,

memikirkannya Diandra justru merasa bersalah sekarang.

"Aku selalu bertanya-tanya kenapa Fikri sering lembur kerja? Tapi aku enggak berpikir bagaimana Fikri makan malam, sedangkan di sana dia pasti sibuk bekerja, lalu pulangnya dia juga langsung istirahat." Diandra menghembuskan nafas panjangnya, merasa bersalah pada suaminya yang bekerja keras untuknya, namun Diandra curigai dengan hal yang tidak masuk akal.

"Ini sudah jam setengah delapan, bagaimana kalau aku bawa makanan ke kantornya Fikri? Dia pasti senang." Diandra menyunggingkan senyumnya lalu mendirikan tubuhnya, ia berpikir bila apa yang akan dilakukannya adalah ide terbaik di otaknya. Itu lah kenapa ia berjalan ke arah meja makan, berniat menyiapkan makanan untuk suaminya.

***

Di dalam taksi, Diandra menyunggingkan senyumnya dan menatap puas ke arah kotak makanan yang berada di tangannya. Saat ini Diandra sedang berada di perjalanan menuju kantor tempat Fikri bekerja, ia berniat memberikan makanan untuk suaminya itu makan malam.

Tak lama berada di perjalanan, akhirnya taksi yang ditumpanginya berhenti tepat di depan sebuah kantor, Diandra yang menyadari hal itu langsung

memberikan ongkos pada sopir lalu keluar dari sana setelah mengucapkan rasa terima kasihnya.

Diandra berjalan menuju kantor tersebut yang cukup sepi seolah tak berpenghuni, Diandra sempat tidak yakin suaminya belum pulang. Untungnya ada beberapa satpam yang berjaga di sana, yang bisa Diandra tanyai di mana keberadaan suaminya.

"Selamat malam, Pak." Diandra menyapa sopan sembari tersenyum hangat.

"Malam, Bu. Ada yang bisa saya bantu?"

"Begini, Pak. Suami saya kan bekerja di sini, dia juga sering lembur setiap malam, jadi sekarang saya mau menemuinya dan membawakan dia makanan. Boleh kan, Pak?" tanya Diandra yang diangguki oleh satpam tersebut.

"Boleh, Bu. Tapi saya yang antar ya? Saya harus memastikan sendiri bila Anda memang benar istri dari salah satu karyawan yang sedang lembur sekarang, demi kenyamanan bersama."

"Iya, Pak. Saya malah sangat berterima kasih kalau Bapak mau mengantarkan saya, kebetulan saya baru sekali datang ke sini, jadi saya enggak paham ruangan suami saya di mana."

"Iya, saya mengerti. Ya sudah kalau begitu silakan ikut saya, saya akan antarkan anda ke ruangan karyawan. Mari!" Satpam tersebut melangkahkan

kakinya dan menyuruh Diandra untuk mengikutinya, yang diangguki setuju olehnya.

"Iya, Pak." Diandra mengangguk sopan dan berjalan di belakang si satpam sembari terus merengkuh kotak makanan dengan perasaan tak sabar.

"Itu ruang karyawan, tapi sepertinya yang lembur kerja cuma dua orang. Silakan Anda masuk, saya akan menunggu di sini," ujar satpam tersebut setelah menatap ke arah dalam ruangan yang hanya dibatasi oleh pintu kaca yang otomatis bisa melihat siapa saja yang berada di dalam.

"Cuma dua orang?" gumam Diandra tak mengerti, kenapa dari ratusan karyawan hanya dua orang yang lembur bekerja. Diandra sempat tidak memercayainya, sampai saat ia melihatnya sendiri dengan mata kepalanya.

Diandra melihat dua orang yang salah satunya adalah Fikri, suaminya. Sedangkan yang lainnya adalah seorang perempuan, yang Diandra sendiri tidak tahu siapa namanya. Tak hanya lembur mereka yang janggal, namun sikap Fikri dan temannya itu juga tampak mesra seolah keduanya memiliki suatu hubungan.

Diandra terus memerhatikan gerak-gerik mereka, yang tengah bercanda tawa dengan bahagianya, mereka tampak tidak canggung satu sama lain. Begitupun dengan Fikri yang tak memperlihatkan rasa

tidak nyaman sedikit pun, seolah apa yang semua dilakukan wanita itu adalah hal wajar.

"Apa yang mereka lakukan?" gumam Diandra tak percaya dengan perasaan yang sudah tak karuan, dadanya terasa sesak dan hatinya merasa sangat sakit melihat suami yang ditunggunya setiap malam malah dekat dengan wanita lain di tempat kerjanya.

Selama ini, Diandra selalu percaya dengan suaminya, meskipun ia sempat berpikir yang tidak-tidak, namun tetap saja ia selalu berusaha meyakinkan dirinya bila semua tidak seperti apa yang dipikirkannya. Namun malam ini, Diandra melihatnya sendiri bagaimana Fikri bermain dengan wanita lain di belakangnya dan mengkhianatinya tanpa memikirkan perasaannya.

Dengan tangan yang sudah gemetaran, Diandra mengambil ponsel di sakunya lalu memotret kebersamaan mereka, ia berniat menjadikan foto itu sebagai barang bukti agar Fikri tidak bisa mengelak dari perbuatannya sendiri. Setelah cukup mengambil gambar, Diandra mencari kontak Fikri dan menghubunginya, ia ingin tahu apa alasan lelaki itu tidak kunjung pulang.

Tak lama, Diandra bisa melihat bagaimana Fikri tampak khawatir saat melihat nama istrinya di layar ponselnya, namun tak kunjung menerima panggilannya, membuat Diandra semakin yakin bila Fikri memang sengaja selingkuh di belakangnya.

"Halo, Sayang." Akhirnya Fikri menerima panggilan Diandra dengan menginstruksi wanita yang berada di dekatnya untuk diam.

"Kamu di mana?" tanya Diandra dengan tatapan tajam ke arah depan, di mana suaminya itu tengah duduk berdampingan dengan selingkuhannya.

"Aku masih lembur kerja, Sayang. Kamu kenapa menelepon? Apa ada sesuatu yang penting?"

"Enggak kok, aku cuma mau tahu kamu di mana sekarang?"

"Ya seperti biasa aku di kantor, di mana lagi? Aku lagi lembur kerja sekarang, aku juga sudah sering mengatakannya kan? Jadi kamu enggak usah telepon-telepon dulu, tunggu aja aku di rumah." Mendengar jawaban Fikri, Diandra jadi semakin yakin kalau suaminya itu sudah membohonginya selama ini, itu lah kenapa Diandra memilih untuk mengikuti alur ceritanya.

"Maaf, kalau begitu aku matikan dulu teleponnya." Setelah mengucapkan kalimat itu, Diandra mematikan sambungan teleponnya begitu saja tanpa mau menunggu jawaban suaminya. Sedangkan di posisinya saat ini, Diandra juga bisa melihat bagaimana suaminya itu mulai membereskan barang-barangnya berniat pulang meski tangannya sempat dicegah oleh wanita yang berada di sampingnya.

"Maaf, Bu. Kenapa Anda tidak masuk? Katanya Anda ingin menemui suami ...." Satpam yang sedari tadi memerhatikannya kini akhirnya bertanya ke arah Diandra yang tiba-tiba menghentikan ucapannya dengan memasang telapak tangannya, mengisyaratkannya untuk berhenti berbicara.

"Saya enggak jadi menemui suami saya, Pak. Ini makanannya buat Bapak saja ya, saya harus pergi dari sini." Diandra memberikan kotak makanan itu ke satpam, lalu pergi dari sana tanpa mau menunggu jawaban dari satpam yang tengah kebingungan.

Diandra keluar dari kantor tersebut dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya, tubuhnya meluruh jatuh begitu saja, tanpa mau peduli dengan sekitarnya. Hatinya hancur mengetahui suami yang sangat dicintainya tidak setia, padahal saat Diandra akan menikah dengannya, ada tangan-tangan orang tuanya yang menentangnya namun Diandra berusaha untuk meyakinkan mereka bila Fikri adalah lelaki terbaik yang pantas menjadi suaminya.

Sekarang Diandra merasa sangat menyesali semuanya, pengorbanannya untuk menikah dan mau hidup bersama dengan Fikri adalah hal yang paling sia-sia yang pernah Diandra lakukan. Sekarang Diandra tidak tahu harus berbuat apa, karena menceritakan semuanya pada orang tuanya juga tampak percuma, mereka bisa saja menyalahkannya karena mereka juga sempat memperingatinya, namun Diandra memilih

untuk membantahnya dan tetap menikah dengan lelaki pilihannya.

"Aku akan membuat kamu membayar semua pengorbanan yang sudah aku lakukan, Fikri." Diandra bergumam lirih ditemani air mata yang terus mengalir, sedangkan di hatinya tengah bergejolak rasa dendam yang mungkin tidak mudah ia maafkan.

***

Di dalam kamarnya, Diandra terdiam dengan berusaha untuk tetap menenangkan pikiran dan perasaannya, setelah sempat menangis di perjalanan pulang. Tak lama, suara pintu kamar terbuka, menandakan seseorang datang yang tak lain adalah Fikri, suaminya.

Menyadari hal itu yang Diandra lakukan hanya menghela nafas panjangnya, lalu menatapnya sekilas dengan tatapan tenang dan mata yang sudah sembab oleh air mata. Fikri yang melihat kondisinya tentu saja merasa khawatir, lalu menghampiri Diandra dan duduk tepat di sampingnya.

"Sayang. Kamu kenapa? Kok mata kamu sembab?" tanya Fikri yang kali ini disenyumi oleh Diandra.

"Aku enggak apa-apa kok."

"Kamu bohong kan? Jelas-jelas mata kamu sembab, berarti kamu baru nangis kan? Ada apa? Kenapa kamu nangis?" tanya Fikri kian khawatir, tanpa

menyadari bagaimana Diandra ingin tertawa melihat kepalsuan wajahnya.

"Tadi aku nonton film di ruang tamu, ceritanya itu cukup sedih. Suatu hari ada seorang wanita dari keluarga kaya tapi menikah dengan lelaki miskin, hampir setiap hari dia ditinggal bekerja dan harus hidup di rumah sederhana, bukannya semakin dicintai, wanita itu justru diselingkuhi." Diandra menatap ke arah Fikri yang tampak terkejut dan bingung di waktu yang sama, karena tidak biasanya Diandra bersikap demikian, semacam menceritakan film yang ditontonnya dan bahkan menangisinya sampai matanya sembab.

"Menurut kamu kenapa seorang lelaki berselingkuh? Padahal dia selalu diperjuangkan oleh istrinya, didukung istrinya, sampai istrinya yang biasa hidup enak mau tinggal di rumahnya yang biasa saja? Apa seorang lelaki itu enggak bisa sadar diri atau mungkin dia lupa caranya bersyukur?" tanya Diandra yang kian membuat Fikri kebingungan.

"Kamu ngomong apa sih? Meskipun aku seorang lelaki, tapi aku enggak tahu jawaban dari pertanyaan yang kamu maksud. Sudah ya mikirin filmnya, bagaimana kalau kita makan malam sekarang? Aku lapar." Fikri berusaha mengalihkan topik pembicaraan, meskipun ia sendiri masih bingung dengan sikap istrinya tersebut.

"Kamu mau makan?" tanya Diandra yang langsung diangguki oleh Fikri sembari tersenyum antusias.

"Iya. Kamu masak kan?"

"Enggak." Diandra menggeleng pelan, padahal ia sempat memasak dan bahkan membawakannya pada suaminya, namun apa yang ia lihat tak membuatnya mampu untuk menemuinya.

"Tumben kamu enggak masak?"

"Kenapa aku harus masak? Kamu aja jarang makan di rumah."

"Ya kan aku sering lembur, makanya aku makan di kantor, Sayang."

"Memangnya malam ini kamu enggak lembur?"

"Ya lembur."

"Terus kenapa enggak makan di kantor aja?" tanya Diandra sembari mengangkat kakinya di atas ranjang lalu membaringkan tubuhnya di sana.

"Kamu mau tidur?" tanya Fikri keheranan, karena tidak biasanya istrinya itu tidak peduli dengan apa yang diinginkannya, padahal sebelum ini istrinya itu selalu melakukan apapun untuk melayaninya termasuk memasak meskipun tubuhnya lelah.

"Iya, aku ngantuk."

"Ya sudah kalau begitu aku masak mie aja di dapur." Fikri mendirikan tubuhnya sembari menatap ke arah Diandra yang membelakanginya.

"Hm," jawab Diandra dengan gumaman, lalu tak lama terdengar suara pintu tertutup, menandakan Fikri sudah pergi dari kamar tersebut tanpa menyadari bagaimana istrinya menangis diam-diam saat ini.

Part 16

Tidak seperti pagi biasanya yang selalu ditemani Diandra sarapan, kini Fikri justru sedang makan sendirian, sedangkan istrinya langsung pergi ke kamar setelah memasak makanan. Fikri yang menyadari perubahan sikap Diandra, tentu saja merasa khawatir dan bertanya-tanya ada apa dengan istrinya tersebut.

Karena itu lah, Fikri mendirikan tubuhnya setelah menyelesaikan sarapannya lalu berjalan ke kamarnya. Di dalam sana, Diandra tengah terdiam di atas ranjangnya seolah ada yang sedang dipikirkannya.

"Sayang," panggil Fikri yang ditatap tanya oleh Diandra.

"Ada apa? Kok kayanya ada yang kamu pikirkan? Jangan bilang karena film ya! Sikap kamu itu aneh dari tadi malam. Kenapa? Kamu lagi enggak enak badan?" Fikri mendudukkan tubuhnya di samping Diandra yang tampak tenang menatapnya.

"Aku enggak apa-apa kok, aku cuma lagi kelelahan aja." Diandra menjawab

bohong karena kenyataannya ia masih belum terima dengan pengkhianatan suaminya.

"Kamu kelelahan? Harusnya kamu bilang, Sayang. Jadi kamu bisa istirahat, enggak perlu masak buat sarapan."

"Kalau aku enggak buat sarapan, terus siapa yang masakin kamu makanan? Memangnya ada wanita lain yang bisa jadi cadangan?" tanya Diandra dengan tersenyum penuh arti, yang tentu saja membuat Fikri merasa tak mengerti.

"Maksud kamu apa sih, Sayang? Cadangan apa? Maksudku kalau kamu kelelahan, kamu enggak harus masak, kan aku juga bisa buat sarapan." Fikri menjawab dengan tenang, namun tidak dengan Diandra yang tampak mengerti namun tidak dengan hatinya.

"Kamu enggak kerja? Ini sudah siang kan? Berangkat sana!" pinta Diandra yang disenyumi oleh suaminya.

"Iya. Aku berangkat ya? Cium dulu dong!" Fikri ingin mendekati Diandra, namun wanita itu mengelak dengan santainya seolah enggan melakukannya.

"Sayang, kok kamu menghindar sih? Aku kan cuma mau cium kening kamu."

"Aku mau istirahat, kamu cepat berangkat ya!" Diandra membaringkan tubuhnya lalu menutup diri dengan selimut di sampingnya. Namun sikapnya itu

tentu saja disadari oleh Fikri, yang merasa semakin yakin bila ada yang salah dengan istrinya kali ini.

"Ya sudah kalau begitu aku pergi dulu ya?" ujar Fikri terdengar pasrah, sedangkan Diandra hanya menganggukinya tanpa mau mengantarkannya sampai di depan rumah seperti biasanya.

"Iya," jawab Diandra singkat, tanpa menyadari bagaimana Fikri kecewa dengan sikapnya yang tidak mengantarkannya dan memberinya semangat seperti pagi-pagi sebelumnya.

***

Di sebuah kafe, Diandra tengah merenung memikirkan permasalahan di rumah tangganya, sedangkan di depannya saat ini ada Laura, yang tengah menunggunya untuk menceritakan masalahnya. Karena beberapa jam yang lalu, Diandra menghubunginya dan memintanya untuk bertemu di tempat biasa mereka janjian.

Setelah mereka sudah sampai, Diandra justru lebih banyak diam dari biasanya, sedangkan matanya juga tampak kosong dan wajah yang cukup pucat, seolah banyak hal yang sedang wanita itu pikirkan. Laura yang menyadari hal itu seketika merengkuh tangan Diandra, ia berniat bertanya baik-baik tentang kondisinya.

"Ndra. Kamu enggak apa-apa kan?" tanya Laura terdengar khawatir, namun temannya itu justru

menggeleng pelan sembari sesekali menghembuskan nafas panjangnya.

"Ada apa? Katanya ada yang ingin kamu ceritakan sama aku? Coba sekarang kamu cerita, kali aja aku bisa bantu kamu, Ndra."

"Fikri selingkuh, Ra." Tiba-tiba Diandra mengatakan hal itu, yang tentu saja membuat Laura terkejut, bisa dilihat dari caranya membulatkan matanya.

"Apa kamu bilang? Fikri selingkuh? Apa kamu enggak salah, Ndra? Suami kamu itu lelaki baik loh, enggak mungkin dia mengkhianati kamu. Kayanya kamu salah menerima informasi deh, Ndra."

"Salah informasi bagaimana? Jelas-jelas aku sendiri yang melihat Fikri bermesraan dengan wanita lain."

"Memangnya kamu melihatnya di mana?" tanya Laura penasaran.

"Di kantor tempat Fikri kerja."

"Kok kamu bisa ke sana dan tahu perselingkuhan mereka?" tanya Laura tak mengerti, yang kali ini dihelai nafas oleh Diandra.

"Akhir-akhir ini terutama setelah aku keguguran, Fikri jadi jarang ada di rumah. Aku tahu dia memang pekerja keras dan super sibuk, tapi anehnya dia lebih suka lembur sekarang terus pulangnya malam. Karena itu dia jarang makan di rumah, semua makanan yang

sudah aku masak enggak pernah dia sentuh, itu lah kenapa aku berpikir untuk mengiriminya makanan tadi malam." Diandra menghentikan ucapannya lalu kembali menghela nafas panjang.

"Tapi aku malah melihat Fikri bermesraan dengan seorang wanita, mereka tampak bahagia satu sama lain." Diandra melanjutkan ucapannya dengan air mata yang kini sudah mengalir di wajahnya.

"Lalu apa yang kamu lakukan saat itu?"

"Aku memotret mereka lalu pulang. Memangnya apa yang harus aku lakukan? Melabrak mereka? Orang tuaku enggak pernah mengajarkan aku untuk merendahkan diri dengan cara kasar." Diandra menjawab sendu, nada suaranya juga tampak tenang meski hatinya merasa sangat sakit sekarang.

"Kamu mau melihat fotonya?" tawar Diandra yang diangguki oleh Laura, tak menunggu lama, Diandra langsung mengambil ponselnya dan menunjukkan beberapa foto hasil jepretannya.

"Apa kamu mengenal wanita itu?" tanya Diandra yang digelengi kepala oleh Laura.

"Emh ... sepertinya enggak. Kalau dilihat dari foto ini, mereka memang tampak mesra, tapi apa ini cukup untuk menuduh Fikri berselingkuh? Kali saja mereka cuma teman yang kebetulan kerja lembur bersama?"

"Kamu lihat di foto itu, apa ada orang lain lagi di sana? Mereka cuma berdua, enggak melakukan

pekerjaan apapun, kecuali bermesraan." Diandra menjawab kesal sembari menghapus air mata di pipinya,

"Aku bisa mengerti perasaan kamu. Jadi apa yang akan kamu lakukan setelah ini?" tanya Laura sembari mengembalikan ponsel milik Diandra ke empunya.

"Aku enggak tahu."

"Coba kamu bicarakan ini baik-baik, kali saja sikap Fikri bisa diperbaiki. Dia itu sangat mencintainya kamu, pasti dia enggak berniat menyelingkuhi kamu, mungkin ada alasan lain kenapa dia melakukannya."

"Setelah semua yang sudah aku lakukan dan aku korbankan, Fikri justru membalasnya dengan perselingkuhan. Apa kamu pikir berbicara baik-baik bisa menyembuhkan rasa sakit hatiku, Ra? Enggak. Aku bahkan merasa bodoh sekarang, jadi mana mungkin aku bisa menunggunya untuk memperbaiki sikapnya?" Diandra menatap ke arah Laura yang terdiam, sedangkan Diandra sendiri tampak kacau sekarang, hati dan harga dirinya seolah diinjak-injak oleh suaminya.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu akan menceraikannya setelah apa yang sudah kalian lewati untuk berada di titik ini?" tanya Laura yang membuat Diandra bimbang, bisa dilihat dari caranya terdiam.

"Aku tahu, apa yang Fikri lakukan itu salah, tapi menghancurkan semua usaha yang sudah kalian

bangun itu juga salah, sedangkan apa yang Fikri lakukan bisa kalian perbaiki bersama." Laura kembali melanjutkan ucapannya, berusaha meyakinkan Diandra bila semua bisa diperbaiki asalkan dilakukan bersama.

"Aku enggak tahu lagi harus apa sekarang, mungkin aku akan memikirkannya nanti." Diandra menjawab bimbang, karena apa yang Laura katakan juga benar, namun entah kenapa hatinya yang merasa tidak bisa menerima perlakuan suaminya terlebih lagi setelah apa yang sudah ia perjuangkan untuknya.

***

Jam delapan malam, Diandra baru saja sampai di rumah suaminya, setelah sempat menenangkan diri di rumah orang tuanya. Diandra memutuskan pulang untuk membicarakan semuanya, ia tak berniat diam terlebih lagi membiarkan dirinya dikhianati secara diam-diam.

Saat Diandra masuk ke dalam, ia tak mendapati pintu rumah terkunci, yang artinya sudah dibuka dan Diandra meyakini Fikri yang melakukannya. Benar apa yang menjadi dugaannya, suaminya itu sudah datang dan duduk tenang di atas sofa.

"Dari mana kamu?" tanyanya sembari mendirikan tubuhnya, sedangkan Diandra tampak tak langsung menjawab, ia bahkan dengan santainya duduk di sofa.

"Aku dari rumah Mama," jawabnya.

"Kok kamu enggak pamitan dulu ke aku?" Fikri kembali mendudukkan tubuhnya.

"Kan kamu kerja."

"Kan kamu bisa kirim pesan," jawab Fikri yang tentu saja membuat Diandra tertawa.

"Kamu sendiri bagaimana? Kamu juga enggak pernah kirim pesan kan kalau kamu pulang telat?"

"Kan aku lembur kerja."

"Lembur kerja atau selingkuh?" tanya Diandra dengan nada datar, yang tentu saja membuat Fikri terkejut bisa dilihat dari matanya yang membulat tak percaya.

"Ma-maksud kamu apa sih?" tanya Fikri terdengar gugup, yang ditatap dingin oleh Diandra kali ini.

"Selama ini kamu pulang malam itu enggak lembur kerja kan? Tapi selingkuh dengan teman kantor kamu." Diandra berujar serius yang didiami oleh Fikri.

"Kenapa kamu diam? Apa yang aku katakan benar kan? Kamu selingkuh di belakangku, KAMU MENGKHIANATIKU, MENGKHIANATI PERNIKAHAN YANG SUDAH KITA PERJUANGKAN." Diandra berteriak marah di akhir kalimatnya diiringi air mata yang mulai membasahi wajahnya.

"Kamu tahu dari siapa aku selingkuh di belakang kamu? Kalau ada orang yang bilang ke kamu, jangan dipercaya! Kita baru menikah, mana mungkin aku tega mengkhianati kamu. Sekarang kamu kasih tahu aku, siapa yang sudah beritahu kamu? Biar aku hajar dia." Fikri berujar serius, namun Diandra tampak menyunggingkan senyum sinisnya lalu mengambil ponsel yang berada di tasnya.

"Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, bagaimana kamu bermesraan dengan wanita ini." Diandra menunjukkan foto yang ia ambil pada Fikri, yang tampak terkejut saat ini.

"Sayang, ini enggak seperti yang kamu pikirkan, aku bisa menjelaskannya." Fikri ingin menjelaskan semuanya, namun Diandra justru menatapnya dengan mata tajamnya.

"Jelaskan apalagi? Semua sudah jelas, kamu selingkuh di belakangku, jadi apa yang akan kamu jelaskan? APA?" teriak Diandra marah di akhir kalimatnya, yang kian membuat Fikri merasa terpojok lalu duduk di dekat istrinya.

"Sayang," panggilnya sembari merengkuh tangan Diandra.

"Aku ... aku minta maaf ya? Aku enggak berniat berselingkuh dari kamu ...."

"Jadi, artinya kamu mengaku kalau kamu benar-benar selingkuh?" tanya Diandra tanpa peduli seberapa banyak air matanya jatuh, hanya untuk

menangisi sikap suaminya yang sudah mengkhianatinya. Ia benar-benar merasa sangat kecewa, dadanya terasa sesak, dan hatinya hancur sekarang.

"Iya, aku mengaku kalau aku sudah berselingkuh. Tapi tolong dengarkan penjelasanku dulu ya, aku pikir kamu harus tahu alasanku." Fikri berujar serius yang kali ini didiami oleh Diandra, yang mau tak mau harus mendengarkan alasan suaminya, ia juga ingin tahu kenapa lelaki itu tega mengkhianatinya.

"Nama wanita itu adalah Riana, dia karyawan baru di tempat kerjaku, awalnya aku sama dia cuma berteman biasa, aku sering membantunya dan mengajarinya beberapa hal yang enggak dia tahu. Tapi beberapa hari kemudian dia menyatakan perasaannya kepadaku, tentu saja aku menolak dan mengatakan kalau aku sudah beristri, tapi dia enggak peduli, dia tetap mau bersamaku meskipun harus menjadi selingkuhanku. Aku tetap menolaknya, tapi dia tetap enggak menyerah, dia terus memberiku perhatian sampai pada akhirnya aku tergoda, maafkan aku." Fikri berujar dengan nada dan ekspresi penyesalan, sedangkan Diandra justru tak bergeming mendengarkan alasannya, namun tidak dengan tatapan matanya yang seolah mengisyaratkan kemarahan.

Part 17

Diandra mengalihkan tatapannya lalu menghapus air matanya, karena ia baru saja tahu bila suaminya itu ternyata tidak setia, lelaki itu mudah tergoda. Hanya karena ada satu wanita yang menginginkannya, dia rela mengkhianati wanita yang sudah menjadi istrinya dan berjuang untuknya.

"Sayang." Fikri merengkuh tangan Diandra, namun empunya itu tampak menghindarinya, bisa dilihat dari caranya melepaskan tangannya dari rengkuhan suaminya.

"Aku minta maaf ya? Aku benar-benar menyesal." Fikri kembali berujar yang kali ini disenyumi oleh Diandra, yang tampak tak percaya dengan apa yang lelaki itu katakan padanya.

"Kamu menyesal dan minta maaf, karena kamu ketahuan, coba kalau aku enggak tahu, mungkin kamu enggak akan pernah menyesali perbuatan kamu dan akan terus berkhianat di belakangku." Diandra berujar marah sembari
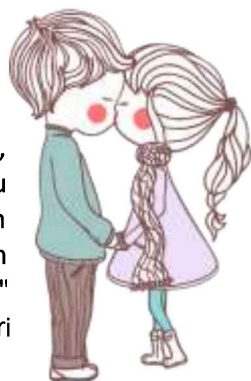
menunduk ke arah Fikri yang tampak sangat menyesal.

"Sebenarnya aku sempat memutuskan hubungan dengan Riana, Sayang. Aku terus menghindarinya dan enggak mau berbicara dengan dia, karena kamu sedang hamil saat itu. Aku sadar, aku akan punya anak, bukan waktunya aku mencari kesenangan dari wanita lain."

"Jadi kamu pikir kalau aku enggak hamil, kamu boleh mencari kesenangan dengan wanita lain? Sedangkan aku di sini selalu setia sama kamu, masak buat kamu, membersihkan rumah kamu tanpa pembantu, dan menunggu kamu sampai pulang."

"Bukan begitu, Sayang."

"Lalu apa? Jangan egois! Aku dan kamu dari keluarga yang berbeda, bahkan orang tuaku sempat menentang hubungan kita, tapi aku selalu berusaha meyakinkan mereka untuk menerima kamu apa adanya. Enggak cuma itu aja, dari kecil aku sudah terbiasa dengan hidup mewah dan berkecukupan, semua kebutuhanku selalu terpenuhi dan aku enggak pernah melakukan pekerjaan kasar apapun. Tapi karena aku mencintai dan menikahi kamu, aku harus hidup serba mandiri." Diandra berujar dengan nada tak percayanya, sesekali bibirnya tersenyum sinis menceritakan hidupnya.

"Tapi apa yang kamu lakukan setelah semua yang sudah aku perjuangkan? Pengkhianatan. Alasannya cuma karena ada satu wanita yang menggoda mu, jadi

kamu berpikir bisa mencari kesenangan dari wanita itu." Diandra bertepuk tangan, merasa takjub saja dengan alasan suaminya itu.

"Kamu juga bilang kamu sempat memutuskan hubungan dengan wanita itu saat kamu tahu aku hamil, sedangkan aku tahu kamu selingkuh itu beberapa hari yang lalu, yang artinya kamu kembali dengan wanita itu setelah aku keguguran? Iya?" tanya Diandra yang sempat didiami oleh Fikri.

"Tolong jawab pertanyaanku!" pinta Diandra geram yang mau tak mau harus Fikri jawab dengan anggukan penuh keraguan.

"Iya, maaf ...." Fikri menjawab lirih yang tentu saja membuat Diandra merasa sangat sakit hati.

"Lalu di mana kamu saat aku dirawat di rumah sakit setelah keguguran? Di mana? Apa kamu di rumah wanita itu?" tanya Diandra dengan berusaha tegar dan menatap dingin ke arah Fikri yang kembali diam.

"Saat itu aku sangat kecewa dengan kabar keguguranmu, aku ingin menenangkan diri, lalu tiba-tiba Riana menghubungiku dan menghiburku ...." Fikri sempat ragu mengatakan yang sebenarnya, namun tidak dengan Diandra yang merasa penasaran dengan kelanjutannya.

"Lalu apa yang terjadi? Kamu menemuinya?" tanya Diandra yang pada akhirnya diangguki oleh suaminya.

"Aku minta maaf, aku sangat kecewa saat itu, sampai aku bingung harus bagaimana ...."

"KAMU PIKIR AKU ENGGAK KECEWA? AKU JUGA KECEWA, AKU MARAH DENGAN DIRIKU SENDIRI, KARENA AKU JUGA ENGGAK MAU KEGUGURAN," potong Diandra marah, air matanya kembali tumpah yang tidak ada yang bisa Fikri lakukan kecuali diam.

"Tapi apa yang kamu lakukan? Kamu malah memilih bersama dengan wanita lain dari pada menemani dan menghiburku?" lanjut Diandra dengan memukul dadanya yang terasa sesak.

"Besoknya, kamu datang dan meminta maaf seolah enggak pernah ada yang terjadi antara kamu dengan wanita itu. Lalu setelah hari itu, kamu bersikap seperti dulu, suka lembur kerja dan pulang malam, kamu bahkan jarang makan di rumah, makan masakan yang sudah aku siapkan. KAMU PIKIR HARUS BERAPA LAMA LAGI AKU BISA BERTAHAN SAMA KAMU? BERAPA LAMA LAGI?" teriak Diandra marah lalu mendirikan tubuhnya, yang langsung ditahan oleh suaminya.

"Sayang. Aku minta maaf ya? Aku janji, aku akan memutuskan hubungan dengan Riana, tapi tolong maafkan aku, aku benar-benar merasa sangat menyesal." Fikri memeluk tubuh Diandra, yang tidak bisa tinggal diam begitu saja.

"Aku enggak akan pernah memaafkan kamu." Diandra berusaha melepaskan diri dari pelukan Fikri,

ia benar-benar sudah sangat kecewa dengan suaminya itu.

"Aku mohon kasih aku kesempatan satu kali saja, aku janji, aku akan memperbaiki semuanya. Aku mohon, Sayang." Fikri meluruhkan tubuhnya ke bawa dan memohon pada Diandra, yang merasa bingung harus bagaimana, karena jujur saja hatinya masih mencintai lelaki itu, namun ia sudah terlanjur kecewa dengan kelakuannya. Sampai saat Diandra mengingat ucapan Laura, tentang masalah rumah tangganya yang bisa diperbaiki asalkan bersama-sama.

"Sayang, kamu mau kan memaafkan aku dan kasih aku kesempatan kedua? Aku mohon." Fikri kembali berujar yang kian membuat Diandra bimbang, sampai pada akhirnya hati dan perasaannya luluh dengan sikap suaminya.

"Apa kamu mau memutuskan hubungan dengan wanita itu dan melupakan dia?" tanya Diandra ke arah Fikri yang langsung diangguki semangat olehnya.

"Iya, aku mau. Aku juga berjanji, aku enggak akan mengulang kesalahan yang sama lagi." Fikri membangunkan tubuhnya sembari tersenyum ke arah Diandra.

"Ya sudah ...."

"Ya sudah apa? Kamu mau memaafkan aku?" tanya Fikri penuh harap yang diangguki oleh Diandra, membuat lelaki itu seketika tersenyum semringah lalu memeluknya.

"Terima kasih, Sayang."

"Iya, tapi kalau kamu melakukannya lagi, aku pasti akan menceraikan kamu." Diandra menjawab serius di pelukan suaminya, meski hatinya masih merasa sakit dengan apa yang Fikri lakukan.

"Iya, aku janji enggak akan melakukannya lagi. Terima kasih sudah mau memaafkan aku."

"Ya," jawab Diandra seadanya, berusaha untuk tetap memaafkan meski hatinya masih kecewa dan terluka.

***

Di tempatnya bekerja, Fikri meregangkan otot-ototnya setelah cukup lama duduk di kursinya, sedangkan saat ini sudah menunjukkan waktu makan siang, ia akan pergi ke kantin untuk makan. Namun sebelum Fikri melakukan niatnya, Riana datang dengan menyunggingkan senyumnya, melihat wanita itu tentu saja Fikri langsung mengubah ekspresi wajahnya.

"Sayang," panggilnya yang kali ini tak ingin Fikri respons seperti biasanya.

"Jangan memanggilku seperti itu lagi!" ujar Fikri serius yang tentu saja membuat Riana keheranan dengan sikapnya.

"Maksud kamu apa sih, Sayang? Di ruangan ini kan sudah enggak ada orang, jadi enggak apa-apa kan kalau aku panggil kamu dengan sebutan sayang?"

"Aku enggak mau lagi kamu panggil aku sayang apapun yang terjadi, karena sekarang aku mau kita putus." Fikri berujar serius, ekspresi wajahnya juga tampak tidak main-main.

"Kamu bercanda kan?" tanya Riana tak percaya.

"Sayangnya aku enggak bercanda."

"Tapi kenapa kamu mau memutuskan hubungan kita?"

"Karena sejak awal hubungan kita juga salah kan? Lalu untuk apa dilanjutkan sekarang?"

"Ya enggak bisa kaya gitu lah, kamu enggak bisa seenaknya mutusin aku." Riana menjawab tak terima, namun Fikri masih tampak tenang menanggapinya.

"Kenapa enggak bisa? Sejak awal kamu sudah tahu aku punya istri, itu artinya kamu tahu konsekuensi dari hubungan ini yaitu perpisahan." Fikri mendirikan tubuhnya, ia berniat pergi ke kantin untuk makan siang.

"Terus kenapa kamu mau menerimaku, sedangkan kamu punya istri, kalau pada akhirnya kamu memilih perpisahan?" Riana menahan tangan Fikri untuk tetap di tempatnya, ia harus meminta penjelasannya.

"Kamu yang menggodaku dan aku menerimamu, sekarang aku ingin kita pisah, sesimple itu sebenarnya. Jadi aku harap kamu bisa menerima keputusanku

untuk mengakhiri hubungan kita, karena aku enggak mau melanjutkannya lebih jauh lagi."

"Aku enggak mau putus," tegas Riana yang membuat Fikri frustrasi.

"Aku minta maaf, tapi kita memang enggak bisa melanjutkan hubungan ini, istriku sudah tahu hubungan kita dan aku enggak mau menyakitinya lagi. Aku juga sudah berjanji enggak akan melakukan kesalahan yang sama, jadi aku harap kamu bisa mengerti. Sekali lagi aku minta maaf," ujar Fikri terdengar menyesal meski pada akhirnya ia pergi dari sana, meninggalkan Riana yang tampak marah dengan sikapnya.

"Oh jadi istrimu sudah tahu dan dia masih mau memaafkan kamu? Berarti dia belum tahu semuanya, jadi biarkan aku yang membongkarnya." Riana bergumam geram dengan mengepalkan tangan, merasa tidak terima dicampakkan dan ia bertekad akan melakukan cara untuk membalas rasa sakit hatinya.

***

Di dalam kamarnya, Diandra membaringkan tubuhnya di kamar sembari menonton acara televisi kesukaannya. Sedangkan kondisinya saat ini sedikit merasa lebih baik, hatinya mulai merasa tenang dan hubungannya dengan Fikri juga mulai membaik.

Diandra menjalani kehidupannya sama seperti pertama kali ia menjadi istri Fikri, tidak terlalu ada

beban pikiran terlebih lagi perasaan kekecewaan. Ia juga sangat berusaha bersikap seperti dulu, meski di dalam hatinya ia masih belum memaafkan kelakuan suaminya itu.

Ting. Suara nada dering di ponselnya terdengar, membuat Diandra mau tak mau memeriksa ponselnya untuk mencari tahu siapa yang tengah mengirimnya pesan. Namun belum Diandra mengambilnya, suara dering di ponselnya itu kembali terdengar hingga berulang kali, yang menandakan banyak pesan masuk di sana.

"Nomor siapa ini?" gumam Diandra kebingungan setelah menatap nomor yang tidak dikenalnya sudah mengirimnya sebuah pesan di aplikasi chat. Tak ingin berpikir panjang, Diandra langsung membuka isinya, namun apa yang dilihatnya berhasil membulatkan matanya lebar-lebar.

"Apa-apaan ini?" gumam Diandra tak percaya saat melihat banyak foto Fikri bersama selingkuhannya tengah berada di atas ranjang. Sedangkan kondisi tubuh keduanya tampak bertelanjang, membuat Diandra tak bisa lagi berpikir tenang sekarang.

Diandra memutuskan untuk menghubungi nomor itu, ia juga ingin tahu siapa yang sudah mengirimnya foto-foto suaminya yang menjijikkan. Dengan perasaan tak karuan, Diandra sampai tidak sadar air matanya sudah tumpah membasahi

wajahnya, meski begitu ia tampak tidak memedulikannya saking syoknya ia sekarang.

"Halo," sapa seorang wanita saat Diandra menghubungi nomor yang sudah mengiriminya banyak foto di aplikasi pesan.

"Kamu siapa?"

"Menurut kamu aku ini siapa?"

"Kamu Riana? Selingkuhannya Fikri?" tanya Diandra dingin, namun tak lama terdengar suara tawa kecil dari seberang sana.

"Wah-wah ternyata benar ya, kamu sudah tahu hubungan suami kamu dengan selingkuhannya, buktinya kamu tahu siapa namaku." Wanita yang mengaku bernama Riana itu tampak tak bersalah saat berbicara, membuat Diandra merasa muak mendengar suaranya.

"Apa maksud kamu mengirimiku foto-foto menjijikkan milik kalian?" tanya Diandra dengan berusaha menahan amarahnya.

"Kalau kamu mau tahu maksudku, kamu harus temui aku, karena aku akan menceritakan semuanya yang ingin kamu ketahui. Aku akan mengirimi kamu alamatnya dan aku akan menunggu kamu di sana, bye." Setelah mengucapkan kalimat itu, sambungan telepon itu terputus yang kian membuat Diandra merasa marah dan emosi meski air mata terus mengalir di pipinya.

Part 18

Di sebuah restoran, Diandra dan Riana saling bertemu lalu memilih tempat yang lokasinya cukup jauh dari para pelanggan. Diandra menatap Riana dengan tatapan geram, namun wanita itu justru tampak tenang seolah lupa statusnya yang pernah menjadi selingkuhan.

Diandra tak munafik, wanita yang bernama Riana itu memang menarik dan cantik, pantas saja bila Fikri tidak tahan digoda olehnya, sampai dia lupa akan janjinya untuk selalu setia dan hidup bersama sampai tua. Lalu apa karena alasan itu, Diandra pantas diselingkuhi. Tidak, karena baginya secantik apapun wanita penggoda di luaran sana, seharusnya Fikri tidak boleh tergoda terlebih lagi sampai menyelingkuhinya.

"Sekarang kamu katakan apa maksud kamu dengan memberiku foto-foto menjijikkan milik kalian?"

"Apalagi kalau bukan karena aku ingin kamu menceraikan Fikri?" jawab Riana tenang, yang kian membuat Diandra geram.
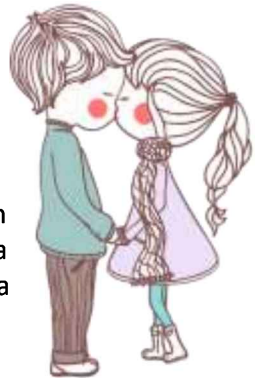
"Untuk apa aku menceraikannya cuma karena foto-foto editan?" Diandra menjawab sinis, yang tentu saja membuat Riana tertawa kecil.

"Kamu yakin itu cuma editan?" tanyanya yang berhasil meragukan Diandra, sampai pada akhirnya Riana mendekat dan membisikkan sesuatu di telinganya.

"Kalau editan, mana mungkin aku ketagihan dengan permainan suami kamu?" bisik Riana yang tentu saja berhasil mengejutkan Diandra.

"Maksud kamu apa? Kamu dan Fikri sudah melakukannya?" tanya Diandra tak percaya, namun wanita itu justru tersenyum dengan tenangnya.

"Tentu saja. Kalau kamu kurang percaya, aku punya buktinya. Tapi jangan deh," ujar Riana dengan santainya seolah ingin menggoda kemarahan Diandra, dan itu cukup berhasil bila dilihat dari kepalan tangannya.

"Kenapa?"

"Aku takut kamu syok, karena bukti ini enggak mudah dimanipulasi apalagi diedit."

"Cepat kasih tahu aku! Atau aku akan melaporkan kamu atas tuduhan perselingkuhan perzinahan." Diandra mengancam geram, namun lagi-lagi Riana tersenyum tenang lalu kembali mendekat.

"Kalau kamu mau melaporkan aku dengan tuduhan itu, kamu membutuhkan bukti ini, tapi jangan

hanya aku, suami kamu juga harus dilaporkan karena dia juga menikmatinya." Riana tersenyum tipis, tampak menikmati permainannya sendiri.

"Jadi apa yang kamu inginkan sekarang?"

"Aku mau kamu memilih salah satu dari dua pilihan. Bagaimana?"

"Apa? Cepat katakan?"

"Kamu boleh melaporkan aku ke polisi tapi kamu juga harus melaporkan Fikri, kalau enggak bukti ini akan aku sebar, nanti kamu juga akan tahu apa ini." Riana menunjukkan ponselnya, yang Diandra yakini bukti itu ada di sana.

"Atau aku akan memberitahumu bukti ini sekarang, tapi kalau kamu marah, kamu harus menceraikan Fikri, tapi kalau enggak, aku yang akan menyerah. Bagaimana?" ucap Riana terdengar seperti tawaran, yang tentu saja membuat Diandra muak dan geram di waktu yang sama.

"Apa jaminannya kamu akan menyerah? Kamu kan wanita murahan?" Diandra berusaha menanggapi dengan tenang agar tak terpancing, karena ia yakin wanita itu hanya ingin mempermainkannya.

"Kita buktikan saja sekarang, tapi pertanyaannya apa kamu siap?" tanya Riana yang kian membuat Diandra geram, meski di dalam hati ia juga merasa penasaran.

"Mana bukti yang kamu bilang?" pinta Diandra yang disenyumi oleh Riana, lalu mencari sebuah video di ponselnya dan menunjukkannya pada Diandra.

Diandra yang melihat video itu diputar, awalnya ia merasa baik-baik saja, karena di video itu hanya menampilkan sebuah kamar tak berpenghuni. Namun itu tak lama, karena satu menit kemudian, pintu kamar itu terbuka menampilkan sosok lelaki yang sangat dikenalnya yaitu Fikri, suaminya. Sedangkan di detik berikutnya, seorang wanita datang dan memeluknya, yang sangat Diandra yakini bila wanita itu adalah Riana, wanita yang saat ini berada di hadapannya.

video terus berlanjut, di mana Riana tiba-tiba mencium Fikri dan membelai beberapa bagian dari tubuh lelaki itu. Awalnya Diandra mengira suaminya itu akan menolak dan mendorong Riana, namun dugaannya itu salah, karena yang terjadi justru sebaliknya. Fikri membalas ciuman Riana dan bahkan turut membelai beberapa bagian tubuh wanita itu.

Diandra yang melihatnya tentu saja merasa sangat terkejut, ia bahkan membungkam mulutnya saking tidak percayanya. Air mata yang sedari tadi Diandra tahan di pelupuknya kini mengalir tanpa hambatan di pipinya. Dan yang kian membuat Diandra kecewa adalah saat Fikri menggendong Riana ke atas ranjang lalu membuka baju dilanjutkan celananya, sampai saat kondisi keduanya sama-sama telanjang, di saat itu lah Diandra menarik ponsel Riana lalu membantingnya dengan keras ke lantai dan

menimbulkan suara yang cukup mengganggu para pengunjung yang berada di sana.

Riana yang melihat ponselnya dibanting tentu saja merasa marah, tubuhnya berdiri dengan menatap tajam ke arah Diandra, yang saat ini tampak syok dengan apa yang baru dilihatnya meskipun ia belum sempat menonton keseluruhan videonya.

"Kamu sudah gila ya? Kenapa kamu malah membanting ponselku?" tanya Riana kesal sembari mengambil ponselnya yang untungnya masih utuh meskipun kondisinya sudah mati, namun setidaknya masih diperbaiki, pikirnya.

"Kapan?" tanya Diandra ke arah Riana yang kembali duduk di kursinya sembari berusaha menghidupi ponselnya.

"Kapan apa maksud kamu?" jawab Riana kesal karena Diandra ponselnya rusak.

"Kapan kamu melakukannya dengan Fikri? KAPAN?" sentak Diandra marah yang tentu saja apa yang dilakukannya membuatnya menjadi pusat perhatian, namun ia sudah tidak memedulikannya sekarang dan tidak mau tahu apa yang orang lain pikirkan tentangnya.

"Kenapa? Video itu membuat kamu marah? Berarti kamu tahu kan setelah ini harus apa?" tanya Riana dengan senyum sinisnya, namun sepertinya hal itu membuat Diandra marah besar.

"Jawab saja pertanyaanku, kapan kamu melakukannya dengan Fikri?" tanya Diandra geram.

"Satu minggu yang lalu. kenapa?" Riana menjawab angkuh, namun Diandra justru terdiam membeku seolah baru mengingat sesuatu.

"Maksud kamu di malam setelah aku keguguran?"

"Iya. Menarik kan? Suami kamu bermalam di rumah wanita lain di saat kamu masih dirawat di rumah sakit. Enggak hanya bermalam, tapi juga ...."

"Stop, enggak usah dilanjutkan, karena semua sudah jelas." Diandra memotong ucapan Riana, karena hatinya sendiri masih merasa sakit bila harus mendengar kalimat menjijikkan tentang suaminya lagi.

"Jadi bagaimana? Apa kamu akan menceraikan Fikri dan memberikannya padaku?" tanya Riana penuh percaya diri, namun sepertinya Diandra sudah tidak memedulikannya lagi sekarang, hatinya sudah terlanjur kecewa dan hancur.

"Iya, aku akan menceraikan Fikri, aku juga enggak sudi menjadi istri dari lelaki yang enggak bisa menjaga diri dari perempuan murahan seperti kamu." Diandra menjawab geram lalu mendirikan tubuhnya dan pergi dari sana, meninggalkan Riana yang tersenyum puas dengan hasil kerja kerasnya.

"Aku pasti akan mendapatkan bonus karena sudah menghancurkan rumah tangga mereka lebih

cepat dari perjanjian." Riana tersenyum angkuh sembari menatap punggung Diandra yang hampir menghilang ditelan jarak kejauhan.

Di sisi lainnya, Diandra meluruhkan tubuhnya setelah keluar dari kafe, tangisnya kembali pecah setelah pergi dari hadapan Riana. Diandra benar-benar tidak menyangka, bila lelaki yang dicintainya dan juga yang sangat dipercayainya itu tega mengkhianatinya dengan cara menjijikkan, yang tentu tidak bisa Diandra maafkan.

Sekarang yang akan Diandra lakukan adalah pulang dan mengemasi barang-barangnya, ia berniat meninggalkan rumah suaminya dan juga akan mengajukan perceraian. Diandra sudah tidak peduli lagi dengan pernikahannya, ia akan mengakhirinya segera dengan begitu ia tidak perlu lagi berhubungan dengan lelaki menjijikkan.

***

Diandra benar-benar mengemasi semua barang-barang miliknya, termasuk pakaian, tas, sepatu dan sebagian lainnya. Sedangkan sedari tadi air matanya tak kunjung berhenti, Diandra terus menangis sembari menahan rasa sakit di hati.

Seluruh waktu sudah Diandra habiskan untuk mengemasi barang dan menyuruh orang kepercayaannya untuk membawanya ke sebuah apartemen miliknya. Sedangkan saat ini waktu sudah menunjukkan pukul enam, biasanya Fikri akan pulang

dan Diandra berniat menunggunya untuk membicarakan perceraian mereka.

Diandra sudah membulatkan tekadnya untuk berpisah dengan Fikri, ia merasa tidak bisa lagi memaafkan kesalahan suaminya lagi. Yang tak hanya mengkhianatinya dengan berhubungan badan dengan wanita lain, namun juga karena dia melakukannya di saat Diandra merasa sangat membutuhkannya karena pada saat itu Diandra baru saja kehilangan janinnya.

Pantas saja saat itu Fikri datang keesokannya dengan kondisi tubuh lebih bugar dan berganti pakaian. Padahal saat Fikri pergi meninggalkannya di rumah sakit, kondisi lelaki itu tampak sedih, kecewa, dan marah. Tak hanya itu saja, suaminya itu bahkan menyalahkannya dengan alasan Diandra tidak bisa menjaga kandungannya.

Setelah semua sikapnya itu, keesokannya Fikri datang dan meminta maaf, ternyata saat itu dia baru bercinta dengan Riana. Mengingat semua itu membuat Diandra merasa kesal karena sudah memercayai lelaki bajingan seperti suaminya, ia juga merasa bodoh pernah memperjuangkannya sampai menentang keinginan orang tuanya.

Dulu saat Diandra akan menikah dengan Fikri, orang tuanya itu tidak setuju, karena menurut mereka, Fikri kurang mapan dari segi harta. Namun karena Diandra terus membujuk mereka dan bahkan berjanji untuk selalu bersama Fikri apapun yang terjadi, tanpa peduli kondisi keuangan lelaki itu, jadilah orang

tuanya mau merestuinya karena mereka berpikir kebahagiaannya yang paling utama.

Sekarang apa yang akan orang tuanya pikirkan, andai mereka tahu masalah yang terjadi di rumah tangganya. Menantu yang berusaha mereka percaya akan membahagiakan putrinya itu justru berselingkuh dan menyakiti hati putri yang sangat disayanginya.

Meskipun Diandra sangat kecewa dengan Fikri dan bahkan berniat menceraikannya, namun ia tidak ingin orang tuanya itu tahu dulu tentang masalah rumah tangganya yang akan hancur. Itu lah kenapa Diandra tidak pulang ke rumah orang tuanya, ia akan pulang dan tinggal di apartemen yang dulu dibelinya.

Di atas ranjangnya, Diandra menghembuskan nafasnya sembari menatap satu koper yang berada di dekatnya. Hanya itu barang miliknya yang tersisa di rumah Fikri, karena yang lainnya sudah dibawa pergi dari sana.

Cukup lama menunggu, akhirnya Fikri pulang dan datang dengan menyunggingkan senyuman, sedangkan di tangannya terdapat sebuah bungkusan yang Diandra yakini makanan. Diandra sendiri hanya menatapnya sekilas, lalu menatap ke arah Fikri yang tampak antusias.

"Sayang, aku pulang," sapanya sembari mengangkat bungkusan yang berada di tangannya ke atas.

"Coba tebak aku bawa apa? Pokoknya ini makanan kesukaan kamu dan kamu paling suka makan ini sama nasi." Fikri berjalan ke arah Diandra yang tak memberi respons apapun kecuali tatapan muak.

"Aku mau kita cerai," ujar Diandra lugas yang tentu saja membuat Fikri terkejut, bisa dilihat dari caranya terdiam membeku.

"Kamu ngomong apa sih? Enggak usah bercanda kaya gitu, aku enggak suka." Fikri meletakkan bungkusan makanan yang dibawanya ke atas meja yang berada di dekat ranjang, lalu menatap ke arah sekelilingnya dan baru menyadari ada koper di dekatnya, sedangkan banyak barang-barang milik istrinya yang sudah tidak ada di tempatnya.

"Apa-apaan ini? Kenapa koper kamu ada di sini?" tanya Fikri tak habis pikir karena biasanya tempat koper berada di kamar gudang.

"Karena aku mau pergi dari sini, barang-barangku yang lain juga sudah aku bawa pergi dari rumah ini."

" Ya, tapi kenapa? Kamu enggak benar-benar serius mau cerai sama aku kan? Kamu pasti cuma bercanda. Iya kan?" tanya Fikri sembari duduk di tepi ranjang dekat dengan Diandra, namun wanita itu justru sedikit menjauhinya, membuat Fikri merasa ada yang salah.

"Sayang, kamu ini kenapa sih? Aku salah apa? Tolong kasih tahu aku, aku enggak mau kita cerai, kan aku sudah mengakui kesalahanku, aku sudah minta

maaf, dan aku juga sudah memutuskan Riana." Fikri merengkuh tangan Diandra yang lagi-lagi mendapatkan penolakan darinya.

"Karena aku jijik sama kamu, sebelum kita menikah aku sangat memperjuangkan kamu, aku bahkan rela meninggalkan rumah orang tuaku demi hidup bersama kamu, tapi apa yang sudah kamu lakukan dengan wanita itu? Kamu berani melakukannya ...." Diandra menitikkan air matanya dan menutupi wajahnya, tanpa tahu bagaimana Fikri terkejut mendengar ucapannya.

Part 19

Fikri menundukkan kepalanya dan mengusap wajahnya penuh penyesalan, sedangkan Diandra masih menangis di hadapannya tanpa bisa Fikri cegah terlebih dilarang, karena ia sadar air mata wanita itu jatuh juga karena kesalahannya.

"Kamu ... tahu dari mana kalau aku melakukannya ...?" tanya Fikri lirih yang kian membuat Diandra merasa sakit hati.

"Dari Riana."

"Dari Riana? Kapan kamu bertemu dengan dia?" tanya Fikri yang mulai paham apa yang terjadi dan kenapa Diandra meminta cerai saat ini.

"Tadi siang." Diandra menghapus air matanya, ia harus terlihat baik-baik saja sekarang, karena ia tidak mau tampak lemah saat akan meninggalkan suaminya.

"Kenapa kamu menemuinya? Bukannya aku sudah bilang kalau aku akan mengakhiri semuanya."
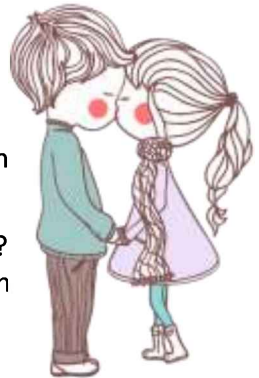
"Dia yang menghubungiku dulu dan memberitahuku video kebusukanmu." Diandra menjawab geram dengan sorot mata menajam, namun tak menghentikan air mata jatuh dari sana.

"Video?" tanya Fikri tak mengerti.

"Saat kamu melakukannya dengan Riana, dia sudah menyiapkan kamera di kamarnya dan merekam semua yang kalian lakukan termasuk ...." Diandra kembali menghentikan kalimatnya, rasanya sulit untuk melanjutkannya karena hanya akan membawanya pada bayangan menjijikkan suaminya saat bercumbu dengan wanita murahan.

"Sayang, aku minta maaf. Saat itu aku hanya sedang merasa terpuruk dan kebetulan Riana menghubungiku, kami bertemu, lalu kita melakukannya ...." Fikri menunduk penuh penyesalan, sedangkan Diandra justru tersenyum kecut mendengarnya.

"Apa saat itu kamu sadar kalau kamu melakukannya di saat aku baru saja keguguran?" tanya Diandra yang membuat Fikri terdiam penuh penyesalan.

"Saat itu aku juga terpuruk, aku juga merasa kehilangan, dan aku bahkan masih merasa kesakitan. Malam itu, aku sangat membutuhkanmu, tapi di mana kamu saat itu? Kamu malah bermesraan dengan wanita lain tanpa memikirkan perasaanku dan

kondisiku." Diandra kembali menitikkan air matanya, merasa tak sanggup terlihat baik-baik saja.

"Aku tahu aku salah, aku minta maaf ya? Tapi tolong jangan tinggalkan aku, aku mohon, aku enggak mau kita pisah apalagi sampai bercerai." Fikri merengkuh tangan Diandra yang langsung disingkirkan oleh empunya.

"Aku sudah pernah bilang kan, kalau aku hanya akan memberi kamu satu kesempatan dan kamu sudah menggunakannya. Sekarang aku sudah enggak punya alasan lagi untuk tetap bertahan bersama kamu," ujar Diandra sembari menggeleng pelan lalu mendirikan tubuhnya, ia berniat pergi dari sana.

"Sayang, tolong jangan seperti ini! Setelah kamu memberiku kesempatan kemarin, aku sudah berusaha memperbaiki semuanya, dan aku juga berjanji enggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Tapi kenapa kamu masih ingin pergi, cuma karena masalah yang sudah kita selesaikan." Fikri menahan tangan Diandra yang langsung dilepas kasar olehnya.

"Yang sudah kita selesaikan kamu bilang? Aku memang sudah tahu kamu berselingkuh dan aku juga sudah berusaha memaafkan kamu, tapi andai saja aku tahu kelakuanmu itu lebih dulu, akan aku pastikan aku enggak akan memberi kamu kesempatan." Diandra menjawab serius dengan tatapan tajam dan air mata yang akan kembali jatuh di pipinya.

"Aku minta maaf, tolong maafkan aku ya? Aku janji, aku enggak akan mengulanginya lagi."

"Sayangnya apa yang kamu lakukan itu sudah enggak bisa aku maafkan, jadi biarkan aku pergi dan aku janji enggak akan pernah mengganggu kamu lagi. Kamu juga enggak perlu khawatir tentang perceraian kita, karena aku akan mengurus semuanya." Diandra menarik kopernya dan pergi dari sana karena ia sudah bertekad akan meninggalkan suaminya dan menceraikannya.

"Sayang, aku minta maaf. Tolong jangan ceraikan aku, bagaimana hidupku nanti kalau kamu sudah enggak ada di sisiku lagi." Fikri terus menahan langkah Diandra untuk tetap bersamanya.

"Harusnya kamu memikirkannya sebelum tergoda dengan wanita lain! Aku pergi dulu dan tolong jangan ganggu hidup aku lagi." Diandra menarik kopernya dengan berusaha melepaskan tangan Fikri yang terus menahannya.

"Kalau kamu terus seperti ini, aku benar-benar akan sangat membenci kamu." Diandra menatap geram ke arah Fikri yang terdiam, merasa bingung harus bagaimana meski pada akhirnya Fikri lebih memilih untuk menuruti permintaan Diandra dengan melepas rengkuhan tangannya.

"Sekarang kamu mau ke mana? Aku antar ya?" tawar Fikri terdengar memohon, namun Diandra

tampak tak berminat bisa dilihat dari caranya menghela nafas panjang.

"Enggak usah, terima kasih. Aku sudah ditunggu orang kepercayaanku di depan." Diandra melangkahkan kakinya sembari menarik kopernya lalu pergi dari kamar suaminya, meninggalkan lelaki itu yang tampak menyesal sekarang.

"Arrgh, brengsek." Fikri berteriak frustrasi, merasa sangat marah dengan dirinya sendiri.

"Ini semua gara-gara Riana, gara-gara dia Diandra jadi tahu semuanya. Wanita sialan," gumamnya geram dan kesal di waktu yang sama.

***

Diandra menghembuskan nafas panjangnya sembari menatap langit-langit kamar di apartemennya. Sudah beberapa hari ini Diandra tidak keluar rumah, yang ia lakukan hanya merenung dan melamun. Tubuhnya juga semakin kurus, karena pola makannya yang terganggu yang berakibat pada nafsu makannya yang berkurang.

Setelah masalah yang terjadi di rumah tangganya, Diandra memang tinggal di apartemen seorang diri dan juga lebih memilih menyerahkan masalah perceraiannya pada orang kepercayaannya. Semua itu Diandra lakukan karena ia hanya tidak ingin bertemu lagi dengan Fikri, yang sebentar lagi akan menjadi mantan suaminya.

Perceraiannya itu akan memasuki beberapa tahapan sidang, dan Diandra tidak akan datang demi lancarnya jalan perceraiannya. Ia juga tidak akan menuntut apapun pada Fikri, karena yang ia inginkan hanya berpisah dari lelaki itu.

Cukup lama termenung, akhirnya Diandra membangunkan tubuhnya saat mendapati ponselnya berdering, menandakan ada seseorang yang tengah menghubunginya. Diandra meraih ponselnya dan mendapati nama Fikri di sana, melihat itu yang Diandra lakukan hanya menghela nafas panjang, karena lelaki itu sudah meneleponnya ratusan kali dan ia tidak pernah mengangkatnya selama ini.

Diandra yang mulai bosan, akhirnya memilih untuk menerima telepon dari Fikri, ia hanya ingin tahu apa yang sebenarnya lelaki itu inginkan. Karena jujur saja, Diandra sudah merasa terganggu dengan sikapnya, belum lagi ia juga masih terpuruk dengan masalah rumah tangganya yang sebentar lagi akan berakhir.

"Halo, ada apa?" tanya Diandra terdengar lemah, ekspresi wajahnya juga tampak tak memiliki semangat.

"Sayang, akhirnya kamu mau mengangkat teleponku, aku khawatir sama kamu." Mendengar ucapan Fikri, yang Diandra lakukan hanya tersenyum kecut seolah apa yang didengarnya adalah sesuatu hal yang memuakkan.

"Kamu enggak perlu repot-repot mengkhawatirkan aku, toh sebentar lagi kita sudah enggak punya hubungan apapun." Diandra menjawab malas, ia harus menegaskan pada Fikri bila semua sudah tidak seperti dulu lagi.

"Sayang, apa enggak bisa kita perbaiki hubungan kita? Aku enggak mau kita cerai. Di hari aku mengurusi perceraian, aku sangat berharap kamu datang, dengan begitu kita bisa membicarakan semuanya lagi, tapi kamu enggak pernah ada di sana. Sedangkan sampai sekarang aku enggak pernah tahu kamu di mana. Aku sempat menunggu kamu di rumah orang tua kamu, tapi kayanya kamu juga enggak ada. Sebenarnya kamu itu di mana sekarang, aku ingin kita bertemu."

"Kamu enggak perlu tahu aku di mana, lebih baik kamu fokus saja dengan kehidupan kamu saat ini dan enggak usah mengganggguku lagi." Setelah mengucapkan kalimat itu, Diandra mematikan sambungan teleponnya lalu mematikan ponselnya agar Fikri tidak terus-terusan menghubunginya.

Sekarang Diandra bisa lebih tenang tanpa gangguan, ia sangat berharap kedepannya ia bisa menjalani hidupnya dengan lebih baik lagi. Terutama setelah masalah rumah tangganya selesai, dan ia sudah diputuskan bercerai oleh pengadilan agama.

***

Satu bulan kemudian.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya orang kepercayaan Diandra datang dan memberinya akta perceraian, yang menandakan bila saat ini ia dan Fikri sudah resmi bercerai. Diandra sendiri sangat bersyukur sekarang, karena pada akhirnya ia sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan mantan suaminya.

Sekarang yang harus Diandra lakukan adalah memberi tahu orang tuanya, karena mau bagaimana pun mereka harus tahu apa yang terjadi di rumah tangganya yang sudah gagal. Sebagai anak yang pernah membantah dan memperjuangkan keinginannya dulu, tentu saja Diandra merasa sangat yakin bila orang tuanya itu pasti akan menyalahkannya. Namun dengan senang hati Diandra akan menerimanya, karena ia sadar kesalahannya pada mereka.

Itulah kenapa saat ini Diandra berada di perjalanan ke rumah orang tuanya, tak lupa ia juga membawa bukti perceraiannya karena Diandra sangat yakin, bila orang tuanya itu tidak mudah percaya, terlebih lagi saat mereka ingat, bagaimana Diandra memperjuangkan Fikri untuk menjadi suaminya.

Sesampainya di rumah orang tuanya, Diandra keluar dari taksi yang ditumpanginya lalu turun dan menatap rumah mewah milik orang tuanya. Di rumah itu Diandra menghabiskan masa kecilnya tanpa kekurangan apapun dan setelah dewasa, ia justru memilih hidup sederhana dengan suaminya.

Bukannya dihargai pengorbanannya, Diandra justru diselingkuhi olehnya.

Diandra melangkahkan kakinya dan masuk ke dalam rumah orang tuanya, seperti biasa rumah yang cukup luas itu selalu bersih tanpa noda, karena memiliki para pekerja bertanggung jawab yang siap membersihkannya kapan saja.

"Diandra, kamu pulang, Sayang?" Seorang wanita paru baya datang menyambutnya diiringi senyum bahagia di bibirnya, tangannya meregang bersiap memeluk putrinya.

"Iya, Ma." Diandra membalas pelukan mamanya dengan berusaha tersenyum di hadapannya, namun tidak dengan air matanya yang mulai tertumpuk di pelupuknya.

"Suami kamu mana?"

"Dia enggak ikut, Ma." Diandra menitikkan air matanya, yang tentu saja disadari oleh mamanya.

"Diandra, ada apa? Kok kamu nangis?"

"Enggak apa-apa kok, Ma." Diandra mengusap air matanya, namun tentu saja hal itu tak membuat mamanya percaya.

"Ada apa? Kamu bertengkar dengan suami kamu? Makanya kamu pulang tanpa dia?" tanya mamanya hati-hati, namun Diandra hanya bisa terdiam.

"Diandra, kapan kamu datang? Kok Papa baru tahu kamu sudah ada di sini?" Diandra menoleh ke asal suara dan mendapati papanya tengah tersenyum ke arahnya. Namun itu tak lama, karena di detik berikutnya senyum papanya luntur begitu saja setelah menyadari air matanya.

"Kamu kenapa? Kok nangis?" tanya papanya khawatir sembari merengkuh pundaknya, yang tentu saja membuat Diandra kian menangis, hatinya seolah tak sanggup mengatakan apa yang sudah terjadi.

"Diandra ini kenapa, Ma? Kok dia malah tambah nangis?" Papanya bertanya ke arah istrinya, sedangkan ekspresinya tampak khawatir dengan kondisi Diandra.

"Mama juga enggak tahu, Pa." Wanita itu menggeleng bingung lalu merengkuh pundak Diandra dengan kelembutan.

"Kita duduk dulu ya, Sayang? Ayo!" Wanita itu mengajak putrinya dan menggiringnya untuk ke sofa dan duduk di sana, diikuti suaminya di belakangnya.

"Sekarang kamu cerita ke Mama dan Papa, kamu ini kenapa? Apa kamu bertengkar dengan suami kamu?" tanyanya hati-hati setelah mereka semua duduk di sofa.

"Iya, Ma." Diandra mengangguk lemah yang masih bisa orang tuanya mengerti.

"Masalahnya apa? Kalau masalah ekonomi, itu sudah keputusan kamu dari awal kan? Kamu akan menerima Fikri apa adanya dan akan selalu bersamanya apapun keadaannya."

"Bukan masalah ekonomi kok, Ma." Diandra menggeleng pelan, namun sorot matanya tampak ada keraguan untuk menceritakan semuanya.

"Lalu apa?"

"Fikri selingkuh ...." Diandra menjawab lirih, namun mampu membuat kedua orang tuanya terkejut.

"APA? SELINGKUH KAMU BILANG?" tanya papanya sembari mendirikan tubuhnya, sedangkan istrinya itu juga merasa sangat terkejut, namun masih bisa terlihat tenang dan menarik tangan suaminya untuk duduk kembali di tempatnya.

"Yang tenang dulu, Pa. Jangan langsung emosi, Diandra kan belum menceritakan semuanya."

"Sekarang Papa tanya, apa bedanya diceritakan semuanya atau enggak? Diandra tetap diselingkuhi laki-laki yang enggak tahu diri itu, sudah enggak punya apa-apa, berani-beraninya dia berselingkuh." Lelaki itu sangat marah, merasa tidak terima putri yang sangat disayanginya terluka terlebih lagi oleh laki-laki yang enggak berguna.

"Aku akan menceritakan semuanya, aku harap Papa dan Mama mau memahami dan mengerti keputusanku yang mungkin kurang dewasa.

Semuanya berawal dari ...." Diandra mulai menceritakan semuanya, sedangkan orang tuanya tampak setia mendengarnya.

Part 20

Diandra menceritakan semuanya dari awal permasalahannya dengan Fikri, yang saat ini sudah menjadi mantan suaminya. Sedangkan orang tuanya berusaha mendengarkan dengan tenang, meski ekspresi keduanya sangat terlihat jelas bagaimana mereka tengah menahan amarah sekarang.

"Jadi kamu sempat hamil, tapi kenapa kamu enggak memberitahu Mama dan Papa?" tanya mamanya terdengar sendu, merasa sangat kasihan dengan putrinya itu.

"Iya, Ma. Awalnya aku berniat memberitahu Mama dan Papa di usia kehamilanku yang ke lima bulan. Saat itu aku pikir sudah tahu jenis kelaminnya, tapi ternyata kandunganku enggak bertahan lama." Diandra menundukkan wajahnya, masih merasa sedih saat mengingatnya.

"Beberapa hari kemudian, aku baru tahu kalau malam harinya saat aku dirawat di rumah sakit, Fikri berhubungan badan dengan mantan selingkuhannya lalu mereka kembali menjalin hubungan."
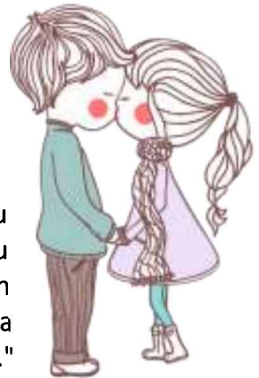
Diandra melanjutkan ucapannya, yang kali ini berhasil membuat papanya marah.

"APA DIA SUDAH GILA? LAKI-LAKI KURANG AJAR, PAPA AKAN MENEMUINYA DAN MENGHAJARNYA." Papa Diandra mendirikan tubuhnya dengan ekspresi marah yang tampak jelas di wajahnya.

"Papa, tolong tenanglah!" Diandra merengkuh tangan papanya sembari menatapnya dengan mata memohon.

"Bagaimana Papa bisa tenang? Kamu diselingkuhi lelaki yang enggak tahu diri itu, setelah apa yang sudah kamu lakukan untuknya. Papa enggak terima, dia harus mendapatkan balasannya." Lelaki itu kembali mendudukkan tubuhnya, saat putrinya itu menarik tangannya.

"Papa enggak perlu khawatir, aku sudah resmi menceraikannya, ini buktinya." Diandra memberikan sebuah berkas yang menjelaskan bila rumah tangganya itu sudah berakhir. Sedangkan orang tuanya itu langsung memeriksanya, keduanya begitu serius membacanya.

"Baguslah kalau kamu sudah menceraikannya, tapi semua itu belum cukup untuk membalasnya sebelum Papa menghajarnya sampai cacat."

"Sudahlah, Pa. Aku sudah enggak mau lagi berhubungan dengan Fikri, jadi aku mohon jangan membuat masalah dengan dia apalagi cuma karena

aku," ujar Diandra memohon, membuat papanya luluh dengan permintaannya.

"Oke, tapi kamu harus janji sama Papa untuk melupakan lelaki yang sudah menyakitimu itu. Jangan pernah kamu bertemu dengan dia lagi, apalagi sampai kalian rujuk." mendengar ucapan papanya, Diandra langsung menganggguk dengan tersenyum tulus. Namun mamanya justru tertunduk dengan air mata yang sudah mengalir, karena memang ia bukanlah wanita yang bisa terlihat marah ataupun tenang di waktu yang sama, jadi yang bisa ia lakukan hanya menangis.

"Ma, ada apa?" tanya Diandra meski sebenarnya ia sendiri paham bagaimana perasaan mamanya.

"Enggak apa-apa. Mama cuma enggak bisa terima kamu diperlakukan seperti itu setelah apa yang sudah kamu lakukan untuk Fikri, sekarang kamu menjadi janda di umur pernikahan kalian yang bahkan belum setahun." Wanita itu menangis tak percaya, karena putri yang sangat disayanginya harus memiliki nasib yang kurang bahagia.

"Aku minta maaf, Ma ...." Diandra menjawab menyesal sembari tertunduk bersalah.

"Kamu enggak salah, Mama cuma enggak menyangka kamu akan mengalami hal ini." Wanita itu memeluk putrinya, seolah ingin memberinya semangat untuk melanjutkan hidupnya. Sedangkan

Diandra justru merasa menyesal sekarang, karena dirinya papa dan mamanya harus merasakan kecewa.

"Aku minta maaf, Ma. Tapi aku janji, aku akan hidup lebih baik lagi, aku juga akan bahagia dan melupakan Fikri untuk selamanya." Diandra berujar mantap yang disenyumi oleh orang tuanya, karena memang itu yang mereka inginkan.

"Iya, setelah ini kamu harus bahagia dan hidup lebih baik lagi." Mamanya langsung memeluknya dengan senyum lega yang terukir di bibirnya, sedangkan Diandra langsung mengangguk dan membalas pelukannya.

"Pasti, Ma."

***

Sudah beberapa hari ini, Diandra tinggal di rumah orang tuanya dan tidur di kamarnya yang dulu. Itu karena mamanya tidak ingin Diandra hidup sendiri, terlebih lagi setelah sadar tubuh putrinya semakin kurus setelah perceraiannya.

Diandra yang memang tidak ingin mamanya terlalu mengkhawatirkannya, tentu saja mau menuruti keinginannya, meskipun ia sebenarnya ingin sendiri lebih lama lagi. Namun sayangnya, Diandra sudah berjanji untuk selalu bahagia, itu artinya tidak ada waktu untuk merenung, melamun, terlebih lagi memikirkan Fikri lagi.

di dalam kamarnya, Diandra memainkan ponselnya namun tidak pesan atau panggilan apapun di sana, karena ia sendiri sudah menon-aktifkan nomornya. Sekarang Diandra justru merasa khawatir dan merasa bersalah pada Laura, sahabatnya itu pasti berusaha menghubunginya, namun tidak akan bisa.

Diandra sendiri belum memberitahu sahabatnya itu tentang perceraiannya, andai dia mengetahuinya, wanita itu pasti akan kecewa dan mengkhawatirkannya. Diandra merasa bingung, di mana dan kapan waktu yang tepat untuk menemuinya dan memberitahukan semuanya.

"Ndra," panggil seseorang dari luar kamarnya, namun bila didengar dari suaranya, Diandra pikir itu suara Laura, sahabatnya.

"iya, masuk aja," jawab Diandra sembari menatap pintu kamarnya, dan benar apa yang menjadi dugaannya, sahabatnya itu yang datang menemuinya.

"Laura, kamu kok tahu aku ada di sini?" tanya Diandra, sedangkan Laura justru tampak sedih ekspresinya.

"Ya ampun, Ndra. Kamu kok enggak bilang sih kalau kamu sudah bercerai? Aku dari kemarin menghubungi kamu, tapi ponsel kamu enggak pernah aktif." Laura mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang milik Diandra.

"Kamu tahu dari mana kalau aku sudah bercerai?" tanya Diandra kebingungan, karena

seingatnya yang tahu perceraiannya hanya Fikri dan orang tuanya.

"Aku ... tahu dari Fikri, aku kan sempat cari kamu di rumahnya, tapi kamu enggak ada dan aku diberitahu kalau kamu dan Fikri sudah bercerai. Sebenarnya kalian ada masalah apa sih? Kenapa harus bercerai?" ujar Laura yang dihelai nafas oleh Diandra, ia berniat menceritakan semuanya dari awal.

"Semuanya berawal dari beberapa bulan yang lalu, setelah aku keguguran waktu itu ...." Diandra mulai menceritakan semuanya, sedangkan Laura dengan setia mendengarnya.

***

Diandra menyunggingkan senyumnya sembari mengacungkan jempol ke arah mamanya, yang saat ini tengah bertanya tanggapannya tentang pakaian yang saat ini dikenakannya. Wanita itu seketika semringah melihat respon Diandra, lalu meminta pegawai untuk membawanya ke kasir.

"Kamu sudah belanjanya?" tanya mamanya yang diangguki oleh Diandra.

"Sudah kok, Ma."

"Ya sudah, ayo kita bayar."

"Iya, Ma."

Diandra dan mamanya saat ini tengah berada di sebuah butik, yang masih berada di kawasan sebuah

mall. Keduanya sengaja berbelanja untuk sedikit mengurangi sedih yang sempat melanda perasaan mereka, terutama Diandra yang baru saja bercerai.

"Ini baju kamu dan ini baju Mama." Diandra menerima paper bag dari mamanya sembari menyunggingkan senyum tulus.

"Aku aja yang bawa semuanya, Ma. Terus setelah ini kita ke mana?" tanya Diandra setelah mengambil alih paper bag milik mamanya.

"Bagaimana kalau kita melihat peralatan dapur yang ada di lantai dua, tadi kayanya Mama lihat ada promo." Mendengar itu Diandra langsung menangguk dan menggandeng lengan mamanya.

"Ya sudah ayo, Ma." Diandra melangkahkan kakinya keluar butik diikuti mamanya yang berada di sampingnya, keduanya berjalan ke arah eskalator sembari menikmati suasana keramaian di sana.

"Diandra, itu bukannya Laura ya?" tanya mamanya terdengar antusias sembari menunjuk seseorang yang berada lantai dua.

"Mana, Ma?" Diandra sempat celingukan mencari keberadaan Laura, sedangkan mamanya masih berusaha memberitahunya.

"Itu loh yang sama perempuan berambut panjang, dress hitam, sama bawa paper bag dari butik langganan kita," tunjuknya ke arah dua orang wanita,

yang kali ini berhasil memberitahu Diandra bisa dilihat dari caranya mengangguk sembari tersenyum.

"Iya, itu memang Laura. Kita temui dia ya, Ma? Kayanya dia juga baru dari butik tempat kita tadi," ujar Diandra antusias, namun saat ia dan mamanya berada di lantai dua, kakinya terhenti begitu saja setelah menyadari siapa wanita yang tengah bersama sahabatnya itu.

"Riana," gumam Diandra tak percaya, yang tentu saja membuat bingung mamanya.

"Diandra, ada apa? Katanya kamu mau ke Laura, tapi kok berhenti? Nanti dia pergi loh."

"Kita pulang aja ya, Ma?" ujar Diandra tiba-tiba.

"Loh kenapa?"

"Aku capek," jawab Diandra bohong, karena faktanya ia sedang kebingungan sekarang dan bertanya-tanya dalam kediamannya. Kenapa Laura bisa mengenal Riana dan bila dilihat-lihat keduanya juga tampak akrab dan dekat. Sebenarnya apa hubungannya Laura dengan Riana, karena seingatnya Diandra pernah bertanya pada Laura tentang foto Riana yang berselingkuh dengan Fikri, saat itu Laura menjawab tidak tahu.

Lalu apa yang Diandra lihat sekarang? Sahabat baiknya dekat dengan wanita yang sudah menghancurkan rumah tangganya, bagaimana mungkin? Itu lah yang Diandra pikirkan sekarang.

"Kamu capek?" tanya mamanya terdengar tak yakin, yang langsung diangguki oleh Diandra.

"Iya, Ma. Kita pulang sekarang aja ya?"

"Tapi bagaimana dengan Laura? Apa kamu enggak ingin menyapanya dulu?"

"Enggak usah dulu ya, Ma? Aku lagi enggak mau ketemu Laura, aku capek. Nanti bukannya pulang, aku malah nongkrong sama dia lagi," jawab Diandra yang bisa dimengerti oleh mamanya.

"Ya sudah kita pulang sekarang ya?"

"Iya, Ma." Diandra mengangguk setuju sembari tersenyum, sedang di hatinya ia masih bingung kenapa Laura bisa mengenal Riana.

***

Di dalam kamarnya, Diandra merenung memikirkan sahabatnya yang entah bagaimana bisa mengenal Riana, selingkuhan dari mantan suaminya. Ia hanya tidak mengerti saja, kenapa Laura berbohong dengannya dan berpura-pura tidak mengenal Riana, padahal yang Diandra lihat mereka sangat akrab.

Cukup lama termenung di kamarnya, Diandra masih asyik dengan pemikirannya, sampai saat suara pintu diketuk terdengar, menyadarkan Diandra dari lamunannya. Diandra langsung membangunkan tubuhnya dan meraih ponselnya yang berada di atas meja.

"Masuk!" jawabnya.

"Selamat pagi, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" sapa seorang lelaki yang bernama Dimas, dia adalah orang kepercayaan Diandra, yang mengurusi semua masalahnya termasuk perceraiannya kemarin.

"Dia Riana, tolong cari tahu semua informasi tentang dia termasuk apa hubungan dia dengan Laura?" Diandra menyerahkan ponselnya ke arah Dimas, di mana ada foto Riana yang dulu sempat Diandra ambil saat di kantor suaminya.

"Laura sahabat Anda?" tanya Dimas memastikan, yang langsung diangguki oleh Diandra.

"Iya, setahu saya dia bekerja di perusahaan yang sama dengan Fikri, mantan suami saya. Kamu bisa mendapatkan informasinya kan?"

"Tentu saja, Bu. Anda kirim saja foto itu ke nomor saya, saya akan mendapatkan apa yang Anda inginkan. Apa ada lagi yang harus saya lakukan?" Dimas menyerahkan ponsel Diandra ke pemiliknya, sedangkan wanita itu langsung menerimanya dan mengangguki pertanyaanya.

"Kalau kamu sudah mendapatkan alamat rumahnya, kamu ikuti dan foto dia bersama dengan siapa saja, lalu kamu kirim ke saya!"

"Baik, Bu. Apa ada lagi?"

"Enggak ada, kamu boleh pergi sekarang." Diandra menjawab dingin, nada suaranya juga tampak lain dari biasanya.

"Baik, Bu. Saya permisi," pamitnya sopan lalu pergi dari sana, meninggalkan Diandra yang tampak tenang, namun tidak dengan hatinya yang tak karuan, terlebih lagi ini menyangkut sahabat baiknya sendiri, Laura.

Part 21

Fikri melangkahkan kakinya ke luar kantor karena sudah waktunya ia pulang, sedangkan ekspresinya tampak tak bersemangat seperti biasa. Ya, akhir-akhir ini tepatnya setelah diputuskan perceraiannya dengan Diandra, Fikri jadi lebih murung dan hanya fokus dengan pekerjaannya untuk sejenak melupakan masalahnya.

Fikri dan Diandra kini sudah resmi bercerai, dan sampai detik ini, lelaki itu belum bisa menemuinya. Selain karena nomornya sudah tidak aktif, Fikri merasa sungkan bila harus mencari Diandra di rumah orang tuanya. Itu karena sebelum mereka menikah, mantan mertuanya itu sangat menentang keinginannya untuk menikahi Diandra.

Saat itu Fikri masih mengingat jelas, bagaimana Diandra sangat memperjuangkannya, namun setelah mereka berhasil mendapatkan restu dan menikah, Fikri justru mengkhianatinya dengan memiliki hubungan bersama wanita lain. Fikri sadar, apa yang dilakukannya sudah sangat keterlaluan,
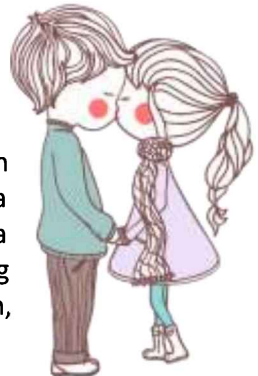
jadi sangat wajar bila Diandra menceraikannya.

Mengingat semua itu membuat Fikri kembali ke dalam rasa bersalah, yang seolah mempengaruhinya setiap harinya. Tak terkecuali hari ini, saat Fikri berjalan dengan banyak pikiran di otaknya, tanpa menyadari bagaimana Riana berusaha mengikutinya dari belakang.

"Fikri," panggilnya yang sempat ditoleh sekilas oleh lelaki itu, meski tak lama karena ia kembali berjalan tanpa mau berhenti ataupun menjawab panggilan Riana.

"Ikut aku sebentar," ujar Riana sembari menarik lengan Fikri dengan tiba-tiba ke arah tempat yang cukup sepi untuk mereka berbicara.

"Ada apa lagi ini? Bukannya aku sudah bilang, jangan pernah mengganggguku lagi?" tanya Fikri geram setelah keduanya berada di tempat sepi lalu melepas tangan Riana dari lengannya.

"Aku enggak bisa kalau aku enggak ganggu kamu lagi," jawab Riana serius.

"Apa belum cukup kamu menghancurkan rumah tanggaku? Gara-gara kamu, aku dan Diandra bercerai." Fikri menunjuk ke arah wajah Riana dengan ekspresi geramnya.

"Aku tahu, tapi masalahnya aku butuh pertanggungjawaban kamu." Riana berujar serius yang tentu saja membuat Fikri tak mengerti.

"Pertanggungjawaban apa maksud kamu? Kamu yang sudah menghancurkan rumah tanggaku, harusnya aku yang memintanya, bukan kamu." Fikri menjawab geram, ia sudah tidak tahu lagi menghadapi wanita itu, saking lelahnya ia menghindarinya.

"Aku hamil." Riana menjawab mantap seolah tidak ada keraguan saat mengatakannya.

"Hamil kamu bilang?" tanya Fikri tak percaya yang langsung diangguki oleh Riana.

"Iya, aku hamil anak kamu."

"Kamu bohong kan? Mana mungkin kamu bisa hamil, sedangkan kita baru melakukannya satu kali?"

"Ini buktinya, aku sudah tespek dan aku juga sudah memeriksanya ke dokter. Sekarang usia kandunganku sudah empat minggu, sebelum perutku membesar, kamu harus menikahiku." Riana menjawab serius sembari memberikan semua bukti yang ia punya yaitu hasil USG, buku kehamilan, dan tespek.

Fikri yang melihat semua bukti itu tentu saja merasa terkejut, ia tidak menyangka apa yang sudah dilakukannya akan menjadi boomerang di hidupnya. Sekarang Fikri merasa bingung harus bagaimana, karena ia sendiri masih mencintai Diandra dan berharap bisa kembali bersamanya.

"Kamu mau bertanggung jawab kan?" Tanya Riana memastikan, namun yang Fikri lakukan hanya diam dengan pikiran yang sudah tak karuan.

"Kalau kamu enggak mau tanggung jawab, aku akan memberitahu semua orang kantor kalau kamu pernah berselingkuh denganku dan mengkhianati wanita yang baru kamu nikahi, aku juga akan membeberkan kehamilanku, kalau perlu video kita di rumahku saat itu." Riana berujar serius yang tentu saja membuat Fikri merasa takut.

"Aku mohon jangan beritahu siapapun apalagi tentang video kita! Aku janji, aku akan menikahi kamu secepatnya." Fikri menjawab serius, meski di dalam hati ia tampak ragu untuk mengatakannya, namun tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali bertanggung jawab atas apa yang sudah diperbuatnya.

"iya," jawab Riana tampak bahagia tanpa menyadari bagaimana Fikri merasa kecewa, karena harapannya untuk kembali menikah dengan Diandra telah musnah.

***

Diandra memerhatikan banyak foto yang berada di laptopnya, yang baru saja dikirim Dimas, orang kepercayaannya. Di sana terdapat foto Riana yang bertemu dengan beberapa orang, yang lain di antaranya adalah Laura dan juga Fikri, mantan suaminya.

Diandra sempat terdiam dengan perasaan tak karuan, karena ia baru tahu bila ternyata Fikri kembali menjalin hubungan dengan Riana. Dan bila dilihat dari

gesturnya, mereka tampak mesra selayaknya pasangan pada umunya.

"Apa yang aku pikirkan? Aku dan Fikri sudah bercerai, jadi wajar kalau mereka kembali bersama. Tapi apa harus secepat ini?" gumam Diandra sendu, merasa kecewa dengan Fikri yang begitu mudah melupakannya. Sampai saat Diandra ingat dengan niat awalnya untuk mencari informasi tentang Riana, ia berusaha mengabaikan perasaannya dan fokus dengan masalahnya.

"Semua informasi ini enggak bisa menjelaskan apa hubungannya Riana dan Laura, sepertinya aku harus membayar orang untuk memaksa Riana mengatakan apa hubungan dia dengan Laura. Aku yakin mereka cukup dekat, kalau enggak, kenapa Laura sampai tega membohongiku?" gumam Diandra yakin lalu meraih ponselnya, ia berniat menghubungi Dimas.

"Hallo, Bu. Ada yang bisa saya bantu?"

"Tolong kamu sewa preman untuk menculik Riana dan bawa dia ke tempat yang cukup sepi, kalau sudah, kamu langsung hubungi aku! Aku akan ke sana secepatnya."

"Baik, Bu. Saya mengerti."

"Bagus," jawab Diandra singkat lalu mematikan sambungan teleponnya, ia sangat berharap tahu yang sebenarnya karena ia yakin Laura sudah mengkhianatinya dan menyembunyikan

perselingkuhan Fikri demi Riana. Diandra bukannya tak bisa melupakan mantan suaminya, ia hanya ingin tahu alasan kenapa Laura, sahabat yang sangat disayanginya dan ia percaya itu tega membohonginya, memangnya siapa Riana untuk temannya itu.

***

Riana yang masih berada di depan rumahnya berniat pergi ke sebuah tempat, dikejutkan dengan beberapa orang yang tiba-tiba memarkirkan sebuah mobil tepat di hadapannya, lalu ada dua orang yang turun dari sana dan langsung meraih tangannya. Riana yang tidak tahu siapa mereka dan apa tujuan mereka, tentu saja merasa terkejut dan takut.

Saat kejadian itu Riana berteriak minta tolong dengan berusaha melepaskan diri dari mereka, namun tenaganya tentu saja tidak mampu melawan dan pada akhirnya ia turut masuk ke dalam mobil dan dibawa paksa oleh mereka, dengan kondisi tangannya terikat dan mata tertutup kain.

Tak lama di perjalanan, akhirnya Riana bisa merasakan mobil yang membawanya berhenti di sebuah tempat yang sepertinya cukup sepi. Riana ingin bertanya di mana ia sekarang. Namun sepertinya akan percuma, mengingat suaranya habis untuk bertanya dan berteriak selama di perjalanan, namun tak satu pun ia mendapatkan jawaban.

Riana dipaksa untuk turun dan berjalan ke sebuah tempat semacam rumah, bisa Riana rasakan

dari sepatunya yang terasa licin saat melangkah seolah menapaki sebuah lantai ubin dingin. Saat memasukinya tentu saja Riana merasa sangat ketakutan dengan air mata yang sudah membasahi kain penutupnya, sampai saat ia diarahkan untuk duduk di sebuah kursi dan ia berusaha menurutinya meski jantungnya sudah berdetak tak karuan.

"Sebenarnya kalian ini siapa? Dan kenapa kalian menculikku? Memangnya aku salah apa?" tanya Riana dengan nada yang sedikit meninggi, namun lagi-lagi pertanyaannya kembali tidak mendapatkan jawaban dari mereka.

"Buka penutup matanya, aku ingin berbicara dengan dia." Riana memiringkan wajahnya dan bertanya-tanya suara siapa, karena sepertinya ia pernah mendengarnya sebelumnya. Dan pertanyaannya terjawab, saat penutup matanya terbuka dan ia melihat Diandra di hadapannya.

"Kamu ... Diandra kan? Kenapa kamu ada di sini? Apa kamu yang sudah menculikku ke sini?" tanya Riana geram, merasa tak menyangka saja bila yang sudah membawanya adalah Diandra, wanita itu ternyata tak selugu kelihatannya.

"Iya," jawab Diandra tenang, yang kian membuat Riana kesal sekarang.

"Untuk apa kamu melakukan semua ini? Apa karena kamu enggak terima aku akan menikah dengan

Fikri? Iya?" tanya Riana yang berhasil mengejutkan Diandra.

"Apa? Kamu dan Fikri akan menikah?" tanya Diandra terdengar tak percaya, yang tentu saja membuat Riana merasa heran.

"Iya, aku memang akan menikah dengan Fikri, karena aku sedang mengandung anaknya. Tapi kenapa kamu seolah baru mengetahuinya?" tanya Riana tak habis pikir di akhir kalimatnya, sepertinya Diandra menculiknya bukan untuk membahas pernikahannya.

"Karena aku memang baru mengetahuinya," jawab Diandra dengan berusaha tenang, ia tidak boleh terlihat lemah sekarang.

"Lalu untuk apa kamu menculikku? Meskipun aku pernah menjadi selingkuhan suami kamu, tapi apa harus kamu melakukan ini setelah kalian bercerai?" tanya Riana tak percaya, merasa tak menyangka saja dengan apa yang Diandra lakukan padanya.

"Aku tahu kami memang sudah bercerai, aku membawamu ke sini juga bukan karena Fikri, aku bahkan baru tahu kalau kalian akan menikah. Tapi tenang aja, aku enggak akan mengganggu hubungan kalian," ujar Diandra dengan berusaha tenang, meski sebenarnya ia merasa kecewa dengan Fikri yang begitu mudah menikah lagi meskipun ada alasannya.

"Lalu untuk apa kamu membawaku ke sini?" tanya Riana terdengar tak sabar, ia ingin segera tahu

tentang apa yang membuat Diandra melakukan hal gila ini padanya.

"Apa hubungan kamu dengan Laura?" tanya Diandra serius dengan sorot mata tenang dan tajam, namun tidak dengan Riana yang tampak membulatkan matanya seolah terkejut dengan pertanyaan yang ditujukan untuknya.

"Laura? Siapa tuh? Aku enggak kenal." Riana menjawab sinis, namun bisa terlihat dari ekspresinya bila ia sedang menyembunyikan sesuatu hal.

"Tolong jangan berpura-pura, karena aku sangat yakin kamu tahu siapa Laura," jawab Diandra setelah menghembuskan nafas panjangnya.

"Aku benar-benar enggak tahu, memangnya siapa dia?" Riana masih berusaha menutupi kebohongannya, namun tetap saja hal itu tak membuat Diandra menyerah.

"Aku pernah melihat kamu bertemu dengan Laura, apa kamu mau lihat buktinya? Sepertinya enggak usah, kan sebentar lagi kamu juga enggak akan bisa melihat selamanya." Diandra berujar serius, ia benar-benar ingin mengintimidasi Riana, karena seperti itu lah ajaran orang tuanya selagi ia tak bersalah.

"Maksud kamu apa? Kamu mau mencungkil mataku? Memangnya wanita seperti kamu berani melakukannya? Aku sih enggak yakin." Riana menjawab dengan sinis, hanya untuk terlihat tidak

terintimidasi, meskipun di dalam hati sudah ketar-ketir.

"Untuk apa aku yang melakukannya? Aku hanya perlu membayar mereka, semua akan beres." Diandra menjawab tak kalah sinisnya sembari menunjuk para preman yang berada di dekatnya, yang tentu berhasil membuat Riana mati kutu di tempatnya, merasa takut dan bingung di waktu yang sama.

"Sebenarnya apa sih yang kamu inginkan? Aku itu enggak kenal dengan yang namanya Laura, jadi aku mohon lepaskan aku sekarang juga!" Riana masih berusaha melindungi Laura dan dirinya sendiri, yang tentu saja membuat Diandra tidak bisa menahannya lagi. Dengan perasaan geram, Diandra membuka ponselnya dan membuka galeri di mana banyak foto-foto Riana bersama dengan Laura, yang menggambarkan bagaimana kedekatan mereka.

"Kamu enggak usah mengelaknya lagi, sebelum kamu ada di tempat ini, orang kepercayaanku sudah mencari informasi tentang kamu dan juga mengambil banyak foto kamu dengan orang lain termasuk saat kamu bersama Laura." Diandra menunjukkan semua foto-fotonya pada Riana yang masih terikat di tempatnya.

"Sekarang kamu mau beralasan apa lagi? Apa semua foto ini enggak bisa buat kamu mengaku kalau kamu sebenarnya kenal dengan Laura? Aku hanya ingin tahu itu saja, apa itu sulit untuk kamu katakan?

Memangnya siapa Laura sampai kamu begitu melindunginya?" tanya Diandra kali ini.

"Itu bukan urusan kamu," jawab Riana tegas yang kali ini tak bisa Diandra maafkan terlebih lagi memberi Riana kesempatan.

"Sebenarnya aku bisa saja memenjarakan kamu dan Fikri dengan tuduhan perzinaan, tapi tidak aku lakukan karena aku pikir, aku hanya ingin hidup tenang tanpa dendam. Tapi sepertinya keputusanku salah dan aku sangat menyesalinya sekarang, tapi kamu tenang saja, aku pasti akan membalas apa yang sudah kamu lakukan dengan cara yang sama." Diandra berujar tenang, berbeda dengan apa yang Riana rasakan.

"Maksud kamu apa? Memangnya apa yang akan kamu lakukan?" Riana berusaha terlihat tak pengaruh meski sebenarnya hati dan pikirannya merasa penasaran.

"Apalagi kalau bukan menjadi selingkuhan Fikri? Aku yakin, dia masih sangat mencintaiku, aku hanya perlu menggodanya sedikit saja, dia pasti langsung tertarik denganku." Mendengar ucapan Diandra, Riana seketika panik dan takut di waktu yang sama, karena sepertinya Fikri memang masih mencintai mantan istrinya, jadi akan sangat mudah untuk wanita itu menggodanya.

"Aku mohon jangan, sekarang aku sedang hamil anak Fikri, bagaimana kalau dia meninggalkan aku demi kamu? Anak ini bisa lahir tanpa seorang ayah,"

jawab Riana sembari menunjuk perut ratanya dengan dagunya.

"Ya sudah kalau begitu tunggu apalagi? Cepat katakan, apa hubungan kamu dengan Laura?"

"Aku akan mengatakannya, tapi sebelumnya kamu harus berjanji untuk menjauhi Fikri dan melupakan dia apapun yang terjadi nanti. Aku sangat mencintainya dan aku enggak mau kehilangan dia lagi," ujar Riana serius yang diangguki oleh Diandra, yang sebenarnya juga mustahil kembali dengan Fikri setelah apa sudah dia lakukan padanya.

"Iya, aku berjanji. Jadi apa hubungan kamu dengan Laura? Jangan coba-coba membohongiku atau kamu akan tahu akibatnya." Diandra berujar serius yang diangguki mengerti oleh Riana dengan ekspresi terpaksa.

Part 22

Riana menundukkan wajahnya lalu menghembuskan nafas panjangnya, ia berusaha meyakinkan dirinya untuk mengatakan yang sebenarnya pada Diandra. Meskipun sebenarnya ia tahu, apa konsekuensinya dan apa akibatnya. Namun kalau dipikir lagi, Riana merasa bila Diandra juga tidak bersalah dalam hal ini.

Wanita itu tampak tulus saat mencintai orang lain, hanya saja mereka lah yang tidak bisa membalas ketulusannya dengan cara yang sama. Terutama Laura dan Fikri, yang tidak bisa dipungkiri bila keduanya adalah orang terdekat Diandra, namun keduanya sama-sama mengkhianatinya.

"Sebenarnya Laura itu Kakak kandungku, kami beda setahun." Riana menatap ke arah Diandra yang tersenyum kecut mendengar jawabannya.

"Kamu bohong kan? Aku sudah mengenal Laura sejak lama dan aku juga tahu semua keluarganya, tapi aku enggak pernah lihat atau dengar Laura punya adik
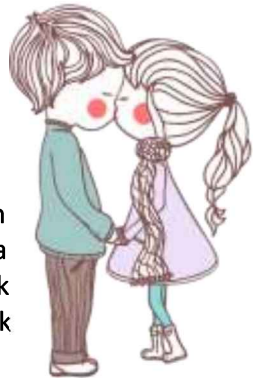
lain lagi." Diandra berujar lugas, nada suaranya juga tampak terdengar tak percaya.

"Aku anak dari selingkuhan papaku, bisa dibilang aku dan Laura bersaudara kandung dari satu ayah tapi lain ibu. Semua keluarga besar papaku enggak ada yang tahu aku, karena papaku dan mamaku sepakat untuk menyembunyikan semuanya."

"Kamu pasti bingung kan dengar ceritanya? Tapi intinya, perselingkuhan papaku menghasilkan aku dan beberapa tahun kemudian, mamanya Laura tahu yang sebenarnya, dia meminta papaku menceraikan mamaku secepatnya dan menyuruh kami pindah ke luar kota."

"Meskipun begitu papaku masih memberiku dan mamaku uang untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikanku. Sampai saat aku kuliah, tiba-tiba papaku berhenti mengirimi uang dan aku terpaksa datang ke rumahnya untuk bertanya kenapa? Saat itu aku diusir tanpa sepengetahuan papaku, tapi Laura melihatku dan mendengar pembicaraanku dengan mamanya."

"Saat itu aku pulang dengan tangan kosong, tapi tiba-tiba Laura datang menyusulku, dia bertanya banyak hal dan aku mengatakan yang sebenarnya. Tanpa diduga, Laura memberiku uang dan dia berjanji akan menambahnya lagi asalkan aku mau menuruti keinginan dia. Mulai hari itu Laura menyuruhku banyak hal seperti mengerjakan tugas, menulis, dan membuat skripsi, sebagai imbalannya aku akan diberi

uang. Sama seperti yang aku lakukan ke kamu dan Fikri," ujar Riana serius yang kali ini ditatap bingung oleh Diandra.

"Maksud kamu apa?" tanya Diandra tak mengerti.

"Sebenarnya aku enggak mau mengatakan ini, tapi sepertinya kamu harus tahu siapa Laura yang sebenarnya." Riana menjawab serius yang kian membuat Diandra merasa penasaran.

"Memangnya kenapa dengan Laura? Dia sahabat baikku selama ini, tapi kenapa kamu seolah ingin mengatakan kalau dia jahat?" Diandra memicingkan matanya, menatap Riana yang saat ini berusaha menenangkan pikirannya.

"Ya karena Laura memang jahat, aku hanya ingin menceritakan tentang dia yang sebenarnya, yang sayangnya dia enggak seperti yang kamu pikirkan." Riana menjawab serius dan bahkan terdengar yakin dengan asumsinya.

"Sekarang kamu bilang apa yang sudah Laura lakukan ke aku, sampai kamu berpikir buruk tentang dia?"

"Sebenarnya Laura yang menyuruhku untuk menggoda Fikri demi bisa menghancurkan rumah tangga kamu, kamu tahu karena apa? Karena dia iri kamu begitu disayangi dan hidup bahagia dengan lelaki yang kamu cintai dan mencintai kamu. Sedangkan Laura? Dia bahkan dibenci oleh Ali, suaminya sendiri."

"Kamu bohong kan? Kalau memang Mas Ali membenci Laura, untuk apa mereka menikah?"

"Mereka dijodohkan karena Laura yang memintanya, dia sangat mencintai Ali, tapi lelaki itu selalu menolaknya dan entah bagaimana tiba-tiba dia mau menerima perjodohan mereka. Tapi meskipun mereka sudah menikah, Ali dan Laura enggak bahagia dengan rumah tangga mereka."

"Apa hanya karena itu Laura menyuruh kamu untuk menggoda Fikri? Karena rasanya juga mustahil Laura melakukannya, sedangkan dia yang paling mendukungku selama ini, dia juga enggak pernah mempengaruhiku atau mengatakan yang buruk tentang rumah tanggaku."

"Sebenarnya sudah lama Laura iri dan merasa tersaingi di dekat kamu, tapi dia sembunyikan di balik topeng persahabatan kalian. Tapi yang pasti Laura yang sudah menyuruhku untuk menggoda Fikri, kamu pasti sempat merasa janggal dengan keterlambatan Fikri saat pulang, baju kemejanya yang wangi parfum perempuan, dan juga saat dia tiba-tiba enggak ada kabar, ponselnya mati, atau saat dia makan di luar. Semua itu yang merencanakannya adalah Laura, sedangkan aku hanya mengikutinya, termasuk saat menggodanya di rumahku ...." Riana memelankan suaranya di akhir kalimatnya, merasa sangat bersalah pada Diandra.

"Aku minta maaf tentang itu, tapi aku terpaksa melakukannya karena aku sangat membutuhkan uang

untuk mamaku berobat, dan karena aku juga sudah mencintai Fikri. Maafkan aku sudah membuat rumah tanggamu hancur, aku sadar apa yang aku lakukan sudah sangat keterlaluan, kamu boleh membalasku termasuk ... mengambil Fikri kembali." Riana berujar penuh keraguan, namun Diandra justru menggeleng pelan.

"Aku sudah enggak butuh Fikri lagi. Aku memang pernah sangat mencintainya, tapi itu dulu, sebelum dia tergoda denganmu. Karena menurutku lelaki baik itu enggak akan mengkhianati wanitanya, kalau dia tega melakukannya itu berarti dia bukan yang terbaik untukku." Diandra menjawab mantap yang kian membuat Riana merasa bersalah dengannya.

"Aku enggak tahu kenapa Laura begitu ingin menghancurkan kamu, tapi aku harap kamu enggak memberitahu Laura kalau aku yang sudah mengatakan ini. Sebenarnya ... Laura juga yang sudah menggugurkan kandungan kamu, dia memesan obat penggugur kandungan yang cukup ampuh tapi enggak terlalu memiliki efek samping, lalu meletakkannya di minuman yang sudah dia pesan." Riana berujar serius yang kali ini mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Diandra.

"Apa kamu bilang? Laura yang sudah sengaja menggugurkan kandunganku?" tanya Diandra terdekat marah, hati dan perasaannya mulai memanas mendengar hal itu, padahal sebelumnya ia

tidak seemosi saat ini tepatnya setelah mendengar Laura yang sudah menghancurkan rumah tangganya.

"Iya. Kamu boleh percaya atau enggak, tapi aku yang disuruh mencari obat itu, jadi aku tahu semua rencananya. Apa kamu enggak menyadarinya? Laura yang mengajak bertemu, dia memesan minuman untuk kamu, setelah itu kamu merasakan sakit dan pada akhirnya kamu keguguran. Laura membawa kamu ke rumah sakit kan, lalu Fikri datang, tapi setelah itu dia menenangkan diri. Di saat itu lah Laura menyuruhku untuk menghubungi Fikri dan pada akhirnya kami bertemu, aku menggodanya dan pada akhirnya kami melakukannya." Riana berujar jujur, yang kali ini Diandra percayai, karena apa yang diceritakannya sesuai dengan alur kejadian pada saat itu.

Mengetahui hal itu tentu saja yang Diandra lakukan hanya menangis, sedangkan di dalam hatinya ia bertanya-tanya kenapa sahabat itu tega melakukannya. Mungkin kalau untuk menghancurkan rumah tangganya, Diandra masih bisa bersikap tenang, karena rencananya itu tidak akan berhasil andai Fikri setia padanya, namun sayangnya lelaki itu tergoda dan Diandra tidak mau menyalahkannya.

Setelah semua kejahatan sahabatnya itu, apa harus Laura menyingkirkan janin yang sedang di kandungnya, sedangkan dia tak memiliki dosa apa-apa, dia hanya sebuah janin yang tumbuh di dalam

perutnya, yang ingin dilahirkan dan hidup menjalani takdirnya.

Diandra menundukkan wajahnya, air matanya tumpah membasahi pipinya, ia benar-benar tidak menyangka sahabatnya itu tega mengkhianatinya dan bahkan berani memusnahkan janin yang sangat diharapkannya. Diandra terus menangis saat ini, tanpa bisa tenang memikirkan apa yang sudah dilakukan sahabatnya pada hidupnya.

"Bu, apa Anda baik-baik saja? Kalau tidak, saya akan membawa Anda pulang dan beristirahat." Dimas menghampiri Diandra, nada suaranya juga terdengar mengkhawatirkannya, namun tak lama Diandra mendongak dan menatapnya.

"Iya, aku akan pulang, tolong antarkan aku. Tapi sebelumnya, kamu bebaskan dulu Riana dan bawa dia juga pulang ke rumahnya. Aku akan menenangkan diri sebentar di sini," ujar Diandra sembari melangkahkan kakinya ke arah ruang sepi di mana ia bisa menangis sendirian di sana, tanpa menyadari bagaimana orang-orang menatap iba ke arahnya terutama Riana yang merasa bersalah.

Diandra tampak sangat tersakiti dan kecewa sekarang, namun semua itu lebih baik dari pada dia tidak tahu apa-apa tentang sahabatnya yang sudah menusuknya dari belakang, pikir Riana yang saat ini mulai dilepas ikatan tangannya.

"Maafkan aku, Diandra. Aku memang sudah jahat ke kamu, tapi kamu harus tahu siapa musuh kamu yang sebenarnya." Riana bergumam dalam hati sembari menatap ke arah punggung Diandra yang berjalan pelan seolah sedang meratapi kesedihannya.

***

Sudah beberapa hari ini Diandra sering melamun di kamarnya, tak jarang ia juga sering lupa makan, yang tentu saja membuat kedua orang tuanya khawatir dengannya. Namun saat Diandra ditanya keadaannya, ia selalu menjawab bila dirinya baik-baik saja, meski sebenarnya hati dan perasaannya sedang terluka parah.

Begitupun dengan malam ini, Diandra masih asyik dengan pikirannya padahal waktu sudah menunjukkan pukul tujuh yang dibiasakan untuk menandai waktu makan malam, namun sepertinya hal itu enggan untuk ia lakukan sekarang. Sampai saat ponselnya berdenting, menandakan seseorang baru saja mengiriminya pesan.

"Aku Riana, aku mendapatkan nomor kamu dari Dimas. Dari pesan ini aku cuma ingin menyampaikan beberapa permintaan, aku sudah memberitahu kamu rahasia Laura, tapi tolong jangan katakan ke siapapun terutama Laura kalau aku yang sudah menceritakan semuanya ke kamu."

"Aku juga sangat berharap kamu enggak memberitahu Fikri tentang masalah ini, meskipun aku

disuruh menggodanya, tapi aku tulus mencintainya sekarang, aku enggak mau dia membenciku."

Itulah pesan yang Riana kirim untuk Diandra, sedangkan Diandra yang membacanya hanya menghela nafas panjangnya. Sebenarnya ia tak berniat untuk membalasnya, saking lelahnya ia dengan pikirannya sekarang. Namun Diandra berpikir ulang, bila tidak seharusnya ia mengabaikan pesan Riana begitu saja, karena mau bagaimana pun wanita itu yang sudah memberitahu kebusukan sahabatnya.

"Iya, aku mengerti."

Setelah mengirim pesan balasan, Diandra kembali meletakkan ponselnya lalu kembali dengan pikirannya yang tak karuan. Diandra hanya belum bisa memaafkan apa yang sudah Laura lakukan padanya, terutama saat sahabatnya itu dengan sengaja membunuh janin yang berada di kandungannya. Diandra merasa tidak memiliki tujuan hidup sebelum ia membalas semuanya pada Laura, setidaknya dia harus tahu rasanya kehilangan.

"Diandra, ayo makan! Papa sudah menunggu di bawah, jangan lama-lama di kamar." Suara mamanya terdengar dari luar, membuat Diandra mau tak mau harus menurutinya.

"Iya, Ma." Diandra menurunkan kakinya lalu turun dari ranjangnya, ia berniat pergi ke lantai bawah untuk sarapan dengan orang tuanya.

Sesampainya di sana, orang tuanya sudah duduk di kursi masing-masing, tak terkecuali mamanya yang tengah mengambil nasi di piringnya. Diandra yang melihat mereka berusaha terlihat baik-baik saja, meskipun sebenarnya wajah dan matanya tampak tak cerah seperti biasanya.

"Kamu kenapa? Kok kayanya lagi ada masalah?" tanya mamanya terdengar khawatir, sedangkan papanya hanya memerhatikan sembari sesekali melahap makanannya.

"Aku enggak apa-apa kok, Ma. Kemarin malam aku begadang, enggak bisa tidur."

"Harusnya kamu minum obat tidur, supaya istirahat kamu juga teratur."

"Iya, Ma." Diandra menyunggingkan senyumnya sembari menerima piring makanannya lalu memulai aktivitas makannya.

"Oh ya, Ma, Pa. Aku mau bekerja, boleh ya?" tanya Diandra pada orang tuanya, terutama pada papanya yang tampak heran menatapnya.

"Untuk apa kamu bekerja? Kamu kan punya saham di perusahaan Papa, bukannya itu lebih dari cukup untuk bulanan kamu." Papanya menjawab heran, namun Diandra justru tersenyum tenang.

"Aku bosan di rumah terus, Pa."

"Kalau kamu bosan, ajak Laura ke rumah atau jalan-jalan ke mall. kalian bisa belanja, beli apapun

yang kalian suka, atau mungkin kamu dan Laura bisa liburan ke suatu tempat seperti Bali?" sahut mamanya yang seketika didiami oleh Diandra terlebih lagi saat ia mendengar nama sahabatnya disebut oleh mamanya.

"Mama lupa ya? Laura kan sekarang sudah punya suami, masa aku ajak liburan?" jawab Diandra dengan berusaha terlihat baik-baik saja.

"Terus kamu mau apa? Mau kerja?" tanya papanya kali ini.

"Iya, Pa."

"Ya sudah kalau begitu kamu bisa ikut Papa besok."

"Aku enggak mau kerja di perusahaan Papa, aku enggak bisa punya teman kalau di sana, kan karyawan Papa banyak yang segan kalau mau nyapa aku."

"Terus kamu mau bekerja di mana?"

"Aku mau bekerja di perusahaan yang dulu Papa pernah suruh aku ke sana, Papa bantu aku ya supaya bisa kerja di sana? Jadi karyawan biasa juga enggak apa-apa."

"Kenapa kamu mau bekerja di sana?"

"Suasananya nyaman, aku suka."

"Oh gitu? Ya sudah, nanti Papa atur ya?"

"Iya, Pa. Terima kasih." Diandra menyunggingkan senyumnya, tanpa kedua orang tuanya tahu rencananya.

Part 23

Di ruang kerjanya, Ali menghembuskan nafas panjangnya sembari menyenderkan punggungnya di kursinya. Sedangkan ekspresi wajahnya tampak lelah sekarang, selain karena pekerjaannya, ia juga merasa muak dengan pernikahannya.

Pernikahan yang Ali jalani dengan rasa terpaksa itu sudah berjalan satu bulan lebih, namun tidak ada tanda-tanda Laura ingin menceraikannya. Padahal selama ini Ali sudah sering mengabaikan istrinya itu, ia tidak pernah sedikit pun memberi perhatian terlebih lagi kasih sayang. Sebaliknya, yang Ali lakukan hanya mengabaikan dengan sesekali membentaknya saat Ali merasa lelah dengan sikap istrinya yang tidak pernah mau menyerah.

Sekarang justru Ali yang merasa frustrasi, hidupnya yang tenang dulu mungkin akan sulit ia dapatkan lagi, bila ia masih tetap hidup bersama dengan Laura dan menjadi suaminya. Sejak kecil, Laura memang tipe wanita yang selalu mengganggunya dengan alasan pertemanan, yang tentu saja semua itu

sudah sangat membebani Ali selama ini, dan sekarang Ali merasa semakin dibebani setelah Laura menjadi istrinya.

Sebenarnya tidak ada yang terlalu Ali harapkan di hidupnya saat ini, karena tujuannya memiliki wanita yang dicintainya juga sudah sirna, namun rasanya juga memuakkan bila ia harus terus-terusan hidup bersama dengan wanita yang tidak dicintainya. Ali terus berpikir dan mencari cara lagi, bagaimana Laura mau menceraikannya dengan begitu ia tidak perlu disalahkan oleh orang tua dari wanita itu dan juga orang tuanya.

Ali menatap pintunya saat terdengar suara ketukan dari sana, yang menandakan ada seseorang yang ingin masuk ke ruangannya. Dengan perasaan kesal, Ali menghembuskan nafas panjangnya lalu menjawab seseorang yang berada di luar sana.

"Masuk!" jawabnya malas.

"Permisi, Pak. Maaf mengganggu." Seorang karyawan datang menemuinya dengan seseorang lagi yang berdiri di belakangnya.

"Ada apa?"

"Saya cuma mau mengantarkan karyawan baru yang direkomendasikan Pak Wijaya," jawabnya yang diangguki mengerti oleh Ali, karena sebelum ini koleganya itu meminta bantuannya untuk memperkerjakan seseorang di perusahaannya dan Ali menerimanya.

"Iya, kamu bisa pergi sekarang." Ali menjawab seadanya dan bahkan terdengar tak berminat apapun, bisa dilihat dari caranya menatap beberapa objek sebelum pada akhirnya suara seorang wanita mengganggu pikirannya.

"Selamat pagi, Mas Ali." Diandra yang berdiri di depan meja seketika menyunggingkan senyumnya, setelah seseorang yang sudah mengantarkannya pergi dari sana.

"Diandra? Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Ali tak habis pikir, yang tentu saja cukup mengejutkan untuknya, mengingat ia baru saja diberitahu bila akan ada karyawan baru, namun yang muncul justru Diandra.

"Kan aku karyawan baru di sini, Mas. Berarti yang aku lakukan ya kerja, memangnya kenapa?" Diandra bertanya di akhir kalimatnya, yang berhasil membuat Ali gemas bisa dilihat dari caranya mendirikan tubuhnya dan menghampiri Diandra.

"Masih tanya kenapa lagi? Untuk apa kamu bekerja di sini, di perusahaanku?" Ali menunjuk dadanya, namun Diandra justru menyunggingkan senyumnya.

"Ya supaya aku dapat uang, Mas."

"Kamu bercanda kan? Kamu itu putri Pak Wijaya, bagaimana mungkin kamu mau mendapatkan uang di perusahaan orang lain, sedangkan Papa kamu saja punya perusahaan sendiri."

"Aku di sini mau cari pengalaman juga kok, Mas. Kenapa? Enggak boleh ya?" tanya Diandra dengan nada kecewa.

"Bukan begitu." Ali menjawab cepat, ia tidak ingin membuat Diandra kecewa.

"Berarti aku boleh bekerja di sini kan, Mas?" tanya Diandra bersemangat.

"Iya, tentu. Tapi bagaimana dengan suami kamu? Kenapa dia membiarkan kamu bekerja? Dia itu lelaki enggak bertanggung jawab, bagaimana mungkin dia membiarkan kamu mencari uang?" Tiba-tiba Ali merasa kesal dengan suami Diandra, yang entah bagaimana bisa membiarkan wanita itu bekerja. Andai ia yang menjadi suaminya, ia yakin Diandra tidak perlu keluar rumah terlebih lagi cuma untuk mendapatkan uang, karena ia sendiri akan menjamin wanita itu tidak akan kekurangan apapun.

"Suamiku ya, Mas? Emh ... dia ...." Diandra menghela nafas panjangnya, tampak ragu mengatakan yang sebenarnya, meski sebenarnya semua ini adalah rencananya.

"Dia kenapa? Dipecat? Jadi kamu harus bekerja cari uang?" teka Ali yang tentu saja digelengi kepala oleh Diandra.

"Aku sudah bercerai dengan suamiku, Mas." Diandra menundukkan wajahnya, diam-diam ia berharap Ali bersimpati dengan perceraiannya.

"Apa? Kamu sudah bercerai?" tanya Ali terdengar terkejut, sorot matanya menyiratkan rasa tak percaya, namun Diandra menganggukinya tanda apa yang dikatakannya adalah kebenaran.

"Iya, Mas."

"Tapi kenapa? Bukannya umur pernikahan kalian masih belum lama?"

"Mantan suamiku selingkuh di belakangku, Mas. Dia dan selingkuhannya itu akan menikah, mereka juga akan punya anak, karena wanita itu sedang hamil sekarang." Diandra menitikkan air matanya, meskipun ia sudah menyusun rencana untuk hari ini, namun tetap saja rasa sakitnya masih membekas di hatinya, jadi tak akan mengherankan bila air matanya tiba-tiba tumpah begitu saja.

"Apa? Lelaki enggak tahu diri itu menyelingkuhi kamu? Wah, dia pasti sudah gila." Ali menjawab geram, hatinya merasa panas dengan ekspresi kemarahan yang seolah tidak bisa diartikan, membuat Diandra merasa heran kenapa Ali tampak begitu tidak terima dengan apa yang sudah dilakukan mantan suaminya.

"Mas Ali kenapa marah? Kan aku yang diselingkuhi?" tanya Diandra sembari menghapus air matanya, yang kali ini membuat Ali terdiam dan ingin sekali menjawab bila dirinya juga bisa merasakan rasa sakit yang sedang dia rasakan.

"Aku tahu, tapi aku cuma enggak terima saja, kamu mau menikah dengan dia saja, kamu sudah

terlihat bodoh karena mau menerima lelaki yang enggak punya apa-apa. Tapi sekarang lihat, kamu malah diselingkuhi dia, kan kamu jadi terlihat tambah bodoh." Ali menjawab ketus yang kali ini mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Diandra.

"Kenapa? Apa yang aku katakan benar kan? Jadi enggak usah menangisi lelaki seperti dia, enggak pantas." Ali melanjutkan ucapannya saat Diandra menatapnya dengan sorot mata kesal diiringi air mata yang mengalir di pipinya.

"Iya, Mas. Tapi enggak usah dibilang bodoh juga kan?"

"Makanya kalau cari laki-laki itu yang benar, jangan cuma karena kamu ingin menikah setelah lulus kuliah, kamu jadi enggak menyeleksi lelaki yang pantas untuk kamu jadikan kepala keluarga." Ali menjawab ketus, namun Diandra justru terdiam menatapnya kali ini.

"Kok Mas Ali masih ingat dengan keinginanku sewaktu kuliah itu?" tanya Diandra penasaran, mengingat lelaki itu bukan tipe manusia yang peduli dengan keinginan seseorang.

"Memangnya kenapa? Kamu pernah mengatakannya kan? Jadi wajar kalau aku mengingatnya."

"Enggak wajar lah, Mas. Ulang tahun Laura saja Mas Ali lupa, padahal kan kalian sudah berteman sejak kecil, katanya Mas Ali juga sering diundang di acara

ulang tahun Laura, tapi Mas Ali enggak pernah ingat kapan tepatnya tanggal lahir dia." Diandra menjawab yakin yang kali ini membuat Ali terpaku dengan otaknya sendiri, yang tampak konyol sekarang.

"Kok Mas Ali bisa ingat sih?" tanya Diandra penasaran, yang tentu saja membuat Ali harus berpikir keras untuk mencari alasannya.

"Keinginan kamu itu berbeda dengan ulang tahun orang yang harus diingat setiap tahun, jadi wajar kalau aku lupa dengan ulang tahun Laura."

"Terus kenapa Mas Ali bisa ingat dengan keinginanku yang itu?" tanya Diandra lagi. Sepertinya wanita itu masih merasa penasaran, membuat Ali kian bingung harus menjawab apa, karena mustahil ia mengatakan yang sebenarnya bila ia mengingatnya karena ia memang ingin mewujudkan keinginannya dengan melamarnya setelah kelulusannya.

"Itu karena kamu mengatakannya di saat hari terburukku, hari di mana aku kecelakaan." Ali menjawab bohong meskipun benar Diandra mengatakannya di hari ia kecelakaan.

"Ooh." Diandra mengangguk paham, sedangkan jantungnya berdebar tak karuan karena berharap Ali bersikap tidak seperti pada biasanya yang selalu mengabaikan sekitar, jadi cukup mencengangkan bila lelaki itu masih mengingat masa itu, namun sepertinya dia ingat karena saat itu adalah hari terburuknya.

"Kamu mau bekerja di sini kan? Duduklah, aku akan menanyakan kamu beberapa pertanyaan." Ali melangkahkan kakinya ke arah sofa, diikuti Diandra yang berdiri tidak jauh dari tempatnya.

"Iya, Mas." Diandra menganggguk paham lalu berjalan dan duduk di sofa berhadapan dengan Ali.

"Kamu melamar kerja jadi karyawan?" tanya Ali sembari memeriksa berkas milik Diandra.

"Iya, Mas. Ada lowongan kan?" tanya Diandra penuh harap, namun Ali justru berpikir ulang sekarang.

"Ada sih, tapi aku lebih membutuhkan sekretaris untuk saat ini. Apa kamu mau menjadi sekretarisku?" tawar Ali yang seketika didiami oleh Diandra, yang sempat merasa tak percaya dengan apa yang Ali tawarkan untuknya, karena jujur saja Diandra bekerja di sana memang untuk mendekati Ali, namun lelaki itu justru memberinya peluang besar.

"Aku mau, Mas." Diandra menjawab cepat, ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatannya.

"Ya sudah kalau begitu kamu mulai bekerja sekarang ya, ruang kerja kamu ada di luar, kamu tahu kan tempatnya?"

"Iya, Mas. Terima kasih."

"Nanti kalau ada yang enggak kamu tahu, kamu bisa tanya aku." Ali mendirikan tubuhnya diikuti Diandra yang turut melakukan hal yang sama.

"Siap, Mas." Diandra menyunggingkan senyumnya, senyum yang selalu Ali sukai dari pertama kali mereka bertemu.

***

Di jam makan siang, Ali masih asyik dengan pekerjaannya, sampai saat suara ketukan pintu terdengar, menandakan seseorang ingin masuk ke ruangannya. Ali yang menyadarinya hanya menghela nafas, lalu menatap pintunya itu dengan tatapan kesal.

"Masuk!" jawab Ali malas sembari menunggu siapa yang datang, namun saat pintu itu terbuka, Ali justru dibuat heran saat mendapati Diandra berada di sana.

"Kenapa kamu ke sini? Memangnya kamu enggak mau makan siang?" tanya Ali ke arah Diandra yang berjalan ke arahnya.

"Ya mau lah, Mas." Diandra mendudukkan tubuhnya di kursi sembari menyunggingkan senyumnya.

"Terus kenapa kamu malah ke sini?"

"Aku menunggu Mas Ali dari tadi, tapi enggak keluar-keluar."

"Kenapa kamu malah menungguku?" tanya Ali tak habis pikir.

"Aku mau ajak Mas Ali makan siang, kan aku pegawai baru di sini, jadi aku enggak tahu kantinnya

ada di mana? Aku juga belum kenal siapa-siapa selain Mas Ali, mau tanya ke karyawan lain juga malu, terus kalaupun aku tahu kantinnya di mana, masa aku makan siang sendirian? Makanya aku ke sini, mau ajak Mas Ali makan siang." Diandra menjawab panjang lebar, yang hanya Ali tanggapi dengan helaan nafas seolah apa yang wanita itu lakukan terlalu berlebihan, namun diam-diam Ali menyukainya.

"Jadi intinya kamu mau makan siang sama aku kan? Karena kamu enggak punya teman untuk makan di kantin?" tanya Ali yang diangguki oleh Diandra dengan semangat.

"Ya sudah aku bereskan ini sebentar, terus kita makan di kantin ya?" ujar Ali yang sempat membuat Diandra tertegun, merasa tak menyangka saja bila lelaki yang dikenalnya dingin itu begitu mudah menuruti permintaannya.

"I-iya, Mas. Aku tunggu," jawab Diandra kaku, masih belum percaya saja bila rencananya untuk dekat dengan Ali berjalan begitu mudah, padahal Diandra sempat berpikir sebaliknya karena ia tahu bagaimana kepribadian lelaki itu.

"Semua sudah rapi, ayo ke kantin!" tak lama menunggu, Ali mendirikan tubuhnya diikuti Diandra yang sedari tadi memerhatikan apa saja yang lelaki itu lakukan.

"Ayo, Mas." Diandra mengangguk pelan lalu berjalan di belakang Ali yang di tangannya membawa

sebuah lunch box, Diandra yang menyadarinya tentu saja langsung bertanya.

"Itu apa, Mas?" tanya Diandra sembari menunjuk tas tersebut.

"Ini makan siangku," jawab Ali jujur yang tentu saja membuat Diandra bingung, meski kakinya terus melangkah mengimbangi kaki Ali.

"Oh Mas Ali bawa bekal ya dari rumah?"

"Iya."

"Pantas aja enggak keluar ruangan meskipun sudah jam makan siang. Tapi kenapa Mas Ali mau mengantarkan aku ke kantin, kalau Mas Ali sendiri sudah bawa bekal?" tanya Diandra tak mengerti, sikap Ali tampak lain dari biasa Diandra lihat, lelaki itu lebih lembut memperlakukannya sekarang.

"Kamu kan enggak tahu tempat kantinnya di mana, jadi aku antarkan kamu ke sana sekalian juga makan siang. Enggak masalah kan?" tanya Ali tenang sembari terus berjalan, tanpa menyadari bagaimana Diandra terdiam menatapnya dengan sorot mata yang sulit diartikan.

Diandra hanya baru sadar, bila Ali tak seburuk apa yang dibayangkannya selama ini, karena ada kalanya lelaki itu bisa bersikap lembut dan pengertian, membuat Diandra berada di fase kebimbangan untuk melanjutkan rencananya atau tidak.

Part 24

Diandra dan Ali sama-sama berjalan ke arah kantin, yang membedakannya hanya posisi mereka yang sedikit berjauhan, tepatnya Ali yang berada di depan sedangkan Diandra berada di belakang. Ali yang baru menyadarinya seketika menghentikan langkah kakinya, lalu menatap ke arah Diandra dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kenapa berhenti, Mas?" tanya Diandra keheranan, namun Ali justru menghela nafas panjang.

"Kamu itu berjalan terlalu lambat, cepat sedikit kenapa?"

"Aku bukannya lambat, Mas. Aku cuma menjaga jarak aja, kan sekarang kita bos dan pegawai. Tapi meskipun kita berteman pun, aku juga enggak akan berjalan di samping Mas Ali kok." Diandra menyengir kecil, Diandra mengatakan hal itu karena ia tahu bagaimana Ali sangat tidak suka ada yang berada di sampingnya terutama saat dia sedang duduk, jadi memberinya cukup ruang bukanlah ide buruk, pikir Diandra.
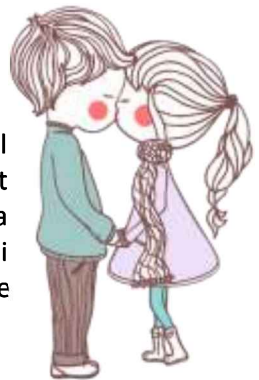
"Kenapa?" tanya Ali kali ini.

"Ya karena aku tau, Mas Ali itu paling risih kalau ada yang dekat-dekat Mas Ali." Diandra menjawab yakin, namun justru mendapatkan tatapan jengah dari Ali kali ini.

"Sok tau."

"Aku memang tau kok, Mas."

"Tau dari siapa?"

"Dari Laura."

"Terserah kamu mau berpikir apa tentang aku, tapi aku mau jalannya lebih cepat lagi dan harus ada di sampingku tepat. Kamu mengerti kan?" ujar Ali serius yang sempat didiami oleh Diandra.

"Eh ... iya, Mas." Diandra mengangguk tak yakin, merasa ada yang berbeda saja dari kepribadian lelaki itu.

"Ya sudah ayo ke kantin!" Ali melangkahkan kakinya sedangkan Diandra langsung menyusulnya dan berjalan tepat di sampingnya, sampai saat ia menyadari sesuatu hal. Bila ternyata sedari tadi ia dan Ali diperhatikan banyak orang, terutama para karyawan. Diandra yang baru menyadarinya tentu saja dibuat terheran-heran, meski yang ia lakukan hanya menyunggingkan senyum ke arah mereka.

Tak lama berjalan, akhirnya Diandra dan Ali sampai di kantin, suasananya cukup nyaman dan rapi.

Keduanya sama-sama duduk di bangku yang sama dan saling berhadapan. Setelah sampai Diandra juga langsung memesan makanan, sedangkan Ali membuka tas bekal makanannya lalu mengeluarkan isinya.

"Selamat makan, Mas." Diandra menyunggingkan senyumnya ke arah Ali yang justru menaikkan alis tebalnya.

"Aku akan makan setelah pesanan kamu datang, jadi kamu enggak perlu mengucapkan kalimat itu." Ali mengeluarkan ponselnya dari saku celananya, lalu memainkannya untuk membunuh kebosanannya, tanpa menyadari bagaimana Diandra tersenyum tulus ke arahnya.

"Yang buat bekal makan ini pasti Laura ya, Mas? Kalau aku dulu pas masih sama mantan suamiku enggak pernah buat bekal makanan, dia enggak mau merepotkan aku, padahal aku berharap sebaliknya supaya dia juga enggak terlalu sering makan di luar."

"Yang buat bekal ini aku, bukan Laura. Kamu sahabatnya, seharusnya kamu sudah paham bagaimana dia kalau disuruh masak." Ali menjawab sejujurnya, yang tentu saja membuat Diandra kagum.

"Oh ya? Jadi yang masak bekal ini Mas Ali? Wah hebat banget, Mas. Dan sebenarnya aku tahu sih laura paling enggak suka masak, tapi aku pikir dia mau belajar setelah menikah."

"Mustahil," jawab Ali singkat yang disenyumi oleh Diandra.

"Tapi Mas Ali kok masak sendiri, kan ada ART yang bisa buat makanan untuk Mas Ali?" tanya Diandra penasaran.

"Aku suka memasak dan dari aku remaja sampai sekarang, aku selalu memasak makananku sendiri. Jadi apa masalahnya?"

"Sebenarnya bukan masalah sih, Mas. Cuma aku kagum aja sih, kan jarang ada lelaki yang masak sendiri kaya Mas Ali gini, padahal kan secara finansial Mas Ali sanggup membayar koki hebat manapun."

"Untuk apa membayar orang melakukan hal yang kita sukai?" tanya Ali yang disenyumi oleh Diandra, yang merasa apa yang dikatakan Ali ada benarnya.

"Oh iya ya," jawab Diandra sembari menyengir canggung.

"Kamu mau mencobanya?" tawar Ali sembari membuka kotak makanannya, yang sempat membuat Diandra bingung harus menjawab apa.

"Eh ... enggak usah, Mas." Diandra ingin menolak, namun Ali sudah menyodorkan sendoknya yang berisikan makanan ke arahnya.

"Aaa!" pinta Ali ke arah Diandra untuk membuka mulutnya, yang mau tak mau harus Diandra terima.

"Bagaimana rasanya?" tanya Ali meminta pendapat ke arah Diandra yang tengah mengunyah makanannya lalu mengangguk-anggukkan kepala setelah tahu rasanya.

"Enak, Mas. Kok bisa sih Mas Ali masak seenak ini?" tanya Diandra tak percaya, merasa tak menyangka saja dengan kemampuan Ali memasak.

"Aku sudah bilang kan kalau aku suka memasak, berarti aku belajar untuk ini." Ali menunjuk makanannya yang diangguki paham oleh Diandra, sampai saat obrolan mereka terganggu orang yang sedang membawakan makanan pesanan Diandra.

"Ini baksonya dan ini minumannya ya, selamat menikmati."

"Terima kasih." Diandra menjawab sopan sembari tersenyum saat menerima pesanannya, lalu menoleh ke arah Ali setelah pelayan kantin itu pergi.

"Selamat makan!" ujar Diandra yang diangguki Ali dan keduanya sama-sama menyantap makanannya, namun Diandra tiba-tiba menghentikan gerakannya.

"Tunggu, Mas!"

"Ada apa?"

"Mas Ali enggak ganti sendok?"

"Kenapa harus ganti sendok?"

"Kan itu sendok bekas aku pakai, Mas." Diandra menjawab menyesal, karena Ali sempat menyuapinya makan dengan sendoknya.

"Enggak apa-apa," jawab Ali singkat lalu melanjutkan makannya, tanpa peduli bagaimana Diandra menatap heran ke arahnya.

***

Di dalam kamar mandi, Diandra baru saja mencuci tangan dan wajahnya, tak lama dua orang wanita datang lalu menghampirinya dengan sorot mata penasaran. Diandra yang melihat mereka tentu saja tersenyum sopan, meskipun ia sempat merasa bingung dengan sikap mereka dan berusaha untuk tidak memedulikannya.

"Ehm kamu Diandra kan, sekretaris baru Pak Ali?" tanya salah satu dari mereka, yang diangguki kaku oleh Diandra.

"Iya. Ada apa ya?"

"Sebelumnya perkenalkan aku Nia dan ini Bella," ujar wanita itu sembari menunjuk dadanya lalu menunjuk temannya.

"Ah iya, aku Diandra, salam kenal."

"Oh ya kita mau tanya, kamu ada hubungan apa dengan Pak Ali?" tanya wanita yang bernama Bella, sedangkan Nia menatapnya dengan mata penasarannya.

"Eh aku dan Mas Ali cuma berteman," jawab Diandra jujur.

"Masa cuma teman?" Nia tampak tak percaya yang diangguki setuju oleh Bella.

"Memangnya kenapa?"

"Ya enggak apa-apa sih, tapi aku lihatnya kamu dan Pak Ali itu sangat dekat dan bahkan lebih dekat dari istrinya, padahal kan kalau enggak salah mereka itu berteman sejak kecil kan?"

"Maksud kamu Laura?" tanya Diandra memastikan, yang langsung diangguki oleh keduanya.

"Iya, kok kamu tahu nama istrinya Pak Ali?"

"Oh aku dan Laura bersahabat baik." Diandra menjawab dengan jujur, meski sebenarnya ia ingin sekali mencoret nama wanita itu dari daftar teman baiknya.

"Serius?" tanya Nia dan Bella bersamaan.

"Iya, memangnya kenapa?"

"Tapi kok Pak Ali malah memperlakukan kamu dengan baik ya dari pada Bu Laura? Padahal kan dia istrinya." Bella berujar tak yakin, yang turut membuat Nia berpikir, namun tidak dengan Diandra yang masih tak mengerti.

"Kalian ini membicarakan apa? Aku enggak ngerti maksud kalian."

"Kamu enggak tahu kalau Pak Ali dan Bu Laura itu enggak pernah akur meskipun sudah sah menjadi suami istri, bahkan hubungan mereka yang seperti itu sudah sejak lama, malahan sejak mereka belum menikah. Jadi kami kaget saja melihat Pak Ali memperlakukan kamu dengan baik, sedangkan dengan Bu Laura enggak." Nia menjawab yakin yang diangguki setuju oleh Bella.

"Kenapa kalian bisa berpikir seperti itu? Memangnya apa yang membedakan sikap Mas Ali ke aku dan Laura?" tanya Diandra penasaran.

"Ya banyak lah, Pak Ali itu enggak pernah mengajak ngobrol Bu Laura padahal dia sudah sering ke sini, sikap Pak Ali itu malah terkesan cuek dan enggak peduli, sampai pernah ada masanya mereka bertengkar dan Pak Ali menyuruh Bu Laura pulang."

"Oh ya? Aku malah baru tahu itu," jawab Diandra yang diangguki oleh mereka.

"Wajar sih, Bu Laura kan angkuh, enggak mungkin kan dia cerita ke kamu tentang rumah tangganya yang enggak harmonis." Nia menjawab yakin.

"Terus kenapa kalian berpikir kalau sikap Mas Ali berbeda ke aku?"

"Ya beda lah, Mas Ali itu paling enggak suka ada yang dekat sama dia. Setidaknya orang itu harus berada di jarak minimal dua meter, tapi tadi kami lihat kamu jalan di samping Pak Ali sedekat itu," jawab Nia menggebu-gebu.

"Cuma karena itu?" tanya Diandra.

"Pak Ali itu enggak pernah punya sekretaris, dia selalu melakukan semuanya sendiri termasuk semua jadwal kerjanya, tapi kamu langsung di tempatkan di posisi itu meskipun baru masuk."

"Ada lagi?" tanya Diandra kian penasaran.

"Pak Ali mau ke kantin sama kamu, padahal kan dia enggak pernah mau ke sana semenjak perusahaan ini dibangun." Nia menjawab yakin, yang diangguki setuju oleh Bella.

"Iya, Pak Ali itu suka menyendiri, makan siangnya selalu di ruangannya, enggak pernah keluar. Tapi di hari pertama kamu bekerja di sini, Pak Ali mau makan siang dengan orang, di kantin lagi," timpal Bella yang kali ini justru didiami oleh Diandra, yang merasa bila sikap Ali memang sudah berbeda, tepatnya padanya. Sekarang Diandra justru dibuat bingung dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada lelaki itu, karena niatnya berada di sini memang ingin menaklukkannya, namun kenapa rasanya begitu mudah.

***

Di meja makannya, Diandra memikirkan sikap Ali yang tampak berbeda tadi siang. Sedangkan saat ini posisinya sedang makan malam bersama dengan kedua orang tuanya, membuat mereka bingung dengan sikap putrinya itu yang melamun sampai tidak memedulikan makanannya.

"Diandra, ada apa? Kamu sakit?" tanya mamanya terdengar khawatir yang berhasil menyadarkan Diandra.

"Enggak kok, Ma." Diandra menggeleng pelan lalu menghela nafas panjangnya, pikirannya sedang kacau sekarang.

"Kok enggak dimakan makanannya?"

"Ah iya, Ma. Maaf, ini mau aku makan kok." Diandra menyendokkan makanan ke mulutnya, ia berusaha untuk tidak memikirkan sikap Ali yang berbeda.

"Bagaimana pekerjaan kamu hari ini? Apa kamu nyaman bekerja di perusahaan Pak Ali?" tanya papanya kali ini, yang diangguki setuju oleh Diandra.

"Sangat nyaman kok, Pa. Aku betah bekerja di sana, terima kasih sudah merekomendasikan aku." Diandra menjawab tulus, yang diangguki oleh papanya.

"Bagus lah, Papa ikut senang dengarnya."

"Oh ya, Pa, Ma. Aku boleh enggak tinggal di apartemenku sendiri?" tanya Diandra, yang ditatap heran oleh orang tuanya.

"Ada apa? Kenapa kamu mau tinggal di sana?" tanya mamanya terdengat tak ingin setuju.

"Aku mau mandiri aja sih, Ma. Aku juga mau menenangkan diri dan hidup sendiri dulu, mungkin dengan begitu aku bisa lebih menikmati hidupku."

Diandra menjawab bohong, karena sebenarnya ia sedang merencanakan sesuatu hal di sana.

"Tapi kalau ada terjadi sesuatu sama kamu bagaimana? Mama pasti khawatir, Mama juga enggak tega melepaskan kamu untuk tinggal sendiri di apartemen."

"Sudahlah, Ma. Diandra kan baru saja bercerai, dia butuh waktu untuk menyendiri tanpa kita, jadi biarkan saja dia menikmati hidupnya, mungkin dengan cara itu dia bisa melupakan masa lalunya." Papanya menyahut bijak yang disenyumi oleh Diandra, namun tidak dengan mamanya yang masih tampak mengkhawatirkannya.

"Ya sudah, tapi kalau ada apa-apa, kamu langsung hubungi Mama atau Papa ya?" ujar mamanya terdengar terpaksa, yang langsung diangguki antusias oleh Diandra.

"Iya. Terima kasih, Ma, Pa." Diandra tersenyum tulus yang ditanggapi sama oleh kedua orang tuanya.

Part 25

Di dapur rumahnya, Ali tengah disibukkan dengan masakannya, ia berniat membuat sarapan dan bekal makan siangnya. Sudah menjadi hal lumrah untuk Ali lakukan, menyiapkan makanannya sendiri dan mungkin jarang ia meminta bantuan orang lain untuk memasak makanannya meskipun kepada asisten rumah tangganya.

Tidak seperti pagi biasanya yang jarang menunjukkan ekspresi kecuali wajah dingin, kini Ali lebih sering menyunggingkan senyumnya, tanpa peduli bagaimana para asistennya memerhatikan dengan ekspresi keheranan.

Ya, untuk mereka yang sudah lama bekerja di sana, tentu saja pemandangan seperti itu cukup langkah, mengingat sikap majikan mereka yang jarang sekali menunjukkan senyuman. Bahkan di hari pernikahan yang seharusnya menjadi hari terindah, majikannya itu masih memasang wajah dinginnya seolah kebahagiaan tak tampak di sana.
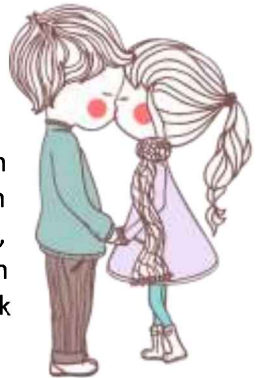
"Bi, tolong ambilkan dua kotak makan ya?" pinta Ali sembari terus fokus dengan masakannya.

"I-iya, Tuan." Wanita yang bekerja di sana itu menjawab kaku, masih bingung dengan apa yang terjadi dengan tuannya tersebut. Meski pada akhirnya ia melangkah ke arah rak dan mengambil dua kotak makan, lalu memberikannya pada majikannya.

"Ini, Tuan."

"Terima kasih, Bi." Ali menjawab singkat lalu meletakkan hasil masakannya pada kotak makan lalu melihat hasil karyanya dengan menyunggingkan senyuman, Ali cukup merasa puas sekarang.

Dari luar pintu, Laura masuk ke dalam dapur dan menuju ke arah kulkas untuk meminum air putih. Setelah selesai, wanita itu menghampiri suaminya dan menatap dua kotak bekal di atas meja.

"Tumben kamu masak sampai dua kotak bekal makanan, Mas? Biasanya kan cuma satu, memangnya yang satunya lagi buat siapa?" tanya Laura penasaran, namun Ali tampak enggan menjawab.

"Bukan urusan kamu." Ali menutup bekal makanannya tanpa mau menatap ke arah Laura yang terlihat kesal dengan jawabannya.

"Aku kan cuma tanya, Mas. Apa salahnya kamu jawab?"

"Kalau aku yang enggak mau jawab, bagaimana?" tanya Ali sembari menatap ke arah Laura dengan

tatapan dinginnya, yang tentu saja membuat wanita itu kesal.

"Aku ini istri kamu, Mas. Aku berhak tahu apa yang akan kamu lakukan, jadi apa sulitnya kamu menjawab pertanyaanku?"

"Satu hal yang harus kamu ingat, meskipun kamu istriku, tapi aku enggak akan pernah membiarkan kamu mencampuri semua urusanku. Jadi stop mengatakan apa hubungan kita, karena aku enggak pernah memedulikannya." Ali menjawab tegas sembari membawa kotak bekal itu lalu pergi dari sana, meninggalkan Laura yang tidak terima dengan ucapannya.

"Kamu enggak bisa kaya gini terus dong, Mas!" Laura berjalan mengikuti Ali, namun lelaki itu langsung berhenti dan menatapnya dengan serius.

"Kalau kamu enggak mau aku bersikap seperti ini, sebaiknya kita bercerai secepatnya." Ali menjawab mantap yang tentu saja tidak bisa Laura terima begitu saja.

"Kok cerai sih, Mas? Aku enggak mau. Selama ini aku sudah berusaha sabar dengan semua sikap dingin kamu, dengan harapan kamu bisa mencintai aku seiring berjalannya waktu, tapi apa yang aku dapat, kamu masih belum bisa menerimaku. Sekarang kamu mau kita bercerai, apa aku enggak pernah ada artinya buat kamu selama ini, Mas?" tanya Laura yang digelengi kepala oleh Ali diiringi senyum sinis.

"Enggak. Kamu enggak pernah ada artinya untukku, jadi berhentilah berharap!" Ali menjawab serius yang tentu saja membuat Laura kecewa, bisa dilihat dari air matanya yang tumpah di pipinya.

"Apa sebegitu rendahnya aku di mata kamu, Mas? Sampai kamu tega mengatakan itu?"

"Karena aku sudah muak dengan semua sikap kamu, tapi kamu tenang saja, aku akan segera mengurusi perceraian kita, supaya kamu juga enggak aku perlakukan buruk." Ali menjawab yakin lalu kembali melangkahkan kakinya yang langsung ditahan oleh Laura.

"Aku sangat mencintai kamu, Mas. Aku enggak mau kita bercerai." Laura menjawab memohon, namun Ali tampak tak memedulikannya terlihat dari caranya menghela nafas.

"Aku sudah enggak peduli lagi, aku juga enggak akan menunggu kamu menceraikan aku lebih dulu, karena aku sendiri yang akan melakukannya. Aku sudah cukup lelah dengan pernikahan ini dan aku enggak mau melajutkannya lagi." Ali menjawab serius yang tentu saja membuat Laura kecewa, namun lelaki itu justru meninggalkannya begitu saja seolah tak bersalah.

Laura menghapus air matanya, hatinya terasa sakit dengan perlakuan suaminya, namun ia sadar satu hal bila bukan saatnya ia marah sekarang, karena ia harus memikirkan rencana untuk mempertahankan

pernikahannya. namun apa? Laura merasa bingung memikirkannya.

***

Di dalam ruang kerjanya, Ali menatap ke arah jam tangannya yang hampir menunjukkan waktu makan siang. Mengetahui hal itu, Ali justru menyunggingkan senyumnya lalu menatap ke arah dua kotak bekal makanan yang ia bawa dari rumah.

Saat waktu makan siang tiba, Ali menghubungi Diandra yang saat ini berada di meja kerjanya. Ia berniat mengajaknya makan siang bersama, dengan begitu Diandra tidak perlu repot-repot makan di kantin.

"Halo, Mas. Apa ada yang bisa aku bantu?"

"Ke ruanganku sekarang!"

"Iya, Mas." Setelan Diandra menyanggupi perintahnya, Ali mematikan sambungan teleponnya dan menunggu wanita itu datang ke ruangannya. Sampai saat terdengar pintu diketuk, menandakan seseorang ingin masuk yang Ali yakini itu Diandra.

"Masuk!"

"Ada apa ya, Mas?" tanya Diandra sembari berjalan ke arah Ali, namun lelaki itu justru berdiri sembari menenteng tas lalu berjalan ke arah sofa, sedangkan yang Diandra lakukan hanya memerhatikan.

"Kamu sudah makan siang?" tanya Ali yang digelengi kepala oleh Diandra, raut wajahnya juga tampak tidak paham dengan apa yang akan Ali lakukan.

"Belum, Mas. Kenapa?"

"Duduklah! Kita makan siang bersama." Ali menunjuk dua kotak makanan yang sudah ia keluarkan dari tasnya.

"Mas Ali bawa bekal makanan buat aku juga?" tanya Diandra sembari mendudukkan tubuhnya di sofa.

"Iya, aku yang masak. Coba kamu cicipi!" pinta Ali sembari membuka kotak makanannya dan menunjukkan isinya. Melihat sikap Ali yang begitu baik, tentu saja Diandra merasa sangat terkejut, ia bahkan tidak pernah menyangka lelaki itu mau membawakan makanan untuknya yang dia masak sendiri dengan tangannya.

"Eeh ... iya, Mas." Diandra menjawab ragu, diam-diam hatinya merasa terharu dengan sikap manis lelaki itu.

"Aku suapi ya? Aaa!" pinta Ali pada Diandra untuk membuka mulutnya, yang lagi-lagi membuat Diandra merasa heran dengan sikapnya, meski pada akhirnya Diandra tersenyum lalu membuka mulutnya dan menerima suapan Ali untuknya.

"Bagaimana rasanya? Enak?" tanya Ali meminta pendapat, yang tentu saja langsung Diandra angguki

karena menurutnya rasa masakan lelaki itu sangat enak.

"Enak, Mas."

"Ya sudah kalau begitu kamu habiskan ya? Aku juga akan makan siang." Ali memberikan kotak makan itu pada Diandra, lalu mengambil kotak makan miliknya.

"Terima kasih, Mas." Diandra menyunggingkan senyumnya saat menerimanya lalu melahap makan siangnya, namun hatinya masih terasa janggal untuk tidak bertanya.

"Iya," jawab Ali sembari fokus dengan makanannya.

"Tapi kenapa Mas Ali mau repot-repot membuatkan aku makan siang?" tanya Diandra hati-hati yang kali ini Ali tatap dengan mata tak mengerti.

"Memangnya kenapa? Kamu enggak suka?" tanya Ali yang langsung digelengi kepala oleh Diandra.

"Bukan begitu. Aku suka kok, Mas. Tapi aku cuma enggak mau merepotkan kamu," jawab Diandra lirih di akhir kalimatnya, ia benar-benar tidak mengerti dengan sikap Ali yang jauh berbeda dari yang dikenalnya selama ini.

"Enggak merepotkan kok, aku kan sudah biasa masak sendiri untuk dibawa ke kantor, jadi apa salahnya kalau aku juga membawakannya untuk kamu?" jawab Ali terdengar santai dan bahkan dengan

nyamannya melahap makanannya tanpa menyadari bagaimana dibuat tak karuan dengan sikapnya.

"Oh begitu," jawab Diandra sembari mengangguk.

"Ya," jawab Ali seadanya, yang diam-diam ia paham dengan apa yang Diandra rasakan dan mungkin wanita itu merasa bingung dengan yang Ali lakukan sekarang. Namun sebenarnya semua sikapnya itu dikarenakan Ali ingin mendapatkan hati Diandra, ia tidak mau kehilangan kesempatan untuk memilikinya, meskipun saat ini statusnya masih menjadi suami orang.

Ya, Ali ingin memperjuangkan hati Diandra dan ia juga bertekad tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mendekatinya, karena Ali tidak mau nasibnya seperti dulu. Di mana ia harus merelakan Diandra dimiliki lelaki lain, karena dirinya yang tak cukup keberanian untuk mendekatinya secara terang-terangan.

***

Sore harinya, Diandra berdiri di pinggir jalan raya seolah sedang menunggu seseorang di sana, sedangkan posisinya saat ini baru saja keluar dari gedung tempatnya bekerja. Sampai saat sebuah mobil berhenti di belakangnya, di saat itu lah Diandra berbalik untuk melihatnya.

"Mas Ali," panggilnya sembari menyunggingkan senyumnya.

"Kamu kok belum pulang?" tanya Ali sembari membuka pintu mobilnya lalu berdiri tepat di hadapan Diandra.

"Aku masih harus menunggu taksi dulu, Mas. Tapi dari tadi belum ada yang lewat," jawab Diandra berbohong karena kenyataannya ia mengabaikan banyak taksi yang berlalu lalang.

"Jadi kamu berangkat dan pulang kerja naik taksi, aku pikir kamu bawa mobil." Ali yang baru mengerti hal itu justru terlihat lucu di mata Diandra dan entah kenapa ia menyukai sikapnya sekarang.

"Enggak kok, Mas. Aku lebih suka naik taksi sekarang, jadi enggak perlu capek-capek nyetir." Diandra menyunggingkan senyumnya, yang diangguki mengerti oleh Ali.

"Mas Ali enggak pulang? Ini sudah sore loh." Diandra bertanya basa-basi, namun Ali tampak berpikir kali ini.

"Aku antarkan kamu pulang dulu ya? Kamu pulangnya ke mana? Ke rumah orang tua kamu yang dulu kan?" ujar Ali yang membuat Diandra merasa tak enak hati.

"Mas Ali serius mau mengantarkan aku?"

"Iya, kenapa? Enggak apa-apa kan?"

"Enggak apa-apa sih, tapi aku enggak enak hati dengan Laura, dia kan istrinya Mas Ali sedangkan aku sahabat baiknya. Masa Mas Ali nganter aku pulang?"

Diandra mengusap pelan lehernya, berusaha menarik simpati Ali dengan sikapnya.

"Enggak usah terlalu dipikirkan, belum tentu juga Laura peduli dengan perasaan kamu." Ali menjawab seadanya, yang justru membuat Diandra bingung dengan maksud dari ucapannya.

"Maksud Mas Ali apa?" tanya Diandra kebingungan, ia juga merasa bila Ali sedikit paham tentang masalah persahabatannya dengan Laura.

"Bukan apa-apa. Sebaiknya kamu masuk sekarang, aku akan mengantarkan kamu pulang." Ali menggiring tubuh Diandra untuk masuk ke dalam mobilnya dan membukakan pintu untuknya.

"Tapi ini enggak apa-apa Mas Ali antar aku pulang?" tanya Diandra tak yakin.

"Enggak apa-apa," jawab Ali sembari menutup pintu mobilnya setelah Diandra masuk ke sana.

"Maaf sudah merepotkan, Mas." Diandra berujar bersalah saat Ali mulai menyalakan mobilnya.

"Kamu enggak merepotkan, jadi enggak usah minta maaf." Ali menyunggingkan senyum tipisnya, yang ditanggapi senyuman tulus dari bibir Diandra.

"Iya, Mas. Oh ya, ngomong-ngomong soal Laura, aku baru ingat sesuatu hal yang ingin aku tanyakan."

"Apa?" tanya Ali sembari fokus menyetir.

"Kok kemarin Mas Ali baru tahu kalau aku sudah bercerai, memangnya Laura enggak kasih tahu Mas Ali?" tanya Diandra penasaran.

"Satu hal yang harus kamu tahu, meskipun aku dan Laura sudah menikah, tapi hubungan kami enggak dekat selayaknya suami istri pada umumnya. Kami menjalani hidup masing-masing dan menyelesaikan masalah juga sendiri-sendiri. Jadi kamu pasti paham kan kenapa aku bisa enggak tahu kalau kamu sudah bercerai?" ujar Ali yang sempat didiami oleh Diandra, karena setahunya rumah tangga sahabatnya itu harmonis dan baik-baik saja, namun yang terjadi justru sebaliknya.

"I-iya, aku paham kok Mas." Diandra menjawab seadanya, ia tidak akan mengulik lebih jauh lagi sebelum Ali yang mengatakan semuanya sendiri, namun bila dilihat dari hubungan mereka, sepertinya Diandra memiliki celah besar untuk masuk ke dalam rumah tangga sahabatnya.

"Oh ya ini aku akan mengantarkan kamu ke mana? ke rumah orang tuamu?" tanya Ali sembari menoleh ke arah Diandra yang menggeleng pelan.

"Bukan, Mas. Sekarang aku tinggal sendiri di apartemen yang dekat mall sini, Mas Ali tahu kan tempatnya?"

"Oh di situ. Iya, aku tahu. Sejak kapan kamu tinggal di sana?"

"Setelah aku keluar dari rumah mantan suamiku dulu, aku memutuskan untuk tinggal sendiri di apartemen. Makanya aku naik taksi ke kantor, kan tempatnya enggak jauh juga dari sana." Diandra menjawab jujur yang diangguki mengerti oleh Ali.

"Iya, enggak jauh. Kalau begitu aku akan menjemput kamu setiap hari, nanti kamu pulangnya juga akan aku antar. Bagaimana?" tawar Ali yang langsung digelengi oleh Diandra.

"Enggak usah, Mas. Nanti malah ngerepotin."

"Enggak kok. Toh, rumahku juga searah kan?"

"Iya sih. Tapi ...."

"Sudah, enggak apa-apa. Pokoknya jam tujuh pagi, kamu tunggu aku di depan." Ali menjawab serius yang hanya bisa Diandra angguki tak yakin, meski di dalam hati ia menyukai cara ini untuk lebih dekat dengan Ali.

Part 26

Tepat jam tujuh pagi, Diandra berdiri di depan gedung apartemennya, di sana ia menunggu kedatangan Ali yang sudah berjanji akan menjemputnya, lelaki itu juga mengatakan akan mengantarkan pulang. Sebagai wanita yang ingin membalas kejahatan sahabatnya, tentu saja hal ini adalah kesempatan emas untuk Diandra.

Ali sangat mudah didekati, lelaki itu bahkan seolah ingin mendekat sendiri, membuat Diandra tak ingin melepas kesempatan untuk masuk ke dalam kehidupannya, dengan begitu ia bisa lebih mudah membalas rasa sakitnya. Namun Diandra sering lupa, bila sebelum ini Ali adalah lelaki dingin yang sulit tersentuh, membuatnya sering merasa berhati-hati dengan sikapnya saat ini.

Diandra sendiri sering merasa tak mengerti, kenapa sikap Ali lebih lembut dan perhatian, padahal sebelumnya lelaki itu jarang merespons dan bahkan tampak tak ingin disentuh siapapun. Namun sekarang sikapnya sangat jauh berbeda,

bahkan bibir tipisnya yang selalu terbentuk datar itu kini sering menyunggingkan senyuman meskipun masih tampak samar.

Bukannya Diandra tidak menyukai sikapnya, hanya saja ia takut jatuh cinta pada Ali, padahal ia mendekatinya hanya berniat membalaskan dendamnya pada Laura yang sudah menggugurkan kandungannya. Dilema itu membawa Diandra pada titik rasa bersalah sekaligus rasa ingin melanjutkan, meskipun ia sendiri tahu apa konsekuensinya dari apa yang akan ia lakukan.

"Diandra," panggil seseorang dari dalam sebuah mobil sembari mengintipnya dari cela kaca pintu yang terbuka.

"Eh ... Mas Ali sudah sampai?" Diandra yang baru sadar dari lamunannya itu seketika merespon lalu masuk ke dalam mobil lelaki tersebut.

"Kamu kenapa melamun di pinggir jalan?" tanya Ali tak habis pikir, yang dicengiri oleh Diandra saat ini.

"Maaf, Mas. Tadi aku pikir Mas Ali bohong mau jemput aku, tapi ternyata enggak." Diandra menjawab seadanya yang tentu saja tidak jujur, karena kenyataannya hati dan pikirannya tengah memikirkan sikap Ali yang begitu jauh berubah.

"Aku kalau sudah berjanji, enggak akan pernah aku ingkari apapun yang terjadi, jadi kamu enggak perlu khawatir." Ali menyunggingkan senyumnya

sembari menyalakan mobilnya, tanpa menyadari bagaimana Diandra terdiam dengan sikap lelakinya.

"Kenapa? Tadi kamu hampir nangis ya, takut aku enggak jemput kamu?" tebak Ali yang tentu saja langsung Diandra gelengi kepala.

"Enggak lah, Mas. Kenapa juga aku harus nangis?"

"Kamu kan cengeng?"

"Kata siapa? Aku enggak cengeng kok." Diandra mengelak tak terima yang kali ini membuat Ali tertawa kecil mendengarnya.

"Iya, kamu enggak cengeng. Tapi kamu sering menyembunyikan masalah kamu sendirian, jadi kamu berpikir bisa membohongi semua orang dengan berpura-pura terlihat baik-baik saja di depan mereka." Ali berujar dengan santainya tanpa mau menatap ke arah Diandra yang kembali dibuat terdiam dengan kalimatnya.

"Mas Ali sok tau," jawabnya tak suka meskipun sebenarnya apa yang Ali katakan adalah kebenaran.

"Oh ya? Berarti aku salah ya?"

"Salah." Diandra menjawab cepat, namun sorot matanya tampak menyiratkan luka yang teramat dalam, terutama saat ia harus menutupi perasaannya yang hancur setelah kegagalan rumah tangganya, disakiti orang yang sangat dicintainya, dan juga dikhianati sahabat baiknya. Semua itu tak ingin membuat Diandra terlihat baik-baik saja, namun harus

ia lakukan entah karena apa, ia sendiri bingung memikirkannya.

"Ya sudah kalau begitu aku minta maaf. Oh ya, aku buatkan kamu bekal makan siang, nanti kamu ke ruanganku lagi ya, kita makan sama-sama." Ali menunjuk ke arah lunch box yang berada di belakang, yang juga ditatap oleh Diandra.

"Kok Mas Ali bawa bekal lagi buat aku?" tanya Diandra sembari menatap Ali yang kembali fokus dengan acara menyetirnya.

"Memangnya kenapa? Kamu enggak suka masakan aku?" tanya Ali yang sempat didiami oleh Diandra.

"Bukan begitu, aku suka kok masakan Mas Ali, tapi aku cuma takut ngerepotin." Diandra menjawab jujur, meskipun di dalam hati ia juga bahagia melihat Ali begitu baik dengannya.

"Berapa lama sih kamu mengenalku?" tanya Ali terdengar serius yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Diandra yang tampak berpikir kali ini.

"Ya cukup lama sih, Mas. Memangnya kenapa?" tanya Diandra penasaran, namun Ali justru menghela nafas panjang.

"Meskipun selama ini kita enggak terlalu dekat, tapi aku yakin kamu pasti paham seperti apa sikapku ke semua orang?" Ali menatap Diandra sekilas dengan menunjukkan senyuman tulus dari bibirnya.

"Aku bukan lelaki yang mudah peduli dengan orang lain, yang mau melakukan sesuatu untuk orang-orang yang menurutku enggak penting, dan aku juga bukan lelaki yang bisa mereka andalkan seenaknya. Itu lah kenapa aku lebih suka menyendiri, karena aku paling enggak suka dimanfaatkan apalagi diberi tanggung jawab." Ali berujar serius sembari menatap pemandangan kendaraan yang berada di depan.

"Tapi kalau aku mau melakukan sesuatu yang baik untuk orang tanpa diminta, berarti aku kenapa? Kamu pasti paham kan jawabannya?" ujar Ali melanjutkan ucapannya, yang berhasil mendiamkan Diandra dengan tiba-tiba.

"Eh ... aku ... eh ... enggak tahu, Mas." Diandra menjawab kaku, ia takut salah bicara, meskipun jantungnya sedang berdebar tak karuan sekarang. Diandra hanya mengira bila dirinya spesial di mata Ali, namun rasanya juga mustahil mengingat lelaki itu sulit untuk dimengerti.

"Kalau kamu enggak tahu, ya sudah, enggak apa-apa." Ali menyunggingkan senyumnya, namun Diandra tampak penasaran dengan jawabannya.

"Mas Ali enggak berniat memberitahu ku?" tanya Diandra yang terlihat ingin tahu, meskipun pikirannya seolah sudah bisa menduganya, namun tetap saja ia ingin tahu jawaban yang sebenarnya dari lelaki itu.

"Enggak."

"Enggak? Tapi kenapa, Mas?"

"Karena dari dulu kamu itu bodoh, jadi percuma aku memberitahumu, kamu juga enggak akan pernah mengerti."

"Oh aku tahu sekarang, alasannya karena aku bodoh kan? Aku disakiti orang yang aku cintai, jadi Mas Ali melakukan semua ini untuk aku, seperti menjemput dan mengantarkan aku pulang, membuatkan aku bekal makan siang, dan juga menerimaku sebagai sekretaris, itu semua karena Mas Ali kasihan sama aku?" tanya Diandra terdengar kesal, ia hampir saja merasa bahagia karena berpikir Ali mulai menyukainya.

"Itu kan kamu memang bodoh. Sudahlah, jangan dipikirkan. Intinya aku enggak kasihan sama kamu, aku juga bukan orang yang mudah bersimpati, jadi enggak usah berpikiran yang aneh-aneh." Ali menggeleng tak habis pikir, merasa lucu saja dengan tingkah wanita yang berada di sampingnya itu. Sedangkan Diandra justru terdiam, jantungnya kembali berada di fase berdetak tak karuan setelah mendengar apa yang baru saja Ali katakan.

***

Sore harinya, Ali benar-benar menepati janjinya untuk mengantarkan Diandra pulang lagi, tentu saja hal itu membuat Diandra yakin bisa melanjutkan rencananya dengan mudah. Belum lagi sikap Ali yang begitu perhatian, yang mau membuatkan dan membawakan bekal makan siang untuknya, semakin

memberi Diandra jalan untuk masuk ke dalam hati lelaki itu.

"Mas," panggil Diandra ke arah Ali, sedangkan posisi mereka saat ini tengah berada di dalam mobil tepatnya di perjalanan pulang.

"Iya, kenapa?"

"Kan ini sudah sore, sebentar lagi juga malam kan. Bagaimana kalau Mas Ali mampir ke apartemenku?" tawar Diandra yang ditatap tanya oleh Ali seolah tak mengerti.

"Mas Ali jangan berpikir yang aneh-aneh ya? Aku cuma mau masak makan malam buat Mas Ali, sebagai tanda terima kasihku karena Mas Ali sudah membawakan aku bekal makan siang." Diandra berusaha menjelaskan niatnya, ia takut Ali berpikir yang bukan-bukan, meski sebenarnya ada rencana terselubung dibalik ucapannya.

"Siapa juga yang berpikir aneh-aneh? Aku kan enggak bilang apa-apa." Ali menggeleng tak habis pikir sembari tersenyum tipis.

"Tapi tatapan Mas Ali seolah berpikir kalau aku ini wanita mesum," jawab Diandra sembari cemberut, yang justru membuat Ali tertawa kecil, merasa tak habis pikir dengan jalan pikirannya.

"Aku enggak berpikir seperti itu, aku cuma ingin tanya untuk apa aku mampir? Aku pikir kamu butuh bantuan."

"Enggak kok, Mas. Aku cuma mau balas kebaikan Mas Ali, jadi bagaimana? Mas Ali mau mampir untuk makan malam?" tanya Diandra penuh harap.

"Iya, aku mau. Aku juga mau tau masakan kamu itu seenak masakan aku atau enggak?" goda Ali yang kali ini ditatap kesal oleh Diandra, bisa dilihat dari bibirnya yang merapat geram.

"Masakan aku juga enak kok, Mas." Diandra membela dirinya, yang kian membuat Ali tersenyum gemas melihat tingkahnya.

"Iya-iya, aku percaya. Kita sudah sampai sekarang, kita langsung turun atau mau tetap di sini?" tanya Ali setelah menghentikan mobilnya dan memarkirkannya di tempat parkir.

"Ya langsung masuk lah, Mas. Untuk apa kita di sini?"

"Kali saja kamu masih mau mengomel, ya sudah ayo keluar." Ali membuka sabuk pengamannya lalu keluar dari sana diikuti Diandra yang tampak tak percaya dengan jawabannya.

"Ikuti aku, Mas. Tapi jangan jauh-jauh ya, nanti ilang." Diandra melangkahkan kakinya ke arah apartemennya, yang langsung Ali ikuti dengan bibir tersenyum mendengar ocehannya.

Sesampainya di sana, Diandra membuka pintu apartemennya dan menunjukkan isinya pada Ali yang cukup takjub dengan kerapiannya. Suasananya juga

sangat nyaman untuk Ali yang memang sulit cocok dengan beberapa tempat. Sedangkan di sampingnya, Diandra tampak menunggu responsnya.

"Bagaimana suasana di apartemenku, Mas? Nyaman kan?"

"Iya, lumayan." Ali mengangguk setuju sembari berjalan masuk lebih dalam.

"Mas Ali nonton televisi di sini ya, aku mau masak dulu untuk makan malam, jangan kemana-mana!" ujar Diandra sembari menunjuk sofa di ruang tamunya, yang berdampingan dengan dapur dan meja makan.

"Iya." Ali menjawab patuh lalu duduk di sofa, sedangkan Diandra langsung bergegas ke dapur dan memasak di sana, sedangkan Ali menikmati acara televisi yang jarang ia nikmati saking sibuknya ia bekerja selama ini.

Cukup lama menunggu, akhirnya Diandra kembali menghampiri Ali setelah selesai memasak dan menyiapkan semua makanan yang dibuatnya di atas meja. Diandra yang masih memakai baju kantor sedikit berkeringat dan langsung ia hapus, lalu tersenyum ke arah Ali yang saat ini masih fokus dengan tontonannya.

"Mas," panggil Diandra yang langsung ditoleh Ali dengan tatapan tanya.

"Aku sudah masak, kita makan malam sekarang ya?" ujarnya yang diangguki oleh Ali lalu mendirikan tubuhnya dan mengikuti langkah Diandra.

"Selamat makan, Mas!" Diandra memberikan piring yang sudah ia isi nasi pada Ali, yang lagi-lagi lelaki itu angguki lalu memulai makannya sedangkan Diandra justru menunggu responsnya.

"Bagaimana rasanya, Mas?" tanya Diandra hati-hati yang seketika Ali senyumi, merasa tidak tega bila harus mengerjai wanita itu dengan mengatakan tidak enak.

"Sangat enak." Ali menjawab mantap, yang tentu saja Diandra senyumi dengan bangga.

"Terima kasih, kalau Mas Ali suka masakan aku, setiap hari Mas Ali mampir aja ke sini terus kita makan malam sama-sama. Kan paginya Mas Ali sudah masak buat bekal makan siang, nah malamnya gantian aku yang masak. Bagaimana?" tawar Diandra yang justru didiami oleh Ali sembari menatap matanya.

"Kenapa Mas Ali cuma diam? Mas Ali enggak mau ya?" tanya Diandra kebingungan, ia juga takut salah bicara.

"Aku mau kok," jawabnya sembari tersenyum yang ditanggapi sama oleh Diandra, tanpa menyadari bagaimana Ali bersyukur bisa sedekat sekarang dengannya.

***

Ali menyunggingkan senyumnya setelah turun dari mobilnya, sedangkan saat ini ia sudah berada di depan rumahnya setelah pulang dari rumah Diandra

untuk makan malam. Sebagai lelaki yang belum pernah memperjuangkan perempuan, tentu saja malam ini adalah momen yang tidak pernah Ali bayangkan sebelumnya. Ia dan Diandra bisa dekat dan akrab satu sama lain, padahal sebelum ini Ali hanya bisa menatapnya dari kejauhan tanpa bisa berjuang memilikinya.

Sekarang Ali sudah memiliki kesempatan itu, di mana ia bisa mendapatkan Diandra karena wanita itu sudah bercerai dengan suaminya. Hanya saja ia masih berstatus suami Laura, itu artinya ia harus segera menceraikan wanita itu secepatnya, ia juga tidak mau kehilangan kesempatan untuk yang kedua kalinya.

Ali berjalan masuk ke dalam rumahnya, sedangkan jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, waktu yang tidak bisa dikatakan sore untuk Ali pulang. Karena setelah Ali dan Diandra makan malam, keduanya sempat mengobrol banyak hal dan juga menonton film, jadi tak akan mengherankan bila Ali bisa pulang selarut sekarang.

"Mas Ali baru pulang?" tanya Laura tiba-tiba dari arah kamarnya, saat Ali akan memasuki ruang kerjanya untuk meletakan tasnya.

"Iya," jawab Ali singkat lalu kembali dengan tujuannya.

"Kok tumben kamu pulang jam segini, Mas?" Laura mengikuti langkah Ali masuk ke dalam.

"Bukan urusan kamu," jawab Ali singkat tanpa mau menoleh ke arah Laura yang terus membayanginya.

"Tadi aku tanya sama Bibi kalau kamu tadi pagi masak untuk dua kotak bekal lagi, sebenarnya bekal yang satunya itu untuk siapa sih, Mas? Tadi kamu juga berangkatnya lebih pagi dari biasanya, kenapa?" tanya Laura penasaran yang dihelai nafas oleh Ali, merasa muak saja kali ini.

"Stop mencampuri urusanku, Laura. Aku mau masak sebanyak apapun dan untuk siapa aku memasaknya, itu semua bukan urusan kamu. Begitupun saat aku berangkat kerja, aku mau berangkat jam berapa pun ya terserah aku, kamu enggak berhak mengaturku!" Ali menatap serius ke arah Laura.

"Aku bukan mau mengatur, Mas. Aku cuma mau tanya aja, apalagi sekarang kamu pulangnya juga lebih malam dari biasanya."

"Stop memberiku banyak pertanyaan, aku lelah sekarang, aku mau istirahat." Ali melangkahkan kakinya ke arah kamar, yang hanya bisa Laura diami dengan banyak kecurigaan.

Part 27

Semakin hari, hubungan Diandra dan Ali semakin dekat, keduanya sering menghabiskan waktu bersama terutama setelah pulang bekerja. Ali yang mengantar jemput Diandra, biasanya akan mampir ke apartemennya untuk makan malam ataupun menonton televisi, setelah itu baru Ali pulang ke rumahnya sendiri.

Semua aktivitas itu Ali dan Diandra lakukan setiap hari tak terkecuali hari libur seperti saat ini, di mana Ali sudah datang di apartemen Diandra untuk memenuhi janjinya menemani wanita itu berbelanja. Kemarin Diandra sempat bercerita kalau dirinya akan membeli produk-produk pembersih rumah dan juga kebutuhan dapur, seperti buah-buahan, bumbu, daging, dan sayur.

Ali yang tidak pernah kemana-mana di hari libur, menawarkan diri untuk mengantarkan Diandra ke mall, ia berniat membantu wanita itu membawakan barang-barang belanjanya. Diandra yang niat awalnya hanya sekedar bercerita itu tentu saja menolak tawaran Ali, namun lelaki itu mengatakan bila dirinya juga ingin
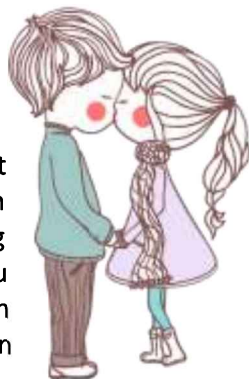
membeli beberapa pakaian, lalu apa salahnya bila mereka pergi bersama. Karena hal itu lah, Diandra mau menerima bantuannya.

"Silakan masuk, Mas." Diandra menyunggingkan senyumnya saat Ali datang ke apartemennya, sedangkan penampilannya kini sudah rapi dan wangi yang tentunya sangat cantik di mata Ali.

"Iya," jawab Ali sembari mengangguk lalu masuk ke dalam dan duduk di sofa.

"Mas Ali sudah sarapan?" tanya Diandra yang digelengi oleh Ali.

"Belum. Kita bisa sarapan di luar kan?"

"Kenapa harus di luar? Aku sudah masak kok, ayo sarapan, Mas!" Diandra menarik tangan Ali begitu saja, yang tentunya berdampak pada pergerakan Ali yang terhenti setelah melihat tangannya ditarik. Diandra yang menyadarinya seketika melepaskannya, dengan tersenyum canggung ia meminta maaf.

"Maaf, Mas. Aku cuma ...." Diandra bingung harus bagaimana menjelaskannya, ia sendiri berniat mendekati Ali, namun tidak ingin terlihat murahan.

"Enggak apa-apa," jawab Ali sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah meja makan, tanpa menyadari bagaimana Diandra terdiam dengan jantung tak karuan.

"Kamu masak nasi goreng?" tanya Ali ke arah Diandra yang langsung mengangguk dengan tersenyum canggung.

"Iya, Mas. Aku enggak punya banyak waktu masak yang lain, jadi aku buat nasi goreng untuk sarapan." Diandra berjalan ke arah Ali lalu duduk di kursi makannya yang berada tepat di hadapan lelaki itu.

"Aku ambilkan ya, Mas?" ujar Diandra yang diangguki oleh Ali, sampai saat Diandra memberikan piring yang sudah berisi nasi goreng ke arahnya, di saat itu lah Ali merengkuh tangan Diandra.

"Ada apa, Mas?" tanya Diandra tampak kaku, ia bahkan tidak berani melepas piring yang dibawanya, namun dengan pelan Ali mengambilnya lalu meletakkannya di meja.

"Aku cinta sama kamu," ujar Ali sembari merengkuh tangan Diandra sedangkan tatapannya tampak tulus seolah tidak ada kebohongan di sana.

"Maksud Mas Ali apa ...?" Diandra bertanya ragu dan entah bagaimana tiba-tiba hatinya terasa sakit, padahal ia sudah merencanakannya dari awal untuk membuat Ali jatuh cinta dengannya lalu menjadi selingkuhannya, namun kenapa rasanya ia tidak tega seolah takut menyakiti perasaannya.

"Sebenarnya aku sudah mencintai kamu sejak lama, tepatnya sejak kamu masih kuliah." Ali berujar jujur yang tentu saja membuat Diandra terkejut, ia tak

pernah berpikir bila seorang Ali sudah mencintainya begitu lama.

"Tapi saat itu aku enggak berani mendekati kamu, aku terlalu pengecut untuk mengungkapkan semuanya, jadi aku memilih untuk memendamnya. Aku pikir perasaan itu akan menghilang saat aku bekerja di luar kota, tapi kenyataannya enggak, aku semakin mencintai kamu dan hanya bisa menatap kamu dari kejauhan saat aku pulang." Ali menundukkan wajahnya lalu menghembuskan nafas panjangnya dan kembali menatap Diandra.

"Setiap aku pulang, aku cuma berani melihat kamu tanpa bisa menyapa apalagi mengajak bicara seperti lelaki pada umumnya. Aku selalu berpikir kalau aku akan terlihat aneh di mata kamu, aku yakin kamu pasti paham bagaimana kepribadianku selama ini, aku bukan tipe lelaki yang mudah bergaul dengan siapapun termasuk kamu, gadis yang aku sukai dari dulu." Ali melanjutkan ucapannya yang kian membuat Diandra tak percaya dengan apa yang baru didengarnya, karena rasanya cukup mustahil bila lelaki dingin yang dikenalnya itu ternyata sudah lama menyukainya.

"Mas Ali bercanda kan? Bagaimana mungkin Mas Ali bisa menyukaiku, sedangkan Mas Ali sering mengabaikan aku dulu?" Diandra tampak tak yakin dengan pengakuan Ali dan berpikir bila lelaki itu hanya ingin menjahilinya, mengingat mereka sudah cukup dekat sekarang.

"Aku mengabaikan kamu karena aku enggak tahu bagaimana caranya memperlakukan wanita, aku juga merasa kalau apa yang aku rasakan saat itu enggak seharusnya kamu tahu. Makanya aku selalu berusaha terlihat biasa dan mungkin terkesan enggak peduli saat berada di dekat kamu, aku cuma enggak mau kamu tahu apa yang aku rasakan saat itu." Ali menjawab jujur.

"Lalu kenapa Mas Ali malah menikahi Laura kalau Mas Ali mencintaiku?"

"Sebenarnya, aku mengingat dengan jelas bagaimana kamu bercerita ingin menikah setelah lulus kuliah, karena itu lah aku ingin melamar kamu sepulang dari luar negeri saat itu. Tapi aku malah mendengar kabar kalau kamu akan menikah, jadi aku pulang untuk memastikannya sendiri. Saat itu aku enggak tahu harus bagaimana, perasaanku hancur, sampai aku berpikir untuk menerima perjodohanku dengan Laura supaya aku juga bisa melupakan kamu." Ali berujar serius sedangkan Diandra terus mendengarkan ceritanya.

"Saat pertama kali kamu bekerja di kantor, saat itu aku masih belum bisa melupakan kamu, sampai pada akhirnya aku tahu kalau kamu sudah bercerai, di saat itu lah aku memiliki harapan baru dan aku ingin mendekati kamu, Diandra. Aku mau kamu menjadi milikku, menjadi istriku selamanya." Ali merengkuh tangan Diandra seolah ingin mengatakan betapa tulusnya ia.

"Lalu bagaimana dengan Laura, Mas?" tanya Diandra tak yakin.

"Aku akan segera menceraikannya." Ali menjawab mantap.

"Berarti gara-gara aku rumah tangga kalian hancur?" Diandra melepaskan tangannya, namun Ali kembali merengkuhnya.

"Bukan gara-gara kamu. Tapi karena aku yang enggak bisa membiarkan kamu dimiliki lelaki lain, aku yang egois. Andai kamu menolakku, aku akan tetap menceraikan Laura karena sejak awal aku enggak pernah mencintainya, tapi tolong jangan larang aku untuk memperjuangkan cinta kamu sebelum benar-benar kembali dimiliki orang lain." Ali menjawab serius yang didiami oleh Diandra, merasa terharu dengan pernyataan Ali padanya.

"Sekarang aku mau tanya sama kamu, bagaimana perasaan kamu ke aku? Apa kamu enggak pernah berpikir untuk menyukaiku?" tanya Ali serius sedangkan Diandra tampak bingung menjawabnya, karena jujur saja ia juga menyukai lelaki itu meski takut menyakitinya. Namun rencana balas dendamnya tidak bisa ia lupakan begitu saja, Diandra harus membuat Laura merasakan apa yang sudah dirasakannya.

"Sebenarnya aku juga menyukai kamu kok, Mas. Tapi aku enggak berani terlalu jauh, karena kamu suami sahabatku." Diandra menjawab dengan alasan

bohong, karena Ali suami dari sahabatnya lah yang membuat Diandra berpikir untuk mendekatinya.

"Kamu serius, kamu suka sama aku?" tanya Ali penuh harap yang diangguki kaku oleh Diandra, membuat lelaki itu tersenyum semringah.

"Berarti kamu mau kan menikah denganku?"

"Aku mau, tapi bagaimana dengan Laura? Dia pasti akan terluka kan?" Diandra menjawab lirih seolah tak enak hati meski yang terjadi justru sebaliknya, ia bahkan sangat ingin membuat sahabatnya itu lebih menderita.

"Aku mohon jangan terus-terusan memikirkan perasaan Laura, sedangkan dia enggak pernah memikirkan perasaan kamu, Diandra." Ali mendirikan tubuhnya lalu duduk di bangku dekat Diandra, yang saat ini tampak bingung dengan ucapannya.

"Maksud Mas Ali apa?"

"Laura sering berbuat curang ke kamu, apa kamu enggak pernah menyadarinya?"

"Contohnya?"

"Laura sering membuang hadiah atau surat dari orang-orang yang menyukai kamu, dia juga pernah membayar preman kampus untuk membully kamu, dia bahkan sempat merusak hasil prakarya kamu supaya nilai kamu jelek, intinya Laura sering mengusik kamu dari belakang, hanya saja kamu enggak pernah mengetahuinya."

"Dari mana Mas Ali tahu semua itu? Mas Ali bahkan tahu kalau aku pernah di-bully, sedangkan orang tuaku saja enggak tahu." Diandra dibuat heran dengan ucapan Ali yang seolah mengerti hidupnya, padahal saat itu Ali sudah lulus kuliah dan bekerja di luar kota.

"Aku menyuruh kedua sepupuku untuk melindungi kamu diam-diam dan mereka selalu memberiku informasi tentang kamu, itu lah kenapa aku tahu kalau Laura itu enggak tulus bersahabat dengan kamu. Jadi aku mohon, jangan terlalu mempercayainya, dia enggak sebaik seperti yang kamu pikirkan." Ali menjawab jujur yang tentu saja Diandra percaya karena ia sudah tahu sendiri kebusukan sahabatnya.

"Aku mengerti, Mas." Diandra menghembuskan nafas panjangnya, berusaha menenangkan pikirannya dari fakta-fakta yang baru diketahuinya tentang Laura.

"Jadi bagaimana, apa kamu mau menikah denganku setelah aku dan Laura bercerai?" tanya Ali lagi yang kali ini disenyumi oleh Diandra.

"Aku mau, Mas." Diandra mengangguk mantap, membuat Ali bahagia mendengarnya.

"Terima kasih. Aku janji, aku akan menceraikan Laura dan menikahi kamu secepatnya." Ali memeluk tubuh Diandra dengan erat, seolah ingin mengatakan bila ia sangat bahagia sekarang.

"Iya, Mas. Aku akan menunggu."

***

Setelah menemani Diandra belanja bulanan, Ali pulang dari sana dan langsung menuju ke rumah orang tuanya. Sedangkan saat ini waktu sudah menunjukkan pukul jam enam sore, waktu di mana orang tuanya sudah berada di rumah. Ali menemui mereka berniat membicarakan rumah tangganya dengan Laura, di mana pernikahannya dengan wanita itu tak membuatnya bahagia.

"Apa kamu bilang? Kamu ingin bercerai dengan Laura?" tanya papanya terdengar tak percaya, sedangkan mamanya juga tampak kecewa dengan apa yang baru saja Ali katakan.

"Iya, Pa." Ali menjawab mantap setelah menghembuskan nafas panjang, ia akan memberitahukan perasaannya pada orang tuanya tanpa harus ada rasa keterpaksaan untuk terlihat baik-baik saja di depan mereka.

"Tapi kenapa, Al? Kamu dan Laura itu baru saja menikah, umur pernikahan kalian saja belum setengah tahun, tapi kamu malah ingin menceraikannya?"

"Dari awal aku sudah sering bilang kan, Pa. Kalau aku enggak pernah mencintai Laura, tapi Mama dan Papa selalu membujukku untuk menikahinya. Tapi lihat sekarang, aku enggak bahagia dengan pernikahan ini, lalu untuk apa aku pertahankan?" ujar Ali serius yang tentu saja tak membuat kedua orang tuanya terima begitu saja.

"Ya tapi setidaknya kamu berusaha mencintai Laura dulu, Al. Kali saja kamu akan bahagia bersama dia, Mama dan Papa cuma mau yang terbaik kok buat kamu," sahut mamanya kali ini.

"Bagaimana caranya aku mencintai Laura, Ma? Sedangkan aku mencintai wanita lain, pernikahan ini cuma akan semakin mempersulit hidupku sendiri, kenapa sih Mama dan Papa enggak bisa mengerti?" jawab Ali sedikit emosi.

"Apa kamu bilang? Kamu mencintai wanita lain?" tanya mamanya terdengar tak percaya, karena setahunya Ali adalah sosok laki-laki yang tidak mudah dekat dengan orang lain terutama perempuan, kecuali Laura tentunya.

"Iya, Ma. Aku sangat mencintainya dan aku berniat menikahinya secepatnya, aku enggak mau kehilangan dia lagi." Ali menjawab serius.

"Sejak kapan kamu mencintai wanita itu?"

"Sudah sejak lama, mungkin sudah lima tahun."

"Tapi kenapa kamu enggak pernah memberi tahu Mama dan Papa kalau kamu normal, Al?" tanya mamanya yang tentu saja membuat Ali terdiam dengan memicingkan matanya.

"Maksud Mama apa? Apa Mama berpikir kalau selama ini aku enggak normal?" tanya Ali tak percaya, bisa-bisanya orang tuanya itu berpikir hal gila tentangnya.

"Iya, karena kamu enggak pernah terlihat bersama wanita lain, Al. Jadi Mama dan Papa menerima usulan orang tua Laura untuk menjodohkan kamu dengan dia, supaya orang-orang juga berpikir kalau kamu normal." Wanita itu menjawab jujur yang berhasil membuat Ali frustrasi mendengarnya.

"Astaga, Ma. Aku enggak pernah terlihat bersama dengan wanita, bukan berarti aku enggak normal, Ma. Aku cuma malu untuk mendekati wanita itu, makanya aku terus menghindar, sampai pada akhirnya dia menikah dengan laki-laki lain, jadi aku berusaha melupakan dia dengan cara menikahi Laura. Tapi sebenarnya aku masih sangat mencintai dia sampai sekarang, Ma." Ali berusaha menjelaskan perasaannya, yang kali ini ditatap janggal oleh kedua orang tuanya.

"Jadi wanita yang kamu cintai sudah menikah? Lalu apa maksud kamu ingin memilikinya, sedangkan dia sudah dimiliki laki-laki lain?" tanya papanya terdengar tak terima dengan apa yang akan putranya lakukan.

"Dia sudah bercerai, Pa. Makanya aku berani mendekati dia, karena aku enggak mau kehilangan kesempatan untuk yang kedua kalinya. Jadi aku mohon, jangan paksa aku lagi untuk mempertahankan rumah tanggaku dengan Laura, karena aku enggak pernah bahagia bersama dia." Ali menjawab serius yang kali ini didiami oleh kedua orang tuanya yang saling menatap satu sama lain.

"Sebenarnya Mama dan Papa cuma ingin yang terbaik untuk kamu, Al. Semua orang tua pasti menginginkan anak-anaknya bahagia, enggak terkecuali kami, tapi apa kamu sudah membicarakannya dengan Laura? Dia sangat mencintai kamu, bagaimana perasaannya saat dia tahu kamu akan menceraikannya?" tanya mamanya hati-hati, dengan harapan Ali bisa mengerti.

"Sejak awal aku sudah sering memberitahu Laura bila pernikahan ini enggak akan bertahan lama, karena aku enggak pernah mencintai dia. Jadi Mama enggak perlu khawatir, Laura pasti bisa mengerti, kalaupun enggak, aku juga enggak akan peduli." Ali menjawab mantap seolah tidak ada keraguan saat mengatakannya.

"Mama cuma kasihan dengan Laura, dia akan menjadi janda di umur pernikahan kalian yang masih sangat muda."

"Mama lebih kasihan dengan Diandra dari pada aku? Aku enggak bahagia menikah dengan dia, masa Mama tega membiarkan aku menderita dengan pernikahan yang enggak aku inginkan?"

"Bukan begitu ...."

"Sudahlah, Mama enggak usah terlalu memikirkan Laura. Toh, selama ini aku enggak pernah menyentuhnya, aku juga memberinya uang bulanan lebih dari cukup, memberinya tempat tinggal dan kenyamanan, jadi dia enggak akan kehilangan apapun

meskipun sudah menjadi janda." Jawaban Ali membuat kedua orang tuanya terpukau, saking tidak percayanya mereka dengan putranya yang ternyata selama ini tidak pernah menyentuh istrinya.

"Kenapa kamu enggak pernah menyentuh Laura, Al? Bukannya dia wanita yang cantik?" tanya papanya terdengar tak percaya.

"Secantik apapun wanita kalau aku enggak mencintainya, untuk apa aku menyentuhnya?" jawab Ali tak habis pikir yang justru mendapatkan tepuk tangan dari mamanya.

"Wah," decaknya penuh kekaguman.

"Jadi bagaimana? Mama dan Papa setuju kan kalau aku menceraikan Laura?" tanya Ali ke arah kedua orang tuanya.

"Kamu itu sudah dewasa, Mama dan Papa yakin kalau kamu bisa menyelesaikan masalah kamu sendiri dan menjalani hidup yang kamu inginkan selama ini. Jadi semua tergantung keputusan kamu, Mama dan Papa enggak akan ikut campur," jawab papanya terdengar bijak yang diangguki setuju oleh mamanya.

"Iya, Mama juga setuju dengan Papa, semua terserah kamu, yang penting kamu bahagia." Mamanya menyahut dengan senyum tulus di bibirnya, yang ditanggapi sama oleh putranya.

"Terima kasih, Ma, Pa."

"Iya."

Part 28

Ali pulang ke rumahnya dan berjalan ke arah kamarnya, namun lagi-lagi Laura datang menghampirinya dengan ekspresi kesal bila dilihat dari tatapannya. Itu karena sudah sejak lama ia menunggu suaminya pulang, namun di jam sepuluh malam lelaki itu justru baru datang.

"Dari mana kamu, Mas?"

"Apalagi sekarang?" tanya Ali ke arah Laura yang ingin menginterogasinya.

"Seperti biasa, aku cuma tanya kamu dari mana? Kenapa pagi-pagi sekali kamu sudah pergi, padahal hari ini adalah hari libur? Enggak biasanya kan kamu kaya gini, sekarang kamu kasih tahu aku kamu dari mana aja tadi?" tanya Laura tegas, yang diangguki oleh Ali dengan ekspresi ingin memaki.

"Sebenarnya aku enggak ingin mengatakan ini, tapi sepertinya kamu harus tahu kalau aku dari rumah orang tuaku untuk membicarakan perceraian kita." Ali menjawab serius yang tentu saja membuat Laura terkejut.

"Apa? Perceraian, Mas?"

"Iya, aku sudah sering mengatakannya kan? Jadi tadi aku ke rumah orang tuaku dan mengatakan kalau aku ingin menceraikan kamu secepatnya."

"Mama dan Papa Mas Ali pasti enggak setuju kan dengan perceraian kita? Aku yakin, mereka enggak mungkin tega membiarkan aku disakiti sama kamu, Mas."

"Oh ya? Sayangnya kamu salah. Mama dan Papa setuju aku menceraikan kamu, karena mereka sudah tahu kalau aku enggak pernah bahagia menikah dengan kamu, jadi untuk apa pernikahan ini dilanjutkan?" jawab Ali santai dan bahkan terdengar senang.

"Enggak mungkin. Mas Ali bohong kan? Bagaimana mungkin Mama dan Papa Mas Ali setuju? Sedangkan mereka yang paling tahu bagaimana aku sangat mencintai kamu, Mas."

"Terserah kamu mau percaya atau enggak, tapi yang pasti kita akan bercerai."

"Enggak, Mas. Aku enggak mau kita bercerai apapun yang terjadi." Laura menggeleng mantap, ia tidak mau kehilangan Ali apalagi sampai rumah tangganya hancur sama seperti yang Diandra alami.

"Aku enggak peduli, yang penting aku sudah mengatakannya. Sekarang kamu mau pergi atau tetap tinggal di sini itu terserah kamu, tapi setelah kita resmi

bercerai, akan aku pastikan kamu enggak bisa mengggangguku lagi." Ali menjawab serius lalu membuka pintu kamarnya, yang langsung ditahan oleh Laura.

"Enggak, Mas. Aku enggak mau kita bercerai, tolong pikirkan lagi keputusan kamu itu," ujar Laura namun dengan tegas Ali melepas tangannya lalu meninggalkannya dengan menutup pintu kamarnya, tanpa peduli bagaimana Laura menangis sendiri di sana.

***

Seperti hari-hari biasa, Ali dan Diandra menjalani pekerjaannya masing-masing dengan sesekali menelepon untuk mengobrol hal penting. Begitupun saat mereka makan siang, Diandra akan masuk ke ruangan Ali dan makan bekal yang lelaki itu bawakan untuknya. Lalu sore harinya, Ali mengantarkan Diandra dan mampir untuk makan malam.

Ya, seperti itu lah hari-hari yang Ali dan Diandra jalani, keduanya tampak bahagia dengan hubungan baru mereka. Tak terkecuali sekarang, saat Diandra membuka pintu apartemennya dan mempersilahkan Ali untuk duduk di sofa.

"Aku punya sesuatu buat Mas Ali, tunggu di sini ya?" ujar Diandra yang tentu saja membuat Ali penasaran, meskipun yang lelaki itu lakukan hanya mengangguk dan tersenyum tak sabar.

"Ini buat Mas Ali." Diandra yang baru datang dari kamarnya tiba-tiba membawa paper bag besar lalu memberikannya pada Ali, yang tampak penasaran dengan isinya.

"Apa ini?"

"Buka aja," jawab Diandra sembari tersenyum, sedangkan Ali langsung membukanya dan mendapati beberapa kaos dan celana pendek, style casual yang tentu jarang Ali gunakan.

"Kamu membelikan aku kaos dan celana pendek?" tanya Ali terdengar heran, namun Diandra langsung menganggukinya dengan antusias.

"Iya, Mas. Aku mau lihat Mas Ali pakai pakaian casual, pasti tambah ganteng. Aku bosan lihat Mas Ali setiap hari pakai setelan jas atau kalau enggak pakai kemeja, sekali-kali Mas Ali pakai ini ya di depan aku!" ujar Diandra memohon yang seketika disenyumi oleh Ali, tentu saja ia akan sangat senang hati menuruti permintaannya.

"Kapan aku harus memakainya? Sekarang?" tanya Ali ke arah Diandra yang tiba-tiba membulatkan mata tanda tak percaya.

"Memangnya Mas Ali mau memakainya sekarang?"

"Mau lah, apa sih yang enggak buat kamu? Aku ganti baju ini sekalian aku mandi di sini ya? Enggak apa-apa kan?"

"Iya, enggak apa-apa kok, Mas. Selagi Mas Ali mandi, aku akan masak untuk makan malam." Diandra menjawab bersemangat yang diangguki mengerti oleh Ali, lalu berjalan ke arah kamar mandi, meninggalkan Diandra yang tersenyum bahagia melihat punggungnya.

Diandra memulai memasak untuk makan malam, ia begitu teliti saat menabur bumbu ataupun saat memotong sayuran. Cukup lama berkutat dengan peralatan dapur, akhirnya Diandra menyelesaikan masakannya, ia berniat membawanya ke meja makan, namun sebuah tangan tiba-tiba merengkuh lengannya seolah ingin menahannya.

"Biar aku saja yang membawanya," ujar Ali yang entah bagaimana sudah berada di sampingnya, sedangkan penampilannya saat ini tambah lebih segar setelah mandi dan juga terlihat lebih muda saat menggunakan pakaian casual.

"Mas Ali," panggil Diandra terdengar kagum sembari menatap ke arah Ali yang justru terlihat lebih santai, tidak biasanya yang terkesan dingin dan serius.

"Kenapa?"

"Enggak apa-apa, aku suka lihat penampilan Mas Ali yang seperti ini, enggak kelihatan galak."

"Memangnya selama ini aku terlihat galak ya?" tanya Ali tak yakin, yang tentu saja langsung Diandra angguki pertanyaannya.

"Iya, aku saja sampai takut dan berpikir panjang kalau mau tanya atau menyapa Mas Ali."

"Lalu kenapa kamu malah bekerja di perusahaanku?" tanya Ali tak habis pikir, meski bibirnya tersenyum melihat tingkah Diandra, tanpa menyadari bagaimana wanita itu terdiam dengan pertanyaannya. Itu karena Diandra baru sadar dengan rencana awalnya, bila ia mendekati Ali karena ia ingin balas dendam, namun hubungannya dengan lelaki itu membuatnya lupa dengan balas dendamnya.

"Kamu kenapa? Kok tiba-tiba diam?"

"Enggak apa-apa kok, Mas. Aku ke kamar sebentar ya," pamit Diandra tiba-tiba lalu berjalan ke arah kamarnya dan menutup pintunya. Sesampainya di dalam, Diandra mendudukkan tubuhnya di ranjang dengan tangan merengkuh dadanya yang tak karuan sekarang.

"Sebenarnya aku ini kenapa? Jelas-jelas aku ingin mendekati Mas Ali karena aku mau balas dendam ke Laura, tapi kenapa aku bersikap begitu peduli? Aku bahkan membelikannya baju? Apa tanpa sadar ... aku sudah mencintai Mas Ali?" gumam Diandra tak mengerti, karena jujur saja hati dan perasaannya mulai nyaman dengan kehadiran Ali di sisinya selama ini, sampai ia lupa dengan rencana awalnya.

"Enggak. Aku enggak bisa kaya gini, aku harus tetap fokus dengan tujuanku, dengan begitu Laura akan tahu apa yang aku rasakan selama ini? Tapi,

bagaimana kalau ternyata aku memang sudah mencintai Mas Ali? Apa aku akan bahagia bila terus bersamanya? Aku takut disakiti lagi ...." Diandra merapatkan bibirnya, merasa bingung dengan perasaannya dan apa yang diinginkan hatinya.

"Diandra, kamu enggak apa-apa kan?" panggil Ali sembari mengetuk pintu kamar, yang langsung Diandra hampiri untuk membukanya.

"Iya, Mas. Kenapa?" tanya Diandra berusaha terlihat baik-baik saja setelah membukakan pintunya.

"Aku khawatir kamu kenapa-kenapa di dalam. Ada apa? Apa kamu ada masalah?"

"Enggak kok, Mas. Bagaimana kalau kita makan malam sekarang?" tawar Diandra yang diangguki lirih oleh Ali, meski sebenarnya ia merasa ada yang aneh dengan sikap Diandra padanya.

"Mas Ali sudah menyiapkan semuanya di meja?" Diandra mendudukkan tubuhnya sembari menatap meja makan yang sudah dipenuhi makanan hasil masakannya.

"Iya, tapi apa kamu yakin baik-baik saja? Kamu seperti ada yang sedang dipikirkan?" tanya Ali terdengar khawatir yang disenyumi oleh Diandra dengan menggeleng pelan.

"Aku enggak apa-apa kok, Mas. Oh ya bagaimana hubungan Mas Ali dengan Laura? Apa Mas Ali jadi

menceraikannya?" tanya Diandra mengalihkan topik pembicaraan.

"Iya, pengacaraku sedang mengurusnya sekarang. Mungkin beberapa Minggu lagi, aku dan Laura akan menjalani sidang." Ali menjawab yakin yang tentu saja membuat Diandra merasa bersalah, lelaki itu tampak begitu mencintainya, mana mungkin ia tega menyakiti dan meninggalkannya.

"Lalu bagaimana dengan Laura? Apa dia terima diceraikan?"

"Aku enggak tahu, aku juga enggak peduli. Karena sejak awal pun aku enggak pernah menginginkan pernikahan ini terjadi, jadi cepat ataupun lambat semua ini memang harus segera diakhiri."

"Lalu bagaimana dengan orang tua Mas Ali? Mereka pasti kecewa ya?" Diandra menundukkan wajahnya tampak bersalah, namun Ali justru tersenyum lalu menggeleng pelan.

"Orang tuaku setuju aku dan Laura bercerai, karena bagi mereka, kebahagiaanku lah yang paling utama, jadi kamu tenang saja ya, semua pasti akan berjalan lancar." Ali merengkuh tangan Diandra seolah ingin memberinya semangat.

"Iya, Mas."

"Jangan sedih ya?"

"Aku enggak sedih kok, aku cuma takut membebani Mas Ali."

"Aku enggak pernah merasa terbebani kalau berhubungan dengan kamu, jadi jangan berpikiran yang aneh-aneh." Ali menghembuskan nafas panjangnya, merasa gemas dengan tingkah Diandra yang terkadang sedikit berlebihan.

"Malam ini Mas Ali menginap di sini ya? Temani aku semalam saja, aku janji enggak akan berbuat yang aneh-aneh kok, aku cuma butuh seseorang untuk bersandar."

"Apa aku bilang? Ada yang sedang kamu pikirkan kan? Tapi kamu tenang saja, aku enggak akan tanya kalau memang kamu enggak mau cerita, tapi aku janji akan selalu ada buat kamu, jadi aku akan menemani kamu malam ini." Ali menjawab tulus membuat Diandra terharu dengan kelembutan sikapnya, yang kian membuat hatinya berada di titik dilema.

***

Di pagi harinya, Laura keluar dari kamarnya lalu turun ke lantai bawah dan menuju ke arah dapur, namun anehnya ia tak mendapati Ali di sana. Padahal biasanya lelaki itu masak untuk bekal makan siangnya, lalu dilanjutkan sarapan di meja makan.

"Di mana Mas Ali? Apa dia belum bangun?" gumam Laura terdengar tak yakin, mengingat suaminya itu terlalu disiplin dalam mengatur waktu selama ini.

"Bi," panggil Laura ke arah ART yang tengah menyapu lantai dapur.

"Iya kenapa, Non?"

"Mas Ali belum bangun ya, Bi?"

"Kayanya Tuan enggak pulang tadi malam, Non. Mobilnya enggak ada di halaman ataupun di garasi, tadi kan saya sempat bersih-bersih di sana."

"Bibi yakin?"

"Saya yakin, Non. Tapi mungkin Tuan pulangnya naik taksi, Non periksa aja di kamarnya." Mendengar itu, Laura dibuat curiga dan gelisah di waktu yang sama, karena sepertinya Ali mulai menghindarinya dengan cara tak masuk akal.

"Iya, Bi." Laura menjawab mengerti lalu kembali berjalan ke lantai atas menuju kamar Ali dan mengetuknya dengan sesekali memanggil nama pemiliknya.

"Mas. Mas Ali," panggil Laura namun tak mendapatkan sahutan apapun dari dalam sana, sampai saat Laura memberanikan diri untuk membukanya. Dan benar saja, kamar itu kosong tidak ada penghuninya.

"Di mana Mas Ali?" gumam Laura sembari masuk ke dalam sana dan berjalan ke arah kamar mandi yang pintunya terbuka dan tidak ada siapapun di sana.

"Akhir-akhir ini, Mas Ali jadi lebih sering pulang malam, setiap hari dia juga masak bekal makan siang untuk dua orang, dan sekarang dia malah enggak pulang, padahal Mas Ali bukan tipe lelaki yang mau

melakukan kegiatan di luar pekerjaan. Sepertinya Mas Ali sedang menjalin hubungan dengan seseorang? Kalau enggak, mana mungkin Mas Ali ingin segera menceraikan aku?" gumam Laura terdengar yakin dengan dugaannya sendiri.

"Aku jadi ingin tahu siapa wanita yang bisa menaklukkan hati Mas Ali? Kalau memang wanita itu ada, akan aku pastikan dia enggak lama hidup di dunia ini." Laura berujar geram, hati dan pikirannya sama-sama merasa tak bisa menerima bila Ali memiliki wanita lain selain dirinya.

Part 29

Diandra membuka mata di pagi harinya, dan mendapati Ali berbaring meringkuk di lantai beralas karpet dengan selimut tebal menutupi tubuhnya. Ya, memang di sana lah Ali tidur, setelah Diandra sempat memintanya untuk menemaninya semalam saja.

Awalnya Diandra ingin Ali tidur seranjang dengannya, karena ia pikir kasihan bila Ali harus tidur di bawah, namun lelaki itu menolak dengan alasan menghargai Diandra sebagai wanita. Ali hanya tidak mau menyentuh atau melakukan apapun itu dengan wanita yang belum benar-benar menjadi miliknya, dan pemikirannya itu tentu saja dia katakan pada Diandra.

Saat mendengarnya yang Diandra lakukan hanya tersenyum dan mengatakan bila mereka tidak perlu melakukannya, Diandra cuma ingin Ali berada di dekatnya tanpa harus kedinginan karena tidur d lantai. Namun lagi-lagi Ali menolak dan menjawab dengan kalimat yang cukup mengagumkan untuk Diandra dengar.
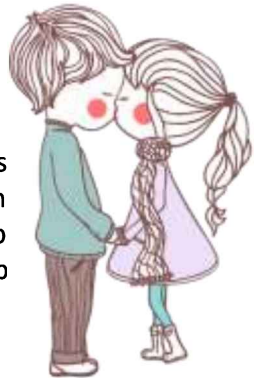
"Mungkin kita enggak perlu melakukan apapun malam ini, kita hanya tidur di ranjang yang sama dan cuma berdua. Tapi apa kamu bisa menjamin nafsu yang hampir tiga puluh tahun di dalam diriku, yang enggak pernah terbangun ini, akan diam saja melihat wanita yang dicintainya berada satu ranjang dengannya? Apa kamu bisa menjaminnya?" tanya Ali pada saat itu, yang tentu saja Diandra gelengi kepala.

"Ya sudah kalau begitu kamu jangan mempercayaiku! Karena aku sendiri enggak percaya dengan diriku sendiri. Bukannya aku sok suci, ini cuma caraku untuk menjagamu dan menghargaimu." Mendengar itu, Diandra dibuat kagum dengan kepribadian Ali yang begitu dewasa pemikirannya.

"Lalu bagaimana dengan Laura? Apa selama ini kalian melakukannya, maksudku hubungan suami istri?" tanya Diandra tak yakin bila pertanyaannya itu akan Ali jawab, meskipun dijawab pun Diandra tidak akan berharap banyak, karena mau bagaimana pun mereka sudah menikah jadi wajar melakukannya.

"Enggak," jawab Ali mantap sembari menggeleng pelan, yang tentu saja tak membuat Diandra percaya.

"Enggak?" tanya Diandra terdengar tak yakin.

"Iya. Sejak aku dan Laura menikah, kami sudah pisah ranjang, bahkan saat di hotel aku menyewa kamar sendiri. Begitupun saat kami pulang ke rumah, aku menyuruh Laura untuk tidur di kamar lain, intinya kami enggak sekamar sampai sekarang."

"Kenapa?"

"Apalagi kalau bukan karena aku enggak mencintainya? Aku bukan lelaki bajingan, yang bisa melakukannya dengan sembarang wanita, selain itu juga karena aku menghargai mereka."

Malam itu Diandra dibuat jatuh cinta dengan Ali terutama pada pemikirannya yang begitu mengagumkan, hingga pada akhirnya Diandra merasa yakin untuk mencintainya dan membawanya masuk ke dalam hatinya.

Diandra menyunggingkan senyumnya saat mengingat kenangan tadi malam, lalu menatap ke arah Ali yang tampak masih asyik dengan mimpinya saat ini. Dengan pelan-pelan Diandra membangunkan tubuhnya lalu turun dari ranjang untuk mendekati ali, sampai pada akhirnya Diandra menjulurkan tangan untuk menyentuh pipi lelaki itu secara hati-hati.

Lembut dan nyaman, itu lah yang Diandra rasakan saat membelai kulit wajah Ali. Tak lama mata lelaki itu terbuka, membuat Diandra buru-buru menjauhkan tangannya.

"Apa yang kamu lakukan di wajahku?" tanya Ali sembari menahan tangan Diandra untuk tidak pergi dari wajahnya dan tetap berada di sana.

"Maaf, Mas. Aku cuma mau menyentuhnya kok." Diandra menjawab bersalah yang disenyumi oleh Ali setelah mendengar alasannya.

"Kamu bukan cuma menyentuh, tapi kamu juga membelainya." Ali membangunkan tubuhnya sembari masih merengkuh tangan Diandra.

"Iya, maaf. Sekarang tanganku boleh dilepas kan, Mas?"

"Enggak."

"Kok enggak?"

"Cium pipi dulu!" pinta Ali sembari menunjuk pipinya, membuat Diandra tersenyum malu lalu mendekatkan wajahnya ke arah Ali dan langsung mencium bibir lelaki itu.

"I love you," ujar Diandra setelah berhasil mencium Ali, yang saat ini tampak syok dengan apa yang baru saja terjadi.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Ali terdengar tak percaya tanpa mau melepas tangan Diandra.

"Aku cuma melakukan apa yang Mas Ali katakan, jadi sekarang Mas Ali bisa kan melepaskan tanganku?"

"Aku enggak mau. Kamu sengaja ingin menggodaku kan?" tanya Ali dengan ekspresi gemas, namun Diandra justru tersenyum malu-malu di hadapannya.

"Enggak kok, siapa juga yang mau menggoda?" Diandra mengalihkan tatapannya ke arah lain, berusaha menghindari Ali yang seolah ingin meminta

pertanggungjawaban, yang tentu saja terlihat lucu untuk Diandra.

"Jelas-jelas kamu ingin menggodaku," ujar Ali sembari menggelitiki perut Diandra, membuat wanita itu tertawa dan meluruh jatuh ke bawah.

"Geli, Mas."

"Enggak apa-apa, biar kamu kapok." Ali terus melancarkan serangannya, sampai saat Diandra sudah berada di bawah dan Ali berada di atasnya, keduanya terdiam dengan wajah yang saling berhadapan dan tentunya sangat dekat.

Diandra menahan nafasnya saat bibir Ali hampir menyentuh bibirnya, di dalam hati ia berusaha pasrah dengan apapun yang terjadi. Sampai saat suara ponsel terdengar, menyadarkan keduanya dan mengurungkan niat Ali untuk mencium Diandra.

"Maaf, ponselku berbunyi." Ali mengambil ponselnya sedangkan Diandra langsung membangunkan tubuhnya dengan jantung berdebar tak karuan.

"Enggak apa-apa kok, Mas. Memangnya siapa yang telepon?" Diandra berusaha terlihat baik-baik saja, meski di dalam hati ia tengah menggerutui kebodohannya.

"Ini cuma alarm kok." Ali menunjukkan layar ponselnya pada Diandra yang hanya mengangguk paham.

"Biasanya jam segini aku bangun terus mandi, setelah itu aku buat sarapan dan bekal untuk makan siang," ujar Ali menjelaskan, yang lagi-lagi Diandra angguki.

"Mas Ali mau mandi sekarang?"

"Kamu dulu aja yang mandi, aku akan buat sarapan dan bekal makan siang untuk kita." Ali mendirikan tubuhnya sembari menyunggingkan senyumnya.

"Iya, Mas."

"Aku ke dapur dulu ya?" ujar Ali yang hanya Diandra angguki dan hanya bisa menatap lelaki itu pergi, tanpa lelaki itu sadari bagaimana perasannya yang tengah campur aduk sekarang.

"Apa yang aku pikirkan sih?" gumam Diandra tak percaya dan serasa ingin menjerit sekarang, merasa malu dan bahagia di waktu yang sama.

***

Laura memasuki parkiran mobil di kantor Ali, namun tak mendapati mobil suaminya berada di sana, tepatnya di lahan parkir yang memang diperuntukkan untuk pimpinan. Tempat parkir yang biasa Ali gunakan itu masih kosong, yang artinya lelaki itu belum datang.

Di dalam mobilnya, Laura berniat menunggu kedatangan Ali, karena ia sedang mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan suaminya akhir-akhir

ini sampai lelaki itu berani enggak pulang semalaman, sesuatu yang bahkan belum pernah Ali lakukan.

Sebelum ke sini, Laura sudah menghubungi mertuanya dan menanyakan apa ada Ali di sana. Karena Laura sempat berpikir bila Ali menginap di rumah orang tuanya, namun mama mertuanya itu mengatakan Ali tidak ada di sana dan hanya kemarin malam datang.

Mengetahui hal itu, Laura menjadi semakin yakin bila Ali menginap di rumah orang lain, yang Laura yakini itu di rumah seorang perempuan. Bukan tanpa alasan Laura menduganya, karena sebelum ini sikap Ali juga tampak berbeda, lelaki itu melakukan sesuatu yang belum pernah dia lakukan. Seperti membuat bekal untuk dua orang, sering pulang malam, bangun pagi lebih awal dan juga berangkat kerja lebih pagi dari biasanya.

"Harusnya jam segini Mas Ali sudah sampai, tapi kenapa belum juga datang? Apa hari ini Mas Ali enggak kerja?" gumam Laura tak yakin.

"Enggak mungkin. Mas Ali itu selalu disiplin dengan apapun, jadi mustahil kalau dia libur di hari kerja." Laura mengangguk yakin, sepertinya ia hanya tidak sabar saja dan memutuskan untuk tetap menunggu. Dan penantiannya itu membuahkan hasil, karena tak lama setelah itu mobil Ali datang dan terparkir di tempat biasa.

"Itu Mas Ali," ujar Laura sembari mengambil tasnya, ia berniat menemui suaminya dan menanyakan dari mana saja dia tadi malam. Namun gerakan tangan Laura terhenti, saat melihat seorang wanita keluar dari mobil Ali.

"Siapa wanita itu? Apa dia selingkuhan Mas Ali? Berani-beraninya dia menggoda suamiku." Laura mengambil pisau yang ia simpan di dalam mobilnya, lalu memasukkannya di dalam tasnya, dengan tak sabar ia keluar dari mobil untuk menghajar wanita tak tahu diri itu.

"Apa? Diandra?" Laura dibuat tak percaya setelah melihat wanita yang saat ini bersama dengan suaminya, yang tak lain adalah sahabat baiknya sendiri.

"Apa-apaan ini? Apa selingkuhan Mas Ali itu Diandra?" Laura berujar geram lalu berjalan menghampiri mereka, tanpa mau menyapa ataupun bertanya, Laura langsung menjambak rambut Diandra ke belakang.

"Akkh," teriak Diandra kesakitan, sedangkan Ali langsung menoleh ke arahnya untuk melihat apa yang terjadi di belakangnya.

"Wanita pelacur. Kamu itu sahabatku, tapi bisa-bisanya kamu menggoda suamiku." Laura masih menarik rambut Diandra dan mengatainya dengan kalimat yang cukup kasar. Sedangkan Ali yang baru menyadari kehadiran Laura tentu saja dibuat terkejut dengan apa yang dilakukannya.

"Laura. Apa yang kamu lakukan? Lepas!" sentak Ali marah dan bahkan merengkuh kuat tangan Laura agar wanita itu mau melepas tangannya dari rambut Diandra.

"Kenapa, Mas? Kamu takut selingkuhan kamu ini kenapa-kenapa? Aku bahkan bisa membunuhnya sekarang, meskipun dia sahabatku sendiri." Laura menunjuk ke arah Diandra dengan tatapan benci, merasa muak melihat wajahnya yang bahkan tampak tenang saat ini.

"Dan aku enggak akan membiarkan kamu menyentuh Diandra sedikit pun," jawab Ali sembari melepas tangan Laura dengan kasar, membuat wanita itu tersentak lalu menatapnya dengan tajam.

"Apa itu artinya kamu dan Diandra benar-benar selingkuh di belakang aku, Mas?" tanya Laura marah, matanya mulai berkaca-kaca oleh air mata.

"Kalau iya, kenapa? Toh, sejak awal kita menikah bukan dilandasi rasa cinta, tapi karena rasa terpaksa." Ali menjawab serius seolah tak memiliki salah, karena ia sendiri pun sudah muak dengan sikap Laura yang terlalu mengharapkannya.

"TAPI APA HARUS KAMU SELINGKUH DENGAN DIANDRA, MAS? DIA SAHABATKU, TEMAN BAIKKU, DAN KAMU TAHU ITU DARI DULU." Laura berteriak marah, namun Diandra masih tenang di tempatnya.

"Oh atau jangan-jangan kamu yang menggoda Mas Ali selama ini, Ndra? Apa semenjak jadi janda,

kamu jadi sering gatal sampai suami teman kamu sendiri kamu goda? Murahan." Laura berujar ke arah Diandra yang masih tampak tenang, namun tidak dengan Ali yang berada di sampingnya.

"Jaga ucapan kamu, Laura! Diandra enggak pernah menggodaku, tapi aku yang memulai semuanya, karena aku mencintai dia." Ali menyahut serius seolah tidak ada candaan apapun dari kalimatnya.

"Mas Ali bohong kan? Bagaimana mungkin Mas Ali mencintai sahabatku sendiri, sedangkan aku yang sudah menjadi istri kamu selama ini, bukan wanita murahan seperti dia." Laura menitikkan air matanya sembari menunjuk ke arah Diandra.

"Aku sudah mencintai Diandra sejak lama, sejak kalian masih sama-sama kuliah, jadi jangan pernah menyalahkannya apalagi mengatakan dia wanita murahan!" Mendengar ucapan Ali, Laura dibuat terkejut mendengar pengakuan suaminya, yang kian membuat hatinya kecewa pada sahabatnya.

"Apa? Tapi kenapa Mas Ali enggak pernah mengatakannya dan malah menikahi aku?"

"Untuk apa aku mengatakannya? Kamu hanya akan semakin membenci Diandra kan? Lalu kamu bertanya kenapa aku menikahi kamu, jawabannya tetap sama yaitu karena terpaksa. Sebenarnya aku juga ingin menikahi Diandra sejak awal, tapi karena aku telat, makanya aku menikahi kamu, aku juga muak

dengan ucapan orang tua kita yang selalu memaksa kita menikah. Jadi sekarang kamu tahu kan kenapa aku selingkuh dengan Diandra?" ujar Ali serius, namun Laura tetap tidak bisa menerimanya, hati dan perasaannya masih dibuat kecewa dan marah.

"Enggak, Mas. Aku enggak bisa terima alasan kamu, karena aku yakin dia berniat menggoda kamu. Kalau enggak, untuk apa dia di sini dengan pakaian kerja? Selama ini Mas Ali buat bekal makan siang juga untuk dia kan? Berarti dia bekerja di sini, lalu untuk apa semua itu kalau bukan karena dia ingin dekat dengan Mas Ali?" Laura melirik ke arah Diandra dengan tatapan marah.

"Apa yang aku katakan benar kan? Kamu sengaja bekerja di sini untuk mendekati Mas Ali, iya kan?" tanya Laura yang diangguki oleh Diandra.

"Iya, kenapa?"

"Kenapa? Kamu masih tanya kenapa? Jelas-jelas Mas Ali itu suamiku, Ndra. Kamu sengaja mendekati dia, jadi selingkuhannya, dan mengkhianati aku? Apa kamu pikir itu lelucon, sampai kamu enggak memikirkan perasaan aku, perasaan sahabat kamu sendiri," ujar Laura marah, namun Diandra mulai menampilkan perasaan yang sudah lama dipendamnya.

"Untuk apa aku memikirkan perasaan kamu? Sedangkan kamu enggak pernah memikirkan perasaan aku, saat kamu dengan teganya menggugurkan

kandunganku." Diandra berujar serius yang membuat Ali maupun Laura terkejut.

"Apa maksud kamu, Ndra? Jangan fitnah ya!" Laura menunjuk ke arah wajah Diandra yang tampak tenang dengan sorot mata menajam.

"Kamu kan yang sudah memberiku obat penggugur kandungan, sampai aku harus kehilangan janinku? Aku sudah tahu semua itu, termasuk dengan Riana yang kamu suruh untuk menggoda Fikri, mantan suamiku." Diandra menatap dingin ke arah Laura, yang tampak takut dan gelisah di waktu yang sama.

"Apa?" gumam Ali tak percaya sembari menatap ke arah Laura seolah meminta penjelasannya.

"Enggak, Mas. Apa yang Diandra katakan itu bohong, mana mungkin aku tega melakukannya? Jadi tolong jangan percaya!" elak Laura gelisah lalu menatap ke arah Diandra yang tampak tak percaya dengan sikap sahabatnya.

END

"Bagaimana mungkin aku bohong? Sudah jelas-jelas kamu yang mengajakku bertemu saat itu, kamu memesankan aku minuman, setelah itu aku datang dan meminumnya lalu aku merasa kesakitan dan pada akhirnya aku pingsan. Setelah aku sadar, aku baru tahu kalau aku keguguran, Fikri datang dan menyalahkan aku, lalu dia pergi lagi dengan alasan menenangkan diri."

"Fikri mengaku kalau dia tiba-tiba dihubungi Riana dan aku juga ingat kamu sempat bermain ponsel di ruanganku, saat itu kamu sedang menghubungi Riana kan? Kamu yang menyuruhnya untuk menghubungi Fikri." Diandra berujar tenang, namun Laura tampak tak ingin mengakuinya.

"Aku saja enggak tahu Riana itu seperti apa? Kamu hanya memberiku fotonya, jadi bagaimana mungkin aku bertemu dengan dia dan merencanakan perselingkuhan suami kamu itu? Jangan gila kamu." Laura berusaha membela diri,
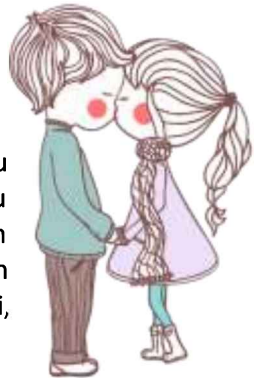
namun Diandra justru tersenyum lalu mengambil ponsel di tasnya.

"Kamu yakin enggak kenal dengan Riana? Lalu apa maksud dari semua foto ini?" Diandra menunjukkan beberapa foto Laura yang tengah berjalan bersama dengan Riana, keduanya tampak akrab bak saudara.

"Dari mana kamu mendapatkan semua foto itu?" tanya Laura geram, merasa tak habis pikir kenapa Diandra bisa tahu semuanya.

"Itu semua enggak penting. Tapi yang pasti, kamu memang mengenal Riana kan? Padahal sebelum aku mengambil foto ini, aku sempat bertanya apa kamu mengenalnya, lalu kamu menjawab enggak. Kamu membohongiku, makanya aku mencari tahu semuanya dan pada akhirnya aku tahu kalau ternyata kamu lah dalang di balik kehancuran rumah tanggaku." Diandra menjawab yakin, membuat Laura merasa terpojok dan gelisah terlebih lagi saat melihat ke arah Ali yang tampak marah dengannya.

"Iya, aku mengaku kalau semua ini memang rencanaku." Laura menjawab mantap, membuat Ali maupun Diandra merasa tak percaya dengan kelakuannya.

"Apa kamu sudah gila, ha? Kenapa kamu tega melakukannya? Diandra itu sahabat kamu dari dulu, tapi bisa-bisanya kamu menghancurkan rumah tangganya dan menggugurkan kandungannya? Apa

hak kamu melakukannya?" ujar Ali marah, merasa tak habis pikir saja dengan kelakuan wanita itu dari dulu yang tidak pernah berhenti mengganggu Diandra.

"Aku melakukannya karena aku enggak mau Diandra hidup lebih bahagia dari aku, Mas. Dari dulu, hidup dia selalu sempurna, sedangkan aku malah hidup sebaliknya." Laura menangis tak kuasa menahan rasa sesak yang ada di hatinya, sekarang ia yakin lelaki yang sangat dicintainya itu akan semakin membencinya.

"Kamu memang sudah gila, hanya karena kamu iri, kamu tega menghilangkan nyawa janin yang enggak berdosa? Apa serendah ini kamu menjadi manusia, Ra?" Ali berujar marah yang kian membuat Laura kesal dengan Diandra, karena semua ini enggak akan terjadi andai sahabatnya itu enggak bahagia.

"Kenapa cuma aku yang Mas Ali salahkan? Lalu bagaimana dengan Diandra, dia sudah tahu apa yang aku lakukan ke rumah tangganya dan kandungannya, tapi dia enggak langsung mencariku dan menyalahkan aku. Apa menurut Mas Ali itu masuk akal?" tanya Laura yang langsung ia gelengi kepala.

"Enggak, Mas. Aku yakin Diandra sengaja mendekati kamu untuk membalas dendam, dia ingin menjadi selingkuhan kamu itu bukan karena dia menyukai kamu, tapi karena dia ingin menghancurkan aku." Laura melanjutkan ucapannya dengan sangat yakin yang kali ini didiami oleh Ali sembari menatap ke arah Diandra yang terdiam.

"Apa yang Laura katakan itu enggak benar kan?" tanya Ali ke arah Diandra yang berusaha menghindari tatapannya.

"Tolong jawab kalau semua itu enggak benar, Ndra. Aku sudah sangat mencintai kamu, lalu bagaimana mungkin kamu hanya mempermainkan aku selama ini? Tatap mata aku sekarang dan jawab pertanyaan aku!" Ali merengkuh pundak Diandra untuk meminta penjelasannya.

"Aku minta maaf, Mas ...." Diandra menitikkan air matanya sembari menundukkan wajahnya.

"Apa aku bilang, Mas? Dia itu wanita murahan, dia cuma ingin memanfaatkan kamu, apa wanita seperti ini yang kamu cintai selama ini?" sahut Laura yang kian membuat Ali merasa sangat kecewa.

"Aku enggak menyangka selama ini kamu cuma pura-pura menyukaiku, terima kasih ya sudah membohongiku." Tidak ada yang bisa Ali katakan lagi, hati dan perasaannya sudah terlanjur kecewa sekarang, dengan perasaan tak karuan ia memilih untuk pergi dari sana, meninggalkan Laura dan Diandra tanpa mau peduli lagi dengan apa yang akan mereka lakukan.

"Mas, aku bisa jelaskan semuanya, tolong dengarkan aku sebentar ya?" Diandra menahan lengan Ali, namun lelaki itu menggeleng pelan sembari tersenyum kecewa.

"Penjelasan apapun itu enggak akan mengubah kenyataan kalau ternyata kamu cuma ingin memanfaatkan aku, dan selama ini juga kamu enggak pernah mencintai aku. Jadi kamu enggak usah repot-repot menjelaskan semuanya, karena aku akan berusaha mengerti. Aku pergi ...," pamit Ali ke arah mobilnya lalu masuk ke dalam sana dengan ekspresi kecewa yang begitu jelas di wajahnya.

"Maafkan aku, Mas ...." Diandra bergumam lirih sembari menangis menatap mobil Ali yang mulai menghilang dari pandangannya.

"Sekarang kamu sudah puas kan, Ra?" tanya Diandra sembari tersenyum, membuat Laura terdiam menatapnya dengan heran.

"Kamu sudah berhasil menghancurkan semuanya yang ada di kehidupan aku, kamu tega melakukan hal-hal yang enggak seharusnya seorang sahabat lakukan. Dari dulu aku selalu tulus berteman sama kamu, meskipun enggak ada satupun anak yang mau dekat sama kamu. Aku juga selalu mengalah dengan apa yang kamu inginkan dan lebih memilih memendam semuanya sendiri, supaya kamu bisa bahagia, Ra."

"Menjadi ketua chirlides, wakil OSIS, juara satu di kelas, semua itu cita-citaku, Ra. Tapi aku mau ngalah dan menjadi yang kedua karena kamu menginginkannya, begitupun saat kamu bilang ingin mendekati ketua basket di sekolah, aku menolaknya mentah-mentah sampai dia membenciku itu semua aku lakukan demi kamu. Apapun yang kamu suka, aku

berusaha memberikannya dan lebih memilih mundur supaya kamu bahagia." Diandra menitikkan air matanya kian deras di pipinya, sedangkan Laura hanya terdiam dengan mata memerah.

"Setelah semua yang aku lakukan itu belum cukup kan buat kamu bahagia, sampai kamu menyuruh preman kampus untuk merundungku, kamu juga sering membuang hadiah pemberian orang lain untukku, merusak prakaryaku, apalagi yang sudah kamu lakukan, yang enggak aku tahu selama ini?" tanya Diandra yang kali ini membuat Laura tak percaya kenapa temannya itu bisa mengetahui rahasianya.

"Dari mana kamu mengetahuinya?"

"Dari Mas Ali. Dia yang berusaha melindungiku selama ini, sedangkan sahabat yang aku pikir baik itu justru yang menyerangku dari belakang. Sekarang kamu sudah puas kan? Rumah tanggaku hancur, aku kehilangan calon bayiku, dan sekarang Mas Ali membenciku. Padahal aku mulai mencintainya, meskipun aku pernah berniat memanfaatkannya. Tapi mungkin ini jalan yang Tuhan berikan untuk aku menjauh dari kehidupan manusia seperti kamu, Tuhan enggak mau aku berurusan lagi dengan orang-orang di sekitar kamu." Diandra berusaha terlihat baik-baik saja meskipun hatinya hancur sekarang.

"Terima kasih untuk semuanya, aku harap kamu bisa lebih bahagia dari orang lain, supaya kamu enggak harus menghancurkan kebahagiaan orang-orang yang ada di sekitar kamu. Aku pergi," ujar Diandra tulus

diiringi air mata yang terus mengalir di wajahnya, membuat Laura berada di titik rasa bersalah.

***

Setelah kejadian di mana Ali meninggalkannya dan Laura yang nyata-nyata mengkhianatinya, Diandra memilih untuk pulang ke rumah orang tuanya. Diandra ingin menenangkan pikirannya yang kacau, dengan harapan ia bisa melupakan Ali di dalam hatinya. Namun sejak tadi pikirannya justru tertuju pada lelaki itu, membuatnya merasa frustrasi dan bingung harus bagaimana untuk menghilangkan bayang-bayangnya.

"Diandra," panggil mamanya dari luar kamarnya, yang mau tak mau harus Diandra jawab meskipun sebenarnya ia hanya ingin merenung dan berdiam saja di tempatnya.

"Iya, Ma."

"Ada Laura, dia boleh masuk enggak?" tanya mamanya meminta persetujuan, karena sebelum ini Diandra sempat berpesan untuk jangan masuk ke kamarnya dulu, ia hanya tidak ingin diganggu siapapun.

"Untuk apa dia ke sini, Ma? Suruh aja dia pulang, aku enggak mau ketemu sama dia." Diandra menjawab malas, ia benar-benar tidak ingin bertemu dengan wanita itu.

"Diandra, aku tahu kesalahanku enggak akan bisa kamu maafkan. Tapi aku mohon temui Mas Ali di

rumah sakit sekarang, dia baru mengalami kecelakaan tadi siang, dia pasti sangat membutuhkan kamu." Laura berujar dari luar pintu kamar, membuat Diandra yang masih mendengarnya dengan jelas merasa terkejut dengan apa yang baru Laura katakan.

"Apa? Mas Ali kecelakaan?" gumam Diandra khawatir dan langsung berlari ke arah pintu lalu membukannya, di sana ia mendapati Laura yang tengah menitikkan air matanya bersama dengan mamanya yang tampak bingung ekspresinya.

"Apa tadi kamu bilang? Mas Ali kecelakaan?" tanya Diandra yang langsung Laura angguki kepala.

"Iya, Ndra. Mas Ali kecelakaan setelah mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, sepertinya dia kecewa karena masalah di antara kita," jawab Laura jujur.

"Lalu bagaimana kondisi Mas Ali sekarang?"

"Mas Ali langsung ditangani dan sekarang dia sudah siuman, makanya aku ke sini untuk kasih tahu kamu, aku harap kamu mau menemuinya."

"Tapi, Mas Ali membenciku."

"Kamu bilang kamu mencintai Mas Ali kan? Kalau begitu jelaskan semuanya, aku yakin Mas Ali akan mengerti, karena dia sangat mencintai kamu." Laura menjawab serius, sedangkan Diandra hanya terdiam bingung.

"Diandra. Aku minta maaf, aku sangat menyesali semua yang sudah aku lakukan ke kamu. Aku tahu, kesalahanku enggak bisa kamu maafkan dengan mudah, tapi aku mohon berbahagialah dengan Mas Ali, kalian saling mencintai satu sama lain. Aku janji setelah ini aku akan pergi dari kehidupan kalian, kalau perlu aku akan pergi dari kota ini asalkan kalian bahagia." Laura berujar tulus diiringi air mata yang terus mengalir di wajahnya.

"Kamu mau kan menemui Mas Ali dan menyatakan perasaan kamu? Setidaknya biarkan aku pergi dari kehidupan kalian dengan tenang setelah melihat kalian bahagia, meskipun kesalahanku enggak mungkin bisa kamu maafkan." Laura kembali melanjutkan ucapannya yang tampak ragu Diandra setujui, meski pada akhirnya ia menganggukinya.

"Iya, aku akan menemui Mas Ali."

"Terima kasih, Ndra." Laura menyunggingkan senyumnya dengan perasaan yang sedikit lebih tenang.

***

Di dalam ruangannya, Ali menghembuskan nafas panjangnya saat menatap kakinya yang terluka dan juga kepalanya yang harus diperban. Tadi siang ia baru saja mengalami kecelakaan, setelah sempat mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, dan semua itu terjadi karena ia merasa kecewa dengan Diandra yang ternyata hanya ingin mempermainkannya.

Ali benar-benar tidak pernah menyangkanya bila Diandra sengaja mendekatinya karena ada alasan balas dendam, pantas saja wanita itu meminta pekerjaan di perusahaannya. Padahal Diandra sendiri dari keluarga yang berada, tanpa bekerja pun dia tidak akan kekurangan uang.

Sekarang Ali merasa sangat bodoh, hatinya yang sempat berbunga-bunga kini layu seketika, lalu bagaimana setelah ini ia menjalani hari-harinya. Kehidupan yang awalnya Ali sangka akan dijalani dengan bahagia karena Diandra mau menerima cintanya, kini justru terlihat suram bahkan hanya dengan membayangkannya.

"Mas Ali," panggil seseorang yang suaranya cukup Ali kenali, dengan jantung berdebar tak karuan, Ali menoleh dan mendapati Diandra sudah berada di ruangan yang sama dengannya.

"Diandra. Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Ali tak percaya, namun berusaha untuk terlihat tenang dan baik-baik saja di depannya.

"Aku mau minta maaf, Mas." Diandra masih tetap berdiri di dekat pintu, ia tidak mau mendekat sebelum Ali yang menyuruh.

"Sudahlah, kamu enggak salah. Kamu itu cuma korban Laura, aku saja yang bodoh dan berpikir kalau kamu juga menyukaiku." Ali menjawab seadanya sembari menatap ke arah Diandra yang tampak sangat bersalah.

"Tapi sebenarnya kamu berniat minta maaf enggak sih? Kenapa kamu berdiri jauh di sana sedangkan aku di sini?" Ali berujar tak habis pikir, yang kian membuat Diandra takut meski pada akhirnya kakinya melangkah untuk mendekat.

"Maaf, Mas ...." Diandra menjawab menyesal setelah sampai di hadapan Ali.

"Aku sudah memaafkan kamu, jadi berhentilah meminta maaf!" Ali menjawab lelah dengan berusaha menghindari tatapan Diandra.

"Keadaan Mas Ali bagaimana?" tanya Diandra hati-hati, entah kenapa ia ragu mengatakan perasaannya sendiri.

"Enggak seburuk perasaanku." Ali menjawab singkat, yang kian membuat Diandra ketar-ketir di tempatnya, namun sebisanya ia terlihat baik-baik saja.

"Mas Ali membenciku ya?"

"Enggak."

"Bohong," cicit Diandra terdengar tak percaya, meski masih ada ketakutan dari nada suaranya.

"Kok jadi aku yang bohong? Jelas-jelas kamu yang membohongiku, tadi pagi kamu menciumku dan mengatakan i love you. Tapi kenyataannya kamu cuma ingin mempermainkan aku," jawab Ali sinis hanya untuk menutupi kekecewaannya pada Diandra.

"Tapi aku enggak bohong saat mengatakannya," cicit Diandra lagi yang kali ini ditatap serius oleh Ali.

"Maksud kamu apa?"

"Awalnya aku memang ingin membalas dendam pada Laura dengan cara mendekati Mas Ali, tapi semakin aku mengenal Mas Ali, aku semakin jatuh hati dengan semua yang Mas Ali lakukan untukku. Dan aku baru menyadarinya tadi pagi, makanya aku mengatakan itu ...." Diandra menjawab jujur tanpa mau menatap ke arah Ali.

"Sebenarnya aku juga masih takut untuk menjalin hubungan lagi, tapi sikap Mas Ali membuatku tenang seolah aku akan selalu dilindungi. Perasaan ingin memanfaatkan itu menghilang seiring berjalannya waktu, maafkan aku ...." Diandra melanjutkan ucapannya dan mengakui perasaannya, yang tentu saja tak bisa Ali percaya begitu saja.

"Kamu serius mengatakannya? Kamu benar-benar mulai menyukaiku?"

"Enggak hanya menyukai, tapi aku juga mulai mencintai kamu, Mas." Diandra menjawab jujur yang disenyumi oleh Ali.

"Duduk sini!" pintanya sembari menepuk bagian ranjang di sampingnya, sedangkan Diandra hanya menganggukinya lalu melakukan apa yang Ali minta.

"Kamu enggak bohong kan? Aku enggak mau kamu bersamaku karena terpaksa apalagi karena

kasihan, kalaupun kamu enggak mencintaiku, aku enggak apa-apa, aku akan berusaha menerimanya. Tapi tolong jujur dengan perasaan kamu sendiri, aku enggak cuma enggak mau sikapku justru menyakiti kamu." Ali merengkuh kedua tangan Diandra dan menatapnya dengan mata ketulusan, membuat Diandra semakin yakin pada perasaannya.

"Aku benar-benar mencintai kamu, Mas. Aku ingin bersama kamu karena cinta, bukan karena kasihan, terpaksa, ataupun yang lainnya." Diandra menjawab serius yang disenyumi oleh Ali lalu menarik lengannya untuk memeluknya.

"Terima kasih sudah mencintaiku, aku janji enggak akan pernah menyakiti kamu."

"Iya, Mas. Terima kasih juga sudah mencintaiku dan bahkan mau menungguku sejak lama." Diandra menyunggingkan senyumnya di pelukan Ali, menikmati rasa bahagia yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Bagaimana tidak, bila lelaki dingin yang seolah enggan untuk ia dekati kini justru menjadi seseorang yang paling berarti di hidupnya.

***

Lima bulan kemudian.

Ali dan Diandra kini berada di sebuah kamar hotel yang sengaja mereka sewa di malam pertama mereka. Ya, hari ini mereka berdua sudah sah menjadi suami istri yang akan membangun rumah tangga bersama. Mereka menikah setelah Ali bercerai dari Laura,

begitupun dengan Diandra yang sudah melewati masa idah.

Di atas ranjang, Diandra menatap sebuah surat yang berada di sebuah kotak hadiah dari Laura. Diandra membuka surat itu dan membaca isinya, di mana ada tulisan sahabatnya yang selalu ia sukai di sana.

Diandra, aku minta maaf ya karena enggak bisa hadir di pernikahan kamu dan Mas Ali, karena sebelum ini aku sudah berjanji enggak akan pernah mengganggu hidup kalian lagi.

Aku sangat menyesal dengan semua yang sudah aku lakukan ke kamu, semua itu terjadi karena aku merasa iri dengan kehidupan kamu, sampai aku enggak sadar kalau selama ini kamu sering mengalah untukku dan selalu mendukung apapun keinginanku.

Sekali lagi aku minta maaf dan tolong jangan sakiti Mas Ali ya, jaga dan cintai dia, jangan pernah meninggalkannya. Aku di sini akan berusaha melupakannya dan mencari penggantinya, aku harap kalian selalu bahagia.

Oh ya, mungkin ini adalah kado terakhir yang bisa aku berikan, karena sekarang aku sudah pindah rumah ke luar kota. Kamu simpan ya, supaya kamu selalu ingat kalau kamu pernah memiliki sahabat sejahat aku. Terima kasih sudah menjadi teman baikku selama ini, Diandra.

Setelah membaca surat itu Diandra menghembuskan nafas panjangnya lalu menatap ke arah kotak kado di mana ada boneka lucu bertuliskan nama Diandra dan Laura di bagian perutnya. Diandra tersenyum melihatnya lalu meletakkan boneka itu di atas meja, ia akan membawanya pulang besok ke rumahnya.

"Sayang, ada apa? Kok kelihatannya kamu sedang sedih?" tanya Ali yang baru saja keluar dari kamar mandi, namun Diandra justru tersenyum dan menggeleng pelan.

"Aku enggak sedih kok, Mas. Aku cuma enggak nyangka aja, Laura sampai pindah rumah cuma untuk menghindari kita. Padahal aku masih mau kok berteman dengan dia, karena mau bagaimana pun dia sudah seperti saudaraku sendiri."

"Mungkin kamu menganggapnya seperti itu, tapi bagaimana dengan Laura? Bisa saja kan dia masih merasa bersalah, jadi jangan terlalu memikirkannya! Laura sudah dewasa, dia pasti tahu apa yang harus dilakukan pada hidupnya." Ali berusaha membuat Diandra mengerti sembari tersenyum tipis untuk memberinya semangat.

"Iya, Mas. Aku mengerti." Diandra mengangguk paham.

"Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?" goda Ali yang tentu saja membuat Diandra merasa malu mendengarnya.

"Tidur?" tebak Dianda bercanda, yang berhasil membuat Ali cemberut kesal.

"Coba tebak lagi!" pintanya gemas.

"Aku enggak tahu, memangnya apa?"

"Begitu ya? Kamu pura-pura enggak tahu. Oke, aku akan membuat kamu kapok sudah mempermainkan aku." Ali menyunggingkan senyumnya penuh arti lalu menindih tubuh Diandra hingga tubuh wanita itu terbaring di ranjang dan mencium bibirnya, sedangkan Diandra hanya bisa pasrah saat suaminya itu menunaikan kewajibannya.

Itulah awal pernikahan mereka setelah banyak masalah yang sempat membuat keduanya terpuruk dan kecewa. Sekarang Ali maupun Diandra sama-sama merasa bahagia telah memiliki satu sama lain, keduanya juga berharap kebahagiaan itu akan bertahan hingga mereka tua bersama.

Selesai.